Fantasi Mika

Oleh

Roy Passenger

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Bab 1

Jarum pendek jam dinding bergeser ke angka delapan. Malam ini kebetulan sedang gerimis. Mika sudah tidak sabar menunggu Agam pulang kerja. Ketika mobil suaminya memasuki pekarangan rumah, buru-buru, Mika membuka pintu.

"Ello, sudah tidur?" Tanya Agam sambil berjalan ke ruang tamu dan berdiri di depan televisi.

"Sudah. Kenapa?" Mika melepaskan satu demi satu kancing kemeja Agam.

"Berlutut!" perintah Agam setelah melepaskan kemejanya. Ia melepaskan ikat pinggang, menjatuhkan celana formalnya, lalu menurunkan celana boxer putihnya hingga paha.

Wajah Mika memerah. Ia tidak mengatakan apapun. Ia berlutut, mencium parfum berbau kayu basah hanya beberapa sentimeter dari kejantanan Agam.

"Kenapa diam?" Agam menempelkannya ke bibir Mika.

Ello terbangun setelah mendengar suara ayahnya. Ello yang baru berusia 3 tahun itu berjalan tertatih ke ruang tamu dan langsung memanggil.

Buru-buru Agam menarik celana boxernya.

Mika langsung mendekat dan memeluk Ello. Ia membawa Ello ke kamar, menatap sekilas ke belakang dan tersenyum malu. "Ello, tebangun karena suara papa ya?" tanya Mika sambil mencium pipinya. "Sekarang, mama temenin kamu tidur ya!"

"Tapi Ello, masih mau main sama papa."

"Besok pagi saja. Papa lagi capek."

"Papa capek ya?"

"Iya, papa kan kerja seharian." Mika merebahkan Ello di kasur. Ia juga merebahkan dirinya. Tetapi, Agam malah masuk ke dalam kamar. "Jagoan papa kok belum tidur? Ini sudah jam sebelas, Sayang." Agam mendekat dan mencium kening Ello.

"Ello belum mau tidur." Ello melepaskan diri dari pelukan Mika. "Ello pengen main sama Papa." Ia berdiri dan memeluk leher Agam.

Agam menariknya, mencium keningnya dan memeluknya di gendongannya. "Papa capek, Sayang. Papa gendongin kamu supaya bisa tidur ya!" Agam membawa Ello keluar dari kamar dan menggendongnya ke ruang tamu. Ia berjalan mondar-mandir sambil mengelus punggung Ello.

Mika juga keluar dari kamar. Ia duduk di sofa.

Agam mendekat, "Bikinin papa kopi?" Bisik Agam sambil terus mengelus-elus punggung Ello.

Mika berjalan ke dapur. Ia sudah horny. Tangganya sampai gemetaran saat menuangkan air ke cangkir. Ia membawa kopi itu ke ruang tamu dan meletakkannya di meja sofa.

Agam masih mondar-mandir sambil mengelus lembut punggung Ello yang sudah memejamkan mata. Saat Mika menatap wajahnya, mereka bertemu pandang dan keduanya tersenyum aneh. Lalu Mika mengocok pelan kopi yang baru ia seduh tetapi karena tangannya gemetaran, ia tidak sengaja mengocok lebih kuat hingga sendok itu memukul cangkir.

"Ello pengen main robot." Ello tiba-tiba mengangkat kepala dan membuka matanya.

Agam langsung mengelus punggungnya kembali. "Besok pagi saja ya Sayang."

"Nggak mau. Ello pengen main robot Sekarang!" Ello mengangkat kepala. Ia memegang kedua pipi Agam. "Turunkan, Ello, Papa!" Ucapnya dengan semangat seolah ngantuk yang tadi sudah hilang. "Turunkan Ello! Turunkan!" ucapnya sambil mencubit hidung Agam yang bertelanjang dada itu.

Agam menurunkannya. Ia menggaruk rambutnya sendiri dan menatap kesal wajah Mika yang malah tersenyum aneh.

"Ello pengen main robot." Ello berlari ke arah tv, mengambil kotak mainannya dan menumpahkannya di lantai. "Ayo papa! Bantuin Ello bikin robotnya."

Agam tidak punya pilihan lain. Ia mengangkat kopi tetapi meletakkannya kembali karena masih panas. Ia berdiri di depan Mika, membuat Mika tertawa pelan. Lalu, Ia duduk di lantai, di depan Ello. Ia membantu Ello membuat robot-robotan dari mainan Lego.

Setelah satu jam, Agam berbisik, "Dia sudah tidur." Ucapnya sambil memeluk Ello yang ketiduran di pangkuannya. "Bukain pintu kamarnya, biar papa gendong ke kamar."

Mika berjalan pelan, ia membuka pintu. Agam merebahkannya dengan sangat pelan di atas kasur. Ia tersenyum ke arah Mika yang berdiri di pintu dengan mata yang mengecil seolah mengisyaratkan kalau permainan akan segera dimulai.

"Papa!" Tiba-tiba suara Ello terdengar kembali.

Agam memutar bola matanya. Ia mendesah kesal. "Ada apa sayang?" ucap Agam sambil kembali ke kasur dan merebahkan dirinya. Ia memeluk Ello dan mengelus rambutnya. Ello memutar tubuh dan kembali memeluk leher ayahnya.

Mika merasa ini sangat lucu. Ia kembali ke ruang tamu dan merebahkan dirinya di sofa. Ia yakin sebentar lagi Ello akan tidur dan Agam akan menemuinya di sofa. Mika merasa puas meskipun ia juga sudah sangat birahi. Tetapi, Ia lebih puas melihat wajah kesal suaminya.

Di kamar, Agam mengelus pelan rambut Ello. Ia juga mencium keningnya. Ia merasa sangat bahagia. Beginilah rasanya berkeluarga, lucu sekali, ucapnya dalam hati.

Setelah hampir setengah jam, Ia yakin kalau Ello sudah tidur. Agam bangkit dari kasur. Ia sebaiknya mengajak Mika bercinta di sofa saja. Ia berdiri dan berjalan ke pintu, tetapi sebelum keluar dari kamar, Ia mengelus burungnya dulu sampai terbangun dan berdiri kekar. Ia keluar dari kamar dengan celana boxernya yang sudah terangkat berbentuk tenda.

Mika menelan ludah melihat celana boxer suaminya yang semakin menonjol itu. Demi apapun, Mika ingin sekali menurunkan boxer suaminya itu.

Mika ingin menghisapnya. Ia ingin merasakan kejantanan yang perkasa itu menyentuh dinding kenikmatannya. Ia ingin dibanjiri cairannya.

Mika ingin memeluk erat tubuh tangguh Agam. Ia ingin mendengar desahan pria itu. Ia ingin melihatnya berkeringat sambil menghantam miliknya yang sudah basah.

"Anakmu itu benar-benar tukang ganggu. Dia nggak tahu kalau papa mau bikin adiknya." Ucap Agam sambil berjalan mendekat. "Sekarang, hanya ada kita berdua. Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan kan?" Agam berdiri persis di depan Mika.

"Kenapa jadi segatel ini?"

"Seharian aku inget sama hisapan kamu. Di kantor nggak bisa konsentrasi."

Mika mengerutkan bibirnya. Ia memegang pinggiran celana boxer Agam dan menarik celananya hingga paha. Tiba-tiba batang Agam yang panjang dan besar keluar dari celana hampir memukul wajahnya. Mika semakin berhasrat. Ia memegang kejantanan yang hangat itu, membuat suaminya langsung mendesah.

"Ahhh, sayang dipegang aja udah enak. Apalagi kalau dihisap!"

Mika mendekatkan bibirnya ke kepala kejantanan Agam yang berbentuk jamur dan berwarna merah mudah itu. Ia membasahi kepala itu dengan jilatan.

"Ahhhh," Agam mendesah nikmat. Ia memegang kepala Mika, "Hisap semuanya

sayang!" ucapnya sambil mendorong kepala Mika ke pahanya.

"Mak Ellooo!!!" Suara seseorang tiba-tiba berteriak dari depan rumah.

"Apalagi ini?" Buru-buru, Agam memasukkan burungnya ke dalam boxernya. Ia menatap Mika dengan tatapan kesal.

Mika menyapu bibirnya yang basah. Ia berlari ke pintu. "Ada apa Kak, Bet?" Tanya Mika sambil berjalan ke gerbang. Ternyata yang memanggil itu adalah tetangganya, Mak Betty.

"Dek, Pak Ello sudah tidur?"

"Kenapa?"

"Mamak Vika mau lahiran. Mau minta tolong Pak Ello untuk bawa ke rumah sakit."

"Vika mau lahiran?" Mika membuka gerbang. "Burung Pak Ello. Eh maksudku, Pak Ello masih bangun. Sebentar aku panggil ya! Tunggu ya Kak Bet." Mika berlari ke dalam rumah.

Agam menjambak rambutnya di sofa. Ia sudah mendengar obrolan istrinya dengan Mak Betty.

"Sayang, kamu anterin gih, kasihan."

Agam berdiri kesal sambil mengusap burungnya dari balik celana, "Bagaimana ini masih hidup?"

"Kamu siram aja!"

"Siram? Emangnya tanaman?"

"Ya terus gimana dong?"

"Nggak ada orang lain apa? Suami Vika belum balik?"

"Suaminya masih di luar kota."

"Aish, itu orang. Bikin anak doang yang semangat. Giliran mau lahirin, malah nyusahin."

"Ayolah sayang. Bayangin kalau aku yang di posisi Vika."

"Amit-amit ninggalin kamu waktu hamil tua." Agam kembali menatap tonjolan di celananya, "Aduh, belum tidur ini." Ucapnya panik.

"Mak Ello, Pak Ello, Cepat!" Teriak Mak Betty dari luar.

"Iya, kak. Bentar."

"Kamu temui Mak Betty dulu." Agam berlari ke kamar.

Ketika Agam keluar dari rumah, Mak Betty langsung fokus pada resleting celana jeansnya. Meskipun Agam sudah memakai celana dalam yang ketat, tonjolannya masih terbentuk memanjang ke sebelah kiri.

"Bu Ello nggak ikut?" Tanya Mak Betty setelah Agam mengeluarkan mobil.

"Bapak saja. Aku tidak mungkin ninggalin Ello sendirian."

"Ya Sudah, kami pergi dulu ya!" ucap Mak Betty. Ia membuka pintu mobil dan duduk di sebelah Agam. Ia langsung melirik paha Agam yang berisi. Mak Betty sudah berusia 45 tahun. Terkadang, ia membayangkan bisa bercinta dengan pria muda yang jantan seperti Agam. Apalagi setelah melihat bentukan kejantanan Agam yang besar, Mak Betty semakin main hati.

"Sayang, aku pergi dulu ya. Kamu tidur aja. Besok malam kita lanjutkan yang tadi." Ucap Agam setelah menghidupkan mobil.

Mika hanya tersenyum. Ia merasa tidak enak karena ada Mak Betty.

Setelah mobil berjalan, wajah Mak Betty semakin tegang. Ia melafalkan ucapan Agam di kepalanya. Mak Betty langsung tahu, kalau tadi, Agam dan Mika pasti sedang bercinta. Mak Betty berdehem, "Pak Ello sama Mak Ello besok malam mau lanjutin apa?" Tanya Mak Betty sambil meremas tangannya sendiri, matanya mencuri pandang pada resleting celana jeans Agam.

"Kak Betty nggak perlu tahu. Kepo amat!"

"Pasti tadi lagi enak-enak ya?" Mak Betty tersenyum menutupi hasratnya. Kalau saja Agam tiba-tiba kerasukan dan langsung menciumi payudaranya, Mak Betty akan menjadi manusia paling berbahagia di dunia. "Tanggung dong. Pasti sakit ya? Tanggung kan sakit?" ucap Mak Betty sambil menelan ludah.

Agam memilih diam. Ia membuat wajahnya kesal. Ia tidak mau Mak Betty bertanya terlalu banyak hal. Mak Betty pun menyadari ketidaksenangan di wajah Agam. Setelah lima menit, Mobil Agam berhenti di depan rumah Vika. Mak Betty langsung keluar dari mobil. Ia membantu tiga orang ibu-ibu

mengangkat Vika yang sedang mengeluh kesakitan ke dalam mobil.

"Aku akan mati. Aku akan mati, Kak Bet, Sakit sekali. Riwan, Riwan Anakmu mau lahir, uh, uh, dimana kamu Ridwan?." Teriak Vika saat tubuhnya didudukkan di kursi tengah mobil pajero sport Agam.

"Kamu nggak akan mati, Vika. Jangan asal ngomong. Ngomongan itu doa." Kata Mak Betty.

"Sakit sekali, Kak Bet. Ini beda. Dulu waktu lahirin Amel nggak sesakit ini!"

"Kak Bet, Vikanya di rebahkan saja." Saran seorang ibu yang mengintip dari jendela.

"Iya, iya." Mak Betty masuk ke dalam mobil. Ia menjadikan pahanya sebagai bantal untuk Vika yang terbaring dengan kedua kakinya terbuka lebar. Seorang ibu lainnya duduk terjepit di bawah kursi memegang tangan Vika yang semakin mendesah kesakitan. Sementara empat orang ibu-ibu lainnya masuk ke kursi belakang.

Agam langsung mengendarai mobilnya. Vika sampai menjerit karena mobil itu bergerak terlalu mendadak.

"Hati-hati dong Pak Ello!" Teriak ibu yang duduk terjepit memegang tangan Vika.

"Maklum, Pak Ello pengen buru-buru pulang. Dia sama Mak Ello katanya mau lanjutin sesuatu." Ucap Mak Betty yang langsung ditanggapi dengan tertawaan oleh ibu-ibu yang duduk di belakang.

"Mau lanjutin apa tuh, Pak Ello?" Tanya Seorang Ibu dari kursi di belakang.

Wajah Agam memerah. Ia malu sekali. Ia tidak menduga kalau Mak Betty akan mengatakan hal itu. Agam memilih untuk diam dan fokus berkendara.

"Hampir semua ibu-ibu di komplek ini fans-nya Pak Ello loh." Ucap Seorang ibu yang lain.

"Makanya lapangan volly selalu dipenuhi ibu-ibu setiap minggu pagi kalau Pak Ello sedang main."

"Pakai celana pendek. Terkadang terlihat sesuatu berayun-ayun." Ucap Mak Betty sambil tertawa.

"Astaga, Sakit Kak Bet. Sakit bangat. Uhh. Uhh." Ucap Vika. "Jangan melucu!"

"Benar Pak Ello. Makanya hari Minggu kalau main Volly. Nggak usah pakai celana dalam." Semua ibu-ibu itu tertawa. Termasuk Vika, ia tertawa sambil menahan sakit.

*****

Mika tidur memeluk Ello di kamar. Ia kesal karena tidak bisa memuaskan birahinya yang sedang tinggi. Tetapi, ia lebih senang lagi karena sekarang suaminya sedang membantu orang. Mika beruntung memiliki suami setampan dan sebaik Agam. Mika tersenyum. Ia tidak sabar menunggu besok malam. Ia ingin bermain lasak dengan Agam. Ia ingin memuaskan Agam sepuas-puasnya. Tetapi, ketika Mika terbangun jam lima pagi. Ia langsung bangkit. "Sayang?" Tanya Mika panik setelah melihat Agam mengambil baju dari lemari dan memasukkannya ke dalam tas hitam besar. "Kamu ngapain? Vika baik-baik saja kan?"

"Mama masuk rumah sakit lagi. Aku harus ke sana. Vika baik-baik saja, anaknya cowok."

"Astaga, mama sakit lagi?"

"Iya sayang. Riana masih di Pekanbaru. Aku harus pulang sekarang." Agam menatap

sendu wajah istrinya. Riana adalah adik Agam yang masih gadis.

"Tidak usah dipikirkan. Masih banyak waktu." Ucap Mika. Ia yakin kalau wajah Agam seperti itu karena tidak jadi main lagi nanti malam.

Mata Agam mengecil, "Kamu mikirin apa?"

"Kamu sedih karena tidak jadi ML nanti malam kan?"

Agam menahan tawa, memeluk Mika, "Bukan, aku nggak tega aja ninggalin kamu lagi. Aku janji akan sering nelpon. Aku akan pulang secepatnya setelah mama baikan." Ucap Agam.

"Kalau saja Ello ada yang jagain, aku pasti akan ikut."

"Tidak usah dipikirkan. Mama pasti ngerti. Dia juga tidak mau kalau Ello dibawa ke rumah sakit. Ya sudah, kamu sama Ello baik-baik di rumah ya!" Agam mencium keningnya, lalu buru-buru keluar dari rumah. Ia memeluk Mika sekali lagi sebelum berangkat.

*****

Jam enam pagi, handphone Mika berdering, Ia langsung mengangkat setelah melihat nama Riana, adik iparnya, "Kamu ngapain ke Pekanbaru?"

"Kak Mika itu sama saja kayak Abang. Suka ngurusin orang. Dia udah gerak belum?"

"Udah satu jam yang lalu." Mika menarik nafas yang panjang, "Riana, kamu itu bukan anak kecil lagi!"

"Apaan sih. Otak kak Mika itu sudah dicuci sama Bang Agam. Dia pasti jelek-jelekin aku lagi?"

"Kamu ngapain coba ke Pekanbaru? Ninggalin mama yang lagi sakit."

"Kemarin kan nggak sakit, kak. Please jangan buat aku semakin merasa bersalah. Aku sudah menuju bandara ini." Riana berdehem, "Kak Aku mau minta tolong, boleh ya!"

"Minta tolong?"

"Kak Mika ke apartemennya Viko dong, please!"

"Ngapian? Kamu ke Pekanbaru bukannya sama Viko?"

"Itu lah ya kan? Ih, Bang Agam pasti ceritanya yang nggak-nggak. Aku ke Pekanbaru untuk urusan bisnis. Kak Mika ke rumahnya Viko dong, please, please!"

"Ngapain, Ana? Kamu pikir aku bisa ninggalin Ello? Kamu sih belum ngerasain punya anak."

"Bawa Ello saja. Ini urusan yang sangat penting. Sangat penting. Ibaratnya ini antara hidup dan matinya aku, adik ipar tersayangmu."

Mika tertawa meskipun kesal. Adik iparnya itu memang sangat pandai mengambil hati. "Iya, tapi mau ngapain?"

"Besok dia ulang tahun. Aku pengen ngasih kejutan. Seharusnya hari ini aku akan terbang ke Jakarta, tapi karena mama sakit, jadinya batal deh. Aku nggak mau pakai jasa kurir. Kalau kak Mika yang antarin kado, otomatis kesannya kan penuh kekeluargaan begitu, kesannya lebih serius gitu. Please dong, kak. Cuma nganterin kado. Palingan ntar ngobrol sebentar, habis itu kakak langsung pulang. Bawa Ello saja! Viko itu suka anak-anak."

"Kadonya?"

"Viko itu sukanya ngoleksi sepatu sneaker. Kakak ke Mall dulu, masalahnya nggak ada yang jual online. Nah, kakak Beli Nike yang keluaran terbaru, kalau nggak salah Presto Mid Acronym, beliin yang hitam. Nanti uangnya aku ganti."

"Itu harganya berapa?"

"Lima kayaknya."

"Lima ratus ribu?"

"Ish, jangan bercanda. Lima juta, Kak. Ntar aku ganti."

"Astaga, kamu itu yah, Ngerepotin kakak untuk urusan yang nggak penting begini."

"Bagiku ini sangat penting. Viko itu adalah hidup dan matiku, Kak. Aku ingin membuatnya semakin percaya."

"Aduh, ya sudah. Ntar kakak usahain."

"Harus! Nggak boleh cuma usaha doang tapi harus."

"Iya bawel. Kamu jagain mama, Ya!"

"Siap tuan putri. Aku sayang kamu kakak ipar yang baik hati dan yang paling cantik

sedunia." Ucap Riana sebelum mematikan telepon.

*****

Jam sepuluh siang setelah mengobrol cukup lama dengan Agam melalui telepon, Mika berdandan. Ia mengenakan blouse putih dan celana jeans biru. Ia hanya mengoleskan riasan yang tipis di wajahnya. Ia mengikat rambut lurus sepunggungnya dengan ikat rambut hitam. Ia sangat polos tetapi sangat cantik.

Mika tidak cerita kepada Agam mengenai permintaan Riana ini. Ia takut Agam akan memarahi Riana setelah sampai.

Mika belum pernah bertemu dengan Viko, pria yang dicintai mati-matian oleh Riana itu. Tetapi, Ia sudah sering melihat fotonya di instagram Riana. Sebenarnya, yang membuat Mika malas adalah kenyataan bahwa dia harus ke mall dulu. Saat-saat seperti ini, ia menyesal menjadi istri yang sok kuat. Ia melarang Agam untuk mempekerjakan supir dan pembantu. Kalau saja, mereka punya supir keluarga, ia pasti bisa menyuruh supir itu membeli sepatunya ke mall. Mika

tidak mau membawa Ello ke mall. Ia terpaksa menitipkan Ello ke Mak Betty yang sudah pulang dari rumah sakit. Ello senang bermain dengan Agil, anak Mak Betty yang sudah kelas 3 SMA.

Jam dua belas siang, mobil honda jazz merah milik Mika memasuki kawasan perumahan elite di cibubur. Rumah di sana sangat besar. Mika membuka kaca mobilnya, membaca nomor-nomor rumah yang berjarak-jarak hampir lima ratus meter. Ia menghentikan mobilnya setelah matanya menangkap plangkat bertuliskan nomor sembilan belas. Mika benar-benar tabjuk dengan rumah Viko. Itu tidak terlihat seperti rumah tetapi seperti hotel. Taman di depan rumah sangat luas dengan bunga yang bermekaran dan punya air mancur. Konsep rumah modern yang dinding bagian depannya lebih banyak terbuat dari batu alam . Tetapi, ini bukan rumah minimalis karena ukurannya terlalu besar untuk masuk kategori itu.

Mika memencet bel, memeluk kotak sepatu yang sudah dihiasi oleh toko seperti permintaannya. Ia menunggu asisten rumah tangga Viko untuk membuka pintu sambil matanya menatap kanan kiri, memuji-muji penataan taman rumah itu di dalam hatinya.

Tiba-tiba pintu terbuka. Seorang pria tinggi berbadan tegap hanya mengenakan handuk kimono putih berbahan french Terry memandangnya dari rambut hingga sepatu flat hitamnya, lalu pria itu menatap kotak kado dengan mata yang mengecil.

"Kamu siapa?" Pria itu mengecilkan mata. Suaranya terdengar sedingin butiran es.

"Selamat ulang tahun." Mika mencoba tersenyum, membuat ekspresi wajahnya semeriah mungkin. Ia menyerahkan kado itu dengan kikuk. Ia langsung mengenali Viko berdasarkan foto yang sering ia lihat di instagram. "Aku keluarga Riana. Dia tidak bisa datang karena mama lagi sakit. Mohon terima kadonya!"

"Masuk!" Pria itu tidak mengambil kado tetapi berbalik badan dan berjalan melewati ruang tamu yang luas. "Kadonya letakkan di sini saja." Tanpa menoleh, ia menunjuk sofa.

Mika langsung tidak menyukai Viko. Pria itu tidak tersenyum sama sekali. Mika melangkah kikuk ke dalam rumah. Ia meletakkan kadonya di sofa dan berjalan mengikuti Viko ke belakang, melewati ruang keluarga, lalu sebuah ruangan kosong yang hanya berisi sofa dan sebuah piano besar, lalu

keluar dari sebuah pintu. Mata Mika terbuka lebar, di belakang rumah sangat indah, ada banyak pohon-pohon kecil berdaun hijau dan sebuah kolam renang yang besar.

Viko duduk di kursi santai yang terbuat dari kayu, di pinggir kolam. "Duduk!" Perintahnya tanpa ekspresi.

Mika ingin pamit saja. Sepertinya, Viko bukan pria yang baik. Dia tidak tersenyum. Dan wajahnya tidak menunjukkan sedikitpun rasa senang karena telah menerima kado ulang tahun. Riana telah salah memilih jodoh. Riana telah termakan oleh karisma bad boy yang tidak cocok dijadikan suami. Ia harus mengatakan ini kepada Riana setelah pulang dari tempat ini. Mika duduk dengan kikuk persis di depan Viko yang hanya dibatasi oleh meja kecil di bawah pinggang.

"Apa hubunganmu dengan Riana?" Tanya Viko. Ia mengambil jus jeruk dan meneguknya. ia membuka kakinya lebar-lebar hingga handuk kimono putih itu tersisih dari selangkangannya.

Mata Mika terbelalak, Viko tidak pakai celana. Ia bisa melihat kemaluan pria itu tergantung panjang di antara kedua kakinya. Kejantanan itu tidak bersunat dan berwarna

coklat kemerah-merahan sama seperti warna kulitnya yang eksotis seolah telah berjemur seharian di bawah terik matahari.

Bab 2

"Saya Kakak Iparnya." Jawab Mika sambil berusaha mengalahkan kecemasan yang tiba-tiba menghantui kepalanya. "Mas, itu maaf, anunya kelihatan." Ucap Mika sambil menunjuk dengan induk jarinya.

"Kenapa kalau kelihatan?" Viko tidak menutupnya. Ia tertawa kecil seperti mengejek. "Oh, jadi kamu istrinya Agam?" Viko kembali memperhatikan penampilan Mika. "Nggak nyangka selera pebisnis sehebat Agam seperti kamu."

Dada Mika seperti tertikam pisau. Selama ini, Ia selalu merasa pantas untuk Agam, tetapi perkataan Viko telah mematahkan kepercayaan dirinya. "Aku juga nggak nyangka kalau Adik Iparku seleranya pria kurang ajar sepertimu." Mika menahan diri untuk tidak emosi. Ia tetap santai meskipun jari tangannya sudah mengeras.

"Bukan aku." Viko tertawa, menatap intens mata Mika seolah ingin menunjukkan kalau ia tidak terpengaruh sedikitpun dengan ucapan Mika itu. Ia malah memajukan wajahnya, melipat tangan di dadanya dan membuka kakinya lebih lebar hingga kemaluannya yang panjang itu semakin

terlihat. "Aku malah senang kalau ia berhenti mengganggu. Aku tidak tertarik pada Riana sedikit pun."

"Syukur lah. Aku pastikan akan mengubah perasaan Riana. Dia hanya butuh sedikit penjelasan." Mika tersenyum mengejek meskipun jantungnya berdebar. "Apakah kamu menyambut semua tamu dengan menunjukkan anumu yang tidak seberapa itu?" Ucap Mika, Ia merasa tidak ada gunanya menjaga sopan santun dengan Viko. "Atau jangan-jangan itu ajaran dari ibumu, 'Nak kalau ada tamu apalagi tamu perempuan yang sudah bersuami tunjukkan kont*lmu,' begitukah ibumu mengajarimu?"

"Dasar tolol!" Miko berdiri, ia melepaskan handuk kimononya dan melemparkannya ke kolam renang. Ia berjalan ke pinggir kolam, "Kalau aku jahat. Bukan berarti ayah dan ibuku jahat juga. Wanita seperti kamu lah yang paling aku takutkan menjadi istri. Menghina seseorang dengan membawa-bawa orang tuanya. Tinggalkan rumahku dan bawa kadomu kembali!" Viko meloncat ke kolam renang. Ia berenang seolah tidak terjadi apa-apa.

Perkataan Viko itu menusuk hati Mika. Viko seolah mengubah posisinya. Viko

menjadi orang yang baik dan Mika yang menjadi orang jahatnya. Mika berdiri dengan lutut yang gemetaran. Seumur-umur, ia belum pernah bertemu orang baru dan langsung membencinya sampai ke ubun-ubun. Ia jijik dan teramat kesal. Ia sampai tidak kuasa menahan emosi yang membakar dadanya. Ia mengangkat kursi dan melemparkannya ke kolam renang sambil menjerit.

Kening Viko berkerut dan matanya mengecil, "Kurang ajar!" Teriaknya. Ia berenang ke pinggir dan naik ke lantai. Ia berdiri telanjang dengan sixpack dan otot dadanya yang lebar, "Kau!" Ia menunjuk dengan gigi yang merapat.

"Apa?" Mika mengangkat dagu dan melotot. "Aku datang baik-baik tapi kau. Ih, dasar pria bangsat!"

Viko malah tertawa. "Sejak kau datang, aku ingin kau langsung pamit. Kupikir dengan menunjukkan ini kau akan langsung pergi. Ternyata kau malah mengamatinya sambil menelan ludah. Udah gitu, kau bawa-bawa orang tuaku lagi." Viko meludah, "Dasar perempuan munafik. Kau pikir aku akan menidurimu di sini. Kau marah besar karena aku bukannya memuji kecantikanmu, tetapi

menghinamu, dan itu meruntuhkan harapanmu untuk menikmati-

"Bangsat!" Mika mengepalkan tangan. Ia menarik kursi dan mengangkatnya di atas kepala, berjalan memburu menghampiri Viko untuk memukul kepalanya. "Kalau aku suka, aku tidak akan menyuruhmu menutupinya sejak awal." Teriak Mika sambil memukulkan kursi ke pinggang Viko.

Viko menangkap dan melemparkan kursi itu. Ia melotot dan benar-benar marah. Ia menarik dan memutar tubuh Mika. Ia melilitkan tangannya di leher Mika dari belakang, kejantanannya menempel di di pantat Mika. "Kalau kau merasa diperlakukan seperti sampah, kenapa tidak pergi dari tadi?" Ucap Viko sambil mencekik leher Mika dari belakang.

Mika membenci pria ini. Nafas Mika sampai tersengal-sengal. Ia berusaha melepaskan dirinya sambil menjerit dan menendang-nendangkan kakinya ke belakang tetapi tubuh Viko malah semakin menempel dengan punggungnya. Ia bisa mencium aroma jus jeruk dari nafas Viko yang menabrak pipinya. "Lepas! Lepaskan!"

Viko menahan tubuh Mika sampai urat tangannya membesar. Ia menurunkan tangan dari leher Mika dan memeluk kedua lengan Mika dengan tangan kanannya. Sementara tangan kirinya tiba-tiba menyentuh perut Mika. "Kau ingin ngent*tkan?" Ia menyingkap jatuhan blouse putih Mika, tangannya memaksa masuk ke lingkar celana Jeans Mika yang terus menjerit. Tangan itu masuk ke celana dalam Mika dan mengusap kewanitaan Mika.

Mika benar-benar kaget. Entah kenapa kebencian tidak menurunkan hasratnya tetapi birahinya telah terbakar meskipun ia terus mengingatkan dirinya bahwa kenikmatan itu terasa seperti neraka. "Anjing, lepas, lepas, bangsat! Lepas!" Mika berusaha meliuk-liukkan tubuhnya supaya lepas tetapi tangan Viko semakin buas meraba-raba dan bahkan mencongkel kewanitaannya.

Tiba-tiba, Viko menarik tangannya, Ia mendorong kasar tubuh Mika hingga terjatuh ke lantai.

Mika menangis gemetaran. Wajah dan dadanya sakit menabrak lantai.

Viko mendekat, duduk jongkok dengan kejantanannya yang ternyata sudah tegang

persis di sebelah pipi kanan Mika. Viko menjambak rambut Mika, menunjukkan telapak tangannya persis di depan wajahnya, "Tidak suka tapi kamu sebasah ini?" Viko mendorong kepala Mika. Lalu, Ia duduk di kursinya semula, mengangkangkan kaki dengan kejantanannya yang sudah berdiri tegang dan besar.

Sekujur tubuh Mika gemetaran. Ia berdiri dan ketakutan. Ia berusaha mengangkat kakinya. Ia tidak mau menoleh pada setan itu lagi. Ia melangkah ke dalam rumah Viko. ia melemparkan apapun yang bisa diraih, bahkan televisi di ruang keluarga didorongnya hingga terjatuh ke lantai. Ia mengambil kadonya, memeluknya dan berjalan terburu-buru keluar dari rumah Viko.

Di tengah jalan, ia memikirkan banyak hal. Ia ingin melaporkan Viko ke polisi tetapi ia takut Agam akan kecewa. Ia tidak mau Agam mengetahui kejadian ini. Bagaimanapun Mika tetap merasa berdosa. Ia tidak bisa membohongi dirinya bahwa perlakuan kasar pria itu telah membuatnya mencapai puncak walaupun Viko hanya menyentuhnya sebentar saja.

Sampai di rumah, Mika tidak langsung mengambil Ello dari rumah Mak Betty. Ia langsung ke kamar mandi, menyiram tubuhnya sambil melepaskan bajunya satu persatu. Ia mencakar kulitnya karena merasa hina. Ia mengusap sekujur tubuhnya kuat-kuat. Tiba-tiba, sosok Viko yang telanjang menghantui kepalanya. Gambaran kejantanan Viko yang kemerahan dan bergantung di antara kedua kakinya begitu nyata di pandangannya.

Mika menjambak rambutnya sendiri. Ia berusaha mengusir bayangan itu dari kepalanya. Ia sampai terduduk di lantai kamar mandi. Ia menangis Tangan kanannya menjambak rambutnya tetapi tangan kirinya mengusap kewanitaannya sendiri. Nafasnya menjadi berat. Isak tangisnya semakin kuat bercampur dengan desahan. Sosok Viko tidak bisa hilang dari kepalanya. Ia mengocok kewanitaannya semakin cepat sampai kakinya terbujur kaku dan gemetaran. Mika berhenti. Ia memeluk lututnya sendiri di bawah shower hingga setengah jam. Lalu, ia berjalan tanpa semangat, memakai bajunya seperti orang yang baru melakukan dosa besar. Ia malu melihat dirinya ketika bercermin. Apapun yang ia lakukan, sosok Viko selalu muncul di kepalanya. "Ada apa denganku? Astaga, aku kenapa?" Mika

gemetaran. Ia buru-buru ke rumah Mak Betty. Ia berharap dengan adanya Ello, Ia akan bisa menghilangkan sosok Viko dari kepalanya.

"Dia nggak mau terima kadonya." Ucap Mika tidak bersemangat ketika Riana menelpon jam enam sore. "Dia itu kurang ajar. Sumpah, aku tidak mau kau punya suami sejahat dia, Riana."

"Kok nggak mau? Kakak waktu ngasih bilang apa?"

"Lupakan dia! Dia itu iblis."

"Aduh, kak. Aku jadi nggak enak. Emangnya Kak Viko bilang apa?"

"Pokoknya dia iblis Riana. Percaya sama kakak. Aku mohon, aku mohon dengan sangat, jauhi dia!"

"Kakak kenapa? Kak Viko emang bilang apa?"

Mika menghapus air matanya tetapi ia tidak mengeluarkan suara tangisan. Ia tidak mau membuat Riana panik, meski nyatanya intonasi suaranya telah membuat Riana panik. "Kamu tahu nggak. Dia tidak ada sopan-sopannya sedikitpun. Bayangin Dek,

kakak datang baik-baik ke sana, menyerahkan kado itu, dia tidak mau menerima dan menyuruh kakak meletakkannya di sofa seolah tidak penting. Dia mengajak kakak ngobrol di belakang, kamu tahu dia menunjukkan anunya kepada kakak. Tentu saja kakak marah. Dia malah mengusir kakak dan menyuruh kakak membawa kado itu lagi."

"Astaga, masa sih? Emangnya waktu kakak ke sana kakak pakai baju apa?"

"Maksudmu?" Mika kaget. "Kau menuduh kakak pakai baju seksi dan bikin dia jadi nafsu sama kakak?"

"Bukan begitu. Setahuku Viko itu orangnya memang keras tetapi dia itu sopan."

"Kenapa?" Suara Agam tiba-tiba terdengar pelan di telepon.

"Ini kak Mika. Katanya Viko tidak mau menerima kadonya malah mengusir kak Mika dari rumahnya."

"Sini!" Suara Agam terdengar membentak, merebut telepon dari Riana. "Sayang, kamu nggak apa-apa kan?"

"Gak apa-apa. Aku kaget aja dengan kesombongan orang itu. Ya Allah, Pa, aku nggak tahu keluarga kita bakalan jadi apa kalau dia menikahi Riana. Sumpah!"

"Mulai hari ini, kamu nggak boleh dekat dengan Viko lagi." Suara Agam terdengar membentak Riana. Ia sangat percaya pada Mika. Kalau Mika berkata orang itu jahat, Agam yakin bahwa kejahatan orang itu sudah seratus kali lebih jahat dari ucapan Mika, karena Mika biasanya lebih memilih menutupi kekurangan orang.

"Apaan sih?" Suara Riana terdengar kesal.

"Sayang, Apa menurutmu aku pulang saja?"

"Ya ellah, ibu belum sembuh. Masa cuma karena istri Abang diusir langsung mau pulang. NORAK!" Teriak Riana dari belakang telepon.

"Kamu temenin ibu saja sampai sembuh. AKu nggak apa-apa kok. Aku cuma syok aja."

"Ya sudah. Ello dimana?"

"Ello lagi nonton di ruang depan. Mau aku panggilkan?"

"Tidak usah. Cium keningnya aja untuk Papa. Kamu sama Ello baik-baik ya!"

"Iya Pa." Setelah telepon terputus, Mika menghapus air matanya. Suaminya melunakkan batu yang mengganjal hatinya. Tetapi, ia kembali teringat ucapan Viko yang mengatakan kalau ia tidak sepadan dengan Agam. Hati Mika kembali robek. Ia khawatir kalau Agam juga berpikir demikian.

Jam sembilan malam, setelah merapikan setrikaan, Mika membuka pintu kamar dan melihat Ello sudah tidur dengan nyenyak. Mika tersenyum. Ia kembali ke ruang depan. Ia duduk di sofa, menonton tv dengan suara kecil. Ia mengambil handphone dari meja yang sudah lama dilupakan karena menyetrika.

Mata Mika terbelalak. Ada puluhan notifikasi dari instagram dan facebooknya. Ia juga menerima beberapa pesan whatsapp. Apa yang terjadi? Tangan Mika gemetaran membuka instagram. Jantungnya berdebar dan telinga nya berdengung. Seseorang mengupload foto di akunnya.

Seseorang pasti telah mengetahui passwordnya. Tetapi yang membuat Mika hampir mati adalah foto itu, foto saat Viko memeluk dan memasukkan tangan ke celananya di pinggir kolam renang. Anehnya foto itu tidak terlihat seperti pemaksaan. Di foto itu Mika malah menutup mata, seolah menikmati kocokan tangan Viko. Foto itu pasti hasil cropping dari CCTV atau kamera yang jauh.

Handphone terjatuh dari tangannya. Ia memegang dadanya yang berdetak cepat. Ia terduduk di lantai. Ia berusaha mengambil handphone dan membaca isi whatsapp Agam.

'Aku sudah melihat foto itu. Mama lagi sekarat. Aku belum bisa pulang.'

Tangan Mika membuka isi whatsapp Riana yang menuliskan, 'Dasar pelakor! Sok bilang Kak Vino tidak sopan, rupanya karena doyan Juga. Sumpah ya! Agam pasti menceraikanmu!

Handphone Mika kembali terjatuh. Tangan Kirinya semakin kuat menekan dadanya yang berdetak cepat. Ia memegang handphone dengan tangan kanannya yang gemetaran, membaca whatsapp hinaan dari semua orang

yang mengenalnya. Mika tidak mau membaca lagi, Ia melemparkan handphonenya.

"Mika! Mika!" Suara Mak Betty terdengar panik memanggil dari depan.

Mika tidak tahu harus melakukan apa. Kepalanya sedang oyong. Sekujur tubuhnya seolah mati rasa. Ia mencoba berdiri tetapi selalu hampir terjatuh. Ia memegang ujung meja dan dinding untuk bisa meraih sofa.

Mika rebahan di sofa sambil memegang dada. Keningnya berkeringat, jari-jarinya semakin mengeras. Ia takut memikirkan banyak hal terutama memikirkan perasaan Agam. Ia sangat takut kalau Agam akan percaya foto itu. Tiba-tiba handphonenya berdering, Mika kembali bangkit dan memungut handphone itu dari lantai. Tangannya gemetaran setelah melihat nama Agam muncul di layar handphonenya. "Bagaimana cara menjelaskannya?" Tanya Mika pada dirinya sendiri.

"Halo,"

"Mama meninggal."

"Sayang! Aku....,- Suara Mika tidak bisa keluar tetapi ia malah menangis.

Agam menghembuskan nafas yang panjang. Suaranya terdengar kelelahan. "Ada banyak hal yang harus kita bicarakan. Saat ini, Aku akan fokus menguburkan mama. Kamu tidak usah datang. Papa sama Riana pasti tidak akan mau melihatmu di sini. Aku tidak tahu apa yang terjadi di sana." Agam kembali membuang nafas berat, pria itu terisak tetapi mencoba menahan suaranya, "Aku ingin kamu tetap tenang dan jangan meninggalkan rumah. Tunggu aku pulang!" Agam langsung mematikan telepon.

Mika kembali terduduk di lantai dan menangis. Seolah langit telah runtuh menimpa kepalanya. Mika menjambak rambutnya sambil menahan diri untuk tidak berteriak.

"Tidak. Ini tidak bisa dibiarkan. Si Viko bangsat itu harus klarifikasi ini semua. Keluargaku lagi berduka. Aku tidak mau mereka menguburkan mama seperti ini. Si Viko bangsat itu harus bertanggung jawab!" Mika mengepalkan tangan. Ia mengeluarkan mobil dari garasi dan mengebut ke rumah Viko. Di tengah jalan hujan turun. Mika tidak peduli, ia tidak mengurangi kecepatan mobilnya. Ia melanggar rambu lalu lintas dan terus menyetir.

"Kalau si bangsat itu tidak mau klarifikasi. Aku akan melaporkannya ke polisi. Aku bersumpah akan melaporkan manusia jahanam itu." Teriak Mika di dalam mobilnya.

Mobil Mika berhenti di depan rumah Viko. Ia turun dari mobil meskipun hujan deras langsung membasahi tubuhnya. Ia tidak peduli dengan rambutnya yang acak-acakan dan hanya mengenakan celana pendek tipis sepaha hingga celana dalam hitamnya terbayang. Ia berjalan lebih cepat. Ia mengetuk pintu Viko sambil menjerit, "Buka!" Teriaknya.

Kilat menyambar, gemuruh seolah membelah langit. Mika berteriak sambil memukul pintu dengan kepalan tangannya. Ia menangis tetapi Viko tidak juga menampakkan batang hidungnya.

"Viko, buka bangsat! Bukaaaa! Mertuaku baru meninggal. Aku mohon! Vikooooo!" Mika berjalan ke kiri tetapi mentok dengan tembok bangunan. Ia juga tidak bisa masuk ke kolam renang karena di tembok setinggi dua meter. Mika terus berteriak, sampai dua mobil yang lewat dari depan rumah Viko berhenti. Tetapi mobil itu kembali berjalan seolah tidak peduli.

Sudah setengah jam lebih, Mika mengetuk pintu, tetapi Viko tidak juga keluar dari rumah. "Aku pastikan kamu akan masuk penjara bangsat!" Teriak Mika. Ia menyerah. Ia harus pulang. Hujan dan gemuruh semakin kuat. Ia takut kalau Ello terbangun dan kecarian. Mika berlari ke mobil dan mengebut untuk pulang ke rumah sambil sibuk menghapus air matanya yang terus menetes.

Ia menghentikan mobilnya di taman. Ia langsung berlari ke rumah dengan kondisi baju yang basah. Ia ingin segera memastikan kalau Ello masih tidur. Tetapi, pintu kamar yang sebelumnya terkunci sudah terbuka.

"Ello!" Mika memanggil dengan panik sambil melangkah lebih cepat. Ello tidak ada di kamar. "Ello? Ello Sayang!" Mika memanggil dengan suara yang kuat tetapi tidak ada sahutan. Jantungnya semakin berdebar. Ia berlari ke lantai dua, ke belakang dan ke semua bagian rumah sambil memanggil tetapi Ello tidak ada. Mika berlari ke rumah Mak Betty.

"Kak Bet," Teriak Mika sambil menangis.

"Mika!" Mak Betty panik membuka pintu dan berlari ke gerbang, tidak peduli dengan hujan. Ia langsung memeluk Mika, "Kamu

tenang, harus tenang!" ucap Mak Betty karena berpikir kalau Mika pasti kacau karena foto yang tersebar di Instagram itu.

"Ello." Nafas Mika berat, "Ello ada di sini?"

"Ello?" Kening Mak Betty berkerut, "Ello tidak ada di rumah? Kamu bukannya jagain Ello?"

"Ello, Ello dimana?" Mika panik, ia memegang kepalanya.

Mak Betty langsung berlari ke rumah tetangga. Mika mengikutinya dari belakang, mereka bertanya tetapi Ello tidak ada di rumah siapapun. Warga komplek itu, jumlahnya lima puluhan orang yang kebanyakan orang yang sudah tua, ikut keluar hujan-hujanan mencari Ello di komplek.

"Kok bisa hilang?" Tanya seseorang.

"Emangnya Mika dari mana?"

Mak Betty menggelengkan kepala. Mereka mencari sampai keluar dari gerbang komplek, menyusuri jalan-jalan di depan pertokoan. Mika tidak bisa berhenti menangis. Mak Betty membantunya untuk berjalan karena ia telah kehabisan tenaga.

"Jangan-jangan ada yang ambil. Kamu kan baru ada kasus. Tanya dulu suamimu, siapa tahu dia menyuruh keluarga untuk mengambil Ello." Ucap seorang ibu sambil memutar bola matanya menandakan ia tidak menyukai Mika lagi.

"Handphone aku di rumah."

"Ya sudah, kita balik aja dulu. Biar bapak-bapak yang terus mencari." Ucap Mak Betty.

Enam orang ibu-ibu bersama Mika, kembali ke komplek. Mereka berjalan terburu-buru sambil diguyur hujan deras. Ketika Mika berlari hendak masuk rumah.

Mak Betty tiba-tiba menjerit. "Ellooo!!!" Teriaknya sambil menatap ke selokan yang sedang mengalir deras.

Mika memutar tubuhnya. Rasanya petir baru saja menerkam kepalanya. "Ello!" Bisiknya.

Semua ibu-ibu langsung berlari ke arah Mak Betty dan menatap sosok bocah kecil yang tersangkut ke akar kayu dan mengambang di selokan itu. Mereka langsung menangis.

Mak Betty menarik Ello dan memeriksa nadinya. Mak Betty terjatuh ke aspal, menangis meraung sambil memeluk Ello di dadanya.

Mika terjatuh, Ia bangkit dan terjatuh, ia memaksa kakinya untuk kuat, berjalan sambil menahan detak jantungnya yang tidak karuan. Mika yakin dirinya akan mati. Ia tidak kuat. Dunia berubah menjadi sangat hitam. Ia mendengar suara yang aneh-aneh. Ia melihat hujan seperti api. Ia merasa panas, sangat panas seolah sekujur tubuhnya terbakar. Ia terjatuh, merangkak dan berlutut di sebelah sosok Ello yang sudah pucat. Tangannya gemetaran menyentuh pipi Ello, "Nak, Ello! Sayang! Sayang mama! Sayang mama! Mama udah pulang, Nak. Mama udah pulang. Bangun Nak!" Mika menggoyangkan wajah Ello yang masih berada di atas pelukan Mak Betty. "Tidak, kak Bet, kak Bet, Ello kenapa Kak? Ello kenapa? Bangun Nak!" Mika menangis meraung-raung, menggoyangkan tubuh Ello, menciumi keningnya. "Tidak, Tidak!" Mika terjatuh. Ia menjerit sambil berguling-guling. Ibu-ibu mencoba menangkapnya, tetapi Mika tidak tenang. Ia tidak bisa berhenti. Ia mencakar aspal sampai kukunya terkelupas.

Bab 3

Jumat jam dua dini hari, suara mobil berhenti di depan rumah. Mika tidak bisa berpikir jernih. Ia bersandar ke dinding dengan rambut yang berantakan. Luka goresan di tangannya dan bahkan masih menempel darah di kukunya yang robek.

Suara mobil berganti dengan jerit tangis seorang pria. Kepala Mika semakin sakit. Ia ingin bangkit untuk memeluk Agam yang menjerit. Ia ingin menjelaskan semuanya, tetapi ia tidak sanggup bahkan untuk menggerakkan bibirnya.

Agam menangis semakin kuat setelah melihat mayat Ello terbaring kaku di ruang depan. Ia mendorong orang-orang yang memegangi tangannya hingga ia terjatuh ke lantai. Ia merangkak. Ia memegang kedua pipi Ello yang sudah pucat, "Nak, papa udah pulang! Papa udah pulang sayang. Ayo bangun sayang! Ayo bangun! Papa akan menemani kamu main! Ayo kita main robot sampai pagi. Bangun! Bangun! Aku mohon, aku mohon ya Tuhan, aku mohon tolong

bangun, sayang." Bibirnya menempel di pipi Ello. Tiba-tiba, Ia mengangkat kepala, menatap Mika penuh amarah.

Agam berdiri, mengepalkan tangan. Ia menjerit seolah akan membunuh Mika. Orang-orang langsung menangkapnya, menariknya keluar rumah.

Mak Betty mencoba menjelaskan apa yang terjadi. "Tenang, Pak Ello! Tenang!" Ucap Mak Betty sambil menangis. "Jangan pernah berpikir untuk memukul istrimu. kau tidak lihat kondisinya? Apa yang kau pikirkan Pak Ello?" Mak Betty memeluk Agam.

Mika yang selama ini selalu mendapat kasih sayang yang berlebih dari Agam tidak keberatan untuk dipukul. Ia memerlukan pukulan untuk menghentikan mati rasa yang membuat kepalanya kram. Mika pantas mendapatkan hukuman. Ia tahu kalau saja ia mengikuti permintaan Agam untuk tetap berada di rumah maka hal ini tidak akan terjadi. Diam-diam, Mika mencakari pahanya sendiri sampai berdarah. Tetap saja, Ia tidak bisa merasakan apapun. Ia ingin mati. Mika ingin pergi bersama Ello. Ia yakin bahwa sudah tidak ada lagi gunanya melanjutkan hidup ini.

*****

Senin jam tiga sore, Mak Betty masuk ke rumah dan melangkah pelan-pelan sambil memegang food carrier tiga tingkat, seperti pencuri yang takut ketahuan. Setelah ia melihat sosok Agam yang duduk bengong di sofa, Mak Betty mengusap dadanya. Entah kenapa, Ia ketakutan melihat Agam. Setelah Ello dikuburkan, jangankan melihat senyumnya yang dulu, wajah Agam seperti manusia yang kesurupan.

Meskipun Mak Betty ketakutan, ia tidak menyerah. Ia melangkah ke arah kamar. Selama tiga hari, Mika tidak mau bangun dari kasur tempat Ello sering tidur. Kalau Mak Betty tidak membawa makanan dan membongkar mulutnya mungkin Mika sudah mati.

"Dia tidak perlu dikasih makan!" Suara Agam yang berat menghentikan langkah Mak Betty yang hendak menarik engsel pintu kamar. Punggungnya terasa aneh, seolah Agam akan menusuknya dari belakang.

"Dia harus makan. Kau tidak berhak melarangku. Aku sudah menganggapnya

seperti adik kandungku sendiri. Kau tidak boleh menyalahkan Mika atas kematian anakmu! Harusnya kau juga menyalahkan dirimu." Mak Betty memaksa dirinya untuk berbicara tegas meskipun ia hampir terkencing-kencing sangking takutnya. Mak Betty kembali menarik engsel pintu.

Tiba-tiba, Agam bangkit. Agam menarik dan melemparkan kotak nasi yang Mak Betty pengang. "Keluar!" Agam menunjuk pintu sambil merapatkan giginya.

Keberanian Mak Betty sudah kandas. Wanita itu berlari ke arah pintu depan. Ia meninggalkan rumah sambil mengelus dadanya.

Jam dua belas malam, hujan kembali turun deras. Suara gemuruh dan kilatan petir bersahut-sahutan. Gorden putih berenda di kamar berkibar-kibar tertiup angin. Dingin dan hampa. Mika masih terbaring di kasur, matanya terbuka menatap langit-langit. Jari-jari kaki dan tangannya bergerak. Ia menatap ke jendela yang gordennya berkibar-kibar. "Ello!" Mika memanggil nama anaknya. Ia berusaha bergerak dan terjatuh ke lantai. Ia bangkit, berjalan terseok-seok ke arah jendela dan melihat hujan yang deras

membasahi taman, serta petir yang berkilat-kilat di ujung sana. Bayangan sosok Ello memenuhi kepalanya. Ia membayangkan Ello terbangun saat hujan deras seperti ini. Ello memanggil namanya tetapi Ia tidak ada. Ello mencarinya kemana-mana, mencarinya sampai keluar dan terjatuh ke selokan. "Ello, Maafkan mama Nak! Maafkan mama!" Tangis Mika. Ini adalah pertama sekali ia bisa menggerakkan mulutnya.

Di ruang depan, Agam tidak berhenti menghisap rokoknya. Ratusan puntung rokok memenuhi asbak dan berserakan di lantai. Botol-botol minuman juga berserakan dimana-mana. Ia tidak mengenakan baju, hanya mengenakan celana training abu-abu.

Mika tetap berdiri menghadap jendela, menatap keluar, membayangkan sosok Ello sedang tersenyum dan memanggil-manggil namanya. Mika tahu bahwa itu hanyalah halusinasi. Mika ingin pergi bersama Ello. Ia akan gila bila tetap hidup.

Mika membayangkan bagaimana Viko memasukkan tangan ke celananya dan menyentuhnya sebentar tetapi membuatnya mencapai klimaks. Ia mengingat saat ia masturbasi di kamar mandi dan membayangkan sosok Viko. Ia mengingat

saat ia meninggalkan Ello sendirian di rumah dan pergi ke rumah Viko. Ia tahu apa yang ia pikirkan. Ia tahu bahwa malam itu, meskipun ia sangat marah dan ingin meminta Viko meluruskan masalah itu tetapi jauh di dalam hatinya, ia berandai-andai bagaimana kalau Viko kembali marah. Bagaimana kalau pria jahat itu memerkosa dirinya. Mika mengutuk dirinya.

Mika merasa sudah tidak pantas hidup. Keinginan seksnya yang kuat telah membuatnya kehilangan anak. Ini semua murni adalah kesalahan Mika. Mika ingin mati saja. Ia melepaskan bajunya hingga telanjang bulat. Ia berjalan ke pintu seperti mayat hidup. Ia membuka pintu dan berjalan di ruang depan tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya. Ia tidak peduli dengan Agam yang menatapnya seperti menatap kotoran. Mika tetap berjalan ke arah pintu. Ia yakin bahwa selokan air itu sudah penuh. Ia ingin merasakan apa yang Ello rasakan saat terjatuh.

*****

Agam tahu kalau Mika akan bunuh diri. Tetapi, Ia tidak berniat menghentikan istrinya

itu. Ia membiarkan Mika lewat dari depannya begitu saja.

Saat Mika hendak membuka pintu menuju halaman, tiba-tiba Mika berhenti. Ia berbalik dan berjalan ke arah sofa, "Ayo mati bersama!" ucap Mika tanpa ekspresi wajah.

Agam menoleh dengan pandangan murka. Ia mengambil gelas bir dan melempar Mika tetapi tidak kena. "Gila!" Ia berdiri dan menunjuk. "Gila!" Ia kembali berteriak, tetapi tidak sanggup melihat mata Mika. Ia berteriak dan menunjuk tetapi melihat lantai.

"Ayo kita mati bersama. Ello pasti sudah menunggu kita."

Agam menendang meja sofa hingga terjatuh. Ia menendangi putung rokoknya sendiri. "Gila!" Ia kembali menunjuk sambil berteriak. Air liurnya berlompatan, tubuhnya penuh keringat karena tiga hari tidak mandi.

"Ini salahku. Ini semua salahku. Aku harus menyusul Ello. Aku harus mati bersama Ello." Mika berbalik dan kembali berjalan seperti mayat hidup ke arah pintu.

Tiba-tiba, Agam berlari, menjambak rambutnya dari belakang dan menjatuhkannya ke lantai. Kepala Mika

terbentur tetapi ia tidak mengeluh kesakitan. Ia berbaring menatap langit-langit dengan kedua kakinya terbujur kaku ke depan.

"Kembalikan, Anakku! Kembalikan Anakku!" Teriak Agam sambil menjambak rambutnya. Matanya tiba-tiba menyala dan menjadi berani menatap mata Mika. Bibirnya bergerak-gerak, tangannya terkepal. Ia mendekat, duduk di atas dada Mika, Kedua telapak tangannya mencekik leher Mika. Ia mencekik sangat kuat sampai mata Mika terbalik. Ia ingin membunuh Mika tetapi saat tubuh Mika mulai bergelinjang, Ia tidak sanggup. Ia melepaskan kembali tangannya tetapi masih tetap duduk di atas dada telanjang Mika.

"Bunuh aku Agam! Bunuh Aku!" Bisik Mika setelah berbatuk beberapa kali. Air mata kembali menjalar di pipinya. Ia mengingat ketika Ia dan Agam berdiri berpakaian adat di pelaminan, tersenyum menyambut banyak orang.

Agam bernafas berat seperti gajah yang hampir mati. Dadanya naik turun pun jari-jari tangannya mengeras, perutnya kembang kempis, nafsu untuk membunuh Mika masih memenuhi kepalanya. Tetapi, Agam masih waras. Ia masih penasaran dengan apa yang

sebenarnya terjadi. Ia memandangi wajah Mika, mencoba menafsirkan sesuatu dari kosongnya wajah itu.

"Bunuh aku! Aku sudah tidak kuat." Ucap Mika tanpa bergerak, meskipun payudaranya terasa sakit menahan beban tubuh Agam. "Viko ternyata pria yang tampan. Tubuhnya berisi dan tinggi. Ia punya penis yang besar dan panjang. Warna kulitnya kemerahan. Dia memegang vaginaku selama beberapa detik dan itu membuatku langsung mencapai puncak. Kau tidak pernah membuatku keluar secepat itu. Viko mencoba memerkosa aku meskipun aku sudah menjerit. Dia menahan tubuhku dari belakang dan memaksa tangannya masuk ke celanaku. Aku memikirkan dia seharian. Aku menyentuh vaginaku di kamar mandi karena tidak bisa menghilangkannya dari kepalaku." Air mata Mika berjatuhan.

Mika memaksakan senyuman yang tipis seperti sebuah ejekan pada dirinya sendiri. "Aku bahkan meninggalkan Ello untuk menemuinya jam sebelas malam. Aku ingin memarahinya. Aku ingin supaya dia menjelaskan foto itu. Aku tidak mau keluarga suamiku berpikir macam-macam terhadapku saat mereka sedang menguburkan mama. Aku tidak mengingat Ello sama sekali. Aku

pergi begitu saja. Di mobil, aku berandai-andai. Bagaimana kalau saat aku memarahinya, dia malah menangkap tubuhku kembali. Aku bisa merasakan kehangatan itu meskipun hanya membayangkannya."

Mendengar itu nafas Agam semakin berat dan kemurkaan di wajahnya semakin pekat. Ia langsung mencekik leher Mika. Ia mencekiknya sekuat tenaga sampai tubuh Mika bergelinjang dan reflek mulai melawan. Agam tidak berhenti, Ia menjatuhkan tubuhnya menindih Mika sambil terus mencekik hingga bola mata Mika menjadi merah.

Mika tahu kalau ia akan mati. Perlawanan dari tubuhnya bukan karena keinginannya. Paru-parunya seolah membuat tubuhnya melawan untuk mendapatkan sedikit oksigen. Mika yakin ini akan menjadi akhir dari segalanya. Ia akan segera bertemu kembali dengan Ello meskipun ia sendiri tidak yakin bahwa masih akan ada kehidupan lain setelah kematian.

Saat Mika sudah merelakan dirinya, tiba-tiba, Agam melepaskan tangan. Mika kembali terbatuk, dadanya sangat berat. Agam yang berurai air mata memandangi wajahnya. Tiba-tiba, Agam mencium buas bibir Mika,

menjilati wajah dan matanya dengan nafas yang berat. Bibir Agam benar-benar mendorong pipinya. Kedua tangannya menyentuh kasar daun telinganya.

Mika kaget. Apa yang Agam lakukan? Mika hanya diam, menunggu Agam kembali melanjutkan pembunuhannya, tetapi Agam bukannya mencekik lehernya. Agam menarik turun celana trainingnya sambil menciumi bibir Mika.

Agam berteriak. Ia menampar wajah Mika. Ia mengangkat sedikit pantatnya ke atas, memegang kejantanannya yang sudah tegang dan menusuk kewanitaan Mika.

Mata Mika terpejam. Depresi yang memenuhi kepalanya terasa mencair karena gesekan kejantanan Agam di kewanitaannya. Tubuh Mika menjadi hangat. Agam menarik dan mendorong dengan tegas sambil matanya melotot kepada Mika.

"Ini yang kau harapkan dari Viko?" Tanya Agam. Ia melotot dan memegang kedua pipi Mika. "Kau berharap diperkosa sampai rela meninggalkan anakmu sendiri?" Teriak Agam. Ia menarik dan menusuk secara mendadak.

Mika tidak menjawab. Ia mengikuti gerakan bola mata Agam yang kasar. Ia tidak mengerti bahwa dalam kondisi seperti ini tiba-tiba birahinya memuncak. Sekujur tubuhnya menerima perlakuan Agam. Ia menginginkan sesuatu yang lebih.

"Kau lebih pantas mati, Mika! Apapun yang akan kau lakukan, kau tidak akan pernah mendapatkan perasaanku lagi. Kau pantas mati!" Agam menempelkan keningnya yang berkeringat di kening Mika. Mata mereka tidak berjarak saling menatap, sementara pantat Agam masih naik dan mendorong secara mendadak, menusuk dan menggesek dinding kenikmatan Mika.

Mika sempat berpikir kalau beginilah cara Agam membunuh dirinya. Ia yakin bahwa Agam akan mencekik lehernya sambil memasuki dirinya. Ini adalah sesuatu yang baik. Mati sambil bercampur dengan orang yang paling dicintai adalah cara mati yang paling baik. Mika sudah pasrah. Ia berusaha menikmati tusukan demi tusukan di kewanitaanya. Ia mencium aroma tubuh Agam yang berbau alkohol dan rokok. Ia merasakan hangat dari kulit dada pria itu bergesekan dengan dadanya. Ia menunggu saat-saat Agam akan mencekik lehernya. Tetapi, Agam tidak juga melakukannya.

Agam malah mencium bibirnya. Agam mencium dagunya. Agam mencium dan menggigit putingnya, membuat Mika bergelinjang geli dan keenakan. Agam yang berotot dan berbadan tinggi itu menarik kejantanannya dari tubuh Mika. Ia bergerak ke bawah, menciumi pusar Mika dan turun ke kewanitaannya. Agam tidak peduli dengan lantai yang dingin, dan hujan, dan petir yang menyambar-nyambar di luar rumah. Ia menghisap kewanitaan Mika, menarik klitorisnya dan menjepitnya dengan bibir. Ia menggesekkan hidungnya, masuk ke liang Mika. Ia mencium dan memasukkan lidahnya, menjilati Mika yang mulai mengeluarkan desahan.

Mika mendesah resah. Kepalanya bergerak ke kanan dan kiri, tangannya menyapu-nyapu keramik yang dingin. Dua jari Agam menusuk cepat kewanitaannya.

"Ini yang kau mau, Mika? Kau ingin mendapatkan orgasm-mu dari sentuhan Viko kekasih adik iparmu sendiri? Ini yang kau mau bajingan?" Agam mengocok jarinya semakin cepat.

Mika memejamkan mata. Sentuhan Viko di pinggir kolam renang itu, kejantanannya yang panjang dan bergantung di antara kedua

kakinya muncul di ingatan Mika. Ia mendesah panjang. Sesuatu seolah mengikat tubuhnya, menjadikannya sangat tegang dan ingin melepaskan diri. Rasa nikmat yang tiada tara mengalir dari kocokan Agam. "Ohhhh," Mika tersentak. Agam mengocok ke bagian atas kewanitaannya, bergesekan dengan biji kenikmatannya. Mika tidak sanggup. Tali itu mengikat semakin kuat. Ketegangan itu semakin terasa. Ia mengangkat pantatnya, mengeluarkan cairan orgasm membasahi kewanitaannya. Mulutnya terbuka lebar dan tubuhnya bergelinjang. Seumur-umur, Mika belum pernah merasakan orgasm sepanjang dan sedalam itu.

Saat Agam kembali menaikkan wajah, mencium perut dan mencium bibirnya. Mika yakin bahwa saat yang ia tunggu-tunggu itu telah datang. Agam akan segera mencekik dirinya. Mika berharap bahwa Agam akan mencekiknya sambil memasuki dirinya. Ia ingin bersatu dengan suami yang dicintainya ketika meninggalkan dunia ini.

Apa yang Mika harapkan benar-benar terjadi. Agam kembali menuntun kejantanannya yang tegang memasuki dirinya. Pria itu menarik dan mendorong dengan kasar sambil matanya terus melotot

ke mata Mika. Keringat dari kening Agam berjatuhan ke kening Mika.

"Cekik aku!" Pinta Agam

Tidak. Ini tidak boleh terjadi. Mika pikir bahwa Agam lah yang ingin mati. Agam ingin supaya Mika membunuh dirinya. Ini adalah sebuah kesalahan. Ini tidak bisa terjadi. Mika tidak mau mencekik Agam. Kematian Ello adalah kesalahan Mika semata. Mika lah yang telah menghancurkan hidup Agam. Mika lah yang pantas mati.

"Cekik aku!" Pinta Agam sambil menarik kedua tangan Mika ke lehernya. Ia tetap mengocok kewanitaan Mika dengan kejantanannya yang semakin tegang.

"Tidak." Mika menarik tangannya.

"Cekik aku bangsat!" Gertak Agam sambil menampar wajah Mika, pantatnya naik dan turun, menarik dan mendorong kejantanannya semakin dalam.

Mika tidak merasakan sakit apapun. Tamparan itu malah berubah nikmat. Ia tidak mau. Ia membalas tatapan mata Agam yang semakin murka. "Aku lah yang pantas mati. Aku lah yang harus kamu cekik."

"Bangsat!"

Agam menarik kepalanya dari atas kepala Mika. Ia duduk jongkok sambil terus mendorong kejantanannya keluar masuk. Agam mencekik lehernya sendiri sekuat tenaga sambil terus mengocok kewanitaan Mika. Pinggangnya bergoyang dan bongkahan pantatnya yang seksi maju mundur semakin cepat.

Mika tidak bisa berbuat apa-apa. Ia menonton wajah suaminya. Ia melihat keringat yang mengalir di dadanya. Kenikmatan semakin menggunung dari setiap kocokan Agam. Mika yakin kalau Agam tidak akan kuat membunuh dirinya sendiri. Ia sudah merasakan dicekik oleh Agam sampai hampir mati.

Agam mendorong kejantanannya semakin kuat. Tangannya pun mencekik lehernya sendiri semakin kuat sampai keningnya memunculkan urat-urat. Sekujur urat di tubuh Agam membesar karena kekurangan oksigen. Urat-urat di lehernya membesar dan matanya memerah tetapi Agam belum juga berhenti mendorong dan menarik kejantanannya memasuki Mika.

Agam akan mati. Agam akan mati. Suaminya itu akan kena serangan jantung. Matanya telah berubah merah seperti berdarah. Tubuhnya mulai melemah tetapi dorongan kejantanannya semakin kuat seolah membatu. Agam gemetaran, tetapi ia tidak melepaskan tangan dari lehernya sendiri. Pantatnya mengocok semakin cepat. Ia mendengus seperti kerbau yang sedang disembelih.

"Berhenti!" Mika terduduk hingga kejantanan Agam terlepas dari kewanitaanya. Ia mencoba menarik tangan Agam dari lehernya. Tetapi Agam malah terjatuh dan terbaring menyamping di lantai, tidak mau melepaskan tangan dari lehernya. Kejantanan Agam menyemburkan sperma di lantai. Ia mendengus, ia bergelinjang, ia terus mencekik lehernya dan kejantananya tetap memuntahkan sperma yang semakin banyak.

"Berhenti!" Mika menarik tangan Agam sekuat tenaga. Agam berbalik telungkup, tidak mau melepaskan tangannya, pantatnya bergerak-gerak, menggesekkan kejantanannya ke lantai yang dingin. Ia terus mendengus sambil mengangkat dan menjatuhkan pantatnya seolah bercinta dengan lantai.

Mika panik. Ia tidak kuat melihat Agam kesakitan seperti itu. Mika berdiri, matanya melotot ke segala arah. Mika berlari ke dapur sambil menjerit seperti orang yang kesurupan. Ia mengambil pisau yang biasa dipakai untuk memotong sayur. Ia berlari ke ruang depan, tetapi Ia terjatuh di depan sofa. Ia bangkit, memegang pisau itu dengan tangan yang gemetaran.

Agam telah diam. Apakah dia telah mati?

Mika mendekat dengan lutut yang bergoyang.

Agam tidur telungkup, tangannya sudah melonggar dan terbuka kaku. Urat-uratnya yang membesar telah mengecil kembali. Pantatnya yang bergerak menggesek lantai telah berhenti. "Agam!" Mika memanggil, duduk jongkok dan mendorong tubuh Agam supaya terbalik.

Agam masih bernafas meskipun nafasnya pendek-pendek. Matanya benar-benar mengeluarkan darah.

"Bunuh aku!" Mata Agam terbuka lemah, bibirnya berbisik-bisik.

Mika menggelengkan kepala. Ia duduk jongkok memegang pisau di depan dadanya.

"Aku mohon!" Bisik Agam sambil mengeluarkan air mata.

Dada Mika panas seperti terbakar api. Ia bergerak dengan gemetaran. Ia memegang lengan tangan Agam. Pria itu tersenyum tipis. Air mata mengalir di wajah Mika. Ia menyayat pergelangan tangan Agam sekuat tenaga sampai darah memercik. Mika menangis terisak-isak. Ia merebahkan diri di samping Agam. Ia memegang pisau itu dengan tangan kanan dan memotong nadi tangan kirinya sampai darahnya memercik. Mika ingin mati bersama Agam. Ia menangis terisak-isak, memeluk dada Agam hingga darahnya mengalir di dada Agam. Ia bisa merasakan tubuhnya melemah. Ia bisa merasakan gerakan dada Agam yang semakin tipis. "Maafkan aku!" Bisik Mika. "Ello, mama dan papa datang sayang."

"Mak Ello! Pak Elloooo! Mika! Mikaaaa!" Suara Mak Betty tiba-tiba terdengar dari gerbang rumah. "Buka, Kakak ingin menunjukkan sesuatu. Ini sangat penting! Pak Ello! Mak Ello!" Suara memanggil itu sepertinya hanya halusinasi. Mika memilih untuk menutup mata. Ia sudah kehilangan semua tenaganya, tubuhnya semakin mencekik dan rasa panas semakin terasa di dadanya.

*****

"Ma, Mama! Eyo sayang Mama." Ello berlari menghampirinya.

"Ello Sayang!" Mika membuka tangan, menerima Ello di pelukannya dan langsung menciumi keningnya.

"Eyo tidak mau mama sakit. Eyo sayang, Mama. Eyo akan sedih kalau mama dan Papa sakit. Eyo mau Mama dan Papa tidak sakit. Eyo mau mama dan papa tetap bersama." ucap Ello melepaskan pelukan Mika. Anak kecil itu tiba-tiba berlari dan menghilang.

"Ello! kamu dimana sayang! Ello! Elloooo!"

Mika tiba-tiba terbangun dan langsung terduduk. Wajahnya berkeringat. Bola matanya liar mencari sosok Ello yang baru muncul di dalam mimpinya, tetapi Ia hanya bisa melihat dinding putih, gorden putih dan sebuah televisi 14 inch menempel di dinding. Ia sedang berada di rumah sakit. Ia langsung sadar bahwa Ello sudah mati, rasa sakit kembali mencubit dadanya. Apalagi setelah ia

sadar bahwa arti mimpinya itu adalah bahwa Ello tidak menginginkan Mika dan Agam mati.

"Mika?" Mak Betty memegang tangannya. "Syukur lah. Tunggu sebentar, aku akan panggil dokter!"

"Kak," Mika memanggil. "Suamiku dimana?"

Mak Betty kembali duduk. Ia memegang tangan Mika. Pergelangan tangannya dibungkus perban putih. Mak Betty merapikan rambut dari kening Mika. "Agam...." Mulut Mak Betty susah untuk mengatakannya.

"Agam dimana?"

"Agam tidak apa-apa. Dia sudah siuman bahkan sebelum dibawa ke rumah sakit. Aku melihatnya meninggalkan komplek rumah tadi pagi."

Mika menghela nafas yang panjang. Meskipun sakit masih menjepit hatinya tetapi mengetahui kalau Agam masih hidup, membuat Mika sedikit lebih tenang.

"Aku ingin mengatakan sesuatu."

"Apa?"

"Ini mengenai foto itu. Viko sudah mengakuinya."

"Mengakuinya?" Mata Mika mengecil.

"Aku juga tidak mengerti. Malam itu, teman aku menelpon, katanya Viko bikin klarifikasi di instagram. Ia sudah menyerahkan diri ke kantor polisi dan mengatakan kejadian yang sebenarnya. Mungkin, bajingan itu merasa bersalah setelah mengetahui kematian Ello."

Mika menangis. Semuanya sudah terlambat. Mika sudah kehilangan Ello dan tidak ada yang lebih penting dari itu. Mika menekan dadanya yang sesak.

Mak Betty langsung memeluknya, mencoba menguatkannya.

Bagaimanapun Mika tetap merasa bersalah. Kalau saja Ia tidak pergi ke rumah Viko malam itu, maka Ello pasti masih hidup. Ini bukan hanya salah Viko. Ini juga salah dirinya sendiri tetapi Si Viko itu adalah penyebab utama kematian Ello. Kalau saja Viko tidak mencoba memperkosa dan menyebarkan fotonya di instagram maka semua ini tidak akan terjadi. Kalau saja Riana tidak menyuruhnya pergi ke rumah Viko, ini

semua tidak akan terjadi. Kalau saja Agam tidak pulang menemui ibunya yang sakit, maka Ello mungkin masih hidup. Pikiran Mika semakin kacau. Ia tidak bisa mengontrol kepalanya.

Keesokan harinya, Mak Betty membantu Mika turun dari taksi di depan rumah. Kaki Mika langsung gemetaran setelah menatap sosok Agam berdiri di pintu rumah. Suami yang sebelumnya sangat memperhatikannya itu hanya diam saja.

"Aku akan menemanimu!" Ucap Mak Betty gelisah setelah melihat sorot mata Agam yang masih menakutkan.

"Tidak perlu, Kak. Terimakasih sudah menjaga aku di rumah sakit. Aku tidak tahu bagaimana cara membalasnya."

"Tidak perlu dipikirkan! Aku sudah menganggapmu seperti adikku sendiri. Sekarang temui suamimu! Aku yakin ia sudah tahu kalau kamu tidak bersalah."

Mika membuka gerbang sementara Mak Betty pergi ke arah rumahnya. Mika tidak berani menatap mata Agam yang tidak berkedip. Mika memaksakan kakinya

melangkah ke teras rumah dan berdiri kikuk di depan Agam. "Maafkan aku!"

"Aku sudah tidak bisa." Agam membuang pandang. Setetes air mata mengalir di pipinya dan langsung dihapusnya. "Setiap kali aku melihat wajahmu, hatiku langsung terbakar seolah menyuruhku untuk segera membunuhmu." Suara Agam seperti tercekik. Ia benar-benar memaksakan dirinya untuk berbicara. "Pergilah! Aku tidak ingin melihatmu lagi. Aku akan mengurus perceraian kita."

"Aku mimpi. Aku mimpi Ello. Dia ingin supaya kita tetap bersama." Jantung Mika berdegup cepat. Ia yakin Agam sudah tahu mengenai klarifikasi Viko. Tetapi Ia juga tahu bahwa kemarahan terbesar Agam bukanlah karena foto itu, tetapi karena kematian Ello. Mika merasa ini adalah hukuman atas kelalaian dan dosa-dosanya. Meskipun hatinya robek dan sangat menyakitkan, Mika tetap menganggukkan kepala. Ia berusaha menghapus air matanya.

"Riana sudah menyusun barang-barangmu!"

Riana membuka pintu. Ia mengeluarkan ransel hitam dan sebuah koper hitam. Riana

melirik wajah Mika penuh kebencian, lalu gadis itu masuk ke rumah dan menutup pintu tanpa mengatakan apapun.

Mika langsung tahu bahwa ini adalah akhir dari pernikahannya dengan Agam, pria yang begitu ia cintai. Surga seolah telah berubah menjadi neraka dan ia sedang hidup di neraka. Mika mengambil koper itu. Ia meninggalkan rumah Agam.

Meskipun, ada niat besar di hatinya untuk menoleh ke belakang, untuk melihat wajah suaminya untuk yang terakhir kalinya tetapi ia mengalahkan keinginan itu. Ia melangkah ke jalan raya. Ia tidak ingin membebani Mak Betty lagi. Ia yakin Mak Betty akan marah kalau mengetahui Agam menceraikannya. Ia tidak mau hal itu terjadi. Sosok Agam yang tersenyum saat di pelaminan. Sosok Agam yang menindihnya di malam pertama, mencubit pipinya sambil tertawa membuat air mata Mika mengalir semakin deras. Ia memanggil taksi dan pergi meninggalkan komplek itu dengan hati yang penuh luka. Hidupnya telah terbalik dalam sekejap mata.

Bab 4

Satu tahun telah berlalu, Mika duduk, mengelus nisan Ello sambil sesekali menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Ia tampak lebih tua dari usianya yang baru 26 tahun.

Pria berbaju hitam, yang berdiri di belakangnya adalah Julius Simon. Ia bukan kerabat atau kekasih Mika. Julius Simon adalah supirnya. Ia suami Helen, perempuan yang juga bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah Mika yang baru.

Mika bangkit berdiri. Tanpa mengatakan apapun kepada Julius yang memandangi wajahnya, Ia melangkah keluar dari pemakaman dan masuk ke mobil.

Julius mengikutinya.

"Mau kemana?"

"Seperti biasa!" Mika buang muka setelah bertatapan sebentar.

"Tidak ada tempat lain? Sudah waktunya kamu-

"Aku mau kemana, itu urusanku."

Julius mengecilkan matanya karena kesal. Ia menghidupkan mobil dan mulai berkendara menuju perumahan Galaxy Star IV. "Aku hanya ingin membantu. Kamu harus move on! Kamu masih muda! Masa setiap minggu harus melihat rumah mantan suamimu?"

"Bisa diam nggak?" Mika membentak membuat wajah Julius tampak semakin kesal. Mika tidak peduli. Ia pura-pura sibuk menatap keluar jendela mobil yang sudah melaju semakin cepat.

Setiap Minggu sekitar jam sembilan pagi, Selama setahun, Mika menyuruh Julius Simon mengendarai mobilnya melewati rumah lamanya. Mika masih berharap bisa kembali kepelukan Agam. Selain karena ia masih mencintai Agam, ia sering memimpikan Ello yang memintanya untuk menjaga Agam. Mika ingin menjadi istri Agam lagi tetapi ia tidak punya keberanian bahkan untuk menemui Agam. Ia memilih hari minggu pagi karena biasanya, pada waktu itu Agam sedang menyiram tanaman, atau duduk ngopi di teras.

"Masih banyak pria lain yang mau menikahimu!" ucap Julius Simon.

"Kamu tidak akan mengerti."

"Apakah dia akan membunuhmu bila kamu mampir sebentar dan berbicara dengannya? Bagaimana kalau dia masih menginginkanmu tetapi juga ketakutan sepertimu?"

"Belum waktunya."

Seratus meter sebelum rumah Agam, Julius memperlambat laju mobil. Sementara, Jantung Mika mulai berdebar. Ia khawatir kalau Agam tidak akan kelihatan seperti dua minggu terakhir.

Saat Mobil melaju pelan dari depan taman rumah Agam, Mata Mika terbelalak. Agam, pria berpostur tinggi itu tampak berdiri mengenakan kaos polo putih di depan pintu rumah. Hati Mika seperti tersayat karena ada seorang perempuan muda yang rambutnya diikat seperti ekor kuda dan mengenakan celana jeans pendek setengah paha memeluk Agam dari belakang, seolah membaui leher Agam. Siapa wanita itu? Mika mengepalkan tangan. Sekujur tubuhnya gemetaran. Apakah itu kekasih Agam? Jangan-jangan itu istri Agam?

Julius mempercepat laju mobil. Biasanya, mereka akan memutar dan keluar dari gerbang yang sama. Tetapi Julius malah mengendarai mobil ke arah gerbang lain. "Putar! Putar!" Teriak Mika. Ia masih ingin memastikan apa yang dilihatnya barusan. Tetapi, Julius yang sudah terbiasa melihat depresi Mika, tidak mau menurut. Pria itu tidak perduli dan mempercepat laju mobilnya hingga Mika terdiam dan menangis terisak-isak.

Mika menjambak rambutnya sendiri. Jantungnya berdebar cepat. Ia tidak bisa mengalahkan emosi yang memuncak di kepalanya. Tangan Mika gemetaran. Saat-saat depresinya kambuh seperti ini, Ia selalu teringat pada kejadian satu tahun yang lalu. Bayangan wajah-wajah bergantian di kepalanya, mulai dari sosok Ello yang tersenyum, sosok Agam, Riana yang mengeluarkan kopernya dan sosok Viko yang duduk mengangkang di pinggir kolam renang. Saat-saat depresinya tinggi seperti ini, Mika selalu berubah horny. Sosok Viko akan bertahan lebih lama di kepalanya, ingatan saat pria itu menyentuh kewanitaannya membuat paha Mika yang tertutup celana jeans biru menjadi hangat.

Mika tidak peduli akan keberadaan Julius. Dengan tangan yang gemetaran, ia membuka resleting celana jeansnya. Tangannya langsung mengusap kewanitaannya yang sudah basah. Saat jarinya menekan biji kenikmatannya, Mika langsung mendesah. Ia terus mengusap-usap kewanitaannya. Bayangannya akan Viko semakin nyata.

Apa yang terjadi padaku? Pertanyaan itu terus berkumandang di kepalanya. Tetapi, ia tidak bisa mengontrol dirinya. Kenikmatan dari setiap usapan tangan itu mengurangi beban kepalanya. Mika terus mengocok jarinya. Ia melirik ke cermin di atas kemudi dan bertatapan mata dengan julius. Pria itu menelan ludah tetapi langsung buang muka.

Mika tidak peduli. Ia mendesah semakin kuat seiring dengan kenikmatan dari setiap gesekan tangannya. Ia kembali melirik Julius. Tangan kanan Julius tampak melepaskan stir dan turun ke bawah, seolah sedang mengusap kejantanannya.

Mika semakin birahi. Ia semakin tegang hingga kocokan tangannya semakin cepat. Mika tiba-tiba berhenti. Ia menjambak rambutnya, membungkuk dan menangis terisak-isak.

Julius hanya bisa menarik nafas yang panjang. Pria itu tetap mengendarai mobil hingga sampai di depan rumah Mika, di Kawasan perumahan Ahster Cibubur.

Sampai di depan rumah, buru-buru Julius membukakan pintu mobil.

Mika masih birahi. Ia ingin memuaskan nafsunya di dalam kamar. Saat Mika keluar dari mobil, Tidak sengaja ia melihat resleting celana jeans Julius. Ada tonjolan besar di celana itu, memanjang ke paha kiri Julius. Mika menatap mata Julius, tetapi Julius yang grogi langsung melihat ke arah pintu rumah.

"Mbak Mika langsung sarapan ya!" Helen, istri Julius keluar dari rumah sambil tersenyum.

Julius menghapus keringat di keningnya. Buru-buru, Ia masuk kembali ke mobil dan mengendarainya ke halaman belakang.

"Mbak Mika mau makan di kamar?" Helen mengikuti Mika masuk ke dalam rumah.

"Aku belum lapar." Mika tiba-tiba berhenti dan menatap dalam wajah Helen, membuat asisten rumah tangganya itu mengerutkan kening. Mika sedang berhasrat. Ia sudah lama tidak berhubungan dengan

pria. Selama ini, ia hanya memuaskan nafsunya dengan tangannya sendiri. Mika mengingat benjolan di celana Julius. Jantung Mika berdetak lebih cepat. Aku tidak bisa melakukan itu, pikirnya.

"Ada apa, Mbak?" Tanya Helen.

"Aku ingin istirahat. Aku ingin kamu pulang aja. Besok pagi baru kerja lagi." Helen dan Julius memang tidak tinggal di rumah Mika. Pasangan suami istri itu datang setiap pagi dan pulang ke rumah setelah memasak makan malam, atau setelah Julius memastikan kalau Mika tidak membutuhkannya lagi.

"Mbak Mika yakin? Atau Aku datang aja nanti siang untuk masak?"

"Tidak usah. Aku ingin sendirian."

"Kalau begitu, aku bisa mengajak Baim ke kolam renang Mbak? Soalnya, sejak sebulan yang lalu dia pengen main ke kolam renang." Ucap helen, mengingat anaknya Baim, lima tahun, yang memang sudah sering merengek pengen ke kolam renang.

"Itu urusan kamu. Aku tidak peduli." Mika mengeluarkan dompet dari tas dan memberikan uang kepada Helen.

Istri Julius yang sudah berusia 30 tahun itu langsung kesenangan. Ia menatap ke belakang setelah mendengar suara langkah Julius mendekat. "Mbak, kita bisa pakai mobilnya kan?" Tanya Helen dengan wajah yang malu-malu.

Mika menggelengkan kepala. "Kamu yang pulang. Aku masih memerlukan Julius." Ucap Mika sambil melirik wajah Julius sebentar. Mata Pria itu tampak terbuka lebar dan menjadi grogi. Mika menarik nafas yang panjang setelah melihat kerutan di wajah Helen, " Kran shower di kamarku mau diganti dulu. Lagipula, aku memerlukannya untuk membeli makan siang. Kamu naik taksi saja!"

"Ya sudah. Aku dan Baim aja yang pergi kalau begitu." Helen tersenyum bahagia. "Ayah, aku pamit pulang duluan."

"Nanti kalau kerannya sudah selesai, aku mungkin akan menyusul sebentar." Ucap Julius.

"Tapi, kamu harus beliin makan siang untuk Mbak Mika." Ucap Helen.

"Lihat nanti saja! Kalau kerannya cepat selesai, Julius tidak apa-apa menyusul." Ucap

Mika, lalu Ia berjalan menaiki tangga ke lantai dua menuju kamarnya.

"Terimakasih ya Mbak." Seru Helen dari bawah.

Mika tidak menjawab. Ia melangkah dengan kulitnya yang semakin hangat. Jantungnya semakin berdebar. Ia memang ingin mengganti kran shower di kamar mandi. Ia bahkan sudah membeli keran yang baru sejak sebulan yang lalu. Tetapi, Mika tidak bisa membohongi dirinya, kalau Ia menyuruh Helen pulang cepat dan menyuruh Julius untuk memperbaikinya sekarang karena ia berharap bisa bersetubuh dengan Julius, meskipun Ia tidak begitu yakin kalau ia akan berani menggoda Julius karena Julius pasti tidak akan berani menggodanya duluan.

Sampai di kamar, Mika meletakkan tasnya di meja Rias. Ia duduk menatap wajahnya di cermin. Ia melihat dirinya sudah semakin tua dan kusam. Ia mulai ragu kalau mungkin Julius tidak akan tertarik kepadanya karena Helen istrinya bahkan mungkin lebih cantik dari dirinya sendiri. Apakah Helen lebih cantik dari aku? Pikir Mika. Ia merapikan rambutnya, mengikatnya seperti ekor kuda. Ia berdiri melepaskan kemeja hitam dan celana jeans birunya. Ia memakai celana pendek karet

sepaha dan tanktop putih tanpa Bh hingga puting susunya tampak menonjol di kaos itu. Mika mengambil handphone, Ia tidur-tiduran di kamar, menunggu Julius. Saat Suara ketukan terdengar, jantung Mika berdetak lebih cepat. "Masuk aja!" ucapnya dengan suara yang tertahan.

Julius membuka pintu. Wajah pria itu tampak memerah dan gerakannya seperti orang grogi. Ia tidak langsung bergerak tetapi mengamati lekuk tubuh Mika yang terbaring di kasur. Ia bahkan menelan ludahnya sendiri.

Mika sengaja tidak mengatakan apapun. Ia membalas tatapan Julius. Ia sudah sering masturbasi di mobil saat depresinya memuncak. Ia tidak pernah peduli pada Julius, tetapi kenapa kali ini justru terasa sulit bahkan untuk menggerakkan pahanya sendiri. Apakah Mika memikirkan Helen dan Baim, anaknya Julius? Tidak mungkin. Selama ini, Mika tidak pernah bisa menolak birahinya sampai-sampai ia tidak peduli bila mendesah sampai menjerit di dalam mobil saat Julius menyetir.

Julius adalah pria perkasa. Ia pekerja keras yang memiliki tangan yang besar dan dada yang bidang. Meskipun wajahnya tidak setampan Agam tetapi wanita manapun yang

lagi horny pasti akan tergila-gila ingin merasakan jari-jari julius yang besar itu di kewanitaannya. Wajah Julius juga cukup manis apalagi saat pria itu grogi seperti sekarang ini.

"Mana keran barunya?" Tanya Julius dengan suara yang seolah dipaksa keluar.

"Di laci meja, bawah tv." Jawab Mika, lalu pura-pura fokus melihat handphonenya.

Julius keluar dari kamar untuk mengambil keran itu. Mika sudah tidak kuat. Ia sangat membutuhkan laki-laki saat ini. Kewanitaannya mengeluarkan sensasi menebal seolah ingin segera dimasuki. Masa bodoh. Julius sudah sering melihatnya masturbasi di dalam mobil. Mika menurunkan celana pendeknya. Ia melebarkan kedua kakinya dan mulai mengusap-usap kewanitaannya. Bibirnya mulai terbuka mengeluarkan desahan. Jari-jarinya mengusap lembut kewanitaannya yang montok dan berbulu tipis. Saat suara langkah kaki Julius terdengar mendekat, Mika tidak peduli. Ia memasukkan dua jarinya dan mengocok kewanitaannya.

Julius kembali masuk ke dalam kamar. Mata pria itu langsung terbelalak. Sesuatu di

celananya bergerak perlahan dan membesar. Tangan Julius sampai gemetaran memegang keran. Ia tidak melangkah. Ia mematung, menyaksikan majikannya sedang masturbasi di depan matanya sendiri. Apa yang Julius akan lakukan? Apakah Ia harus mengabaikannya seperti saat-saat di dalam mobil. Selama ini, Julius sudah berperang dengan dirinya sendiri. Selama ini, saat Mika masturbasi di dalam mobil ada niat besar di hatinya untuk meminggirkan mobil dan langsung menciumi majikannya itu. Tetapi, Ia tidak pernah berani berbuat sejauh itu. Ia takut Mika tidak menginginkan dirinya. Ia tahu bahwa Mika masih sangat tergila-gila pada mantan suaminya. Tetapi melihat Mika mengangkang dengan di kasur seperti saat ini benar-benar membuat kejantanan Julius mengeras tidak tertahankan.

Mika mulai khawatir kalau Julius akan mengabaikannya. Meskipun pria itu tampak sudah sangat birahi tetapi Ia mungkin akan memikirkan Helen dan anaknya. Julius tiba-tiba bergerak. Pria itu meletakkan keran di atas meja. Lalu berbalik dan melangkah ke arah kasur. Mika tidak berhenti mengusap kewanitaannya sambil mendesah. Sementara, Julius berdiri di pinggir kasur mengusap-usap tonjolan di resleting celana jeansnya.

"Mau aku bantu?" Julius tiba-tiba bertanya.

Mika tidak mau menjawab. Ia tidak meminta. Ia terus mengocok dengan dua jarinya sambil terkadang mengangkat pantatnya dan mendesah kuat.

Julius sudah tidak tahan. Pria itu sepertinya sudah tidak peduli. Ia membuka resleting celana dan mengeluarkan kejantanannya yang sudah tegang. Kejantanan itu tidak lebih panjang dari punya Agam tetapi sangat gemuk dan berwarna kecoklatan. Mika melirik, menatap kejantanan itu sambil mengocokkan jarinya lebih cepat. Hal itu membuat Julius semakin berani. Pria itu melepaskan baju hitamnya dan naik telanjang ke kasur. Tangannya langsung meraba payudara Mika, membuatnya mendesah. Ia mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Mika sambil meremas kedua payudaranya tetapi Mika menggelengkan wajahnya ke kiri. Mika tidak mau berciuman.

Julius menurunkan tangannya ke bawah. Ia menggeser tangan Mika dan menggantinya dengan dua jari tangannya yang besar. Ia mengocok kewanitaan Mika dengan cepat sampai Mika menjerit dan bergelinjang ke enakan.

Julius menciumi paha Mika. Ia memegang kedua lututnya. Lalu Ia rebahan dengan kepala tepat di atas kewanitaan Mika. Ia menjulurkan lidahnya dan menyapu kewanitaan Mika.

"Ohh," Mika mendesah.

"Kamu gila, Mika. Kamu sudah gila." Ucap Julius di sela-sela jilatannya yang semakin rakus.

Mika tidak peduli. Ia memejamkan mata. Mencoba menikmati setiap sentuhan basah lidah Julius di kewanitaannya. "Ohhh." Mika kembali mendesah. Julius terus menyedot kewanitaan Mika sampai lima menit, sampai Mika menjerit dan mengangkat pantatnya tinggi. Julius bangkit duduk. Ia mendekatkan kejantanannya yang gemuk kecoklatan ke bibir Mika. Ia ingin dihisap. Tetapi, Mika menggelengkan kepala. Julius langsung mengambil posisi. Ia membuka kedua paha Mika lebih lebar dan menuntun kejantanannya untuk memasuki Mika.

"Jangan Begitu!" Mika tidak mau ditindih oleh Julius. Mika tidak mau melihat wajah pria itu. Ia mengubah posisi tidurnya menjadi menyamping.

Julius mengerti apa yang Mika inginkan. Ia tidur di belakang Mika, menuntun kejantanannya dari belakang. Ia memeluk Mika dari belakang dan mendorongnya pelan-pelan.

Mika memejamkan mata. Dorongan itu perlahan masuk memenuhi liang kenikmatannya. Mika merasakan liangnya terisi penuh. Ia mendesah saat Julius mulai menarik dan mendorongnya masuk lebih dalam. "Ohhh," Mika dan Julius sama-sama mendesah.

Julius terus menusuk dari belakang sambil tangan kirinya meremas-remas payudara Mika. Kocokan itu semakin lama semakin cepat membuat tubuh Mika semakin tegang seolah akan meledak. Sesuatu di bawah sana seolah terisi penuh dan akan segera meledak. Kocokan Julius semakin cepat. Desahan Mika semakin kuat. Julius menarik dan mendorong dalam-dalam sambil mengeluarkan desahan yang panjang. Mereka berdua gemetaran. Julius memeluknya begitu erat, mengeluarkan cairan kental putihnya di kewanitaan Mika.

"Aku sudah lama ingin melakukan ini denganmu!" Bisik Julius Simon dari belakang

sambil terus memeluk tubuh Mika yang berkeringat.

Mika melepaskan pelukan Julius dan buru-buru masuk ke kamar mandi. Setelah mandi, ia keluar mengenakan handuk menutupi buah dada hingga pertengahan pahanya. Mika bercermin, mengamati wajahnya yang semakin pucat. Julius yang masih terbaring telanjang di kasur langsung bangkit dan memeluknya dari belakang.

"Lupakan mantan suamimu. Aku bisa membahagiakanmu!"

"Aku akan memecat kalian berdua bila hal ini terjadi lagi. Aku bersumpah akan melakukan itu."

Julius langsung melepaskan diri. Ia menggaruk kepalanya. "Bukankah kamu yang menginginkan ini? Kamu masturbasi di mobil. Kamu masturbasi tepat di depan wajahku. Apakah kamu pikir aku ini robot yang tidak bisa birahi. Kalau kamu bertingkah seperti itu di depan laki-laki lain, dia pasti sudah memerkosa kamu dari dulu."

"Jangan terlalu banyak bicara. Sekarang, kamu harus ganti kran shower. Setelah itu, kamu pergi saja menyusul istri dan anakmu."

"Kamu seolah meletakkan aku pada posisi orang yang bersalah. Tentu saja, aku tidak bisa menerima itu."

"Iyaaaa!" Teriak Mika tiba-tiba. Ia memutar badan dan melotot. "Aku minta maaf. Aku minta maaf karena telah menggodamu." Kaki Mika gemetaran. Ia berjalan ke arah lemari untuk mengambil pakaian. "Kalau saja aku bisa mengontrol, aku pasti tidak akan segila ini. Tetapi, kamu tidak akan mengerti. Apapun yang akan aku jelaskan kamu tidak akan mengerti."

"Coba jelaskan!"

Mika sudah tidak mau peduli. Ia melepaskan handuknya, memakai celana dalamnya, memakai celana dan bajunya. Lalu, Ia pergi meninggalkan ke ruang tengah, duduk di depan tv. Sementara, Julius mulai mengerjakan tugasnya, mengganti kran shower yang rusak.

Bab 5

Senin jam sembilan pagi, Julius mengantarkan Mika ke pabrik kabel milik keluarga Mika. Sebenarnya, pabrik itu seutuhnya telah diurus oleh saudara laki-lakinya yang bernama Arvin. Tetapi, sebagai pemilik saham lima puluh persen, Mika sesekali berkunjung ke kantornya. Di sana, Ia hanya duduk membaca hal-hal yang tidak penting, membersihkan kukunya, menonton film. Arvin sudah maklum pada tingkah adiknya yang sedang depresi itu. Sebisa mungkin, Arvin tidak pernah memarahinya atau berdebat dengannya. Bagi Arvin, yang penting adalah Mika bisa kembali mendapatkan semangat hidupnya. Pernah sekali, Arvin membawanya ke salon tetapi Mika malah berteriak ketika wajahnya dibersihkan. Sejak itu, Arvin sudah jera dan tidak mau lagi membujuk adiknya untuk memperhatikan penampilannya.

Di dalam mobil, Julius Simon melirik wajahnya melalui cermin. Saat Mika menatapnya balik, Julius tersenyum, tetapi Mika malah mengerucutkan bibirnya. Di pertengahan Jalan, Di lampu merah setelah keluar jalan tol menuju Bekasi Barat, Mika

menatap keluar. Matanya tiba-tiba mengecil saat melihat Viko keluar dari sebuah bank dan masuk ke mobil Alphard Hitam. Apakah itu Viko? Jantung Mika berdetak cepat. Bukankah harusnya Viko masih dipenjara?

"Ikuti mobil itu?" Ucap Mika buru-buru.

"Kamu bukannya mau ke kantor."

"Ikuti saja!" Perintah Mika.

Buru-buru, Julius memutar ke kiri dan mengikuti mobil itu.

Sepanjang perjalanan Mika tidak tenang, ia mulai yakin kalau orang itu adalah Viko setelah mengikutinya hampir setengah jam dan masuk ke komplek perumahan Viko yang pernah didatanginya setahun yang lalu.

"Perlambat di depan!" ucap Mika setelah Mobil Viko belok ke kanan dan masuk ke halaman rumahnya.

Bibir Mika gemetaran dan tangannya terkepal. Jelas-jelas pria tinggi berkemeja putih yang keluar dari mobil itu adalah Viko. Kapan dia keluar dari penjara?

Viko melangkah mendekati pintu. Tetapi, Ia tiba-tiba berbalik badan, matanya mengecil ke arah mobil Mika.

Mika langsung ketakutan, Buru-buru, Ia memundurkan kepalanya ke sandaran kursi. "Cepat! Jalan cepat!" ucapnya kepada Julius.

Viko tampak berjalan menghampiri tetapi mobil Julius langsung melaju cepat. Dua ratus meter di depan, Mika memijat kuat keningnya, "Berhenti!" ucapnya tiba-tiba.

"Astaga, Mika?" Julius meminggirkan mobil lalu menatap Mika.

"Putar balik! Aku ingin berbicara dengannya."

"Kamu sudah gila? Bukankah itu pria yang pernah kamu ceritakan? Bukankah dia yang namanya Viko?"

"Tidak usah banyak tanya! Putar cepat!"

Julius menghela nafas yang panjang. Setelah mobil kembali ke jalan di depan halaman rumah Viko, Mika keluar. "Kamu tunggu di sini!" ucap Mika.

"Aku mau ikut!

"Bisa nggak sekali saja kamu nurut. Jangan berlebihan!" Mika menghembuskan nafas yang panjang dan menurunkan bahunya, "Aku tidak bermaksud merendahkanmu, tapi kamu terlalu banyak ikut campur."

Julius sudah terbiasa dengan kepribadian Mika yang lebih sering menggertak daripada berbicara normal. Ia sudah hafal sifat Mika. Meskipun, Mika menghinanya, ia tidak pernah menanggapi hinaan itu. Ia tahu kalau Mika sangat menghargai dirinya, meskipun ia dan istrinya hanyalah pesuruh. "Kalau ada apa-apa kamu teriak ya!"

"Bodoh!" Mika meninggalkan mobil dan berjalan ke arah pintu rumah Viko. Ia bahkan tidak tahu apa yang akan Ia katakan pada pria itu. Ia hanya ingin melihat penyesalan di wajahnya. Ia ingin melihat wajah Viko yang menjadi penyebab utama meninggalnya Ello, anak kesayangannya.

Mika mengepalkan tangan untuk mengetuk pintu. Tetapi, Ia tidak jadi melakukannya. Ia bingung kenapa dirinya ingin sekali bertemu dengan pria itu. Setelah Viko membuka pintu, Mika berencana untuk langsung memukuli kepalanya. Ia ingin

menjerit di depan Viko. Ia ingin menunjuk-nunjuk dan mengatainya pembunuh.

*****

Viko mengamati Mika yang masih berdiri grogi di depan pintunya. Ia berharap Mika mengetuk. Ia akan berlutut untuk minta maaf. Bagaimanapun Mika adalah seorang ibu yang telah kehilangan anak karena kejahilannya.

Apa yang Viko takutkan benar-benar terjadi. Mika tidak jadi mengetuk pintu. Wanita itu malah berbalik dan melangkah ke jalan. Viko langsung membuka pintu. Ia mengejar dan berlutut, memegang kaki Mika dari belakang. "Tolong maafkan aku!" Ucapnya menunduk.

Mika memutar tubuh. Nafasnya terdengar berat.

Viko tetap memegang lututnya, "Aku mohon, tolong maafkan aku!"

Mika melotot dengan tangan yang terkepal, "Kurang ajar!" Mika berteriak, memukul punggung Viko dengan tas. "Kalau bukan karena kamu, Ello pasti masih hidup.

Kalau bukan karena kamu, Agam tidak akan menceraikanku." Jerit Mika sambil memundurkan kakinya. Ia tetap memukuli punggung Viko sekuat tenaga.

Rasa sakit menjalar di punggung Viko tetapi ia bertahan. Ia ingin Mika melampiaskan semua kekesalannya. Viko merapatkan gigi untuk menahan gebukan tas yang semakin kuat memukul punggungnya. "Tolong maafkan aku. Aku sudah sangat bersalah. Aku minta maaf." Ucap Viko berkali-kali.

"Sudah terlambat. Sudah sangat terlambat!" Mika mundur. Ia menunjuk Viko. "Sudah terlambat. Anakku sudah mati."

Julius keluar dari mobil dan berlari menghampiri. "Ayo pulang! Ayoo!" Desak Julius sambil menarik lengan tangan Mika.

"Diam!" Gertak Mika. "Mana? Mana kamera yang kau pakai waktu itu?" Mata Mika berkeliling.

Viko tidak mengerti kenapa Mika malah mencari kamera itu. Ia tidak mengatakan apapun. Ia yakin bahwa batin Mika pasti sudah tersiksa dan logikanya sedang kacau.

Mika berjalan garang ke dalam rumah yang pintunya masih terbuka. Julius dan Viko saling menatap dan buru-buru mengikutinya ke belakang rumah. "Mika!" Panggil Julius.

Mika berjalan mondar-mandir di pinggir kolam seperti wanita yang kesetanan. Ia berjalan sambil mengepalkan tangan. Matanya nanar berkeliling seolah mencari sesuatu. Lalu tiba-tiba, Mika berbalik badan, menatap Viko dengan mata yang mengecil.

"Ingat bagaimana kamu melecehkanku?" Mika berdiri satu jengkal di depan Viko yang menundukkan kepala. "Ingat bagaimana kamu memperlakukanku? Heh, bangsat! Jawab aku!" Mika mendorong dada Viko. "Oh, jadi sekarang kamu berubah menjadi pria yang baik dan semua kesalahan itu menjadi milikku. Kamu adalah pria yang sopan seperti kata Riana. Kamu sangat sopan. Kamu sudah minta maaf. Dan apa yang harus aku lakukan? Apakah aku harus memaafkanmu dan mengambil semua kesalahan itu menjadi milikku? Itukah maumu? Bunuh Aku Viko! Bunuh juga aku!" Mika menarik tangan Viko ke lehernya.

Viko menarik tangannya kembali "Tolong maafkan aku. Aku sangat bersalah!" Viko

menyembah dengan kedua tangan di depan dadanya.

Julius yang berdiri di belakang hanya diam. Ia menggaruk kepala. Tangannya gatal untuk segera menarik Mika dari tempat itu. Ia kasihan kepada Mika tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Mungkin dengan membiarkan Mika mengeluarkan semua kekesalannya, ia akan membaik, pikir Julius.

"Aku mohon jangan minta maaf!" Mika mundur sambil menjambak rambutnya sendiri. "Jangan menjadi pria yang sopan! Kamu harus tetap menjadi pria bangsat seperti dulu. Kamu harusnya melecehkan aku! Kamu harus menunjukkan kont*lmu itu lagi. Kamu harusnya mencoba memerkosa aku. Kamu tidak boleh menjadi pria yang baik." Mika menjerit. "Sekarang, kamu perkosa aku! Ayo lecehkan aku seperti dulu!" Mika melepaskan celana dan celana dalamnya hingga lutut.

Julius langsung berlari dari pintu. "Mika!" Teriaknya sambil mendekat tetapi Mika melotot dan menunjuk wajahnya supaya berhenti.

"Ayo lecehkan aku bangsat! Jangan menjadi pria pengecut!" ucap Mika sambil

membuka kakinya lebih lebar dan mengusap kewanitaannya di depan Viko.

Viko menarik nafas yang panjang. Kulitnya panas dan emosinya terbakar. Ia sangat marah. Tetapi Ia tidak tahu harus marah pada siapa. Viko mengepalkan tangan. Ia meninggalkan kolam renang dan masuk ke dalam kamarnya.

Mika terduduk lesu, menangis menutupi wajah dengan kedua tangannya. Julius menghampirinya, menariknya berdiri, menarik celana dalam dan celana panjang Mika kembali. "Ayo pulang!" Bisik Julius sambil memeluk bahu Mika dan menggiringnya keluar dari rumah itu.

*****

Mika mematung di dalam mobil. Dalam hati, ia berkata bahwa dirinya memang sudah gila. Ia membiarkan rambut panjangnya berantakan dan wajahnya mengeras seperti orang yang baru dipermalukan.

Helen sedang bersih-bersih di ruang tamu ketika Julius dan Mika masuk. "Akan kubuatkan teh!" Ucap Helen. Ia menatap Julius dengan kening yang berkerut seolah

bertanya apa yang telah terjadi. "Mbak Mika duduk dulu!"

Mika tidak menjawab seolah Helen tidak ada di ruangan itu. Ia menaiki tangga menuju kamarnya. Tetapi, ia memutar badan, "Helen, belikan aku Mocha dari starbucks!"

"Iya." Jawab Helen dan langsung menarik tangan suaminya supaya buru-buru.

"Julius di sini saja. Aku ketakutan. Please!" Mika menghentikan langkah suami istri itu.

"Nggak apa-apa. Aku naik ojek saja! Kamu temani Mbak Mika di rumah!" Ucap Helen dengan wajah yang panik.

"Baiklah!" Julius duduk di sofa, mengambil remote dan menghidupkan tv.

Helen menunggu grab muncul di depan rumah selama sepuluh menit. Mika sudah terbaring di kamar, sementara Julius asik meremas tangan sambil menonton TV. Julius penasaran kenapa Mika memintanya tinggal. Julius tahu bahwa Mika bukan penakut bahkan saat depresinya kambuh. Apakah Mika menginginkan dirinya siang ini? Mungkin kejadian di kolam renang tadi telah membuat birahi Mika memuncak lagi. Julius

menggoyang lututnya. Ia tidak sabar untuk segera masuk ke kamar Mika.

Setelah suara motor meninggalkan halaman rumah, Julius semakin bernafsu. Ia menatap ke ujung tangga. Ia berharap Mika keluar dan memanggilnya. Tetapi sudah dua menit ia menunggu, Mika tidak muncul juga. Apakah Mika benar-benar ketakutan?

Julius sudah tidak tahan. Ia akan pura-pura bertanya apakah Mika memerlukan sesuatu. Buru-buru, Ia naik ke lantai dua.

Di dalam kamar, Mika melepaskan semua pakaiannya. Ia hendak keluar untuk memanggil Julius tetapi suara langkah kaki terdengar mendekat.

Julius tidak mengetuk. Ia mendorong pintu hingga terbuka. Mata Julius terbelalak. Mika menungging seperti anjing hingga kewanitaannya terekspos jelas dari belakang.

"Mika!" Panggil Julius sambil meremas kejantanan di balik celananya yang langsung mengeras.

"Cepat! Starbucks tidak jauh!" Ucap Mika tanpa menoleh.

"Kamu sudah gila. Kamu bilang akan memecat kami berdua kalau-

"Aku bilang cepat!" Bentak Mika.

Buru-buru, Julius naik ke kasur. Ia melepaskan kaosnya, menurunkan celananya panjangnya hingga lutut. Tanpa menunggu, Julius menuntun kejantanannya yang gemuk menusuk kewanitaan Mika dari belakang.

Mika memejamkan mata. Liangnya kembali terisi penuh. Kedua tangan Julius yang besar memegang pinggangnya. Seketika Julius bergoyang, menarik dan mendorong kejantanan itu, menghasilkan gesekan demi gesekan yang nikmat.

"Ohhh, Shit." Desah Mika, payudaranya bergoyang-goyang dan terasa enak. Kepalanya hampir membentur kepala ranjang setiap kali Julius mendorong.

Julius menurunkan tubuhnya hingga dadanya menindih punggung Mika. Tangannya meremas kedua payudara Mika sambil pantatnya terus maju dan mundur. "Enak sekali, Mika. Aku ingin mencium bibirmu."

"Tidak. Ahhh. Lebih dalam!"

Julius mendorong kuat hingga kepala Mika terbentur ke kepala ranjang. "Enak sekali, Mika. Ohhh." Julius mendesah. Ia tidak bisa mencium bibir Mika. Ia memilih menjilati leher Mika dari belakang.

"Hentikan!" Gertak Mika.

Julius berhenti menggoyangkan pantatnya. Ia pun menarik kejantanannya.

"Kenapa?"

"Kamu bilang berhenti!"

"Berhenti menjilat leherku. Aku tidak suka. Ayo lanjutkan, Julius!"

Julius kembali memegang pinggang Mika dan mendorong masuk kejantanannya. Ia mendesah panjang saat kewanitaan Mika menyedot kepala kejantanannya. "Enak sekali, Mika. Ahhh." Julius menggoyang lebih cepat.

Mika mengangkat dadanya. Tangan kanannya berpegangan pada kepala ranjang sementara tangan kirinya meremas payudaranya yang bergoyang. "Julius, Ahhh."

"Enak sayang?"

"Jangan pernah memanggilku begitu. Ohhh."

"Terserah." Julius mendorong semakin dalam. Ia menarik dan menghentak-hentak membuat mata Mika terbuka lebar.

Rasa nikmat menjalar saat kepala kejantanan itu menabrak dinding kenikmatannya. "Ohhh." Mika mendesah panjang. Sesuatu di kewanitaannya seolah akan meledak. "Lakukan lagi!" Pinta Mika.

Julius melakukannya berkali-kali. Ia menarik dan mendorong menghentak.

"Ohhh." Mika memejamkan mata. Tubuhnya bergelinjang. Puncak kenikmatan di kewanitaannya pecah, hingga menjepit dan menyedot kejantanan Julius.

"Ahhh, Anjing!" Julius berucap kotor. Ia sudah tidak sanggup menahannya. Cairannya menembak banyak memenuhi liang kewanitaan Mika. Ia menarik kejantanannya yang telah basah oleh cairannya sendiri.

"Keluar cepat!" perintah Mika.

Buru-buru, Julius menarik celana tanpa mengancingkannya. Ia berlari ke lantai satu. Helen sedang membuka pintu.

"Kamu?" Helen menatap Julius yang berkeringat, bertelanjang dada dengan celana jeansnya yang belum terkancing. "Kamu ngapain?"

"Showernya mati lagi. Aku disuruh bagusin."

"Astaga, celana mu itu loh. Kancingin! Malu-maluin!" Helen berjalan ke meja. Ia meletakkan kopi yang baru ia beli. Ia merapikan ikat rambutnya, lalu mengambil kopi itu untuk diantar ke kamar Mika.

"Mbak Mika!" Panggil Helen sambil mengetuk pintu. "Ini Mochanya, Mbak."

"Letakkan di meja depan tv aja! Aku lagi mandi!" Jawab Mika.

*****

Jam tujuh malam, Riana mendatangi kediaman Viko. Gadis muda itu datang mengenakan kaos putih tipis tanpa bra dan celana karet putih setengah paha. Ia tidak pernah menyalahkan Viko atas kematian Ello. Menurut Riana, satu-satunya orang yang bersalah atas kematian keponakannya itu

adalah Mika. Menurut Riana, Viko adalah korban kegatalan mantan kakak iparnya itu.

Riana semakin membenci Mika karena sejak kejadian satu tahun yang lalu, Viko semakin berusaha menjauh darinya. Saat Ia mengunjungi Viko di penjara, Viko hanya diam saja dan sudah kembali ke sel bahkan sebelum waktu bertamu nya habis. Sampai kapan pun Riana tidak akan pernah menyerah untuk mendapatkan pria itu. Viko adalah cinta pertamanya sejak SMA. Viko adalah pria yang telah mengambil keperawanannya. Menurut Riana, Viko masih memiliki cinta untuknya. Viko hanya sibuk saja. Pria pemilik perusahaan fintech itu hampir tidak punya waktu untuk berhubungan dengan wanita. Itulah yang Riana ingin ubah. Riana ingin Viko tidak terlalu fokus pada perusahaan dan memiliki waktu untuk bersenang-senang dengan dirinya.

Setelah Riana mengetuk pintu beberapa kali, Viko tidak punya pilihan selain membukanya. Viko baru keluar dari penjara, ia tidak mau Riana semakin berteriak dan mengundang perhatian tetangganya.

Viko hanya mengenakan celana pendek abu-abu berbahan baby terry. Ia berdiri di

pintu supaya gadis itu tidak nyosor masuk ke dalam rumah.

"Mau ngapain?" Tanya Viko dengan wajah yang datar.

"Astaga, Kamu baru keluar dari penjara. Tentu saja aku datang untuk merayakannya."

"Kamu sudah gila? Keluar dari penjara mau dirayakan?"

"Aku kangen."

"Aku tidak. Harus berapa kali aku minta supaya kamu menjauhiku." Mata Viko mengecil.

"Kamu juga mengatakan itu kepada semua wanita." Riana tersenyum. "Aku hanya ingin ngobrol sebentar, please!"

Viko menarik nafas yang panjang. "Aku tidak mau mengobrol denganmu."

"Aku akan berteriak minta tolong kalau kamu tidak mengijinkan aku masuk." Riana mengetahui bahwa perusahaan fintech milik Viko mengalami penurunan profit sejak ia masuk penjara. Riana tidak akan pernah berteriak minta tolong bahkan bila Viko mendorongnya. Itu hanyalah gertakan.

"Kamu mau apa?"

"Kamu masih bertanya. Aku ingin memiliki kamu sama seperti waktu SMA dulu. Aku tahu kamu masih mencintaiku. Kamu terlalu sibuk hingga melupakan aku dengan tidak sengaja."

"Kamu mau hubungan kita kembali seperti SMA dulu? Baiklah. Silahkan masuk!" Viko membiarkan Riana yang tersenyum bahagia itu masuk ke dalam rumah. Setelah Riana di dalam rumah, Viko mengunci pintu.

Senyum Riana semakin lebar. Apa yang ia pikirkan selama ini memang benar. Viko masih mencintainya. Selama ini, Riana begitu tersiksa karena perasaannya yang terlalu besar kepada Viko. Ia selalu membayangkan saat Viko menyetubuhinya. Sekarang, pria berbadan tinggi dan berwajah tampan itu sedang bertelanjang dan hanya mengenakan celana pendek. Riana tidak terlalu berharap bahwa Viko akan bercinta dengannya. Ia tahu selama di penjara mungkin Viko tidak pernah berhubungan intim dengan wanita. Tetapi meskipun Viko tidak menyetubuhinya dan hanya mengobrol dengannya itu sudah menjadi hal yang luar biasa. Riana duduk di sofa, mengamati Viko yang melangkah mendekat. Sungguh dada yang bidang itu,

puting susu yang kemerahan dan perutnya yang sixpack, membuat Riana ingin sekali memeluk dan menciumnya.

"Ayo buka bajumu!" Ucap Viko tiba-tiba sambil berdiri di depannya.

"Apa?"

"Kamu bukannya mau berhubungan seperti SMA dulu?"

"Viko. Tapi-

"Tapi, ayo buka cepat!" Viko menarik Riana berdiri. "Ayo buka celanamu!"

Wajah Riana memerah. Ia melepaskan kancing celana, baju, bh dan celana dalamnya. Ia hendak menarik kepala Viko untuk mencium bibirnya. Tetapi, Viko langsung memutar tubuhnya, membuat Riana menungging, memegang pundak sofa. Viko memelorotkan celana pendeknya. Ia mengocok kejantanannya sampai hidup dan menuntunnya memasuki kewanitaan Riana yang sudah basah.

"Ohh, Viko. Aku sudah membayangkan ini sejak puluhan tahun yang lalu." Riana mendesah. Ia bisa merasakan senjata Viko

masuk perlahan hingga memenuhi lubangnya.

"Ahhh," Viko menjambak rambut Riana sambil mendorong kuat-kuat. Ia menarik dan mendorong dengan kasar sambil terus menjambak rambut Riana.

"Ahhh, Viko enak sekali. Ohh. Ello mati karena ibunya yang kegatelan itu ingin kamu perkosa. Dia meninggalkan Ello sendirian di rumah. Dia sudah jujur sama Bang Agam. Kamu sama sekali tidak bersalah. Ahhh, Enak sekali, Viko. Aku ingin memelukmu! Aku ingin mencium bibirmu!."

Viko tidak peduli. Ia menggoyang semakin cepat. Lalu, Ia buru-buru menarik senjata nya dan menyemprotkan cairan putih kentalnya di lantai. Ia menarik rambut Riana dan mendorongnya ke lantai. "Kamu sudah puas?" Viko menarik celananya kembali. "Sekarang pulang lah!"

"Tapi-

"Tapi apa? Kamu belum puas. Bukankah kamu menginginkan hubungan kita seperti waktu SMA dulu. Asal kamu tahu, aku tidak pernah tertarik sedikitpun kepadamu. Aku menidurimu hanya untuk memuaskan

birahiku. Dan sekarang aku sudah puas. Sekarang pulang lah. Dan aku mohon, berhenti mengganggu hidupku!"

Riana bangkit. Ia merasa dirinya begitu hina. Ia memakai celana dan bajunya sambil menghapus air matanya. "Sesulit itukah memperlakukan aku sedikit lebih baik, bahkan bila kamu benar-benar tidak memiliki perasaan lagi kepadaku? Asal kamu tahu Viko. Aku mencintaimu dan sampai kapan pun aku akan tetap mencintaimu. Kamu tidak akan pernah bisa menikahi wanita lain. Aku pasti akan membunuhnya." Riana berjalan ke pintu, tetapi Ia berbalik lagi. "Tidak punya hati." Ucapnya sambil menaikkan bibirnya. Lalu Ia membuka pintu, masuk ke mobil dan mengemudi menuju kediaman abangnya, Agam.

Bab 6

Agam baru pulang dari kantor. Ia masuk ke rumah yang gelap. Setelah menghidupkan lampu, ia duduk lesu di sofa. Ia menghisap rokok dan minum wine.

Dua hari terakhir, ia tidak bisa tenang, sejak kedatangan Viko ke rumahnya untuk minta maaf. Ada niat di hatinya untuk membunuh Viko. Ia tidak terima kalau Viko hanya dipenjara satu tahun. Viko lah penyebab kematian anaknya. Kalau saja Viko tidak merekayasa foto intim di kolam renang bersama istrinya itu, maka Ello pasti masih hidup dan Mika masih istrinya. Terkadang Agam menyesal telah menceraikan Mika. Ia menyadari bahwa yang paling menderita karena kematian Ello itu adalah Mika.

Agam membayangkan hidupnya yang dulu, membayangkan Ello berlarian di rumah, membayangkan Mika tersenyum kepadanya. Sampai sekarang, Agam belum mendapatkan wanita yang bisa memuaskannya seperti Mika. Bahkan wanita-wanita bayaran itu telah menjilati tubuhnya, tetap saja, Ia tidak merasa puas.

Jam sembilan malam, Agam mabuk berat. Tiga botol Wine telah kosong di atas meja dan puntung rokok memenuhi asbak. Tv terlihat kabur. Tubuhnya pun berkeringat. Agam berdiri. Ia melepaskan kaos putihnya dan bertelanjang dada. Ia melepaskan celana jeans dan celana dalam hitamnya. Ia berjalan ke arah kamar mandi. Ia ingin tubuhnya lebih segar setelah mandi. Tetapi, ia terjatuh dan keningnya terbentur ke lantai. Agam meringis kesakitan. Ia menertawakan kebodohannya sendiri. Ia memutar tubuhnya menghadap langit-langit. Lantai keramik yang dingin menyejukkan punggungnya. Agam tidak bergerak tetapi menutup matanya dan tertidur telanjang di lantai itu.

*****

Mak Betty baru saja pulang dari rumah Vika, tetangganya. Mobil Rianti berhenti tepat di depan rumah Agam. Setelah Rianti keluar dari mobil, Mak Betty menghampirinya.

"Syukur lah kamu datang. Sudah lama, Aku ingin mengambil food Carrierku tapi tidak enak."

"Food carrier?"

"Dulu waktu Ello meninggal. Mika tidak masak. Jadi aku mengantarkan makanan."

Riana mengajak Mak Betty masuk ke dalam. "Kak Betty lihat sendiri ke dapur ya!" Ucap Riana sambil melemparkan tubuhnya ke sofa. Wajahnya masih muram karena baru dilecehkan oleh Viko.

Mak Betty melirik puntung rokok dan botol minuman yang berserakan. Ia pun sadar bahwa hidup Agam ternyata sangat hancur setelah bercerai dengan Mika. Selama ini, Mak Betty sudah tidak pernah berbicara dengan Agam. Kalau bertemu di luar, Agam juga tidak mau menyapa.

Ketika Mak Betty berjalan ke dapur yang juga searah dengan kamar mandi. Setelah tembok ruang depan, mata Mak Betty terbelalak. Tampak jelas tubuh telanjang Agam terbaring di lantai dengan senjatanya yang besar terkulai lemah di atas paha kirinya. Mak Betty mematung. Matanya terbuka lebar. Sungguh, itu adalah pemandangan yang sangat menakjubkan. Selama ini, Mak Betty selalu penasaran ingin melihat senjata Agam. Dan sekarang, Ia melihatnya. Ia melihat dada Agam yang bidang, tubuhnya yang berisi dan pahanya yang berbulu.

Hampir satu menit Mak Betty terdiam menikmati pemandangan itu. Lalu, Ia berteriak panik, "Astaga, Agam!"

Riana langsung bangkit dari sofa dan berlari menghampiri. Mata Riana melotot melihat abangnya tergeletak telanjang di lantai tetapi Ia langsung menyadari kalau abangnya sedang mabuk setelah mencium nafasnya.

"He, Bang!" Riana menggedor kepala Agam, membuat mata pria itu terbuka dan bergumam tidak jelas.

Mak Betty tetap berdiri di bawah kaki Agam. Ia menikmati pemandangan itu. Mak Betty menelan ludah. Ia membayangkan tangannya menggenggam senjata Agam yang besar dan membuatnya menjadi tegang.

"Bangun!" Bentak Riana sambil mendorong kepala Agam.

"Hm," Agam bergumam. Ia mendorong tangan Riana dari kepalanya. "Pergi!" Ia berteriak lalu membalikkan tubuhnya hingga telungkup.

Mata Mak Betty langsung fokus pada pantat Agam.

"Bang bangun!"

"Aku bilang pergi! Kamu ngapain kesini? Mau hancurin hidup abang lagi? Sudah hancur Riana. Sudah hancur." Bentak Agam.

"Aku? Aku menghancurkan hidupmu?" Riana berdiri. Ia tidak pernah menduga kalau Agam akan mengatakan itu.

"Kalau saja kamu tidak menyuruh Mika ke rumah si bangsat itu- Agam tidak melanjutkan kalimatnya tetapi menjambak rambutnya sendiri.

Riana sudah tidak bisa menahan air matanya. Baru saja, Viko melecehkannya dan sekarang abangnya sendiri ternyata menuduhnya sebagai perusak rumah tangganya. Riana tidak kuat mendengarnya. Ia berlari keluar, ke mobilnya.

Setelah Riana pergi, Agam baru membalikkan tubuhnya kembali. Matanya langsung mengecil karena baru menyadari kalau Mak Betty ternyata ada juga di tempat itu. Mak Betty sedang mematung menatap kejantanannya. "Kenapa? Kau mau hisap?" Tanya Agam seperti mengejek.

Mak Betty sakit hati mendengarnya. Ia salah tingkah. Ia berbalik dan berjalan buru-

buru meninggalkan rumah itu. Tetapi setelah di halaman rumah, jantung Mak Betty berdetak lebih cepat dan kulitnya menjadi hangat. Apakah Agam serius? Mak Betty merasa bodoh. Ia menghujat dirinya yang sok jual mahal. Mungkin saja, Agam serius menyuruhnya untuk menghisap burungnya.

Mak Betty mondar-mandir di halaman rumah. Ia ingin kembali ke rumah Agam tetapi takut kalau Agam tidak serius. Ia ingin pulang ke rumahnya sendiri tetapi rasanya tidak nyaman. Apa yang harus aku lakukan? Pikir Mak Betty.

Masa bodoh, ini kesempatan sekali seumur hidup, pikir Mak Betty. Ia berjalan masuk ke rumah Agam. Kewanitaannya sudah basah bahkan terasa enak saat ia melangkah. Mak Betty melangkah pelan-pelan. Ia langsung menelan ludah karena ternyata Agam masih terbaring di tempat semula. Mata Agam sedang tertutup. Mak Betty yakin kalau Agam pasti tertidur kembali. "Dia sedang mabuk. Bahkan bila Ia terbangun, Ia tidak akan mengingat ini," Ucap Mak Betty pada dirinya sendiri.

Mak Betty duduk berlutut, tangannya membelai mulai dari lutut, paha berisi yang berbulu dan menggenggam kejantanan Agam

yang masih loyo. Masih tidur aja sudah sebesar ini, apalagi kalau sudah bangun, pikir Mak Betty. Pelan-pelan, ia mengocok kejantanan Agam sambil mengamati wajahnya karena takut akan terbangun.

"Orang mabuk tidak Amnesia." Bibir Agam tiba-tiba terbuka. "Aku akan mengingat ini besok pagi." Tambahnya.

Mak Betty langsung menarik tangannya. Ia hampir terjatuh. Wajahnya gugup membalas tatapan Agam. "Maaf!" ucapnya.

"Tidak apa-apa. Kocokin aja! Yang penting kamu tidak memberitahu suamimu."

"Dia sudah sakit-sakitan. Bahkan bila dia tahu, dia tidak akan peduli."

"Kapan terakhir kalian main?"

"Aku sudah lupa. Sudah sangat lama." Jawab Mak Betty dengan wajah yang memerah sambil melirik kembali kejantanan Agam yang sudah setengah berdiri.

"Kenapa?" Tanya Agam dengan suara mabuknya.

"Itunya sudah tidak bisa hidup."

"Kalau kamu, buka saja bajumu!"

Mak Betty berdiri ragu. Wajahnya merona. Ia melepaskan dasternya, melepaskan BH dan celana dalamnya. Mak Betty setinggi 165 centimeter dengan berat badan tujuh puluh enam kilogram. Ia menutupi kewanitaannya karena malu. Ia juga takut kalau Agam akan berubah pikiran setelah melihat fisik telanjangnya.

"Kocokin dulu, Kak Bet! Kalau mau hisap, akan lebih baik!" Ucap Agam tanpa bangkit dari posisinya.

Mak Betty langsung berlutut. Ia mengelus-elus kejantanan Agam hingga berdiri total. Mata Mak Betty terpana. Kejantanan Agam memang panjang dan gemuk hingga hampir tidak bisa digenggamnya. Ia menyukai warna kepalanya yang merah jambu dan urat-uratnya yang mengganjal di tangan. Mak Betty mendekatkan bibirnya. Ia menjilat kepala kejantanan Agam hingga basah dan membuat Agam mendesah enak. Mendengar itu, Mak Betty semakin bersemangat. Ia mulai menghisap dan mengocok kejantanan Agam dengan mulutnya sambil sesekali melirik bibir Agam yang mendesah-desah.

"Bagaimana Kak Bet?"

"Hm." Mak Betty tidak menjawab. Ia tetap mengulum dan mencoba memasukkan kejantanan itu sedalam mungkin ke tenggorokannya.

"Ahhh, jepit kepalanya dengan bibirmu!"

Mak Betty mengikuti permintaan Agam, membuat pria itu mendesah panjang.

"Ke sini, Kak Bet. Gantian!" Agam memanggil.

Mak Betty sempat bingung. Ia tidak menyangka kalau Agam sudi menyentuh dirinya. Agam membuat Mak Betty berdiri dengan posisi ngangkang kuda-kuda tepat di atas bibirnya. Agam menjulurkan lidah dan menjilati kemaluan Mak Betty dari bawah. Mak Betty mendesah sampai gemetaran, ujung lidah Agam bergoyang-goyang menyentuh bijinya. Mak Betty hampir keluar. Ini terlalu nikmat. Mak Betty terlalu horny. Ia merasa seperti mau kencing. "Ohhh, Hentikan!" Mak Betty menjauh. Ia tidak mau mengencingi wajah Agam. Ia menjatuhkan tubuhnya di lantai, di sebelah kepala Agam dan terkencing di lantai. "Ahhhh," Desah Mak Betty.

"Masukin sekarang Kak Bet. Aku nggak kuat berdiri!"

Mak Betty bangun dan duduk di atas selangkangan Agam. Ia memegang kejantanan Agam dan menuntunnya menusuk kewanitaannya dari bawah. Mak Betty memejamkan mata, menurunkan pantatnya sedikit demi sedikit, seiring dengan kejantanan Agam yang memasuki dirinya. Mak Betty mendesah, terasa penuh dan mentok. Rasanya sangat nikmat sampai Mak Betty menggigit bibirnya sendiri. Ia mengangkat dan menjatuhkan pantatnya sambil mengamati wajah manis Agam yang mendesah-desah.

"Ayo lebih cepat, Kak Bet! Goyang yang cepat. Ahhh." Desah Agam sambil menatap buah dada Mak Betty yang besar bergoyang-goyang.

"Enak sekali, Pak Agam. Ahhh. Besar. Ohhh."

"Kamu suka Kak Bet? Mana lebih enak dari punya suamimu?"

"Nggak pantas dibandingkan, Pak Agam. Ini sangat enak." Mak Betty menggoyangkan

pinggulnya, membuat senjata Agam seolah berputar di kewanitaanya.

Agam mendesah panjang. Ia sudah tidak kuat menahan desakan cairannya. "Ohh, Mak Bet, aku mau keluar."

"Ahhh, Aku juga. Ohhh. Pak Agam." Mak Betty gemetaran. Ia menutup mata, merasakan cairan Pak Agam yang menyemprot banyak di dalam kewanitaannya.

Mak Betty masih berdiam menarik nafas di atas selangkangan Agam. Ia bisa merasakan senjata Agam melemas di dalam tubuhnya. Tiba-tiba, suara seseorang terdengar dari belakang. "Kalian? Kak Betty?" Mata Riana terbelalak.

Mak Betty menjatuhkan diri. Buru-buru, memungut bajunya dan berlari ke arah dapur. Ia sangat malu. Ia juga takut kalau Riana akan mengadukan hal itu kepada suaminya. Mak Betty gemetaran memakai bajunya di dapur.

"Abang sudah gila ya?" Gertak Riana memperhatikan Agam yang masih terbaring

di lantai dengan bekas sperma di kemaluannya.

Agam tidak peduli. Ia hanya menutupi senjatanya dengan tangan dan menutup mata.

"Dasar gila!" Teriak Riana. Ia berjalan ke ruang depan, menarik tasnya yang ketinggalan dari meja sofa.

Setelah memastikan Riana pergi, Mak Betty baru keluar dari dapur dan sudah berpakaian lengkap. Agam mencoba duduk tetapi malah terjatuh. Mak Betty membantunya, memapahnya ke kamar dan membaringkannya di kasur.

"Tidak usah dipikirkan."

"Bagaimana kalau Riana mengadu ke suamiku?"

"Tadi kamu bilang, bahkan bila suami tahu, dia tidak akan keberatan."

"Itu waktu aku masih horny."

Agam menarik nafas yang panjang dan menatap wajah Mak Betty dengan jengkel. "Kamu pulang aja. Aku mau tidur. Jangan lupa menutup pintunya!"

*****

Selasa pagi, Agam terbangun dalam kondisi telanjang. Ia langsung memijat keningnya setelah mengingat kejadian tadi malam. Ia tidak menyesal telah bercinta dengan Mak Betty. Tetapi, ketika Ia mengingat bahwa dirinya telah telanjang di depan Riana, Agam menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Agam bangkit dari kasur dan memakai celana boxer. Ia duduk di kursi menghadap jendela. Ia mencoba menelpon Riana untuk minta maaf tetapi tidak diangkat. Ia bangkit hendak buang air kecil, ketika tiba-tiba matanya menangkap sebuah mobil Alphard hitam berhenti di depan gerbang rumahnya. Agam tahu kalau itu adalah mobilnya Viko. Kedua tangan Agam terkepal. Ia berjalan ke halaman dengan nafas yang memburu.

"Aku datang baik-baik!" Ucap Viko. Ia tidak mundur dari gerbang meskipun wajah Agam semakin murka.

Agam mendorong gerbang hingga terbuka. Tanpa mengatakan apapun, Ia mengepalkan tangan dan meninju hidung Viko. Ia mengangkat kaki dan menendang perut Viko hingga terjatuh ke tanah.

"Pergi sebelum aku membunuhmu!" Ancam Agam sambil menunjuk jauh.

"Aku mau minta tolong. Aku tidak tahu dimana Mika tinggal." Viko membersihkan darah dari hidungnya, sebagian darah itu menetes ke kemeja putihnya.

Agam mengerutkan kening. Apa maksud si bangsat ini meminta alamat Mika? Kedua tangan Agam terkepal dan dadanya naik turun. Niat untuk menghabisi Viko semakin bertumbuh di kepalanya, "Kau mau mati?" Agam mendekat dan kembali meninju hidung Viko yang sudah berdarah.

Viko merintih kesakitan, ia membungkuk lalu kembali berdiri tegak. Tiba-tiba, ia memajukan tangan kanan mencekik leher Agam dan mendorongnya ke gerbang. Ia mencekik sekuat tenaga sambil menahan pukulan Agam di perutnya. Agam sudah tidak sanggup. Ia hampir kehabisan oksigen, matanya memerah dan urat-urat lehernya membesar.

"Aku hanya ingin minta maaf. Aku tidak pernah menginginkan kematian anakmu. Harusnya kau juga merasa bersalah telah lalai menjaga anakmu sendiri." Viko mengepalkan tangan kirinya dan memukul hidung Agam. Ia mendorong Agam hingga terjatuh ke tanah. Viko menepuk-nepuk tangannya sendiri seolah membersihkan debu. Ia masuk ke mobilnya, lalu pergi meninggalkan komplek perumahan itu.

Agam sangat marah. Setelah berdiri, Ia meninju gerbang sampai tangannya terluka. Ia berteriak kesakitan. Mak Betty yang sedang berada di halaman rumahnya, langsung berlari menghampiri. "Agam?" Kening Mak Betty berkerut. "Kamu?" Mak Betty mendekat untuk menolong Agam.

Agam mendorong kasar tubuh Mak Betty. Ia berjalan menunduk ke rumah sambil menjambak rambutnya. Ia menutup pintu tanpa mempedulikan Mak Betty yang berdiri khawatir.

Di dalam rumah Agam berjalan mondar-mandir. Ia masih belum percaya kalau Viko ingin menemui Mika untuk minta maaf. Agam mengingat cerita Mika bahwa Viko bisa

membuatnya orgasm hanya dengan sentuhan beberapa detik. Dada Agam panas. Bagaimana kalau Mika dan Viko menjadi dekat? Demi apapun Agam tidak mau itu terjadi. Agam ingin memastikan kalau Mika tidak akan pernah mau bertemu dengan Viko.

Agam sangat takut kalau Mika akan jatuh cinta pada Viko. Agam duduk merokok sambil berpikir, kedua kakinya bergerak naik turun seperti sedang menjahit. Setahun terakhir, Agam tidak pernah bertemu secara langsung dengan Mika. Ia tahu bahwa Mika sering mengunjungi rumah itu diam-diam. Ia sering melihat mobil Mika berjalan lambat di depan rumah khususnya di hari Minggu. Minggu kemarin, Ia ingin membuat Mika cemburu. Ia sengaja menahan wanita bayaran di rumahnya dan membawanya keluar dari rumah jam delapan pagi. Ia ingin membuat Mika cemburu karena Ia masih mencintai Mika.

Agam menyadari itu semua. Tetapi, Ia takut bertemu dengan Mika. Ia takut kemarahannya akan kematian Ello akan terlampiaskan kepada Mika. Selama seminggu, Agam tidak tenang. Hampir tiap hari, sekitar jam tujuh malam, Ia mengendarai mobilnya melewati depan

rumah Mika, tetapi, Ia tidak pernah berani keluar dari mobilnya.

Bab 7

Kamis jam 5 sore, Minggu kedua di bulan Oktober, Mika duduk resah di kasurnya. Selama tiga hari terakhir, Ia telah berhenti minum obat yang diberikan oleh psikiater untuk menyembuhkan traumanya. Stok obatnya telah habis tetapi Ia malas menemui psikiater. Perasaan cemas menghantuinya. Ia mencoba memejamkan mata, menarik nafas yang panjang berulang-ulang, tetapi kecemasan itu semakin kuat menghantamnya.

Mika berdiri, berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Rambut panjangnya berantakan. Ia tidak bisa mengontrol kepalanya. Bayangan sosok Ello yang pucat terjatuh ke selokan. Ello berteriak, memanggil namanya dan lalu menghujatnya. "Ini semua salah mama. Kalau saja mama tidak pergi, aku tidak akan mati. Untuk apa Mama pergi? Kenapa mama meninggalkanku?"

Tiba-tiba, sosok Viko juga muncul di kepala Mika. Sosok Viko yang telanjang di kolam renang tersenyum kepadanya. Sosok Viko menatapnya intens, lalu mengocok kejantanannya yang panjang dan besar. Mika

menelan ludah. Ia terduduk gemetaran. Ia berusaha melawan nafsunya yang tiba-tiba membara. Tetapi, semakin kuat Mika melawan, semakin kuat juga birahinya.

Mika sudah tidak tahan. Ia menarik jatuhan dress tidur putihnya dan memasukkan tangan ke celana dalam hitamnya. Kewanitaan Mika telah basah. Ia mengelusnya kuat-kuat. Bibir Mika mulai mendesah. Kecemasan itu perlahan berganti dengan kenikmatan. Mika menjatuhkan tubuhnya hingga terbaring di kasur. Ia melebarkan kakinya sambil terus mengusap kemaluannya.

Mika tidak puas. Perasaan 'kurang puas' mengganjal di hatinya. Mika menginginkan sesuatu yang lebih besar memasuki kewanitaannya. Mika mengingat Julius Simon. Mika ingin bercinta dengan Julius. Tetapi bagaimana dengan Helen? Istri Julius itu pasti masih di sini. Mika tidak peduli. Satu-satunya hal yang ia inginkan saat ini adalah merasakan kejantanan pria di kewanitaannya yang sensitif.

Mika menarik tangan dari celana dalam. Ia merapikan dress putihnya. Ia keluar dari kamar dan turun ke lantai bawah. Matanya berkeliling mencari sepasang suami istri itu.

Mika berjalan ke arah dapur. Ternyata Helen sedang duduk di kamar mandi, membelakangi pintu, sedang mencuci piring. Masih ada seember piring yang belum disabun. Mika berjalan ke halaman belakang. Seperti dugaannya, Julius Simon sedang mengurus taman di belakang rumah. Pria bertangan besar itu sedang menyemprot tanaman dengan air.

Taman belakang itu dikelilingi tembok. Tanaman-tanaman berbaris bertingkat-tingkat di atas papan. Buru-buru, Mika mendekatinya.

Mungkin julius berpikir kalau Mika akan menyuruhnya untuk membeli sesuatu. Ia langsung meletakkan alat semprot di atas papan bertingkat. "Ada apa?" Tanya Julius

Mika tidak menjawab. Ia yakin julius pasti akan langsung mengerti. Mika menarik jatuhan dress putihnya hingga pusar. Di depan Julius yang terbelalak, Mika menarik celana dalam hitamnya. Lalu Mika berbalik. Ia berdiri menungging berpegangan pada papan bertingkat. Ia memamerkan kewanitaannya dari belakang.

Julius langsung menelan ludah. Sesuatu di balik celana dalamnya bergerak dan

menegang. "Istriku ada di sini!" Bisik Julius sambil terus menatap kewanitaan Mika yang montok dan seksi.

Mika tidak berbicara. Ia melepaskan satu tangan dari tumpuan papan dan mengelus kewanitaannya dari bawah perut. Mika mendesah, memasukkan dua jari menusuk kewanitaannya.

"Mika. Aku takut Helen akan melihat!"

"Ahhh." Mika semakin mendesah. Ia terus mengusap kewanitaanya. Terkadang, Ia menarik jatuhan dressnya yang terjatuh.

Julius menatap ke pintu belakang rumah. Helen sepertinya masih di kamar mandi. Julius menelan ludah. Ia mengusap tonjolan yang membesar di celana jeansnya. "Kita ke kamarmu saja!" Julius mendekat dan menarik tangan Mika. Tetapi, Mika menghempaskan tangan Julius. Ia kembali ke posisi semula dan mengusap-usap kewanitaannya.

Julius tidak punya pilihan. Ia sudah sangat birahi. Sambil melepaskan kancing celana jeansnya, ia menoleh ke pintu belakang. Ia menurunkan celana jeans dan celana dalamnya hingga terjatuh ke lutut. Ia

mengocok kejantanannya yang gendut dan menekan kepalanya ke kewanitaan Mika.

"Ahhh," Mika langsung mendesah. Kejantanan gendut itu memasuki dirinya sedikit demi sedikit dan lalu amblas. "Ohhh."

"Enak sekali, Mika." Julius memegang pinggang Mika. Ia memaju-mundurkan pantatnya, menarik dan mendorong kejantanannya memasuki Mika. "Bagaimana kalau Helen keluar?"

Kocokan itu semakin cepat. Kejantanan yang besar itu menggesek dinding-dinding kewanitaan Mika, menciptakan sensasi yang menghangatkan sekujur tubuhnya. Kedua payudaranya berayun-ayun seiring dengan irama goyangan pantat Julius. Pegangan Julius di kedua pinggangnya terasa ketat. Taman ini dingin dan sepi. Matahari di atas hampir terbenam. "Ahhh." Mika mendesah saat Julius menarik dan menancapkan dalam-dalam kejantanannya.

"Jangan berisik!" Ucap Julius sambil terus menggoyang.

"Ahhh." Mika tidak peduli. Suara basah berdecak-decak menambah birahinya. Suara pukulan paha Julius dengan pantatnya

terdengar indah. Mika tidak bisa menahan desahannya. Ia mendesah semakin kuat ketika kejantanan itu terasa lebih mengeras dan menyentuh dinding-dinding sensitif kewanitaannya. Mika mengusap-usap bijinya dengan jari sambil bergoyang-goyang karena dorongan tubuh Julius yang memeluk punggungnya dari belakang.

"Jangan berisik." Ucap Julius sekali lagi sambil mendesah kenikmatan. Ia menggoyang pantatnya semakin cepat sampai keringat berjatuhan dari keningnya. Ia menjambak rambut Mika dan mendorong kejantanannya sedalam mungkin.

Helen yang sedang mencuci piring tiba-tiba mematikan keran air. Keningnya berkerut. Ia mendekatkan telinganya ke arah pintu. Suara desahan apa itu, pikir Helen. Buru-buru, Helen mencuci tangan dan berjalan ke arah pintu belakang yang tertutup. Helen langsung membuka pintu itu. Matanya melotot setelah melihat suaminya sedang bercinta dengan seseorang. Helen tidak bisa melihat wajah wanita itu karena tertutup bunga. Helen menutup mulutnya. Lututnya gemetar dan Ia hampir terjatuh. Jantungnya berdebar-debar. Selama ini, Ia sangat mempercayai Julius Simon. Helen

mengangkat satu pot bunga. Ia menangis. Ia berlari menghampiri sambil menjerit.

Julius Simon sedang di puncak birahinya. Ketika Ia mendengar jeritan Helen. Ia langsung mencabut kejantanannya dan berusaha menarik celana untuk menutupi kemaluannya. Tetapi sudah tidak sempat. Helen melemparkan pot bunga ke kepala Julius. Julius menonjok pot bunga itu dengan tangan kanan hingga terlempar, persis pada saat kejantanannya mencapai puncak dan cairan kental putihnya menembak persis di depan Helen.

"Aku wanita biadab!" Mika menarik celana dalam dan menurunkan dressnya. Hatinya tersiksa melihat air mata Helen. Istri Julius itu hanya mematung sambil mengepalkan kedua tangan seperti orang yang baru kesurupan tetapi belum melakukan apa-apa. "Aku yang menggodanya. Aku datang kesini, melepaskan celana dalamku dan memamerkan kemaluanku. Suamimu tidak menginginkan ini, tapi aku memaksanya." Mika mengalihkan tatapannya ke kanan. Ia tidak berani melihat wajah Helen yang semakin murka seperti balon yang akan segera meledak.

"Bohong!" Teriak Helen.

"Sayang! Please, jangan gitu!" Julius mendekat tetapi langsung menjauh karena Helen menarik patahan kayu dan mengancam akan memukul kepalanya.

"Aku sudah curiga dari dulu. Tetapi, aku mencoba berpikiran positif. Aku pikir mana mungkin wanita secantik Mbak Mika mau bersentuhan dengan suamiku. Ternyata, kau!" Helen menunjuk Mika. "Kau yang selama ini sangat kuhormati. Kau selama ini selalu kujaga meskipun tingkahmu sudah melebihi orang gila malah menghancurkan keluargaku."

Mika dan Julius Terdiam.

Helen terisak-isak. "Mentang-mentang, kau kaya, kau pikir kau bisa berbuat seenaknya. Asal kau tahu saja Julius. Aku tidak akan menjambak wanita ini. Aku bahkan tidak keberatan bila kau meninggalkan Aku dan Baim dan menjadi suami wanita stress ini. Aku sudah tidak sudi serumah denganmu." Helen berlari meninggalkan tempat itu sambil menangis. Buru-buru, Julius mengejarnya. Julius tidak menangkapnya. Ia tahu bahwa permasalahan ini sebaiknya mereka bicarakan di rumah saja.

Helen berlari ke jalan raya dan menghentikan taksi. Julius ingin masuk tetapi Helen menendang kelaminya hingga Julius menggigil kesakitan. Buru-buru, Julius berlari ke dalam garasi, ia menyetir mobil Mika untuk mengejar istrinya itu.

Mika tidak bisa berbuat apa-apa. Ia berjalan lemas ke kamarnya, menjatuhkan diri di kasur dan menangisi kebodohannya. Mika kembali stress. Ia panik dan mencari obat. Ia membuka lemari, mengambil botol-botol obat berwarna orange dan membuka tutupnya tetapi semuanya telah kosong. Mika memegang dadanya yang berdetak cepat. Kepalanya seolah akan segera pecah. Mika yakin dirinya akan mati. Hanya kenikmatan di kewanitaannya yang bisa menghentikan batinnya yang bergejolak. Ia membaringkan diri di kasur, menjambak kasur, kakinya bergelinjang. Mika berusaha menolak keinginan kuat di kewanitaannya yang belum terpuaskan. Ia tidak mau lagi dikontrol oleh penyakit itu. Tetapi, Ia tidak kuat. Sambil menjerit, Mika melepaskan celana dalamnya. Ia mengocok cepat kewanitaannya dengan dua jari sampai ia bergelinjang dan terkencing-kencing. Ia terbaring penuh keringat dengan nafas yang tersengal-sengal.

*****

Mika terbangun jam delapan pagi. Ia langsung turun ke bawah dan berjalan ke dapur. Suasana rumah sangat sepi. Biasanya, Helen sudah sibuk di dapur dan Julius sibuk bersih-bersih rumah. Mika langsung sadar bahwa kejadian kemarin sore telah membuat pasangan itu tidak mau datang bekerja. Mika masih berharap kalau Julius bisa meredakan emosi Helen dan mereka tetap bekerja untuknya. Bagi Mika, Helen dan Julius adalah asisten rumah tangga yang baik. Kedua orang itu juga sudah banyak membantunya. Mika merasa bersalah. Tetapi, apa yang bisa ia perbuat sekarang?

Mika menunggu Julius dan Helen sampai sore sambil menonton tv. Ia sudah menelpon Julius berkali-kali tetapi tidak diangkat hingga telepon tidak tersambung lagi.

Sekitar jam tujuh sore, Suara mobil terdengar masuk ke halaman rumah. Mika langsung keluar. Mobil masuk ke garasi. Mika berjalan kesana dan menemui wajah Julius yang gelap.

Julius tidak mengatakan apapun. Ia keluar dari mobil. Ia mengeluarkan beberapa kaset dvd yang ia beli pakai uangnya sendiri. Ia

mengambil sepatu dan memasukkan barang-barangnya ke kantong plastik hitam. Mika hanya mematung, menonton Julius yang sibuk sendiri.

Setelah itu, Julius masuk ke dalam rumah. Ia berjalan dari samping Mika seolah wanita itu tidak ada di sana. Ia masuk ke kamar belakang, memasukkan semua barang-barangnya ke dalam tas. Ia berada di kamar hampir lima menit lalu berjalan cepat melewati ruang depan.

Mika sudah duduk di sofa ruang depan. "Kalian akan berhenti?" Tanya Mika. Ia sengaja menyembunyikan kesedihannya dengan membuat suaranya setegas mungkin meskipun lebih terdengar seperti suara yang dipaksakan.

Julius berhenti. Wajahnya yang murung berubah lembut setelah menatap mata Mika. Lalu, Julius menganggukkan kepala.

"Apakah semuanya baik-baik saja. Helen-

"Dia minta cerai. Kecuali, aku mau pulang ke kampungnya dan menetap di sana."

"Terus?" Tanya Mika

"Tidak ada pilihan lain."

Mika menarik nafas yang panjang. Ia tidak mau menangis tetapi air matanya menetes juga dan langsung disekanya. "Aku minta maaf!" Ucapnya tegas seperti orang yang berpura-pura kuat.

"Aku tidak menyesal. Ini bukan salahmu."

Mika mengerutkan kening, "Maksudmu?"

"Aku mencintaimu, Mika. Aku tahu ini terdengar aneh. Tetapi, aku sudah menyimpan perasaan ini sejak pertama kali bertemu denganmu. Aku memang tidak tahu diri."

"Kau bilang sangat mencintai Helen."

"Mungkin aku mencintai kalian berdua."

"Aku tidak pernah memiliki perasaan apapun terhadapmu, Julius. Bukan karena kau seorang supir. Aku hanya menggunakanmu untuk memuaskan hasratku yang tidak bisa dikontrol."

Julius meletakkan tasnya di sofa. Ia membungkuk, menatap lekat-lekat wajah Mika. "Mungkin, Kita tidak akan pernah bertemu lagi." Julius menelan ludah. "Selama ini, aku ingin sekali berciuman denganmu. Kau tidak pernah memperbolehkan aku

bahkan untuk memelukmu dari atas. Kalau kau tidak keberatan? Anggap ini sebagai perpisahan."

Mika tidak menjawab tetapi menutup matanya.

Jantung Julius berdebar lebih cepat. Ia memegang kedua pipi Mika dan mendekatkan bibirnya mengecup bibir Mika.

Ciuman itu awalnya biasa saja. Tetapi, semakin lama, Julius mendorong bibirnya semakin kuat. Julius membuka bibir Mika, menarik lidah Mika dan menghisapnya. Kedua tangan Julius berpindah dari pipi, mengusap-usap punggung dan payudara Mika.

Mika mendesah. Putingnya mengeras. Ia menurut saat Julius menariknya berdiri dan membalas ciuman basah Julius yang semakin ganas. Mika semakin horny saat tangan Julius masuk ke lingkar celana pendeknya dan mengelus-elus kewanitaannya yang sudah basah.

"Julius?" Mika melepaskan ciumanya.

"Untuk yang terakhir kali. Aku mohon!" Julius langsung menarik turun celana pendek Mika. Ia merebahkan Mika di sofa. Ia

melebarkan paha Mika dan langsung menghisap kewanitaannya.

"Ohhh." Mika mendesah. Ia mendorong kepala Julius supaya bibirnya semakin kuat menempel dan menggesek biji kenikmatannya.

Julius tidak punya banyak waktu. Ia khawatir kalau Helen akan curiga karena ia sudah terlalu lama. Julius berhenti mencium kewanitaan Mika. Ia membuka resleting celana jeans hitamnya. Ia menarik kejantanannya yang sudah tegang dari resleting. Ia menuntun kejantanan itu menusuk Mika. Ia memeluk Mika dari atas, mengangkat pantat dan menurunkannya dengan cepat sambil sesekali mencium ganas bibir Mika. Ia menatap mata Mika yang berbinar, bibirnya yang mendesah-desah. Julius sudah tidak kuat. Ia mendorong kuat kejantanannya hingga mentok. Ia mendesah panjang, buru-buru menarik kejantanannya dan menyemburkan cairan kental putihnya di paha Mika.

"Aku tidak akan pernah melupakanmu!" Ucap Julius setelah menerima amplop berisi uang dari Mika.

"Kau harus melupakanku! Aku tidak mencintaimu. Aku hanya menyukai jari dan anumu yang besar."

"Aku tidak peduli. Istriku awalnya juga berkata begitu." Julius tersenyum. Ia berjalan menjauh menggendong tas ranselnya hingga hilang di balik gerbang rumah. Mika duduk di sofa. Ia langsung merasa kesepian. Mika pasti bisa menemukan asisten rumah tangga yang baru. Tetapi, ia yakin tidak akan pernah bisa mendapatkan asisten sebaik Helen dan Julius. Mika menyesali tingkah bodohnya. Harusnya, Ia setuju saja saat Julius meminta untuk bercinta di kamar bukan di taman. Tetapi, semuanya sudah terlanjur. Mika memijat keningnya. Ia ingin berubah. Ia ingin hidup seperti dulu lagi. Tetapi, apa yang bisa ia lakukan. Mika mulai berpikir untuk kembali menemui psikiater langganannya. Iya. Kalau tidak ada halangan, Mika berencana akan menemuinya hari senin.

Bab 8

Sabtu malam, Mika duduk sendirian di rumah yang sepi. Ia menghidupkan tv, tetapi mematikannya kembali. Ia hampir melemparkan remote karena semua siaran membosankan. Jam sembilan malam, Mika mulai gemetaran. Sesuatu memenuhi pikirannya, membuatnya merasa kacau. Ia berusaha bertahan untuk tidak berteriak. Kedua kakinya bergoyang seperti menjahit dan bibirnya gemetaran seperti orang yang kedinginan. Mata Mika berkeliling seolah ia berada di tempat yang asing. Mika menyesal telah menghiraukan saran psikiater untuk selalu konsultasi setiap bulan. Kalau saja obatnya masih ada, Mika tidak akan secemas ini.

Jam delapan malam, mobil Agam berhenti di depan rumah Mika. Ia menurunkan jendela kaca mobilnya, menatap depan rumah Mika yang berdinding putih. Rumah itu sangat besar dan memiliki teras dan taman yang cukup luas. Agam menatap ke gerbang yang terbuat dari besi setinggi satu meter lebih dan menemukan bahwa gerbang itu tidak terkunci. Agam meremas tangannya. Ia belum yakin bertemu dengan mantan istrinya

itu. Tetapi sesuatu di dalam dirinya seolah memaksanya. Ia tidak mau Mika dan Viko bertemu.

Agam memaksa kakinya melangkah. Di depan pintu, ia menggaruk kepala dan hendak balik ke mobilnya. Tetapi, Ia tidak jadi menjauh. Ia menguatkan hatinya. Mungkin saja, Mika akan mengusirnya seperti Ia mengusir mantan istrinya itu satu tahun yang lalu. Masa bodoh, ucap Agam dalam hatinya. Sekarang harga diri sudah tidak berguna. Pelan, Agam mengetuk, lalu mengetuk lebih keras dan lebih keras.

Mika sedang duduk di sofa. Seperti biasa rambutnya berantakan dan wajahnya sudah kehilangan semangat hidup. Ia mengenakan piyama kimono putih berbahan halus. Suara ketukan di pintu terdengar semakin kuat. Mika yakin kalau Julius pasti telah meninggalkan sesuatu dan ingin mengambilnya sebelum pulang ke kampung.

Mika bangkit malas. Ia berjalan ke pintu. Tanpa bertanya, ia langsung membuka pintu itu. Mata Mika terbuka lebar, bibirnya berucap pelan, "Agam?"

Mata Agam berbinar setelah melihat wajah yang sudah lama dirindukannya itu.

Meskipun demikian, ia tetap gugup. "Ada hal penting yang ingin kusampaikan!" Ucap Agam sambil meremas tangannya.

Hati Mika bertanya-tanya, hal penting apa yang telah membawa suami yang pernah mengusirnya itu datang ke rumahnya. Apakah ini mengenai kematian Ello? Apakah belum cukup semua siksaan batin yang ia alami selama ini? Tidak mungkin. Ini pasti bukan mengenai Ello. Ini mengenai perempuan yang berdiri di belakangnya dua minggu yang lalu. Agam pasti datang untuk mengantarkan undangan, pikir Mika.

"Masuk!" Ucap Mika terbata. Ia merapikan rambutnya dengan jari. Ia tidak percaya diri. Ia merasa telah menjadi wanita yang buruk. Mika tidak bisa menyalahkan dirinya juga. Ia merasa sudah cukup kuat bahkan hanya untuk sekedar bertahan hidup. Dulu, Ia selalu memikirkan tentang bunuh diri. Sejujurnya, hati Mika sangat tersiksa saat ini. Ia sangat merindukan Agam meskipun ia tahu kalau Agam sudah membencinya. Mantan suami yang sekarang duduk di depannya tampak lebih tua meskipun perceraian mereka baru saja satu tahun. Rambut Agam yang dulunya selalu dicukur sekali dua minggu sepertinya sudah tidak bercukur tiga bulanan. Wajahnya

yang dulu selalu senyum dan kulitnya terlihat sehat, saat ini terlihat kusam seperti orang yang tidak pernah tidur. "Mau ngomongin apa?"

Agam duduk membukuk, meremas tangan sambil mencuri pandang pada wajah pucat Mika. "Viko datang ke rumah. Dia minta alamatmu."

Mika buang muka, lalu menatap kembali. "Kami sudah pernah bertemu." Mika ingin Agam segera pergi. Detak Jantungnya semakin cepat. Agam tidak boleh mengetahui penyakit aneh yang menyiksanya selama ini.

Agam mengerutkan kening. Intonasi suara Mika sudah berubah. Ia terdengar cuek, tidak selembut ketika menjadi istrinya dulu. Agam memahami perubahan itu. Frustasi dan depresi pasti telah mengubah kepribadiannya. Agam berdehem karena tenggorokannya seolah tersumbat, "Aku tidak mau kamu menemuinya lagi."

Jantung Mika berdetak semakin cepat. Keringat dingin terbit di keningnya. "Kita sudah cerai. Aku bebas bertemu dengan pria manapun."

"Kamu harus ingat bahwa Viko lah penyebab kematian anak kita. Aku tidak mau kamu-

"Tidak mau apa?" Mika tiba-tiba berdiri. Kemarahannya memuncak tetapi setelah menatap Agam yang mengusap kasar kepalanya sendiri seperti orang yang tidak berdaya, Mika berusaha menurunkan emosinya. "Kalau Viko adalah penyebab kematian Ello, kenapa kamu mengusir dan menceraikanku?"

"Jangan lupa kalau kamu pernah memintaku untuk mencekik lehermu? Kamu pernah menyayat nadiku." Agam menunjukkan bekas sayatan di pergelangan tangannya. "Aku tidak sanggup melihatmu waktu itu."

"Tidak sanggup melihatku atau tidak sanggup membohongi dirimu kalau kau merasa bahwa aku lah penyebab kematian Ello." Nafas Mika tersenggal. Ia menarik nafas yang panjang untuk mengontrol dirinya. Ia merasakan kulitnya memanas. Ia tidak ingin kambuh di dekat Agam. Ia tidak mau itu terjadi.

"Aku tidak pernah menyalahkanmu!"

Mika mengingat cara Agam menatapnya selama beberapa hari setelah kematian Ello. Mika tersenyum sambil menghapus air matanya. "Aku sedang berusaha untuk hidup. Dan kamu tiba-tiba datang untuk membuka kembali semua lukaku. Kamu sengaja datang untuk itu kan? Mungkin kamu pikir bahwa aku telah hidup bahagia. Kamu ingin supaya aku tetap mengingat bahwa aku pernah lalai hingga membiarkan anakku mati?"

Agam mengangkat wajah, menatap tegas mata Mika. Agam menggelengkan kepala. "Demi Tuhan, Aku tidak bermaksud demikian."

"Mas, aku mohon, pulang lah!" Mika kembali menyapu air mata dari pipinya. "Kamu tidak perlu khawatir kalau aku akan berteman dengan Viko. Aku tidak sebodoh itu. Aku capek. Aku ingin tidur." Mika berbalik badan. Ia sudah tidak sanggup menahan detak jantungnya yang semakin cepat. Ia ingin berteriak. Ia ingin menjambak rambutnya sendiri.

"Aku datang karena rindu!" Agam tiba-tiba berbicara.

Langkah Mika berhenti. Ia memutar kepala dengan mata yang mengecil seolah

tidak yakin dengan apa yang barusan ia dengar.

"Aku sangat merindukanmu, Mika. Mendengarmu memanggilku 'Mas' bukan 'Sayang' atau 'Pa' seperti dulu, rasanya sangat menyakitkan. Aku tahu kamu sudah banyak menderita. Aku minta maaf!"

Air mata Mika semakin terjatuh. Lututnya bergoyang. Ia tahu bahwa sesungguhnya, penderitaan Agam juga tidaklah lebih ringan dari penderitaanya. Tetapi, Apa yang bisa Mika lakukan untuk mantan suaminya ini? Apakah Ia bisa memeluknya? Itu sangat tidak masuk akal. Bagaimana kalau ini semua hanya permainan Agam saja. Ia tercium seperti orang mabuk, matanya merah dan bajunya berbau rokok. Mungkin depresi telah membuatnya menjadi psikopat.

"Kalau kau mau membunuhku. Kau hanya perlu mengambil pisau dari dapur dan tikam aku sekarang. Aku bertahan karena selalu memimpikan Ello. Dia memintaku untuk hidup, untuk merawatmu. Aku mendatangi rumahmu hampir setiap minggu untuk memastikan apakah kau baik-baik saja. Aku melakukan itu semua demi permintaan Ello. Aku tidak merindukanmu. Pulanglah! Aku mohon!"

Agam menatapnya sendu. Hatinya telah berubah. Agam benar-benar merindukan Mika. Ia tidak bisa memungkiri bahwa wajah pucat Mika telah menikam dadanya hingga menimbulkan sakit yang tidak terkira. Tiba-tiba, Niat untuk mendapatkan Mika kembali menggunung di hatinya. Apa yang harus Ia lakukan? Agam menggaruk kepalanya. Ia ingin memulai kembali semuanya dari awal. "Kamu ingat tempat kita pertama sekali bertemu? Aku bahkan masih ingat jam dan harinya. Aku akan menunggumu di sana hari rabu di jam yang sama."

"Untuk apa?" Tanya Mika tegas.

"Aku hanya ingin bertemu."

"Aku tidak akan datang."

"Aku tetap akan menunggu!" Agam berbalik badan. "Gerbang rumahmu tidak terkunci." Tambah Agam sebelum keluar dari pintu. Ia takut akan ada perampok yang datang mencuri atau memerkosa mantan istrinya itu.

Mika langsung naik ke kamarnya. Ia duduk gemetaran di kasurnya, menunggu serangan panik menghantam dirinya. Mika meremas kuat jemari tangannya. Kedatangan

Agam ke rumah ini pasti akan membuatnya kambuh. Apa yang harus Mika lakukan? Ia tidak punya obat penenang dan Julius pun sudah pergi meninggalkannya. Mika duduk gemetaran selama lima menit. Ia baru tersadar bahwa penyakit paniknya tidak kambuh separah biasanya. Apakah kedatangan Agam barusan tidak membuatnya semakin depresi atau malah sebaliknya? Ada rindu yang tergantung di hati Mika untuk mantan suaminya itu. Ia kembali mengingat semua kenangan manis ketika mereka pacaran dulu. Ketika Julius membawanya ke sebuah hotel di Bali dan mengambil keperawanannya jauh hari sebelum mereka menikah. Ia mengingat saat pertama sekali melihat Agam telanjang bulat. Mika terpana oleh tubuh tingginya yang atletis terutama oleh kejantanan Agam yang mengacung panjang dan besar di atas bulu-bulunya yang rapi. "Oh, Agam. Andai kamu tahu seberapa sakit menahan rindu ini." Bisik Mika sambil menjatuhkan dirinya ke kasur untuk terbaring.

Agam sudah datang ke rumahnya. Mika juga merasa berhak untuk mendatangi rumah Agam. Ia merindukan rumah Agam itu. Ia merindukan semua kenangan di rumah itu. Besok adalah hari Minggu. Mika tidak sabar menunggu hari rabu untuk bertemu kembali

dengan Agam. Lagipula, tempat mereka pertama kali bertemu adalah di Stasiun BNI Jakarta Selatan. Bagi Mika tidak ada yang spesial dengan tempat itu. Mika ingin bertemu dengan Agam di rumahnya yang lama. Ia ingin mencium bantal dan kasur Ello yang pasti masih ada di sana.

Bab 9

Minggu jam enam sore, Mak Betty sedang mengoleskan lipstik merah di bibirnya. Ia menyisir rambut sepunggungnya dengan jari. Ia tersenyum pada dirinya sendiri. Sejak Agam menidurinya minggu lalu, kepercayaan diri Mak Betty semakin tinggi. Ia merasa seolah kembali pada masa-masa remajanya. Mak Betty sedang mengalami masa-masa puber kedua. Ia benar-benar telah jatuh cinta pada Agam.

Mak Betty yakin bahwa Pak Betty tidak akan bertahan lama lagi. Jangankan untuk bercinta dengannya, suaminya itu untuk mandi sendiri pun sudah tidak bisa. Ada harapan besar tumbuh di hati Mak Betty, kalau Pak Betty meninggal, akan ada kemungkinan Agam mau menikahinya. Duda dan Janda, pasangan yang serasi, pikir Mak Betty sambil tersenyum.

Cinta telah membutakan Mak Betty. Ada niat besar di hatinya untuk segera menyingkirkan Pak Betty, suaminya yang cacat itu. Lagipula, usaha Pak Betty sudah sepenuhnya ditangani oleh anak sulung Mak Betty. Jadi kalau Pak Betty meninggal, ia

bukannya rugi. Selain mendapatkan asuransi, semua bagian keuntungan dari perusahaan akan menjadi miliknya seutuhnya.

"Aku jahat sekali," Bisik Mak Betty sambil menatap dirinya di cermin. "Aku gila sekali sampai berpikir sejauh itu. Amit-amit!" Buru-buru Mak Betty bangkit meninggalkan kamar dan menemui suaminya yang duduk di kursi roda menonton tv.

Pak Betty tersenyum mengejek setelah melihat lipstik merah Mak Betty, "Suami siapa yang sedang kamu incar?"

Mak Betty mengerutkan kening, "Maksudmu?"

"Aku sudah lama tidak melihatmu merias wajahmu. Apalagi di hari Minggu seperti ini. Pastinya kamu sedang mencari perhatian dari seseorang kan?"

"Kurasa otakmu juga sudah ikut struk. Sesekali, istrimu ini tampak cantik emang salah?"

Pak Betty tersenyum, "Sayang sekali aku sudah tidak bisa ngent*tin kamu."

"Jorok!" Bentak Mak Betty sambil tersenyum.

"Buatkan aku kopi dong!"

Mak Betty langsung menurut. Ia pergi ke dapur tetapi langsung kembali ke ruang tengah, "Gulanya habis. Aku beli ke warung sebentar." Mak Betty keluar dari rumah. Ia berjalan menuju warung ke arah kiri, melewati depan rumah Agam. Ia menoleh ke halaman Agam. Mata Mak Betty langsung berbinar. Agam sedang berdiri di taman. Pria itu hanya mengenakan kaos singlet putih yang ketat dan celana jeans biru. Mak Betty menelan luda. Ia tidak ingin menyapa, tetapi entah kenapa kakinya seolah memaksanya untuk berhenti dan berbicara dengan Agam. Ide itu langsung muncul di kepalanya, "Pak Agam!" Panggil Mak Betty. "Malam. Boleh aku masuk?"

"Ngapain?"

"Anu, Pak. Gula di rumah kami habis. Aku mau ke warung tapi takut ada anjing."

"Masuk aja. Gerbangnya tidak terkunci."

Agam langsung masuk ke rumah dan berjalan ke arah dapur. Mak Betty mengikutinya dari belakang. Rumah Agam benar-benar berantakan. Baju kotor berserakan di lantai, terutama abu rokok

yang sangat mengganggu. Saat melewati tempat dimana Mak Betty pernah bercinta dengan Agam yang sedang mabuk, puting Mak Betty langsung mengeras. Ia sangat berharap kalau suatu saat nanti, Ia akan menikmati itu kembali. Mak Betty mengamati Agam dari belakang. Punggungnya yang kokoh dan pantatnya yang seksi membuat Mak Betty semakin birahi.

Agam membuka lemari dapur dan mengambil toples berisi gula. "Bawa tempatnya?"

Mak Betty menggelengkan kepala. "Aku pinjam gelasnya. Nanti akan aku kembalikan!"

Agam langsung mengambil gelas. Ia menumpahkan gula dari toples ke gelas itu sampai penuh. Ia menyerahkannya kepada Mak Betty. "Ada lagi?" Tanya Agam karena Mak Betty hanya diam saja.

"Anu, Oh, sudah tidak ada. Terimakasih yah. Nanti akan aku kembalikan!"

"Tidak usah." Ucap Agam. Ia meninggalkan dapur. Berjalan ke sofa dan duduk sambil menghidupkan Tv.

Mak Betty berjalan membungkuk dari depannya dan keluar dari rumah setelah mengucapkan terimakasih sekali lagi. Setelah sampai di depan rumahnya, Mak Betty mengusap dadanya sendiri. Lututnya sampai gemetaran. Astaga, tampan sekali, ucap Mak Betty di dalam hatinya. Setelah mengingat Pak Betty yang ingin minum kopi, buru-buru, Mak Betty masuk ke rumah. Ia memasak air panas, membuat kopi dan memberikannya kepada Pak Betty yang fokus menonton siaran berita di televisi.

Mak Betty kembali ke rumah Agam untuk mengembalikan gelas. Sebenarnya, Ia bisa saja mengembalikannya besok atau lusa. Tetapi, Ia telah ketagihan ingin melihat tubuh atletis Agam. Ia harus mengembalikan gelas itu malam ini juga.

Gerbang rumah Agam masih terbuka. Mak Betty mengetuk pintu dan memanggil tetapi tidak ada sahutan. Mak Betty menarik engsel dan ternyata pintu rumah juga tidak terkunci. Apakah Agam sudah tidur? Padahal, Baru setengah jam yang lalu Agam duduk di sofa. Apa aku masuk atau pulang saja? Pikir Mak Betty.

Kaki Mak Betty melangkah masuk. Ia berjalan pelan seperti pencuri. Matanya

berkeliling untuk mencari sosok Agam. Ia berjalan melewati sofa dan matanya langsung berbinar. Ternyata Agam tidur terbaring di sofa dan tv masih menyala. Celana jeans panjang Agam tergeletak di lantai. Agam tidur hanya mengenakan kaos singlet dan celana boxer putih yang seksi. Bulu halus yang hitam tampak sedikit di atas lingkar celana boxer itu. Mak Betty menelan ludah apalagi setelah matanya menatap ketiak Agam dan dadanya yang bidang. Kewanitaan Mak Betty basah. Ia tidak sadar menarik dasternya, memasukkan tangan ke celana dalamnya dan membelai kewanitaannya sambil mengamati postur tubuh Agam.

Demi apapun, Mak Betty sudah tidak sanggup lagi mengabaikan Agam. Ia duduk gemetaran menghadap selangkangan Agam. Ia menarik pelan lingkar boxer Agam ke pahanya yang berbulu, hingga kejantanan Agam yang masih loyo terpampang di depan wajahnya. Mak Betty menelan ludah. Ia memegang lembut kejantanan itu dan mengelusnya dengan pelan. Mak Betty menjilat kepalanya dan membuatnya basah.

Agam yang masih tertidur mendesah, bibirnya bergerak. Desahan Agam membuat Mak Betty semakin berani. Mak betty memasukkan kepala kejantanan Agam

ke mulutnya dan mengemutnya seperti permen sambil tangan kirinya terus mengelus-elus kewanitaannya yang sudah semakin basah.

Kejantanan Agam perlahan berdiri. Tiba-tiba Mata Agam terbuka. Ia merasa ada sensasi enak di selangkangannya tetapi setelah melihat Mak Betty sedang mengulum kejantanannya, Agam langsung kaget, reflek ia mendorong kepala Mak Betty hingga Mak Betty terjatuh ke lantai dengan tangan kanan masih di dalam celana dalamnya sedangkan dasternya terangkat sampai atas pusar.

Agam mengecilkan mata, "Mak Betty?"

Mak Betty duduk di lantai. Wajahnya memerah, "Bukankah kita sudah pernah melakukannya?"

"Melakukan apa?" Kening Agam berkerut.

Mak Betty menelan ludah. "Aku hanya ingin membuatmu merasa enak." Ucap Mak Betty sambil memperhatikan Kejantanan Agam yang masih berdiri kekar di bawah pusarnya.

"Dulu, aku mabuk. Aku tidak mau mengganggu keluargamu. Pulang lah!" ucap Agam, tetapi Ia tidak juga menarik celananya.

Rasa nikmat sudah terlanjur menjalar di saraf-sarafnya. Kalau Mak Betty pulang, Ia harus mengocoknya sendiri sampai puas.

"Aku mohon, biarkan aku menyelesaikannya."

Agam menarik nafas yang panjang. Ia menjatuhkan kepalanya hingga terbaring seperti semula. Ia menyilangkan lengan tangannya di atas mata. "Terserah kamu lah!" Ucapnya.

Mak Betty langsung tersenyum. Ia mendekat dan langsung menggenggam kejantanan Agam dan mengocoknya, membuat bibir Agam mengeluarkan desahan. Mak Betty semakin semangat. Ia mengemut kepala kejantanan Agam. Ia mendorong kejantanan yang panjang itu hingga mentok di tenggorokannya.

"Ahhh," Agam kembali mendesah. Ia menurunkan tangan dari wajah untuk memegang rambut Mak Betty. Ia membantu mengangkat dan mendorong kepala Mak Betty supaya kejantanannya semakin dalam masuk ke tenggorokan Mak Betty.

"Enak?"

"Lanjutkan!" Ucap Agam.

"Aku sudah tidak tahan. Aku mau pulang saja!" Tiba-tiba Mak Betty berhenti.

Mata Agam terbuka lebar, "Lanjutkan!" Gertaknya. Ia tidak mungkin membiarkan kenikmatan itu menggantung.

Mak Betty hanya bercanda. Ia tahu Agam sudah terlanjur horny dan tidak mungkin mengizinkannya pergi. "Apakah hisapanku enak?"

"Iya. Hisap lagi! Ayo!" Pinta Agam.

Buru-buru, Mak Betty menghisap kejantanan Agam, membuat pria itu kembali mendesah panjang, menahan sensasi ingin meledak yang semakin terdorong dari saraf-sarafnya.

*****

Sejujurnya, Mika tidak tahu apakah dirinya kuat berkunjung ke rumah Agam, mantan suami yang masih sangat dicintainya itu. Tetapi, Ia sudah terlanjur menyetir jauh dan berhenti di depan gerbang rumah Agam. Gerbang rumah itu terbuka dan bahkan pintu rumah pun terbuka.

Mika tersenyum kesal. Sok mengingatkan aku untuk mengunci pagar, dia sendiri membiarkan pintu rumahnya terbuka lebar malam-malam begini, pikir Mika. Ada niat untuk mengejutkan Agam. Mika juga penasaran apa yang sedang dilakukan mantan suaminya itu saat sendirian di dalam rumah. Mika keluar dari mobil, masuk ke halaman dan berdiri di pintu. Meskipun kakinya terasa berat tetapi ia memaksakan diri untuk melangkah memasuki rumah Agam.

Kaki Mika langsung gemetaran. Hatinya tertikam pisau dan rasanya sangat menyakitkan. Ia hampir terjatuh. Ia tidak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya. Agam sedang mengenjot Mak Betty yang menungging berpegangan ke meja tv. Mereka berdua tidak mengetahui kedatangan Mika karena membelakangi pintu.

"Kak Betty?" Bisik Mika. Tubuhnya semakin gemetaran. Ada api menyambar di kepalanya. Ia ingin berteriak dan menjambak rambut Mak Betty yang sudah dianggapnya seperti kakak sendiri. Tetapi, apa yang bisa ia perbuat. Agam sudah bukan suaminya lagi. Pria itu bisa bercinta dengan wanita manapun, bahkan termasuk dengan wanita yang sudah

bersuami. Bukankah Mika juga melakukan itu dengan pria yang sudah beristri?

"Ahhh." Desah Mak Betty seirama dengan tikaman kejantanan Agam yang keluar masuk di kewanitaannya dari belakang.

Mika sudah tidak tahan. Ia akan segera jatuh. Ia akan segera kambuh dan mungkin akan melakukan hal-hal yang aneh. Mika tidak mau itu terjadi. Ia berjalan mundur. Ia masuk ke mobilnya sambil air matanya berjatuhan. Mika sadar bahwa rindu yang mantan suaminya itu ucapkan adalah kebohongan besar. Hati Mika tersayat-sayat. Harapan tadi malam, bahwa Ia mungkin bisa rujuk kembali dengan Agam telah sirna.

Mika menyetir pulang. Ada kemarahan besar yang tidak bisa ia puaskan. "Dia melarangku bertemu dengan Viko? Dia datang ke rumahku hanya untuk mengatakan itu?" Mika mengepalkan tangan. Ia memutuskan akan menemui Viko. Hanya itu satu-satunya cara untuk melampiaskan kemarahannya. Namun, apakah Viko masih mau bertemu dengannya? Tangan Mika gemetaran. Ia harus bertemu Viko. Ia harus menemui pria yang tidak disukai oleh mantan suaminya itu.

Bab 10

Senin Jam delapan malam, setelah merias wajahnya, membiarkan rambut panjang hitamnya terurai, Mika menyetir ke rumah Viko. Ia mengenakan rok mini hitam dan blouse seksi yang bagian lehernya terbuka hingga belahan dadanya bisa terlihat.

Sepanjang perjalanan, pikiran Mika berkecamuk. Bayangan masa lalu muncul di kepalanya seperti video yang terpotong-potong. Ingatan ketika Agam menyetubuhi Mak Betty, Ello yang berlari di rumah sambil tertawa, Riana yang menyeret kopernya keluar rumah, bibir Viko yang jahat dan kejantanan panjang Viko yang menggantung di antara kedua pahanya. Semua bayangan itu muncul bergantian di kepalanya, membuat Mika ingin menjerit.

"Semua orang telah memangsa dirimu!" Mika berbisik-bisik pada dirinya sendiri. "Semua orang memotong-motong bagian tubuhmu." Mika tetap menyetir. Kemarahannya tidak memudar. Ia melihat wajahnya di cermin dan tersenyum. "Kamu

bisa menjadi wanita yang licik," bisiknya pada dirinya sendiri. "Sudah waktunya kamu menikmati hidupmu. Satu tahun kamu hidup di neraka. Tidak sedetikpun hukuman meninggalkanmu. Hanya kamu satu-satunya penyebab kematian Ello." Bibir Mika kembali berbisik-bisik sambil bola matanya liar menatap jalan yang diterangi lampu-lampu. "Mantan suamimu? Dia tidak pernah memikirkan Ello. Dia sibuk bercinta dengan semua wanita. Kematian Ello dan perceraian itu adalah keuntungannya. Kesempatannya untuk meniduri siapapun yang ia mau."

Jam sembilan kurang, Mobil Mika berhenti di halaman rumah Viko. Meskipun Jantungnya berdetak lebih cepat, tidak menghalanginya untuk mengetuk pintu. Ia mengetuk lebih kuat karena Viko tidak juga membukanya. Mika telah mengetuk lebih dari lima menit. Ia berbalik, menghadap ke taman. Ia terduduk jongkok. "Apa yang telah kulakukan?" Ucapnya pada dirinya sendiri. "Untuk apa aku ke sini? Agam melarangku bertemu dengannya." Mika memijat keningnya. Ia menatap pintu rumah Viko, lututnya gemetaran. Ia membayangkan mata Viko yang galak, bibirnya yang pedas dan cara duduknya yang ngangkang.

Mika hendak berjalan ke arah mobilnya ketika tiba-tiba mobil Viko mendekat dan berhenti di halaman.

"Mika?" Viko buru-buru keluar dari mobil. "Aku mencarimu kemana-mana." Ada senyuman tipis di bibir Viko. Pria itu mengamati Mika dari kepala hingga kaki. Tatapannya berhenti cukup lama di belahan dada Mika. "Kamu ada keperluan?"

"Keperluan?" Mika membalas tatapan Viko meskipun itu bukanlah hal yang mudah.

"Kamu ke sini?"

"Agam bilang kamu menanyakan alamatku."

Viko menggaruk kepalanya. Sekali lagi, matanya mencuri pandang pada belahan dada Mika. Viko membuka pintu rumah. "Ayo masuk!" Ajaknya.

Mika mengikuti dari belakang dan duduk di sebelahnya, di sofa ruang depan. Suasana menjadi kaku. Viko tampak gugup. Ia sering meremas tangan, "Aku buatkan teh?"

"Tidak usah! Aku ke sini bukan untuk minum teh!" jawab Mika dingin. "Aku datang supaya kamu berhenti mencari alamatku."

Mika tidak percaya pada perubahan Viko. Ia selalu mengingat sifat Viko yang dulu. Viko adalah pria mesum yang kasar. Ia tidak mungkin berubah secepat ini.

Viko kembali menggaruk kepalanya dan duduk grogi di sebelah Mika. Hal Itu membuat Mika merasakan ada yang mengganjal di hatinya. Ia ingin bertemu dengan Viko yang dulu. Ia ingin melihat sifatnya yang dulu, bukan sifat seorang pria sopan seperti yang duduk di sebelahnya.

"Aku tidak punya banyak waktu." Ucap Mika tanpa menoleh.

"Aku hanya ingin minta maaf."

"Kenapa?" Mika menoleh dengan tatapan yang tidak menyenangkan. "Aku tidak percaya kepribadian seseorang bisa berubah."

"Kamu tidak merasa berubah? Dulu, kamu wanita yang anggun. Sekarang, kamu harus melihat dan mendengar dirimu sendiri. Kamu juga berubah."

Mika mencuri pandang pada selangkangan Viko yang ditutupi celana jeans hitam lalu buru-buru buang muka. "Kalau aku memaafkanmu, apakah Ello akan hidup

kembali? Kamu pasti sudah tahu apa yang terjadi. Malam itu aku meninggalkan Ello sendirian di rumah supaya kamu mengklarifikasi foto yang kamu sebar itu." Wajah Mika datar. Ia tidak mau menunjukkan kesedihan meskipun hatinya seolah koyak saat mengatakan itu. "Aku datang meskipun hujan sangat deras. Aku mengetuk pintu rumahmu hampir setengah jam."

Wajah Viko menjadi pucat. "Aku tidak di rumah saat itu. Tolong maafkan aku. Aku selalu mimpi buruk. Bahkan di penjara, aku tidak bisa tenang."

Mika tersenyum pahit. Ia tahu bahwa Viko berubah supaya bisa hidup tenang seperti dulu. Viko berharap setelah mendapatkan maaf, ia bisa tidur tenang tanpa diganggu oleh mimpi buruk itu. Ini sangat menyakitkan tetapi Mika memilih untuk tertawa. "Kamu pikir bahwa kejiwaanmu yang terganggu akan sembuh setelah mendapatkan maaf?"

"Kejiwaanku?" Kening Viko berkerut.

"Kamu mimpi buruk karena bersalah. Kamu pikir setelah aku memaafkanmu, rasa bersalahmu akan hilang begitu saja?" Mika ingin mencakar wajah Viko. "Oke. Mungkin setelah aku memaafkanmu, kamu akan

berhenti mimpi buruk dan hidup tenang. Lalu aku bagaimana?"

"Maksudmu?"

"Lihat aku Viko? Lihat aku? Apakah aku terlihat bahagia? Hidupku seperti di neraka. Tidak sedetikpun, aku bisa menghilangkanmu dari kepalaku. Tidak sedetikpun kejadian di kolam renang itu pergi dari kepalaku." Mika tiba-tiba terdiam. Ia menelan ludahnya sendiri.

"Kejadian yang mana?"

"Jangan pura-pura bodoh."

"Kejadian mana yang selalu mengganggumu?"

"Semuanya." Mika menatap televisi yang tidak menyala.

"Ceritakan padaku!"

Urat leher Mika mengeras. Haruskah ia menceritakan semuanya? Mungkin kah ini bisa membantunya? Mika menatap wajah Viko. Apakah orang ini benar-benar pria yang baik? "Hampir tiap saat, bayangan saat kamu duduk telanjang di pinggir kolam muncul di kepalaku. Setiap kali aku merasa tertekan,

bayangan itu merasuki pikiranku. Itu membuatku hampir gila. Aku memang sudah gila." Mika menunduk. "Aku sudah gila." Ucapnya berulang-ulang.

Wajah Viko memerah. Bibirnya terkatup. Bola matanya bergerak lambat mengamati wajah Mika.

"Aku baru saja membuat kesalahan besar hingga anakku meninggal. Bukannya bersedih, aku malah membayangkan ketelanjanganmu. Wanita apa sepertiku? Bisakah kamu bayangkan sakitnya? Setengah mati, aku memaksa diriku untuk fokus pada kesedihanku, bukan pada ketelanjanganmu. Tetapi, kamu sudah membuatku gila. Aku tidak bisa menghilangkan ingatan itu bahkan saat aku menguburkan anakku." Mika menatap wajah Viko sambil buru-buru menghapus air mata yang menetes di pipinya."Aku jijik pada diriku sendiri."

"Maksudmu, Kamu menyukaiku?"

Mika meremas tangan. Ia teringat kejadian saat Ia melihat Agam dan Mak Betty bercinta. Itu membuat dadanya panas. "Aku tidak bilang kalau aku menyukaimu." Suara Mika berubah pelan. Ia semakin kuat memijat tangannya sendiri. Sensasi gatal muncul di

kewanitaannya. Ia kembali mengingat tubuh telanjang Viko yang sixpack, duduk di pinggir kolam dengan kejantanannya yang panjang tergantung di antara kedua pahanya yang berisi. Mika menelan ludah. "Ada satu hal yang ingin aku katakan."

"Katakan saja!" Viko memegang tangan Mika. "Aku akan melakukan apapun untuk menebus kesalahanku."

Mika menarik tangannya dari genggaman Viko. "Kamu ingat waktu kamu hampir memperkosa aku. Kamu merogoh celana dalamku. Kamu mengusapkan jari-jarimu. Itu tidak lebih dari satu menit. Aku mendapatkan klimaks persis setelah kamu mencabut jarimu."

Viko menatap intens pipi kiri Mika dan menelan ludah. "Aku membuatmu orgasm?"

Mika menganggukkan kepala, "Sampai di rumah, aku masturbasi di kamar mandi, berusaha memuaskan diriku sepuas-puasnya supaya aku bisa melupakanmu, tetapi, aku tetap saja membayangkanmu. Aku menjemput Ello dari rumah tetangga, kupikir setelah Ia ada di rumah, aku akan bisa melupakanmu ternyata, aku semakin membayangkanmu. Aku tidak bisa berhenti

membayangkanmu. Aku menghujat diriku sendiri. Aku memukul kepalaku sendiri, tetapi bayanganmu bukannya pergi tetapi semakin melekat. Saat kamu menyebarkan foto itu, aku sangat marah. Tetapi, jauh di dalam hatiku, aku masih membayangkan bagaimana kalau-" Mika tidak meneruskan kalimatnya. Ia menunduk, sudah tidak sanggup membalas tatapan Viko yang semakin dalam.

"Bagaimana kalau apa?" Tanya Viko dengan suara yang dipaksa. "Bagaimana kalau apa, Mika?"

"Lupakan saja!" Mika tiba-tiba berdiri. Lututnya gemetaran. Ia menatap Viko. "Aku wanita yang sangat kotor. Aku masih ingat saat kau bilang bahwa aku tidak sepadan dengan Agam. Aku bahkan tidak tahu kenapa aku harus datang ke sini." Mika berbalik. Ia melangkah ke pintu. Jantungnya berdebar dan kewanitaannya semakin sensitif. Ia yakin kalau Viko tidak sepenuhnya berubah. Ia juga yakin kalau Viko tidak akan tertarik padanya.

Sebelum Mika mencapai pintu, Viko langsung berdiri, "Mika!" Ia memanggil.

Mika berbalik dan menatap ke arah viko. Mata Mika mengecil dan keningnya berkerut. Viko melepaskan kaos hitamnya. Lalu

melepaskan celana jeans hitamnya. Viko berdiri tegap dengan postur tubuh tingginya yang atletis. Sesuatu tercetak memanjang di celana dalam hitamnya.

"Kamu ngapain?" Tanya Mika. Jantungnya berdetak semakin cepat dan puting susunya mengeras. Ia ingin menyentuh tubuh berisi itu. Ia ingin mencium sixpacknya. Ia ingin melihat kejantanan Viko yang masih tertutup celana dalam itu.

"Ikut aku ke kolam renang!" Ucap Viko. Tanpa menunggu persetujuan, Viko langsung berbalik dan berjalan ke arah belakang.

Mika menatap tubuh macho itu menjauh. Haruskah Mika mengikutinya? Tidak. Bagaimanapun Viko adalah penyebab kematian Ello. Mika memijat keningnya. Ia berusaha menenangkan dirinya sendiri. "Tidak. Ini tidak bisa terjadi." Sensasi di kewanitaan Mika semakin kuat, seolah dikecup-kecup. Muncul keinginan kuat untuk diraba-raba. Apa yang harus Mika lakukan? Bila Mika pulang, Ia yakin, Ia akan gila setelah sampai di rumah dengan nafsunya yang sedang membludak."Bangsat!" Mika mencubit putingnya yang semakin mengeras. Ia kembali mengingat Agam yang bercampur dengan Mak Betty. Mika melangkah. Ia

berjalan ke kolam renang dengan wajah yang tegang. Matanya mengecil, memastikan sosok pria telanjang yang sedang duduk mengangkang di pinggir kolam renang itu adalah Viko.

Kolam itu diterangi beberapa lampu bulat putih sebesar bola kaki. Viko menghadap ke arah kanan, duduk persis di tempatnya seperti dulu. Mika mendekat dengan kecemasan yang semakin tinggi. Haruskan ia melakukan ini? Mika tahu, bila Ia berhubungan badan dengan Viko, maka pria itu pasti merasa kalau dirinya sudah dimaafkan. Mika semakin mendekat. Viko benar-benar duduk mengangkang seperti dulu. Bedanya, kejantanan Viko dulu tergantung tetapi sekarang nganceng hingga pusarnya.

"Apakah imajinasi itu persis seperti ini?" Tanya Viko sambil mengocok pelan kejantanannya. Membuat kulit kejantanan itu naik turun mengelus kepalanya yang basah. Matanya fokus menatap wajah Mika.

Mika merapatkan pahanya. Sensasi enak itu semakin terasa. Demi apapun, ia ingin menggenggam batangan Viko yang pasti hangat itu. "Kenapa?" Tanya Mika dengan suara yang tertahan.

"Aku ingin membantumu." Viko tetap mengocok kejantanannya. Tatapan matanya bernafsu. Desahan tipis keluar dari bibirnya. "Mungkin setelah kamu merasakannya, kamu akan melupakannya."

Lutut Mika bergetar. Entah kenapa rasa sakit muncul di hatinya. "Hanya karena itu?"

"Karena apa lagi?" Mata Viko semakin layu dan desahannya semakin sering.

"Hanya untuk membantuku?"

"Lihat ini!" Viko menampar kejantanannya yang panjang. "Dia menginginkanmu." Viko kembali mengocok kejantanannya. "Ke sini! Lakukan apapun yang kamu suka."

"Aku ingin menggenggamnya." Mika menelan ludahnya. "Aku ingin mencium kepalanya. Aku ingin merasakannya di dalam tubuhku."

"Lakukan sesuka hatimu. Setelah kamu puas, aku akan memasukkannya."

Mika mendekat. Ia duduk berlutut di antara kedua kaki panjang Viko. Ia bisa mencium aroma parfum Viko dan merasakan hangat saat pergelangan tangannya bersentuhan dengan paha Viko. Mika

menengadah, memastikan ekspresi wajah Viko.

"Ayo sentuh!" Suruh Viko

Mika mendekatkan tangannya. Ia ingin menggenggam batang yang berurat-urat berkepala merah darah itu. Ia ingin merasakan teksturnya yang licin dan mencium aromanya. Tubuh Mika menjadi hangat. Ia hendak menggenggam batangan Viko tiba-tiba sosok Ello yang kaku dan pucat muncul di kepalanya. Mika seperti orang yang kaget. Ia menjatuhkan tubuhnya ke belakang.

"Mika!" Viko terheran-heran. Nafsunya sudah di ubun-ubun, tetapi Mika tiba-tiba berubah seperti orang yang ketakutan. "Kamu baik-baik saja!" Viko bangkit dari kursi, mengulurkan tangan untuk membantu Mika berdiri.

Mika tidak mau menerima tangan itu. Ia menatap jijik kejantanan Viko yang masih tegang. "Aku benar-benar menjijikkan!" Teriak Mika menjambak rambutnya. Ia menangis seperti orang yang kesurupan. Ia berjalan cepat ke arah rumah. Viko menarik tangannya, "Kamu kenapa?"

"Lepaskan bangsat! Pembunuh! Pembunuh! Kalau bukan karena kau, anakku pasti masih hidup. Ello pasti masih hidup. Lepaskan!" Mika mengayunkan tangannya. Lalu berjalan cepat ke ruang depan.

Viko mengikutinya dari belakang tetapi tidak berani menariknya. Ia takut Mika akan semakin membencinya. Ia berdiri telanjang dua meter di belakangnya dengan kejantanannya yang masih tegang.

Mika menarik pintu dan terbuka. Jantung Mika hampir meledak karena Riana yang sepertinya baru datang berdiri persis di depan pintu.

"Mika!" Mulut Riana menganga. Ia melirik Viko yang telanjang. "Kalian berdua?" Riana mundur sambil menunjuk.

Mika tidak peduli. Ia berjalan ke arah mobilnya, meninggalkan Riana masih syok.

*****

Viko semakin kesal karena kehadiran Riana. Ia ingin mengejar Mika tetapi Ia sadar

bahwa dirinya belum berpakaian. Ia tidak merasa kasihan pada Riana yang terisak.

"Kalian? Apa yang telah kau lakukan?" Riana melotot, membiarkan air matanya berjatuhan.

"Apa yang aku lakukan?" Viko balik bertanya sambil mengangkat kedua bahunya. "Bukan urusanmu!"

"Kurang ajar!" Riana mendekat, berusaha memukul dada Viko. "Kurang ajar kamu, Viko!"

Viko menghindar. Ia mendorong Riana hingga terjatuh. Ia masuk ke rumah. Ia memakai celana hitamnya tanpa celana dalam. Ia memakai kaos hitamnya dan duduk di sofa. "Sudah berapa kali aku mengingatkanmu supaya berhenti mengganggu ku. Sampai kapan pun, aku tidak akan pernah menyukaimu." Ucap Viko setelah Riana masuk terisak-isak.

"Bangsat!" Riana mendekat ke sofa, berdiri satu jengkal di depan Viko. "Aku mengorbankan semuanya!" Riana mengangkat tas untuk memukul kepala Viko.

Viko menarik tas itu dan melemparkannya. Viko tersenyum

mengejek. "Aku tidak pernah memintamu melakukan apapun selain menjauhiku."

"Aku satu-satunya orang yang datang mengunjungimu di penjara. Aku satu-satunya orang yang peduli padamu. Apakah itu masih kurang?" Tangis Riana.

"Aku tidak menyukaimu. Aku tidak pernah meminta apapun. Kamu melakukan itu semua untuk memuaskan dirimu. "Viko berdiri, hendak masuk ke kamarnya.

Riana langsung menarik tangannya. "Kau menyukai Mika?" Tanya Riana dengan suara yang gemetar.

Viko melemparkan tangan Riana. "Bukan urusanmu. Pulanglah sebelum aku menendang dan menyeretmu keluar." Viko masuk ke kamar

"Aku akan membunuh bangsat itu!" Riana menjerit.

Viko berbalik badan. Matanya mengecil. Ia mencekik leher Riana. Bibirnya hendak mengatakan sesuatu tetapi kembali terkatup. Ia mendorong kasar tubuh Riana hingga terjatuh ke lantai. Lalu, Ia menutup pintu kamarnya.

*****

Mika menyetir pulang. Air mata menetes di pipinya. Mobilnya berhenti di lampu merah. Ia menatap kanan dan kiri seperti orang yang ketakutan. Matanya berhenti pada paha seorang pria yang mengenakan celana jeans biru ketat di atas motor gede. Mika menelan ludah. Ia mengutuk dirinya yang dipenuhi birahi. Ia tidak mengerti kenapa kesedihan dan birahi yang tinggi memenuhi jiwanya. Ia merasa telah dikutuk.

Setelah lampu hijau menyala, Mika kembali menyetir. Semakin ia memikirkan Ello, ia juga memikirkan Viko. Itu seperti dua scene Video yang terhubung. Apa yang terjadi? Mika yakin kalau mentalnya telah sakit. Otaknya telah rusak karena trauma hingga hormonnya menjadi tidak seimbang. Bagaimana mungkin saat dalam keadaan depresi berat seperti ini, kewanitaan Mika malah berdenyut seolah ingin dimasukkan benda apapun untuk mengisinya.

Mika menginginkan pria malam ini. Tetapi siapa? Ia tidak punya siapapun lagi. Bahkan, Julius Simon, supirnya telah meninggalkannya. Ia merindukan Julius

Simon. Ia membayangkan kejantanan Julius keluar masuk di kewanitaannya yang basah, membuat Mika semakin tidak kuat menahan hasratnya. Mika memasukkan tangan kanannya ke celana dalam dan mengelus kewanitaannya sambil terus menyetir. Ia tidak menurunkan kecepatan mobilnya. Adrenalinnya telah menyatu dengan nafsu. Mika menekan masuk dua jarinya dan menekan biji kenikmatannya. Lututnya gemetaran. Ia mendesah, menatap ke bawah. Saat Ia menengadah. Ia menjerit. Ia hendak menginjak rem tetapi sudah tidak sempat. Mobil Mika menabrak pohon di pinggir jalan. Kepalanya terbentur pada sesuatu. Wajahnya terbaring di atas stir. Ia bisa merasakan darah mengalir dari keningnya. Matanya seolah tertutup meskipun ia telah memaksa untuk membukanya.

Bab 11

Selasa pagi, Mika terbangun dari pingsan. Ia menyadari dua hal. Ia sedang di rumah sakit dan seseorang sedang memegang tangannya. Mata Mika mengecil pada sosok pria yang tersenyum itu.

"Syukur lah, kamu sudah sadar," ucap Viko.

Mika mengingat kejadian tadi malam. Ia tahu bahwa ia telah kecelakaan. Ia memaksa untuk duduk meskipun punggungnya perih. Ia memeriksa tubuhnya untuk memastikan kalau Ia baik-baik saja.

"Mobilmu penyok. Aku sudah menyuruh bengkel untuk memperbaikinya." Ucap Viko.

Mika tidak menghiraukan Viko. Ia ingin bertemu dokter. Ia ingin mengetahui apakah ada luka yang serius di bagian tubuhnya. Ia berharap Viko akan mengatakannya tetapi pria itu malah memberitahukan kondisi mobilnya. Mika hendak turun dari ranjang pasien.

Viko memegang kedua bahunya, menahannya untuk tetap duduk. "Kamu

sebaiknya beristirahat dulu! Tenang saja! Kamu tidak apa-apa. Kata dokter, tidak ada luka yang serius. Kamu cukup beristirahat dan nanti sore kamu sudah bisa pulang."

Mika mendorong tangan Viko dari bahunya "Kenapa kamu ada di sini?" Tanya Mika dengan tatapan kesal.

"Kamu kecelakaan." Jawab Viko pendek.

"Pulang! Aku tidak mau kamu di sini." Mika semakin kesal. Ia penasaran, bagaimana Viko bisa tahu kalau ia kecelakaan sementara Agam tidak.

"Aku akan menemanimu. Kamu lapar?"

Mika turun dari ranjang. Viko hendak menahannya kembali tetapi Mika langsung menepis tangannya. Setelah berdiri, Ia meringis kesakitan karena nyeri di pinggangnya semakin terasa. Ia hendak jatuh tetapi Viko langsung menangkap tubuhnya.

"Lepas!" Mika mendorong Viko, menjauhkan dagunya yang sempat bersandar di bahu Viko yang hangat.

"Hati-hati! Kamu sebaiknya istirahat dulu. Dokter juga menyarankan seperti itu."

Mika tidak peduli. Ia menarik tasnya yang tergeletak di kursi sebelah ranjang pasien. Ia berjalan tertatih ke arah kasir dan berbicara dengan suster.

Viko mengikutinya hingga keluar dari rumah sakit.

"Aku antar kamu pulang!"

Mika kembali menatap Viko dengan tatapan kesal supaya pria itu meninggalkannya. Mika melangkah ke jalan raya untuk memanggil taksi. Ketika menuruni tangga di kaki lima, Ia hampir terjatuh dan Viko kembali menangkap tubuhnya.

"Sudah. Jangan berlagak sok kuat!" Tiba-tiba, Viko menggendongnya dan membawanya ke arah parkiran mobil.

"Lepas!" Gertak Mika. Ia hendak memukul dada Viko tetapi tidak jadi setelah sadar bahwa mereka telah menjadi bahan perhatian beberapa orang yang berdiri di depan rumah sakit itu.

"Aku akan mengantarmu." Viko tersenyum, menatap wajah Mika dalam gendongannya, di depan dadanya. "Aku akan melakukan apapun supaya kamu memaafkan aku." Dengan susah payah Viko membuka

pintu mobil dan menurunkan Mika dari gendongannya ke kursi depan.

Mika tidak ingin diantar pulang. Tetapi entah kenapa, Ia tidak keluar dari mobil. Ia diam saja saat Viko duduk di sebelahnya dan mulai menyetir.

Setelah berkendara lima menit, Viko berdehem. Ia melirik wajah Mika. "Tadi malam, aku kebetulan sedang baca-baca berita. Tidak sengaja, aku melihat gambar mobilmu. Aku mengingat dengan jelas flat mobilmu. Judul artikelnya, gadis cantik menabrak pohon dan tidak sadarkan diri. Aku sempat khawatir. Untungnya, kamu tidak apa-apa."

Mika tidak merespon. Terkadang ujung matanya mencuri pandang pada tangan Viko yang menggenggam setir mobil.

"Mau sarapan dulu atau sarapan di rumah?"

Mika tidak menjawab. Ia memilih untuk bersandar, menatap ke depan, ke arah jalan di sepanjang kampung rambutan yang mulai dipadati orang-orang.

"Diam, berarti sarapan dulu?"

"Berhenti!" Perintah Mika.

"Aku akan mengantarkanmu sampai ke rumah kalau kamu tidak mau sarapan dulu!"

"Berhenti!" Teriak Mika sambil mengepalkan tangan dan melotot.

Kening Viko berkerut. Setelah menyadari bahwa di sebelah kiri jalan adalah pemakaman umum, buru-buru, Viko menghentikan mobilnya.

Mika berjalan ke gerbang pemakaman. Viko mengikuti hingga Mika duduk memeluk sebuah nisan bertuliskan nama anaknya, 'Ello'. Viko menunduk. Ia menutup rapat mulutnya. Ia menjauhkan tatapan ketika Ia tidak sengaja melihat air mata Mika yang mengalir di pipinya. Viko menunggu hampir lima menit tanpa mengatakan apapun. Setelah Mika berdiri, Ia baru berbicara, "Aku minta maaf!"

Mika hendak menjauh tetapi Ia berbalik. Mata Viko berkaca-kaca. Apakah Viko benar-benar telah berubah? Apakah dia benar-benar terpukul akan kematian Ello? Pria seperti Viko menangis? Hati Mika seperti dicubit. Ia menyadari bahwa kematian Ello adalah murni kesalahannya. Viko mungkin telah melakukan

kesalahan. Tetapi, Viko hanyalah pria yang jahil. Pria ini tidak pernah bermaksud membunuh Ello. "Aku sudah memaafkanmu!" Ucap Mika dengan suara yang pelan. Ia langsung menatap ke bawah. Tangannya yang gemetaran saling meremas. "Aku rasa, Kamu tidak pernah berniat membunuh anakku. Kematian, Ello adalah murni kelalaianku." Mika menghapus air matanya. Ia berbalik dan melangkah.

Viko mengikutinya dari belakang. Ketika Mika menghentikan taksi, Viko ingin menghentikannya dan menariknya ke mobilnya, tetapi ia takut akan membuat Mika marah kembali. Ia memutuskan untuk mengikuti taksi itu hingga sampai di depan rumah Mika.

Setelah mengetahui alamat rumah Mika, Viko langsung pergi. Ia tidak pulang ke rumahnya tetapi membeli sarapan lalu kembali ke rumah Mika.

"Buka pintunya. Aku tahu kamu di belakang pintu!" Ucap Viko sambil mengetuk. "Aku bawa sarapan. Kamu harus makan supaya langsung pulih!"

"Aku tidak lapar. Kamu sebaiknya pulang saja."

"Bukankah kamu sudah memaafkan aku?"

"Bukan berarti kau bisa masuk ke rumahku."

"Aku ingin berteman."

"Kamu pikir, aku mau berteman dengan pria sepertimu? Meskipun aku sudah memaafkanmu atas kematian anakku. Tetapi, aku tidak akan pernah bisa melupakan kelakuanmu waktu itu." Mika semakin yakin kalau Viko benar-benar telah terpukul atas kematian Ello. Entah kenapa Mika ingin melihat wajahnya tetapi ia bersikeras memaksa dirinya untuk tidak membuka pintu.

"Aku ingin membantumu, Mika."

"Membantuku?"

"Aku tahu kamu sakit. Aku akan membantumu untuk sembuh. Bagaimana pun caranya."

Mika memegang dadanya. Suara Viko terdengar tulus. Mika mengingat Agam, berharap Agam lah yang mengatakan hal itu kepadanya. Tetapi, Agam malah mengusirnya. Bahkan saat Agam menemuinya beberapa hari yang lalu, mantan

suaminya itu tidak menyadari betapa penyakit telah memenuhi kejiwaannya. "Aku akan makan sarapan yang kamu beli. Letakkan saja di pintu. Aku akan mengambilnya setelah kamu pergi. Aku ingin sendirian."

"Apakah itu artinya, aku masih bisa bertemu denganmu?" Tanya Viko.

"Aku tidak tahu."

"Aku akan mampir nanti malam."

"Aku ingin sendirian sepanjang hari."

"Aku akan mampir besok pagi." Viko meletakkan makanan itu dan pergi meninggalkan rumah Mika.

*****

Rabu jam tujuh pagi, Mika bangun karena suara alarm smartphonenya. Ia meraih handphone itu dari meja dan membaca catatannya. Mika mengingat bahwa hari sabtu kemarin, Agam telah mengundangnya untuk bertemu jam sembilan pagi di stasiun kereta

BNI Kota, tempat mereka bertemu pertama sekali sekitar delapan tahun yang lalu.

Mika mengingat bagaimana Agam mendesah saat mencumbui Mak Betty. Ia bahkan bisa membayangkan pantat Agam yang maju mundur mendorong kejantanannya ke tubuh Mak Betty. Mika meletakkan handphone itu di meja dan tidur kembali. Ia tidak mau bertemu dengan Agam. Ia yakin kalau Agam tidak serius untuk rujuk.

Jam sembilan pagi, setelah mandi dan sarapan, Mika menonton televisi. Ia merindukan suasana rumah saat Julius dan Helen masih di sana. Sekarang, semuanya serba merepotkan. Mika sudah tidak pernah masak sejak bercerai dengan Agam. Ia juga malas bersih-bersih. Mika ingin mencari pembantu baru, tetapi ia tidak tahu harus mencari ke yayasan apa. Dulu, Julius lah yang mendatangi rumahnya dan meminta pekerjaan. Mika yakin hal seperti itu tidak akan terulang lagi. Hanya Julius yang sanggup melakukannya. Ia membawa ranselnya, berjalan ke rumah-rumah warga dan meminta supaya dirinya dijadikan supir.

Suara mobil mendekat dan berhenti di halaman rumah. Mika langsung mengintip dari jendela. Mobil Viko telah terparkir di

halaman rumahnya. Mika yang sedang mengenakan dress polos berwarna hijau army itu langsung grogi. Awalnya, Ia pikir kalau Viko hanya bercanda. Ternyata, Orang itu benar-benar datang sesuai dengan ucapannya kemarin pagi. Mika berjalan cepat ke sofa dan pura-pura duduk santai sambil memainkan handphonenya. Setelah Viko mengetuk pintu dan memanggil namanya, Mika berdiri, berjalan grogi dan mematung di belakang pintu. Ia belum sepenuhnya yakin untuk membiarkan Viko masuk ke dalam rumahnya.

"Buka dong! Aku tahu kamu di balik pintu!" Ucap Viko sambil mengetuk kembali.

"Kamu masih mimpi buruk?" Mika memutuskan untuk membuka mulutnya yang terasa kaku.

"Tadi malam, aku tidur cukup tenang. Bagaimana denganmu?"

"Aku juga."

"Apakah aku bisa masuk?"

"Aku sudah memaafkanmu." Mika meremas tangannya. "Kamu tidak perlu lagi menemuiku."

"Aku kan sudah bilang kalau aku ingin berteman."

"Itu tidak semudah yang kamu pikirkan. Aku tidak boleh terlalu sering bertemu denganmu."

"Kenapa?"

"Aku yakin kamu tahu alasannya."

"Artinya kamu belum sepenuhnya memaafkan aku." Viko kembali mengetuk

"Aku sudah memaafkanmu. Tetapi kamu harus tahu. Aku punya masa lalu yang kelam. Dan hal itu berhubungan denganmu."

"Kamu belum mengenalku lebih jauh saja. Kalau kamu sudah mengenalku, aku yakin kamu akan merasa nyaman di dekatku."

"Kamu terlalu percaya diri."

"Makanya, biarkan aku masuk, supaya kubuktikan."

Senyum kecil terbit di bibir Mika. Itu adalah senyuman tulus yang pertama sejak kematian Ello. Ia meyakinkan diri untuk menarik engsel dan membiarkan Viko masuk ke rumah. Pria itu mengenakan kemeja putih

dan celana jeans biru. Selama ini, Mika selalu melihatnya berkaos hitam dan bercelana jeans hitam. Ternyata, Viko tampak lebih tampan dan lebih dewasa mengenakan kemeja putih itu.

"Kamu sudah makan?" Tanya Viko setelah duduk. Ia tersenyum manis.

"Sudah."

"Buatkan aku kopi!" Viko mengambil rokok dari saku kemeja putihnya. "Tidak apa-apa kan?"

Mika menggelengkan kepala. Ia tidak keberatan dengan asap rokok karena Julius Simon juga sering merokok di ruang tamunya. Mika membuat dua gelas kopi, meletakkan satu gelas di depan Viko. "Aku sudah terbiasa sendirian. Akhir-akhir ini, aku tidak bersosialisasi." Ucap Mika karena ia tidak menyukai suasana yang kaku itu. Ia tidak tahu harus membicarakan apa dengan Viko.

"Kamu masih sering terbayang?" Viko mengerutkan keningnya.

"Tadi malam, aku langsung tidur. Aku belum pernah tidur setenang itu."

"Aku juga." Viko menghisap rokoknya. "Berarti bayangan tentang AKU YANG TELANJANG sudah tidak mengganggumu lagi?"

"Aku tidak tahu." Mika meniup kopinya yang panas dan tidak jadi menyeriputnya.

"Aku tidak mau basa-basi." Viko menghisap rokoknya dalam-dalam dan menghembuskan asapnya. Bola matanya bergerak lambat, mengitari wajah Mika, "Kalau kamu masih penasaran, bercinta saja denganku."

Mika mengangkat wajah, menatap marah wajah Viko, "Aku tidak semurah yang kamu pikirkan."

"Tidak ada yang berkata kalau kamu murah. Seks itu manusiawi. Semua orang memerlukannya." Viko kembali menghisap rokoknya. "Kamu selalu teringat padaku karena kamu memang penasaran bagaimana rasanya bercumbu denganku."

"Aku juga tidak munafik." Mika meremas tangannya. "Dulu, saat aku pertama sekali orgasm karena sentuhan tanganmu. Aku membayangkan bagaimana rasanya jika kau memasukiku." Mika meremas tangannya

semakin kuat. Ia tidak sanggup lagi menatap wajah Viko dan membuang muka ke televisi. "Tetapi itu dulu."

Viko mendekatkan wajahnya dan tersenyum tipis, "Kenapa berubah?"

"Mungkin, aku tertarik pada kepribadianmu yang dulu. Sosok pria yang kasar. Aku pernah membaca artikel bahwa ada kecenderungan kalau wanita menyukai bercinta dengan pria yang kasar. Sekarang, kamu bahkan jauh lebih sopan dari mantan suamiku."

Viko terdiam sejenak. Ada kekecewaan di wajahnya. "Aku bisa menjadi kasar."

"Aku sudah mengetahui kepribadianmu yang sebenarnya. Itu tidak bisa disamarkan." Mika menatap wajah Viko. "Lagipula, kamu mau bercinta denganku hanya karena ingin membantuku bukan? Maksudku, kamu melakukannya hanya karena kasihan.

"Kalau tidak?" Viko menatap tegas wajah Mika. "Bagaimana kalau aku juga menginginkannya?"

"Itu tidak mungkin terjadi. Bagaimanapun juga, aku adalah kakak ipar Riana."

"Riana lagi?" Suara Viko sedikit lebih tegas. "Aku dan dia tidak pernah berkomitmen untuk hal apapun." Viko bangkit dan duduk di sebelah Mika. Ia mengambil tangan Mika dan menggenggamnya di atas pahanya. "Bagaimana kalau aku benar-benar jatuh cinta kepadamu."

Mika langsung menarik tangannya. Jantungnya berdetak lebih cepat. "Kamu sudah gila? Itu tidak mungkin terjadi?"

"Kenapa tidak mungkin?"

"Karena aku tahu kalau aku bukan tipe wanita untuk pria sepertimu. Riana yang cantik dan masih muda saja kamu tolak. Apalagi aku yang sudah janda."

"Umur kita tidak jauh berbeda. Kamu hanya satu tahun di atasku. Aku tidak peduli kamu janda atau tidak."

"Bukannya dulu kamu merendahkanku. Mengatakan kalau aku tidak sepadan dengan Agam."

Viko menundukkan kepala. "Aku mengatakannya karena iri. Selama bertahun-tahun, aku mencari sosok perempuan yang bisa membuatku jatuh cinta hanya dengan menatap senyumannya. Saat kamu datang

dan mengetahui kalau kamu sudah menikah, aku patah hati. Aku iri. Aku mengatakan itu untuk meringankan sakit hatiku. Aku benar-benar terganggu karena bertemu denganmu. Setelah kamu pergi, aku tidak bisa tenang. Aku senyum-senyum sendiri tetapi patah hati setelah mengetahui kalau kamu sudah bersuami. Aku tidak sejahil itu pada perempuan biasa."

Mika mengecilkan mata. Ia tidak bisa mencerna semua ucapan Viko karena tidak mau mengingat masa-masa itu.

"Bagaimana, Mika?" Viko kembali menarik tangan Mika dan mengelusnya di atas pahanya. "Apakah kamu tidak penasaran?"

"Penasaran?" Mika membiarkan tangannya dielus-elus.

"Ingin bercinta denganku. Kalau kamu tidak menyukainya, aku janji tidak akan mengganggumu lagi."

"Kenapa kamu yang jadi memaksa seperti ini?"

"Kamu membuatku gila, Mika. Setelah kamu bercerita kalau aku membuatmu orgasm hanya dengan menyentuhmu sebentar, aku sudah tidak bisa

menghilangkanmu dari kepalaku." Viko mencium tangan Mika, "Sebenarnya, akulah yang menginginkanmu."

Ciuman itu membuat jantung Mika semakin berdebar. Sejak Viko masuk ke rumahnya, aroma laki-laki itu telah membuatnya birahi. Awalnya, Ia berpikir kalau Viko tidak tertarik kepadanya. Dan sekarang, Viko malah mengakui kalau dirinya lah yang ingin bercinta. Mika sudah membayangkan bercinta dengan Viko selama setahun terakhir. Mika menarik tangannya. Kecupan bibir Viko yang basah membuat puting susunya mengeras. Apa yang Mika harus lakukan? Jauh di dalam hatinya, Ia masih ingin rujuk dengan Agam. Tetapi, apakah ia sanggup menerima kenyataan bahwa selama ini mungkin Agam sudah sering bercinta dengan Mak Betty, tetangganya sendiri.

"Aku sudah tegang!" Viko kembali meraih tangan Mika dan menggesekkannya di atas selangkangannya.

Mika merasakan sesuatu menganjal besar di balik celana jeans biru itu. Buru-buru, Ia menarik tangannya dan berdiri. "Pulang lah!" ucapnya tanpa berani menatap mata Viko.

"Apakah kamu ingin supaya aku berhenti mengganggumu?"

"Maksudmu?"

"Kalau kamu minta supaya aku tidak pernah lagi mendatangimu. Aku berjanji akan berhenti." Ucap Viko tiba-tiba.

"Aku tidak tahu." Mika menarik nafas yang panjang. "Aku belum siap untuk memulai hubungan yang baru dengan pria lain."

"Itu artinya, masih ada kesempatan untukku?"

"Aku tidak tahu." Mika menatap ragu, "Aku mohon, pulang lah!"

Bab 12

Satu jam lamanya, Agam menunggu Mika di stasiun BNI Kota tetapi mantan istrinya itu tidak kunjung datang. Awalnya, Agam cukup bersemangat. Ia tahu bahwa Mika sebenarnya masih mencintainya dan menginginkan rujuk dengannya. Tetapi, ketidakhadiran Mika di stasiun itu membuat Agam kehilangan kepercayaan dirinya. Ia mulai ragu kalau Mika mungkin sudah tidak mencintainya. Agam masuk ke mobilnya yang terparkir di luar stasiun. Ia memegang stir tetapi tidak juga menjalankan mobilnya. Ada niat untuk mengunjungi Mika, tetapi bukankah sebelumnya ia sudah berkata kalau Mika tidak datang, maka Ia tidak akan mengganggu mantan istrinya itu lagi.

Masa bodoh, pikir Agam. Ia ingin memastikan. Mungkin, Mika punya alasan yang kuat hingga tidak bisa datang. Agam memutuskan untuk mengemudikan mobilnya ke rumah Mika.

Seperti biasa, gerbang rumah Mika tidak tertutup. Mobil Agam masuk ke halaman

rumah yang dikelilingi taman. Setelah keluar dari mobil, Agam mengecilkan mata pada mobil hitam yang terparkir di depan teras. Ia tidak mungkin salah. Ia tahu betul kalau itu adalah mobil yang dipakai oleh Viko saat datang ke rumahnya. Apa yang dilakukan sibangsat itu di sini? Pikir Agam.

Buru-buru, Agam melangkah ke pintu. Sebelum mengetuk, Ia mengintip ke dalam rumah dari jendela kaca yang tidak sepenuhnya tertutup gorden. Hati Agam panas seperti terbakar api. Viko dan Mika sedang duduk berdempetan di sofa. Agam tidak bisa mendengar obrolan mereka. Tetapi, keduanya tampak malu-malu dan bahkan Agam terkadang menyentuh telinga Mika, memeluk bahunya dan mengelus jari-jarinya. Apakah Mika sudah gila? Kenapa dia membiarkan pria yang telah menghancurkan hidupnya itu masuk ke rumahnya? Pikir Agam.

"Mika, Buka!" Agam mengetuk kasar pintu.

Mika langsung bangkit. Ia membuka pintu. Wajahnya gelagapan setelah menemukan mantan suaminya mengepalkan tangan di teras rumahnya. "Mas Agam!" Bisik Mika.

Pipi Agam gemetaran karena terlalu emosi. Ia tidak tahan menatap wajah Mika. Ia mendorong Mika dari pintu dan berjalan ke sofa.

Viko langsung berdiri. Ia tersenyum kecil, menyambut Agam yang masuk seperti singa yang sedang kelaparan. "Kalian sudah bercerai kan?" Viko berdiri. Ia sengaja tetap tersenyum untuk menunjukkan kalau Ia tidak takut sama sekali pada mata Agam yang melotot.

"Keluar!" Perintah Agam dengan suara yang serius.

Mika mendekat, ia memegang tangan Agam. Ia ingin menarik Agam menjauh dan berbicara dengannya. Tetapi, Agam malah menarik kasar tangannya.

"Ini bukan rumahmu. Satu-satunya orang yang bisa mengusir aku dari sini adalah yang punya rumah ini." Viko menatap Mika.

Buru-buru, Mika mendekati Viko. Ia menarik Viko ke teras rumah, meninggalkan Agam yang masih mematung seperti singa marah. "Aku dan Agam memang ada janji untuk bertemu hari ini. Ada hal penting yang ingin kami bicarakan."

Viko tersenyum kesal. Ia mengusap rambutnya sendiri, menatap dalam-dalam mata Mika, "Kau dan dia akan rujuk kembali?"

"Itu bukan urusanmu."

"Mika, aku sudah bilang kalau aku menyukaimu. Tentu saja ini menjadi urusanku. Kalau kau berencana untuk rujuk dengannya, beritahu aku sekarang, aku janji tidak akan menemuimu lagi."

Mika meremas tangannya sendiri. Ia tidak sanggup menatap mata Viko. Mika teringat saat Ia melihat Agam dan Mak Betty sedang bercinta. Mika menggelengkan kepala, "Aku tidak mungkin rujuk dengannya. Tetapi, berikan kami waktu untuk berbicara. Ada banyak hal yang ingin aku katakan kepadanya."

"Aku pegang ucapanmu Mika. Aku percaya padamu."

"Aku tidak akan rujuk lagi dengannya."

"Baiklah. Aku akan pulang. Nanti malam, aku akan mampir."

"Jangan. Kita belum memiliki hubungan apapun. Jangan terlalu sering menemuiku."

Viko menatap kesal wajah Mika. Ia hendak mengatakan sesuatu tetapi tidak jadi. Akhirnya, Ia berjalan ke mobilnya dan pergi meninggalkan rumah itu.

"Bagaimana mungkin kau mengijinkan manusia bangsat itu masuk ke rumahmu?" Tanya Agam setelah Mika duduk di sofa, di depannya.

"Kenapa?" Mika buang muka.

"Astaga. Kamu lupa kalau bangsat itulah yang sudah menghancurkan rumah tangga kita."

"Bukan Viko yang telah menghancurkan rumah tangga kita. Viko memang telah berbuat jahil. Tetapi kematian Ello tidak ada hubungannya dengan Viko. Akulah yang lalai. Aku tidak pantas menjadi seorang Ibu. Kematian Ello adalah kesalahanku."

"Kau sudah gila? Kalau Viko tidak berbuat macam-macam waktu itu, ini semua tidak akan terjadi, Mika. Anak kita meninggal, kita bercerai, semuanya hancur." Agam mendekat. Ia duduk di sebelah Mika dan menarik tangannya untuk dielus.

Mika menarik tangannya. "Kalau Mas berpikir begitu. Yang menghancurkan rumah

tangga kita adalah Viko. Kenapa Mas mengusirku dari rumah? Mengusirku saat depresi berat. Mas tahu, aku tidur dimana waktu itu? Aku tidur di stasiun BNI Kota. Aku pikir kamu akan menyesal dan menjemputku. Aku pikir kamu pasti tahu kemana aku akan pergi. Aku menunggu sampai pagi."

"Aku tahu. Aku telah melakukan kesalahan. Waktu itu, aku tidak bisa berpikir jernih. Aku terpukul karena kematian Ello." Agam kembali memegang tangan Mika dan meremasnya. "Aku masih mencintaimu. Aku ingin menikah sekali lagi denganmu. Kita bisa memulai semuanya dari awal. Aku tahu kalau kamu juga masih mencintaiku."

Mika menatap dalam-dalam mata Agam. Ia tersenyum pahit sambil menghapus air matanya, "Aku tidak." Mika berdiri dan menatap marah mantan suaminya itu, "Aku sudah tidak mencintaimu. Entah sejak kapan. Mungkin sejak aku melihatmu bersetubuh dengan Kak Betty. Aku sudah tidak punya rasa apapun." Ucap Mika berbohong.

Agam berdiri dengan mulut yang menganga. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Mak Betty? Kamu sudah gila? Bagaimana mungkin aku dan Mak Betty melakukan hal seperti itu?"

"Aku datang ke rumahmu hari minggu yang lalu, Mas. Setelah kamu ke sini. Aku senang karena mungkin kita akan rujuk kembali. Tetapi sampai di rumahmu, aku melihat kalian berdua sedang bersetubuh." Mika tersenyum pahit. "Mungkin kalau Mas Agam melakukannya dengan perempuan lain, aku bisa maklum. Tetapi dengan Kak Betty. Istri dari sahabat Mas sendiri? Pak Betty itu lagi sekarat." Mika meremas tangannya. "Sudahlah, aku sudah cukup nyaman dengan kehidupanku yang sekarang."

"Aku minta maaf telah melakukan banyak kesalahan. Aku dan Mak Betty itu tidak punya hubungan apapun, Mika. Tolong berikan aku kesempatan. Aku tidak tega melihatmu seperti ini."

"Maksudmu?" Mika melotot.

"Mika, kamu sudah jauh berbeda. Lihat kondisimu yang sekarang! Aku mohon berikan aku kesempatan untuk menebus kesalahanku. Aku yakin kita bisa memulai semuanya dari awal. Kita bisa menikah kembali. Kita akan pergi bulan madu seperti dulu. Aku mohon, Mika!"

Mika menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ia membelakangi Agam. "Aku

tidak tahu." Mika terdiam sejenak. "Aku tidak paham apa maksudmu. Mas Agam, tolong tinggalkan aku sendiri. Dan aku mohon, tolong jangan pernah menemuiku lagi."

"Tidak. Aku tidak sebodoh itu, Mika. Aku tahu apa yang sedang kau rencanakan. Aku tahu kau bukan wanita yang bodoh. Aku tidak akan membiarkanmu melakukan itu."

"Melakukan apa?" Mika tiba-tiba berbalik dan melotot.

"Viko itu memang salah. Tetapi, dia itu kekasih adik iparmu. Dia sudah menyerahkan dirinya ke kantor polisi. Aku mohon, jangan melakukan sesuatu yang bisa memperburuk keadaanmu."

"Mas Agam sudah gila. Aku tidak merencanakan apapun terhadap Viko." Mika memaksakan senyumannya meskipun air matanya masih terjatuh. "Viko tidak pernah menganggap Riana kekasihnya. Kau harus menasehati adikmu itu supaya menjauhinya. Aku kasihan padanya."

Agam berdiri meskipun lututnya gemetaran. Ia memutar tubuh Mika supaya menghadap dirinya. "Aku tahu kalau kau masih mencintaiku." Agam tiba-tiba memeluk

Mika dan mencium bibirnya. Mika tidak menolak meskipun ia tidak membalas ciuman itu.

Nafas Agam menjadi berat. Ia sudah sangat merindukan mantan istrinya itu. Ia merindukan permainan seks bersama Mika yang selalu luar biasa. Kejantanan Agam langsung berdiri. Ia memeluk Mika semakin ketat. Tangan Agam mulai nakal. Ia memberanikan diri memasukkan tangan ke rok dress Mika dan mengelus kewanitaannya dari balik celana dalamnya.

Mika langsung horny. Ia juga sudah merindukan seks bersama Agam. Tetapi, Mika tidak mau diperlakukan semurah itu. Ia mengingat bagaimana Agam mengusirnya dari rumah, membiarkan adiknya sendiri melemparkan kopernya ke teras rumah. Tiba-tiba, Mika mendorong Agam. "Pergi! Pergi sebelum aku menelepon security!" ucap Mika menunjuk pintu.

"Mika!" Desah Agam yang sudah terduduk di sofa karena terdorong. "Aku tidak akan menyerah. Aku tahu kalau kau akan menjadi milikku kembali." Agam menatap mata Mika. "Aku tahu kau tidak akan tega mempermalukanku. Aku merindukanmu, Mika." Agam menurunkan resleting

celananya. Ia menarik kejantanannya yang sudah tegang. "Ayolah, setelah kita bercinta, kamu pasti akan sadar kalau kita berdua tidak mungkin berpisah." Ucap Agam.

"Kamu sudah gila." Mika menatapnya dengan marah. Ia menjauh menaiki tangga, "Pergi dari rumahku!" Teriaknya sebelum ia sampai di lantai dua.

Agam tidak menyerah. Tanpa mengancingkan celananya, Ia menyusul Mika. Ia berlari menaiki tangga.

Mika terkejut. Mika juga berlari menjauh. Ia langsung masuk ke kamar dan menguncinya dari dalam. "Aku akan menelepon security." Ancam Mika dengan nafas yang berat.

"Mika, tolong buka pintunya!"

"Pergi! Tolong tinggalkan aku sendirian."

"Berjanjilah kalau kau tidak akan menikahi bajingan itu!"

"Aku tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Setelah mengenal Viko beberapa hari terakhir ini, aku yakin kalau dia adalah pria yang baik."

"Kamu tidak pernah menilainya sebagai pria yang baik. Aku tahu kamu punya fantasi terpendam pada dia. Itulah yang sedang ingin kamu dapatkan."

Mika terduduk menangis di sofa. "Aku tidak tahu apa maksudmu." Ucapnya dengan suara keras. "Pergi!" Mika mengambil handphone dari meja dan menghubungi security. "Hallo, Pak!" ucapnya sambil menangis.

"Mika, Mika!" Agam panik. "Baiklah, baik, aku akan pergi. Tetapi Ingat, aku pasti akan datang kembali. Aku akan datang kembali. Aku akan datang kembali, Mika." Ucap Agam berulang-ulang.

*****

Rabu jam delapan malam, Agam duduk bertelanjang dada di sofa. Ia hanya mengenakan celana training abu-abu. Beberapa botol bir yang sudah kosong berserakan di bawah sofa. Agam masih menuangkan minuman ke gelasnya. Mulutnya tidak berhenti menghisap rokoknya. "Aku akan membunuh bangsat itu!" ucapnya sambil membayangkan wajah Viko.

Pintu rumah tiba-tiba terbuka, Agam tidak menoleh. Ia yakin kalau yang datang itu adalah Mak Betty. Agam menjadi sangat benci kepada Mak Betty. Ia yakin akan membentak dan mengusir perempuan empat puluh tahunan itu dari rumah. Tetapi, Agam sadar bahwa yang masuk itu ternyata bukan Mak Betty, melainkan Riana.

Riana masuk ke rumah dan langsung duduk menangis di sofa. "Tolong suruh mantan istrimu itu untuk menjauhi Viko!" ucap Riana dengan intonasi yang marah.

Agam mengerutkan kening. Ia diam saja seolah tidak peduli. Ia kembali menuangkan bir ke gelasnya.

"Bang, Mika dan Viko. Mereka berdua telah melakukan perbuatan bejat." Tangis Riana.

"Maksudmu?"

"Kemarin aku ke rumah Viko. Saat aku datang, Mereka berdua sedang." Riana tidak melanjutkan kalimatnya.

"Sedang apa?" Mata Agam terbuka lebar.

"Mereka telanjang!" Ucap Riana sambil menutupi wajahnya dengan telapak tangan.

"Mantan istrimu itu benar-benar sudah gila. Aku tidak habis pikir bagaimana mungkin dia melakukan itu dengan orang yang telah membunuh anaknya sendiri."

Jantung Agam berdetak cepat. Pipinya gemetaran menahan emosi. Ia tidak mengatakan apapun tetapi menghisap rokoknya dalam-dalam.

"Bang, bukankah kamu masih mencintai, Mika. Aku yakin Mika juga masih mencintaimu. Rujuklah. Ajak dia menikah kembali."

"Bukannya kau sangat membenci Mika setelah kematian Ello?" Tanya Agam

"Itu dulu. Tetapi setelah aku pikir-pikir, Mika juga sangat terpukul atas kematian Ello. Kasihan mantan istrimu itu, Bang. Viko sengaja memperdayainya."

Agam tertawa mengejek, "Aku baru tahu kalau adikku ternyata sangat licik. Kamu menyuruhku menikahi kembali mantan istriku yang sudah kamu usir dari rumah supaya kamu mendapatkan Viko kan?"

Riana terdiam sebentar. Bola matanya bergerak cepat seperti orang yang panik. "Bukan. Aku melakukan ini semata-mata

untuk membantumu, Bang. Aku tidak tega melihat kondisimu yang sekarang. Mabuk-mabukan, merokok tanpa henti."

"Riana, tolong tinggalkan abang sendiri!" Agam sudah tidak tahan mendengarnya. Ia hendak mengambil botol untuk melempar adiknya itu. Ia tidak mau itu terjadi.

"Tetapi kau harus janji, kau harus mendekati Mika dan mengajaknya untuk rujuk. Aku juga merindukan kak Mika."

"Keluar!" Teriak Agam. Ia berdiri dan menunjuk pintu.

Riana semakin panik. Buru-buru, Ia berdiri dan pergi meninggalkan Agam yang sedang mabuk berat itu.

Setelah kepergian Riana, Agam minum bir langsung dari botolnya. Ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa Mika dan Viko telah bercinta seperti yang Riana ceritakan. Hati Agam sesak. Ia menjatuhkan tubuhnya yang berkeringat ke sofa. Ia menjambak rambutnya sendiri. Ia harus melakukan sesuatu. Ia tidak mau Mika jatuh ke pelukan Viko. Ia harus mendapatkan istrinya itu kembali.

Bab 13

Mak Betty sedang memasak di dapur ketika Pak Betty tiba-tiba berteriak dari ruang depan. Mak Betty sedang terburu-buru. Ia ingin secepatnya selesai memasak dan mengantarkan makan malam untuk Agam. Selama beberapa hari terakhir, Mak Betty melakukannya dengan rutin. Tanpa sepengetahuan suami dan anak-anaknya, Mbak Betty membawa bekal makan malam untuk Agam.

Awalnya, Mak Betty tidak peduli pada teriakan suaminya. Tetapi, setelah Pak Betty berteriak lebih keras, ia akhirnya meninggalkan dapur dan berjalan santai ke ruang depan, "Kenapa?" Tanya Mak Betty sambil memegang sendok goreng.

"Aku berak di celana!" Ucap Pak Betty dengan wajah yang tidak enak.

"Aduh, aku lagi masak, Pa. Agil mana?"

"Anak itu mana pernah di rumah jam segini. Kau matikan kompornya, bantu aku ke kamar mandi." Pinta Pak Betty.

Mak Betty memutar bola matanya. Ia ingin sekali Pak Betty segera mati supaya Ia bisa lebih dekat dengan Agam. Mak Betty sudah sangat yakin kalau Agam juga mencintai dirinya. Agam tidak mau terlalu sering bertemu dengannya hanya karena Pak Betty saja. Mak Betty terpaksa mematikan kompor dan mendorong kursi roda suaminya ke kamar mandi.

Ia mengangkat Pak Betty dari kursi roda dan mendudukkannya di WC. Ia mengangkat tubuh Pak Betty untuk melepaskan celananya yang sudah dipenuhi kotoran. Mak Betty langsung membuang celana dalam itu ke keranjang sampah. Dalam hati, Ia berkata, bahwa suaminya itu sudah sangat tidak berguna.

"Bapak sekalian mandi ya!" Ucap Mak Betty sambil menanggalkan baju suaminya yang lumpuh itu. Mak Betty mengamati fisik suaminya yang sudah jauh berubah. Dulu waktu masih kuliah, suaminya itu adalah incaran banyak cewek cantik. Sekarang, ia terlihat seperti kerbau gemuk yang tidak punya daya tarik sama sekali. Bahkan burung Pak Betty sudah lama tidak berfungsi, burung itu hanya dipakai untuk kencing. Untung saja beberapa tahun terakhir, terkadang Pak Betty mau membantunya diranjang, menghisap

kewanitaannya. Tetapi itu sudah sangat membosankan. Mak Betty benar-benar hanya terangsang bila melihat tubuh telanjang Agam.

Pak Betty yang sudah lumpuh itu hanya bisa menggerakkan tangan, itupun hanya gerakan yang lemah. Saat Mak Betty membersihkan pantatnya, Pak Betty meremas payudara Mak Betty.

"Jangan aneh-aneh, kamu sudah tua!" Bisik Mak Betty meskipun sentuhan itu cukup nikmat tetapi Mak Betty hanya akan menikmatinya bila dilakukan oleh Agam.

"Aku dengar ada pengganti kelamin pria dijual online:" ucap Pak Betty.

"Maksudmu dildo?"

"Kamu beli saja. Nanti aku rebahan dan kamu bisa menggunakannya di atas selangkanganku."

"Aku sudah tidak pernah memikirkan itu, Pak Betty. Yang aku pikirkan sekarang bagaimana caranya mendapatkan uang untuk biaya kuliah Betty dan Agil." Mak Betty mengusap punggung Pak Betty yang berdaki. Sudah tidak punya daya tarik sama sekali, ucap Mak betty dalam hati. "Daripada

memikirkan seks, kamu lebih baik belajar untuk tidak tergantung pada orang lain. Kasihan Agil dan Betty harus merawatmu saat usia mereka masih muda."

"Kamu juga merasa begitu?"

"Aku sih tidak. Aku dan kamu sudah menikah dan berjanji akan saling membantu. Tapi, aku melihat banyak orang lumpuh di televisi yang tidak memerlukan bantuan orang lain. Apalagi untuk sekedar buang air besar." Mak Betty membilas sabun dari tubuh suaminya yang tampak kedinginan itu. Dengan kasar, ia memakaikan baju, celana dalam dan celana pendeknya. Ia membawa suaminya ke depan untuk menonton tv. Setelah menghidangkan makan malam di meja, Mak Betty buru-buru, menyusun rantangan untuk Agam. Matanya berkeliling sebelum keluar dari rumah. Lalu berjalan menuju pagar. Ia yakin kalau Agam pasti sudah lapar dan sudah menunggunya dari tadi.

Di tengah jalan, Mak Betty bertemu dengan Riana yang baru saja keluar dari rumah Agam. Mak Betty bisa melihat wajah Riana yang sepertinya sangat marah. Mak Betty langsung gemetaran setelah Riana menghampirinya dengan wajah yang garang.

"Kau ngapain?" Tanya Riana sambil melirik rantangan yang Mak Betty pegang,

"Aku mau nganter makan malam. Kasihan Pak Agam, setelah bercerai dengan Mika ia jarang makan."

"Halah, Tidak usah berdalih. Bilang aja kalau kau pengen bercinta dengan dia."

"Tidak seperti itu Riana!" Sanggah Mak Betty.

"Aku tahu tabiat wanita sepertimu. Pura-pura baik untuk mendapatkan keuntungan. Oke, kamu mungkin sudah muak dengan suamimu yang lumpuh itu. Tetapi, paling tidak kau malu pada dua anakmu yang sudah beranjak dewasa itu."

"Aku benar-benar hanya mau mengantarkan makanan. Setiap malam, aku mengantarkan makan malam untuknya." Mak Betty memberanikan diri membalas tatapan jijik Riana.

"Silahkan saja!" Riana tersenyum licik. "Asal kamu tahu saja, sebentar lagi, Agam dan Mika akan rujuk. Apakah kamu tidak tahu kalau beberapa hari terakhir ini, Agam sering mengunjungi Mika." Riana melotot, "Dasar perempuan yang tidak tahu diri!" Riana

memutar tubuhnya, lalu masuk ke dalam mobil dan mengemudi meninggalkan tempat itu.

*****

Setelah Riana meninggalkan kawasan, Mak Betty berjalan ragu ke teras rumah Agam. Hatinya tidak tenang. Mungkin kah Agam dan Mika akan rujuk? Mak Betty tidak mempercayai hal itu. Menurut Mak Betty, Agam sudah sangat membenci Mika yang telah lalai menjaga anaknya hingga tewas.

Awalnya, Mak Betty takut masuk karena sepertinya Agam baru saja bertengkar dengan Riana. Tetapi, Mak Betty yang sudah horny itu tidak bisa menahan rindunya. Ia menarik engsel pintu dan mendorongnya hingga terbuka. Ia berjalan ke arah dapur, tetapi saat melewati sofa, mata Mak Betty langsung berbinar.

Sosok Agam yang bertelanjang dada, hanya mengenakan celana training itu menarik perhatiannya. Bahkan bulu tipis yang mengalir dari lingkar celana hingga pusarnya membuat Mak Betty menelan ludah berkali-kali.

Setelah meletakkan makanan di meja dapur, Mak Betty berlutut persis di sebelah selangkangan Agam. Tangan Mak Betty gemetaran mulai mengusap kejantanan Agam dari balik celananya. Agam yang sedang mabuk berat merespon dengan desahan yang pelan, lebih terdengar seperti mengigau.

Mak Betty semakin berani. Sambil mengocok kejantanan Agam yang mulai berdiri tegang, Mak Betty menatap wajah Agam yang manis. Kejantanan Agam semakin berdiri. Tangan Mak Betty merasakan urat-uratnya membesar dan semakin mudah untuk dikocok. Mak Betty sudah sangat horny. Ia menggunakan tangan kirinya untuk memelintir puting susunya sendiri.

Mak Betty yang sudah tidak sabaran, mengocok kuat, menarik kulit kejantanan Agam hingga bawah. Tiba-tiba Agam terbangun dan mengecilkan mata, "Kamu ngapain?" Bentak Agam sambil menarik tangan Mak Betty dari celananya.

"Aku merindukanmu, Agam." Mak Betty berdiri, menatap tonjolan yang masih berbekas di celana training Agam. "Kita sudah sering melakukan ini."

"Kau yang sering melakukan ini. Aku tidak pernah memintamu untuk masuk ke rumah ini." Agam berdiri. Ia hampir terjatuh ketika mengambil air dari dispenser. "Kak Betty tidak boleh lagi datang ke sini. Aku melakukannya karena kasihan kepadamu. Kamu bilang suamimu sudah tidak bisa menidurimu. Jadi tolong, mulai sekarang berhenti menemuiku. Kamu sudah tua, Mak Betty. Kamu harusnya malu pada anak-anakmu."

Mak Betty mendekat, "Apakah kamu takut karena Pak Betty?" Mak Betty meremas tangannya, "Aku yakin dia tidak akan bertahan lama. Agam, katakan padaku, kalau Pak Betty sudah meninggal kau akan menikahiku."

Agam mengecilkan matanya. Ia hampir tertawa. "Keluar!" Bentak Agam sambil menunjuk pintu.

"Aku tahu kau juga menyukaiku Agam. Aku bisa mendengar desahanmu saat berhubungan denganku."

"Keluar kubilang!" Teriak Agam yang masih mabuk.

Lutut Mak Betty gemetaran. Ia tidak berani menatap mata Agam yang berapi-api. Buru-buru, Mak Betty meninggalkan rumah Agam. Mak Betty semakin yakin kalau penyebab Agam menolak dirinya adalah karena Pak Betty. Kalau Pak Betty sudah mati, Agam pasti tidak akan keberatan tidur dengannya dan juga akan menikahinya. Ada niat tersembunyi di hati Mak Betty untuk menyingkirkan Pak Betty. Tetapi, saat memikirkan itu, Ia menampar pipinya sendiri. Dia berkata pada dirinya sendiri bahwa dia tidak sejahat itu. Setelah memasuki rumah, Mak Betty melihat Pak Betty yang tertidur di kursi rodanya dan sedang ngorok bahkan air liurnya mengalir ke lehernya. Mak Betty semakin jijik. Sudah burungnya tidak berfungsi, kelakuannya juga semakin menjijikkan. Mak Betty sedang di usia empat puluh tahunan. Ia sadar bahwa ia sedang dalam masa-masa puber kedua dan memerlukan kehangatan cinta seperti masa-masa remaja dulu. Mak Betty hanya sanggup mendoakan suaminya supaya mati lebih cepat.

Mak Betty tidak bisa tenang di atas ranjangnya. Saat Pak Betty masuk ke kamar

dengan kursi rodanya, Mak Betty pura-pura memejamkan mata.

"Bantuin!" Pak Betty mengguncang bahunya.

Mak Betty pura-pura bergumam. Ia mengusap dan mengecilkan mata seolah baru terbangun. Mak Betty bangkit. Ia mengangkat suaminya ke kasur dan merebahkannya di sebelah kanannya.

"Kamu dari mana?" Pak Betty bertanya.

Mak Betty sedikit kaget mendengar pertanyaan itu. "Aku ngobrol sama tetangga."

"Tetangga yang mana?" Tanya Pak Betty sambil mengamati langit-langit kamarnya.

"Kau tidak perlu tahu. Aku melakukan banyak pekerjaan setiap hari, termasuk mengurus dirimu yang sudah tidak bisa melakukan apapun. Apakah aku tidak bisa keluar sebentar untuk melepaskan kepenatan? Sepanjang hari di rumah ini membuat aku tidak lebih beruntung dari seorang pembantu." Ucap Mak Betty, Ia mengubah posisi tidurnya, membelakangi suaminya.

"Aku tahu kalau kau selalu mengantarkan makan malam untuk Agam." Pak Betty tiba-tiba berbicara.

"Jangan mengarang cerita!" Jantung Mak Betty berdetak lebih cepat. Ia sangat takut kalau suaminya sudah mengetahui perselingkuhannya.

"Maafkan aku, Mak Betty!" Suara Pak Betty terdengar putus asa.

Mak Betty kembali mengubah posisi tidurnya, ia menatap mata suaminya yang berkaca-kaca. "Kenapa kamu menangis?"

"Maafkan aku karena sudah merepotkanmu selama ini. Maafkan aku karena tidak bisa melakukan tugasku sebagai suami. Aku selalu berdoa, bahkan bila Tuhan menolak untuk menyembuhkan kakiku, paling tidak Tuhan membiarkan burungku bisa tegang supaya aku bisa menidurimu."

"Kamu ngomong apa sih?" Wajah Mak Betty memerah. "Aku tidak pernah memikirkan hal itu."

"Jujur saja, Mak Betty!" Pak Betty membalas tatapan istrinya, "Aku tahu kalau kau dan Agam sudah sering tidur bersama."

Jantung Mak Betty berdetak cepat. Ia sangat cemas sampai tangannya gemetaran. Ia ingin menyanggah tetapi mulutnya tiba-tiba menjadi kaku.

"Aku tidak keberatan bila kau dan Agam bercinta. Itu bukan kesalahanmu. Itu kesalahanku yang sudah tidak berguna ini. Tetapi, aku mohon supaya kamu berhati-hati. Jangan sampai anak-anak tahu." Ucap Pak Betty sambil membuang nafas panjang, menandakan kalau ia sangat sakit hati mengucapkan kalimat itu.

Mak Betty tidak tahan mendengarnya. Sebelum air matanya terjatuh, ia langsung merebahkan kembali tubuhnya, membelakangi Pak Betty. Diam-diam, Ia mengusap air matanya yang mengalir di pipinya. Ia tidak mau Pak Betty melihatnya menangis. Bukan karena ia merasa kasihan kepada Pak Betty tetapi karena merasa kesal. Agam sudah tidak mau menidurinya dan itu karena statusnya yang belum janda. Mak Betty akan senang bila Pak Betty tiba-tiba mati karena stroke yang dideritanya. Tetapi bagaimana caranya? Apakah mengejutkannya bisa membunuhnya. Bagaimana cara mengejutkan manusia ini? Pikir Mak Betty.

Jam dua pagi, Mak Betty belum juga bisa tidur. Pikirannya selalu dipenuhi oleh sosok Agam. Ia membayangkan menikah dengan Agam. Ia membayangkan bagaimana Agam akan menggendong tubuhnya dan meletakkannya di ranjang pengantin. Agam menyentuh kaki hingga pangkal pahanya. Agam akan berkeringat memeluknya sambil mendesah-desah. Hal itu membuat birahi Mak Betty semakin membakar. Ia menatap wajah Pak Betty yang mengorok.

Mak Betty sudah tidak tahan. Ia harus segera melenyapkan suaminya yang sudah tidak berguna itu. Seperti orang panik, tanpa berpikir panjang, Mak Betty mengambil bantal. Ia memegang bantal itu dengan gemetaran di atas wajah suaminya. Mak Betty memejamkan mata. Ia mendorong Bantal itu sekuat tenaga untuk membekap Pak Betty.

Pak Betty yang telah lumpuh itu mencoba mendorong dengan tangannya yang tidak berdaya. Tenaga Pak Betty tidak kuat. Nafasnya sudah hampir habis. Air mata mengalir di wajah Pak Betty. Ia tidak pernah menduga kalau gadis yang ia temui ketika kuliah dulu, gadis yang berjanji akan selalu ada untuknya, gadis itulah yang akhirnya membunuhnya. Pak Betty mencoba melawan tetapi tenaganya sudah hampir habis. Ia

hanya bisa mengerang kecil seperti kerbau yang sedang disembelih.

Seumur-umur, jantung Mak Betty belum pernah berdetak secepat itu. Seluruh tubuhnya gemetaran tetapi tenaganya semakin kuat mendorong bantal itu untuk membunuh suaminya. Mak Betty bertahan lebih dari lima belas menit. Ia tetap mendorong meskipun tangan Pak Betty sudah tidak bergerak dan suaminya itu sudah berhenti mengerang. Apakah dia sudah mati? Tanya Mak Betty di dalam hatinya. Api panas membakar dadanya karena teramat takut.

Mak Betty yakin kalau suaminya itu sudah mati. Pelan-pelan, Ia mengangkat bantal tetapi ketika melihat mata Pak Betty terbuka melotot, buru-buru, Mak Betty mendorongkan bantal itu kembali ke wajahnya. Ia menahannya selama lima menit. Pak Betty tidak merespon, tidak ada getaran dan tidak ada suara kecil apapun. Mak Betty mengangkat bantal itu kembali. Mata Pak Betty masih melotot. Mak Betty memegang pergelangan tangan suaminya itu dan menemukan kalau denyut nadinya sudah hilang. Mak Betty semakin ketakutan. Ia menjauh ke sudut kasur, mengamati wajah suaminya yang meninggal dengan mata yang melotot.

"Apa yang harus aku lakukan?" Pikir Mak Betty ketakutan. "Bagaimana kalau orang-orang tahu bahwa aku lah yang telah membunuhnya? Tidak. Semua orang tahu kalau Pak Betty sudah sakit parah dan bila ia mati mendadak, tidak akan ada seorang pun yang curiga," bisik Mak Betty untuk menenangkan dirinya yang cemas.

Mak Betty tidak mau membangunkan anak-anaknya. Ia tidak mau orang melihat suaminya yang baru mati. Mak betty menutup mata Pak Betty. Ia merebahkan diri di samping mayat suaminya. Ia membayangkan bahwa sebentar lagi, Ia akan menikah dengan Agam. Ia sudah tidak sabar untuk segera masuk ke ranjang pelaminan dan menghabiskan sisa umurnya dengan pria muda yang gagah itu.

Bab 14

Kamis Jam enam pagi, Mak Betty yang tidak bisa tidur, tiba-tiba menangis histeris. "Bapak, Pak Betty, Pak Betty! Bangun Pak! Bangun!" Ucap Mak Betty, merintih, menjerit, berurai air mata.

Agil, anak Mak Betty langsung berlari dan mengetuk pintu yang dikunci dari dalam. Mak Betty menangis meraung-raung, membuka pintu itu. "Ayahmu, nak. Ayahmu telah mati!" Ucap Mak Betty sambil memeluk Agil.

Betty yang sedang kuliah di Bandung langsung dihubungi oleh Mak Betty untuk pulang. Orang-orang komplek termasuk Agam langsung berdatangan dan mengurus jenazah Pak Betty hingga ke pemakaman.

Pada saat pemakaman, Mak Betty selalu menangis. Ia bahkan menjerit memeluk makam suaminya. Agam yang berdiri di belakangnya, menarik Mak Betty. "Kamu harus kuat. Lihat anak-anakmu jadi ikut menangis!" Ucap Agam. Mak Betty langsung memeluk Agam dengan erat sambil berurai air mata. "Dia tidak mengatakan apapun. Dia tega meninggalkan aku dan anak-anak. Siapa

lagi yang akan menjadi suamiku? Siapa yang akan memberikan aku nasihat. Aku merasa sendirian." Ucap Mak Betty dipelukan Agam.

"Kita, Mak Betty. Kita semua pasti akan selalu ada untukmu." Ucap Vina, tetangganya, mendekat dan merembut Mak Betty dari pelukan Agam. Mak Betty pun memeluk Vika dengan tidak terlalu erat. Ia langsung melepaskan pelukan itu, "Kalau saja aku merawatnya lebih baik, aku yakin Pak Betty tidak akan pergi secepat ini."

"Jangan berkata begitu, Mak Betty. Semua orang di komplek ini tahu apa saja yang sudah kamu lakukan untuk mengurus suamimu ini. Aku yakin bahwa pengorbananmu tidak akan sia-sia. Pak Betty sudah tenang di alam sana. Upahmu adalah pahala. Allah akan membalaskan semuanya itu kepadamu. Tenangkan dirimu. Jangan biarkan tangismu ini membuat anak-anakmu semakin bersedih. Lihat Agil dan Betty jadi menangis lagi." Ucap Ibu RT sambil memegangi tangan Mak Betty.

Ambulance yang membawa jenazah Pak Betty sudah bertolak ke rumah sakit. Mak Betty dan kedua anaknya akhirnya naik ke mobil Agam. Mak Betty duduk di sebelah

Agam, sementara kedua anaknya duduk di kursi tengah.

Di tengah perjalanan, Mak Betty mencuri pandang pada pipi Agam. Mak Betty kembali menangis. "Aku sudah jadi janda. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya. Aku takut kalau aku akan hidup sendirian sampai tua."

"Tidaklah Mak, aku dan Agil, pasti akan selalu ada untukmu. Sudahlah Mak, Mama jangan bersedih lagi. Papa sudah lama sakit. Aku yakin dia sudah tenang sekarang. Dia sudah tidak merasakan kesakitan lagi." Ucap Betty, anak pertama Mak Betty sambil terisak.

"Iya, kak. Pak Betty sudah tidak merasakan sakit lagi. Relakan dia pergi. Aku adalah tetanggamu yang paling dekat. Kalau kau butuh pertolongan, kau harus ceritakan kepadaku!" ucap Agam

Mak Betty menghapus air matanya.

*****

Sabtu jam delapan pagi, Mika sedang mandi. Hari ini, Ia akan pergi salon. Ada

sesuatu yang berbeda dengan Mika. Tiga hari terakhir depresinya sudah banyak berkurang. Pikiran-pikiran kotor yang selama ini selalu menghantuinya perlahan telah memudar. Mika tidak mengerti kenapa hal itu bisa terjadi. Apakah karena Agam yang akhirnya telah mau memaafkannya dan memintanya untuk rujuk kembali atau karena Viko yang telah menyampaikan perasaannya. Bila Mika mengingat Agam, Ia membayangkan dirinya menjadi ibu rumah tangga yang bahagia. Ia akan menjalani kehidupan seperti dulu. Membereskan rumah dan menunggu Agam pulang kerja.

Berbeda dengan Viko, bila Mika membayangkannya. Ia melihat dirinya sebagai sosok perempuan yang bahagia karena tinggal bersama pria macho yang Diidam-idamkan. Mika bisa membayangkan malam-malam petualangan bercinta yang dahsyat bersama Viko.

Jam sembilan pagi, setelah sarapan dan berganti pakaian, suara mobil masuk ke halaman rumahnya. Mika mengintip dari jendela dan menemukan mobil Viko berhenti di halaman rumahnya.

"Mau kemana?" Tanya Viko setelah Mika membuka pintu.

"Jangan terlalu banyak mengurusi hidupku! Aku bukan istrimu."

"Tetapi aku mencintaimu. Paling tidak beritahu aku kenapa kamu berdandan seperti ini!" ucap Viko dengan senyuman yang manis.

"Ini urusan perempuan."

"Apakah laki-laki tidak bisa terlibat?"

Mika menggelengkan kepala. "Aku harus pergi sekarang, sebaiknya kamu pulang saja. Aku yakin ada banyak pekerjaan lain yang harus kamu selesaikan."

"Tidak ada pekerjaan lain yang lebih menyenangkan daripada berduaan dengan orang yang aku sayang."

"Kamu mulai pandai menggombal."

"Ayo beritahu aku! Kamu mau kemana?."

"Aku mau ke salon."

"Kalau begitu, aku akan menemanimu."

Awalnya, Mika bertahan supaya Viko tidak mengikutinya. Tetapi mata Viko yang berbinar dan senyuman manisnya membuat hati Mika luluh. Akhirnya, Ia duduk di sebelah

kursi setir di mobil Viko yang sedang menyetir menuju Mall Indonesia.

Sepanjang hari, Mika cukup bahagia. Apalagi ketika Viko menunggunya di salon. Terkadang pria itu berdiri di belakangnya, mengelus daun telinganya dan mengecup leher belakangnya. Ketika Mika berjalan di sebelah Viko di dalam Mall, Ia merasa seperti wanita yang paling cantik. Viko adalah pria tampan yang menarik mata semua wanita. Tidak mengherankan bila orang-orang yang berlalu lalang selalu mencuri pandang pada mereka. Keduanya memiliki postur tubuh dan bentuk wajah yang hampir sempurna.

Di sebuah toko baju branded, Viko memaksa Mika untuk memilih beberapa dress. Mika hanya memilih satu. Ia memilih dress pesta berwarna merah tanpa lengan. Setelah makan siang, Mika meminta Viko untuk mengantarkannya pulang.

"Apakah kamu tidak ingin main ke rumahku? Mungkin kita bisa menghabiskan seharian di kolam renang. Hari ini cukup panas. Kolam renang akan membuatmu merasa lebih segar."

"Aku mau istirahat. Lagipula, berenang setelah dari salon itu terdengar aneh." Mika

tersenyum. "Kita ngobrol di rumahku saja. Rumahku punya taman belakang yang cukup indah. Kamu akan menyukainya."

"Baiklah!" Viko masuk ke dalam mobilnya. "Apakah kita bisa bercinta di taman belakang itu?"

"Jangan berpikir macam-macam! Saat ini, aku dan kamu hanya sebatas teman."

"Aku yakin status itu akan segera berubah."

"Jangan terlalu percaya diri!"

"Selama ini, aku selalu mendapatkan apapun yang aku inginkan. Teman-teman bisnisku telah kalah banyak."

"Maksudmu?"

"Yah, sebagai pebisnis muda. Kami memiliki jaringan. Semacam perkumpulan pemuda yang telah sukses sebelum mencapai usia 30 tahun." Viko menatap dalam mata Mika sebelum menyetir. "Akhir-akhir ini, aku jarang bertemu dengan mereka. Aku terlalu fokus untuk mendapatkan apa yang aku inginkan."

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

"Kamu, Mika. Kamulah satu-satunya hal yang bisa membuatku menjauh dari orang-orang itu. Kamu terlalu cantik untuk diabaikan. Kalau boleh jujur, aku belum pernah senekad ini untuk mendekati perempuan."

"Maksudmu, kamu belum pernah jatuh cinta sebelumnya?"

"Belum. Selama ini, aku telah bertemu banyak wanita cantik. Tidak satupun dari mereka yang bisa membuat jantungku berdebar."

Mika tersenyum malu. "Aku tidak suka pujian yang berlebihan. Ayo cepat pulang. Nanti, aku akan masak sesuatu untukmu."

"Aku sudah tidak sabar untuk mencicipinya." Ucap Viko sambil menghidupkan mobilnya dan mulai menyetir ke rumah Mika.

*****

Meskipun Mak Betty baru saja menguburkan Pak Betty, tetapi niatnya untuk segera menikah dengan Agam sudah membara. Ia ingin segera menjadi istri sah

Agam. Tetapi Mak Betty merasa masih ada satu hal yang bisa menghalangi cinta mereka. Mak Betty mengingat perkataan Riana bahwa Agam dan Mika akan rujuk. Demi apapun, Mak Betty tidak mau hal itu terjadi. Mak Betty telah melakukan banyak hal untuk Agam, termasuk menghabisi nyawa suaminya sendiri. Mak Betty lebih baik mati daripada tidak jadi menikah dengan Agam. Mak Betty tentu saja tidak mau mati. Ia lebih memilih untuk membunuh Mika. Bukankah ia sudah pernah melakukannya. Membunuh Mika memang tidak semudah membunuh suaminya yang lumpuh. Mak Betty sedang berencana untuk mengunjungi Mika. Ia akan memintanya untuk menjauhi Agam dengan baik-baik tetapi bila Mika menolak, Mak Betty terpaksa harus menyingkirkan wanita itu.

Agil dan Betty masih berduka. Kedua anak Mak Betty itu duduk lemas berpakaian serba hitam di sofa sementara Mak Betty sudah selesai mandi dan sedang berganti baju di dalam kamarnya.

"Ibu mau kemana?" Tanya Betty setelah Mak Betty keluar dari kamar.

"Aku mau bertemu dengan petugas TPU. Ada banyak hal yang harus ibu selesaikan."

"Bu, orang-orang tahu kalau kita masih berduka. Apakah ibu tidak bisa menemuinya besok atau lusa? Mereka pasti tidak akan keberatan."

"Saat ini, pikiran ibu sedang kacau. Ibu tidak mau memikirkan terlalu banyak hal. Ibu akan menyelesaikan semuanya lalu beristirahat dengan tenang."

"Ibu mau kutemani?" Tawar Agil.

"Nggak usah. Kamu temani Betty di rumah saja." Mak Betty berjalan ke pintu dan mengenakan sepatunya, "Betty, kapan kamu balik ke Bandung?"

"Aku dapat izin tiga hari, Bu."

"Kalau begitu, kamu pulang besok saja."

"Aku masih punya waktu. Aku ingin menemani kalian, paling tidak untuk dua hari ke depan."

"Terserah kamu saja. Ibu hanya tidak mau kuliahmu terganggu. Ibu juga sedih, Nak. Tetapi kita harus ingat, hidup harus terus berjalan." Ucap Mak Betty tanpa menunggu respon dari anak-anaknya. Ia mengeluarkan mobil suaminya dari garasi dan menyetir ke rumah Mika. Ia sudah tahu alamat rumah

Mika. Ia pernah mengikuti Mika setelah menyadari bahwa mobil yang sama selalu mondar-mandir di depan rumah Agam setiap minggu.

Mak Betty merasa telah melakukan kesalahan. Namun, Ia akan merasa lebih bersalah bila tidak melakukan usaha yang maksimal untuk mendapatkan Agam. Mak Betty telah membunuh Pak Betty. Ia tidak mau berhenti hanya karena perasaan tidak tega. Ia tidak peduli walaupun Mika sudah dianggapnya seperti adik sendiri.

*****

Kamis jam tiga sore, Riana ingin memastikan keadaan Agam. Ia khawatir kalau abangnya itu akan mati karena depresi. Seumur-umur, Riana tidak pernah berpikir kalau Agam yang dulu sangat sempurna bisa sekacau sekarang ini setelah bercerai dengan Mika. Riana berniat untuk membantu Agam mendapatkan Mika kembali. Bukan karena Ia sayang atau kasihan kepada Mika. Ia hanya tidak tega melihat Agam yang mabuk dan merokok sepanjang waktu. Selain itu, dengan mengembalikan Mika ke tangan Agam, maka

Riana akan lebih mudah untuk mendapatkan perhatian Viko.

Mobil Riana berhenti di depan gerbang rumah Agam. Ia keluar dari mobil untuk mendorong gerbang.

Mak Betty yang berencana pergi ke rumah Mika menghentikan mobilnya. Ia buru-buru turun dan berjalan cepat mendekati Riana. "Riana!" Panggil Mak Betty.

"Ada apa?" Tanya Riana dengan suara yang tidak bersemangat seolah jengkel dengan kedatangan Mak Betty.

"Apakah benar kalau Agam dan Mika akan rujuk?"

Riana mengecilkan mata. Ia menatap jijik Mak Betty. "Suamimu baru saja meninggal dan kau malah ngurusin hubungan orang."

"Riana, aku dan Agam saling mencintai. Kau sudah lihat bagaimana Agam memperlakukanku akhir-akhir ini. Aku mohon, tolong bantu aku untuk menyadarkan Agam!" Ucap Mak Betty dengan suara yang memelas.

Mata Riana terbuka lebar. Ia ingin sekali menampar wanita yang sudah empat puluh

tahunan itu. "Kau tidak punya kaca di rumah? Kau itu sudah tua. Mana mungkin Bang Agam punya perasaan padamu. Bang Agam itu sedang kacau. Ia mabuk. Jangan berharap yang tidak-tidak!" Ucap Riana dengan tegas. Riana masuk ke mobil dan menyetir mobilnya ke halaman rumah Agam. Ketika Mak Betty hendak ikut masuk. Riana mendorongnya keluar, "Jangan dekati Bang Agam lagi. Dia akan segera menikah dengan kak Mika!"

"Bukannya kau sangat membenci Mika?" Tanya Mak Betty dari balik gerbang dengan wajah yang gelisah.

"Aku tidak pernah membencinya. Aku membenci wanita tua yang tidak tahu diri sepertimu."

Riana masuk ke rumah Agam, meninggalkan Mak Betty yang di pinggir jalan. "Bang! Bang Agam!" Panggil Riana setelah mengunci pintu dari dalam. Riana berjalan ke arah sofa. Mata gadis itu langsung terbelalak, menemui Agam, abangnya itu, masih tertidur di sofa. Yang membuat Riana kaget adalah kenyataan bahwa Agam tidur telanjang dengan bekas tisu menempel di ujung kemaluannya. Riana marah dan kesal dengan kehidupan Agam yang amburadul. Ia

mengambil sapu dan memukul perut telanjang Agam.

Agam terbangun dan langsung menjerit kesakitan. "Kau sudah gila?" Bentak Agam

"Aku yang gila atau kau?" Riana balas melotot sambil menunjuk kemaluan Agam dengan ujung tali sapu. "Apa ini? Kok ada tissue di sini?" Bentak Riana.

Agam yang baru menyadari ketelanjangannya langsung malu. Wajahnya memerah. Ia bangkit berdiri dan menutupi kemaluannya dengan tangan. Ia berlari ke kamar. Ia menutup pintu dari dalam dan berpakaian.

Riana berjalan ke dapur. Ia menggelengkan kepala setelah melihat semua piring kotor yang berserakan dimana-mana. Riana semakin menyesal telah mempengaruhi Agam untuk menceraikan Mika. Sekarang, Abangnya itu hidup seperti orang gila. Riana mengikat rambutnya seperti ekor kuda. Ia membersihkan piring, menyikat kamar mandi, menyapu rumah dan membersihkan jaring laba-laba dari langit-langit dan celah-celah lemari pakaian.

Jam lima sore, Riana duduk lemas di sofa. Keringat berjatuhan dari keningnya. Ia baru tahu bahwa tugas istri itu ternyata sangat berat. Riana harus menikah dengan pria sekaya Viko. Ia tahu bahwa pria seperti Viko pasti akan membayar asisten rumah tangga. Ia tidak harus mengerjakan pekerjaan rumah setelah menikah nantinya.

Rasa lelah belum hilang, Riana mulai mengumpulkan pakaian kotor yang tergeletak dimana-mana. Bahkan Agam tidak mencuci celana dalamnya sendiri. "Buka!" Riana mengetuk kasar kamar Agam. Abangnya itu belum juga keluar kamar sejak kedatangannya.

Agam memang tertidur kembali di kamarnya. Mabuk berat telah menguras semua tenaganya. Agam terbangun karena ketukan kasar Riana. "Ngapain, aku masih ngantuk."

''Buka! Aku mau nyuci bajumu. Di sana ada baju kotor nggak?"

Agam membuka malas matanya, melihat banyak pakaian kotor berserakan di lantai dan di meja kerjanya. "Di sini tidak ada baju kotor." Jawab Agam berbohong. Ia masih ngantuk dan tidak mau membuka pintu.

Riana menarik nafas yang panjang. Ia tahu kalau Agam pasti berbohong, tetapi Ia sudah tidak peduli. Riana hanya mencuci pakaian kotor yang ia dapat dari ruang depan dan yang tergantung di kamar mandi. Setelah selesai menjemur pakaian yang sudah dicucinya, Riana masuk ke dalam rumah. Ia menatap kesal Agam yang sudah duduk menonton tv di sofa.

"Mika tidak akan mau rujuk denganmu kalau Abang tetap seperti ini." Ucap Riana. Ia berdiri di depan Agam.

"Maksudmu?" Agam mengerutkan keningnya.

"Yang benar saja, Bang. Lihat kondisimu sekarang. Kau terlihat memprihatinkan. Rambutmu kusam, bau rokok, bau alkohol. Aku bahkan ragu kalau kau masih waras. Sainganmu itu Kak Viko, sudah muda, tampan, kaya. Aku yakin Mika akan lebih memilih Viko." Ucap Riana. Ia ingin supaya Agam berusaha lebih kuat untuk mendapatkan Mika kembali.

"Mika tidak akan mungkin jatuh cinta pada orang yang telah menyebabkan anaknya meninggal."

"Abang yakin?" Riana duduk di sofa. "Beberapa hari yang lalu, aku mendatangi rumah Viko. Saat aku mau masuk, tiba-tiba pintu terbuka. Dan abang tahu apa yang aku lihat? Aku lihat Mika keringatan dan Agam berdiri telanjang bulat di belakangnya."

"Kau mengarang cerita. Bilang saja kalau kau takut Viko akan lebih memilih Mika daripada kamu. Kau mengarang cerita. Mika tidak mungkin berbuat sebodoh itu. Aku tahu apa yang Mika sedang rencanakan."

"Maksudmu?" Riana semakin penasaran. Ia khawatir kalau Agam telah merahasiakan sesuatu mengenai kedekatan Mika dan Viko.

"Aku yakin kalau Mika mendekati Viko untuk balas dendam. Aku tidak mengerti bagaimana dia akan melakukan itu. Satu hal yang pasti, Mika tidak mungkin jatuh cinta pada Viko. Bagi Mika, Viko lah yang telah membunuh Ello."

Riana tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Menurut Riana, Agam benar-benar telah gila. Pikirannya sudah tidak waras karena terlalu banyak minum alkohol. "Mika itu tergila-gila pada Viko. Sadarlah Bang! Sadar! Temui Mika secepatnya dan jangan biarkan dia bertemu dengan Viko. Bang Agam

harus mengingatkan Mika kalau Viko itu bukan pria yang baik."

Agam tersenyum pahit, "Kalau Viko bukan pria yang baik. Kenapa kau malah jatuh cinta kepadanya?"

Nafas Riana tersengal. Dadanya naik turun. "Terserah abanglah. Yang pasti aku sudah memperingatkan Abang. Mika itu tergila-gila pada Viko." Riana pergi. Ia berjalan cepat meninggalkan rumah abangnya itu. Ia berharap ucapannya barusan bisa mempengaruhi Agam supaya segera bertindak. Ia tidak mau Viko semakin dekat dengan Mika.

Bab 15

Kamis jam tiga sore, Mika dan Viko duduk berdua di kursi kayu, di tengah-tengah taman, belakang rumah Mika. Viko mengenakan jaket merah yang tidak terkancing dan kaos polos berwarna hijau. Sementara bagian bawahnya, Viko mengenakan celana jeans biru tua dan sepatu sport basic adidas. Pria itu sangat berbeda dari biasanya. Selain lebih dewasa, ia juga tampak lebih ramah bila berpakaian kasual seperti itu.

Mika belum bisa memahami perasaannya akan Viko. Satu hal yang pasti, Ia mulai merasa nyaman berduaan dengan Viko. Sore ini, Mika mengenakan topi rajutan, hoodie hijau tosca, celana jeans hitam yang robek di bagian dengkulnya dan sepatu sport merah bertali putih. "Aku dengar perusahaanmu merugi saat kau dipenjara." Ucap Mika untuk membuang kekakuan.

"Siapa bilang?" Viko menarik ranselnya yang tergeletak di atas rumput. "Aku akan menunjukkan datanya kepadamu." Viko mengambil laptopnya, meletakkannya di atas pahanya dan menunjukkan data peningkatan

keuntungan perusahaannya dalam tiga bulan terakhir. "Perusahaanku tidak mungkin merugi." Viko tersenyum. "Apakah mengkhawatirkan aku?"

"Tentu saja tidak." Mika buang muka.

"Apa lagu kesukaanmu?"

"Kenapa kau bertanya?"

"Katakanlah, apa lagu kesukaanmu?"

"Akhir-akhir ini, aku suka mendengar lagu shallow dari Lady Gaga. Kamu?"

"Awalnya, aku tidak menyukai lagu apapun. Tetapi mulai hari ini, aku akan menyukai lagu shallow."

Mika yang merasa jengkel langsung mencubit pinggang Viko, membuat pria itu tertawa pelan.

"Ayo kita dengar bersama." Viko mengambil headset. Ia memutar lagu itu dari youtube dan memberikan satu headset untuk Mika. Mereka berdua tersenyum sepanjang lagu shallow diputarkan. Setelah mendengarkan lagu itu, Viko dan Mika bergantian memilih lagu dari youtube. Mereka

tetap duduk di taman bahkan ketika gerimis mulai datang.

Jam empat sore, hujan deras tiba-tiba mengguyur, buru-buru, Viko dan Mika berlari ke pintu belakang. Mika tertawa terbahak melihat Viko yang kerepotan memasukkan laptop ke ransel dan berlari mengejarnya dari belakang.

"Aku sudah basah!" Ucap Viko, meletakkan ranselnya di atas meja dan menampar-nampar air dari jaket merahnya.

"Aku juga sudah basah!" Mika berbicara dengan suara yang tertahan.

Suara yang terdengar birahi membuat Viko sedikit terkejut. Ia mengangkat wajah, menemui mata Mila menatapnya dengan intens. "Kamu basah?" Viko mendekat, berdiri satu jengkal di depan Mika.

Mika tidak menjawab. Ia mengelus pipi Viko, mengelus dagunya yang ditumbuhi bulu pendek yang rapi. Mika sudah birahi. Ia sudah tidak sanggup menahan keinginan kewanitaannya yang ingin disentuh. Ia semakin horny setelah menemukan mata Viko yang layu karena nafsu. "Ikut aku!" Ucap Mika

dengan suara pelan sambil berjalan ke kamarnya.

Mika menatap keluar melalui jendela kaca. Sementara, Viko masuk ke dalam kamar dan berdiri satu meter di belakangnya.

Viko melepaskan jaketnya, menyisakan kaosnya yang basah. Ia botol kecil dari kantong jaket itu sebelum meletakkannya di pundak kursi. "Aku suka whisky." Viko membuka tutup botol whisky itu dan meneguknya. "Aku sudah minum terlalu banyak whisky." Tambahnya.

Mika masih menatap keluar jendela. Ia merasakan sensasi aneh di leher belakangnya, seolah Viko sedang mengamati sekujur tubuhnya. Sesaat Viko mendekat dan memeluknya dari belakang. Rasa hangat mengalir meskipun pria itu masih mengenakan kaos yang basah.

"Katakan apa yang kamu rasakan!" Viko menjauhkan rambut Mika yang basah dan mengecup lehernya.

Mika menggigit pelan bibirnya. Lututnya gemetar karena birahi, "Aku merasakan sesuatu mengganjal di pantatku." Bisik Mika seperti mendesah.

"Apakah itu membuatmu horny?" Tanya Viko sambil memegang pinggang Mika yang ramping dan mendorong selakangannya lebih kuat ke pantat Mika.

Mika tidak menjawab. Ia menyentuh pipi Viko. Jarinya mengelus hingga bibir Viko, berjalan ke dagunya dan mendorong pantatnya ke belakang supaya batang Viko yang mengganjal semakin terasa.

"Katakan Mika, apakah kau ingin merasakannya di dalam tubuhmu?" Viko menurunkan tangannya, menyingkirkan ujung sweater Mika. Tangan Viko membuka kancing celana jeans Mika dari belakang dan memasukkan tangannya ke celana dalam Mika. Jari-jari tangannya mengelus belahan kewanitaan Mika.

Mika mendesah. Ia ingin sentuhan yang lebih kuat. Ia ingin kewanitaannya segera dipenuhi oleh kejantanan Viko. Mika menutup mata. Ia merasakan jari Viko menusuk kewanitaannya yang sudah basah. Hangat. Dingin. Nikmat. Jantung yang berdetak cepat. Tangan Viko mengelus klitorisnya, membuat Mika bernafas berat dan mendesah.

Viko menarik Mika dari dekat jendela, mendorongnya pelan ke dinding, menarik tubuhnya untuk saling berhadapan.

Mika menatap wajah Viko yang masukin. Ia terpesona oleh bibir ranum pria itu. Mika mendekatkan bibirnya. Ia mencium bibir Viko. Ciuman itu dimulai dengan gigitan pelan di bibir bawah Viko. Seiring nafas Mika yang semakin cepat, ciuman itu berubah ganas. Ia memakan bibir Viko. Ia menerima lidah Viko di dalam tubuhnya. Ia menyukai aroma whisky yang muncul dari hidung pria itu. Sementara kejantanan Viko semakin terasa mengganjal di perut Mika.

"Katakan apa yang kamu inginkan Mika?" Tanya Viko sambil memasukkan tangannya kembali ke celana dalam Mika dan mendorong dua jarinya masuk ke kewanitaan Mika.

Mika mendesah, Ia menggigit pelan bibir Viko, "Aku menginginkanmu memasukiku!" Mika mendesah hebat. Seumur-umur, Ia belum pernah merasakan birahinya sekuat ini. Permainan tangan dan bibir Viko benar-benar membuatnya mabuk. Mika sudah tidak sabar. Ia ingin segera merasakan kejantanan Viko memenuhi kewanitaannya.

"Aku akan melepaskan bajumu!" Viko menarik tangannya dari celana Mika. Ia menarik lepas baju Mika, melepaskan BH Mika dengan terburu-buru. Lalu, Viko melepaskan kaosnya sendiri. Ia melepaskan celana jeansnya sambil mencium bibir Mika dan meremas kedua payudaranya.

Puting susu Mika mengeras. Ia sudah tidak sabar untuk segera menyentuh kejantanan Viko. Ia membantu melepaskan celana dalam putih Viko hingga kejantanannya yang panjang dan gemuk mencuat memukul perut Mika.

Tanpa menunggu, Mika langsung memegang kejantanan itu, membuat Viko mendesah dan mencium bibirnya semakin rakus.

Tangan Viko tidak berhenti mengusap-usap kewanitaan Mika yang semakin basah.

"Aku ingin sekarang!" Bisik Mika sambil mencium daun telinga Viko.

Viko memegang pinggang Mika. Ia mengangkat Mika dan mendudukkannya di meja. Ia melebarkan kaki Mika, lalu menuntun kejantanannya memasuki Mika.

Sambil berdiri, Viko mendorong kejantanannya.

Mika memejamkan mata. Ia mendesah. Ia bisa merasakan kejantanan Viko memasukinya sedikit demi sedikit. "Lebih pelan." Ucap Mika sambil memeluk leher Viko.

"Aku ingin memasukkannya semua."

"Itu terlalu panjang."

"Kau akan menyukainya." Viko mendorong pelan-pelan.

Mika mendesah kuat. Ujung kepala kejantanan Viko benar-benar mentok, menyentuh ujung dinding kewanitaanya.

"Enak kan?" Tanya Viko.

Mika tidak menjawab, Ia memegang pantat Viko dan mendorongnya maju supaya kepalanya menabrak dindingnya semakin kuat.

Viko sudah tidak sabar. Ia mulai menggerakkan pantatnya maju dan mundur. Ia mencium bibir Mika. Ia meremas kedua payudaranya yang menegang.

Mika merasakan tubuhnya menjadi hangat. Tusukan demi tusukan di kewanitaannya membuat urat-uratnya seolah saling menarik. Kenikmatan muncul dari setiap sentuhan tubuh pria itu. Ia kembali memeluk leher Viko, membiarkan pantat pria itu tetap maju mundur mendorong kejantanannya semakin dalam.

"Ahhh, aku akan keluar." Mika menarik wajah Viko dan mencium bibirnya. Mata mereka saling beradu.

"Sebentar lagi, Sayang!" Bisik Viko sambil membalas tatapan Mika. Viko menarik dan mendorong semakin kuat, membuat Mika mendesah lebih panjang.

Nafas Viko yang berat dan desahannya menyerupai erangan singa yang lapar. Suara kejantanan Viko yang keluar masuk dan suara kecupannya yang tidak berhenti membuat Mika semakin tegang. Mika memeluk Viko begitu erat.

Viko mendesah panjang. Kewanitaan Mika berdenyut seolah menyedot kejantanannya. Viko pun sudah tidak sanggup menahan orgasmnya. Ia memeluk erat Mika, mendorong kejantanannya sekuat tenaga hingga Mika mendesah panjang dan

bergelinjang. Viko pun mendesah sambil menyemprotkan cairannya di dalam tubuh Mika.

Mereka berdua berpelukan. Keringat membasahi tubuh mereka. Mereka berdua kembali berciuman. Viko mengangkat Mika dari meja dan membaringkannya di kasur. Viko naik ke kasur. Memeluk Mika yang telanjang bulat, menyentuh bibirnya, "Kamu menyukainya?"

Mika tersenyum. Ia tidak perlu menjawab. Ia yakin kalau Viko mengetahui bahwa ia sangat menikmatinya.

"Tetapi, kita harus melakukannya di pinggir kolam renang." Goda Viko sambil mencium payudara Mika yang berkeringat.

"Kenapa?" Tanya Mika.

"Karena aku tahu, kamu sering membayangkannya."

Mika merasakan tubuh Viko yang hangat memeluk dirinya. Setelah kematian Ello, Ia belum pernah merasa senyaman ini. Mika tersenyum. Ia tidak ingin malam ini berakhir. Ia menutup matanya dan tertidur dalam pelukan Viko yang hangat.

*****

Jam lima sore, mobil Mak Betty berhenti di depan rumah Mika. Ia turun dari mobil dengan jantung yang berdebar. Ia takut kalau Mika sudah mengetahui hubungannya dengan Agam. "Mika adalah wanita yang baik. Lagipula, Ia sudah bercerai dengan Agam. Aku harus jujur pada, Mika." Ucap Mak Betty pada dirinya sendiri.

Jantung Mak Betty berdetak lebih cepat ketika ia mulai mengetuk pintu. Terkadang, Ia melihat ke belakang untuk menenangkan dirinya. Ia menarik nafas yang panjang dan menghembuskannya. Ketika langkah kaki terdengar mendekat, Mak Betty semakin cemas. Ia sudah lama tidak berbicara dengan Mika, tepatnya setelah Agam mengusir Mika dari rumahnya.

Pintu rumah terbuka.

Mata Mak Betty terbelalak. "Apakah aku salah alamat?" Ia bertanya dalam hati. Masalahnya, bukan Mika yang membuka pintu, melainkan seorang pria yang hanya mengenakan boxer hitam yang ketat, bertubuh tinggi, atletis dan mirip seperti artis.

Mak Betty menelan ludah. Ia mengamati perut sixpack, paha berisi dan sesuatu yang terbentuk memanjang di celana boxer pria itu.

"Cari siapa?" tanya Viko kesal. Ia merasa terganggu oleh kehadiran Mak Betty.

"Mikanya ada?"

"Kamu siapanya?" Tanya Viko, mengamati Mak Betty dari kaki hingga rambut.

"Aku teman lamanya." Mak Betty masih menelan ludah, "Kamu siapanya Mika?"

"Bukan urusanmu." Viko melebarkan tangan di pintu, seolah menghalangi Mak Betty. "Pertanyaanku sekarang adalah apa urusanmu bertemu dengan Mika."

Mak Betty semakin grogi. Tetapi, Ia juga senang. Kalau pria ini adalah calon suami Mika, Maka Mak Betty tidak perlu khawatir lagi. Mak Betty semakin yakin kalau ia dan Agam memang sudah ditakdirkan untuk menikah. "Ada hal penting yang ingin aku sampaikan."

"Katakan saja hal penting apa. Nanti, biar aku yang memberitahu, Mika!" Mata Viko seperti orang yang sedang mengancam,

seolah ia ingin menendang Mak Betty supaya segera pergi dari rumah itu.

"Tidak. Ini urusan pribadi. Aku harus mengatakannya langsung kepada Mika."

"Urusan pribadi bagaimana? Ayo katakan! Apakah ini tenang pekerjaan, keluarga atau apa?"

"Ini tentang mantan suaminya. Aku harus bertemu dengan, Mika."

"Oh, jadi Agam menyuruhmu ke sini supaya Mika mau rujuk?"

"Tidak, Mas. Justru sebaliknya. Aku mau mengingatkan Mika tentang suatu hal. Mika tidak boleh rujuk dengan Agam."

Viko langsung tersenyum. Tatapannya menjadi bersahabat. "Mika lagi mandi. Kami baru saja berhubungan badan. Kamu masuk dulu!"

Mak Betty mengikuti Viko masuk ke dalam rumah. Mak Betty duduk di depan Viko. Mak Betty semakin menelan ludah. Viko yang hanya mengenakan celana boxer hitam ketat itu duduk mengangkang di depannya. Dan yang membuat Mak Betty semakin birahi adalah bahwa Viko mengamati wajahnya

seolah ingin memakannya hidup-hidup. Mak Betty dan Viko tidak berbicara hampir lima menit. Mak Betty merasa kaku. Kalau saja bisa, Ia ingin segera ke kamar Mika dan berbicara dengannya. Tetapi, Ia bahkan tidak tahu kamar Mika di sebelah mana.

*****

Tidak beberapa lama kemudian, Mika turun dari lantai dua, Ia mengenakan piyama putih bergaris putih vertikal. Mata Mika langsung mengecil saat melihat Mak Betty. Ia mengingat kembali bagaimana Agam menyetubuhinya dari belakang. Rasa benci dan jijik membakar hati Mika. Tetapi Mika tidak menunjukkan kemarahan itu. Ia berjalan dengan wajah yang datar.

"Mika! Ya ampun!" Buru-buru, Mak Betty bangkit, menghampiri dan memeluk erat Mika.

Mika membalas pelukan itu. Mika mencoba tersenyum meskipun hanya senyuman yang dipaksakan, "Tumben Kak Betty datang ke sini?" Tanya Mika sambil duduk di sofa, di sebelah Mak Betty.

Mak Betty melirik pada Viko. Mungkin, Ia merasa tidak nyaman.

Mika langsung memahami hal itu, "Boleh beri kami waktu sebentar!" Ucap Mika sambil menatap mata Viko.

Viko tersenyum manis. "Aku akan menunggu di kamarmu." Viko menaiki tangga dan masuk ke kamar Mika.

Setelah Viko pergi, Mika menatap wajah Mak Betty, "Aku dengar kalau Pak Betty sudah meninggal. Maaf, aku tidak bisa datang."

Mak Betty menarik nafas yang panjang. Ia meremas kedua tangannya. "Dia sudah lama sakit. Sekarang, sakitnya itu sudah sembuh." Mak Betty menarik tangan Mika dan mengelusnya, "Aku dengar kabar kalau kamu dan Agam akan rujuk." Ucap Mak Betty dengan perasaan yang was-was.

"Aku rujuk dengan Agam?" Mika tersenyum pahit. Ia menarik tangannya dari jemari Mak Betty. "Agam memang sudah dua kali datang kemari. Dia minta supaya kami rujuk."

"Lalu?" Tanya Mak Betty penasaran.

Mika yang merasa kesal karena merasa telah dikhianati oleh Mak Betty menggelengkan kepala, "Aku belum tahu. Aku masih memikirkannya."

"Mika, bukankah pria tadi adalah calonmu?" Tanya Mak Betty dengan suara yang terpatah-patah.

"Bukan. Dia itu Viko. Kamu kenalkan? Viko kekasih Riana. Aku pikir kamu sudah mengenalnya."

"Oh, Iya. Aku hanya melihat fotonya saja. Ternyata, aslinya jauh lebih tampan." Mak Betty kembali menarik tangan Mika, "Tapi tadi, Viko bilang kalau kalian baru saja berhubungan badan." Lutut Mak Betty gemetaran. Ia tidak yakin telah mengatakan kalimat itu.

"Iya. Aku dan Viko memang telah berhubungan badan. Bukan berarti aku mencintainya atau aku akan menikahinya. Kalau kamu tanya, apakah aku masih mencintai Agam. Jawabnya, Iya. Aku masih sangat mencintai mantan suamiku itu." Mika menarik kasar tangannya dari elusan Mak Betty. "Bukankah kamu dan Agam juga telah berhubungan badan? Apakah kamu pikir kalau sudah berhubungan badan lantas Agam

pasti akan menikahimu?" Mika tetap berbicara pelan meskipun wajahnya sudah tidak bisa berbohong kalau ia sedang sangat marah.

Mak Betty menyadari kemarahan itu. Mak Betty menjadi gemetaran dan merasa bersalah. Tetapi demi apapun, Mak Betty tidak akan pernah mau melepaskan Agam lagi. "Bila Agam tahu kalau kau dan kekasih adiknya berhubungan badan, aku yakin dia tidak akan sudi lagi menikahi perempuan sepertimu!" Mak Betty tiba-tiba berdiri dan berbicara garang seperti orang yang mengamuk tiba-tiba.

"Gimana rasanya bercinta dengan mantan suami sahabatmu, kak?" Mika tersenyum. "Mungkin kau tidak tahu waktu itu aku ada di belakang kalian. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri saat kau menungging memegang meja tv."

"Mika, aku datang ke sini baik-baik." Mak Betty melotot. "Aku tidak pernah bermaksud merebut Agam. Kalian berdua sudah bercerai. Aku yang masak dan mengantarkan makan malam untuknya, sama seperti waktu kau sakit dulu. Aku tidak pernah menggodanya. Agam lah yang datang kepadaku. Aku tidak berdaya. Kau tidak bisa menyalahkanku, Mika!"

"Aku tidak peduli, kak." Mika berdiri, berjalan ke depan cermin dan menyisir rambut panjangnya dengan jari. "Aku mungkin akan rujuk dengan Agam." Ucap Mika berbohong. Saat ini, Ia belum yakin apakah sebaiknya rujuk dengan Agam atau melanjutkan hubungannya dengan Viko.

"Baiklah kalau begitu." Mak Betty menirukan senyuman Mika. "Kita lihat saja siapa yang pada akhirnya duduk di pelaminan bersama Agam."

"Oke." Mika memutar badan. Menatap Mak Betty dengan percaya diri meskipun air matanya sudah hampir tumpah. "Aku yakin Agam tidak akan mau menikah dengan wanita yang hampir setua ibunya."

Tangan Mak Betty terkepal. "Pantas saja anakmu mati. Ternyata, ibunya memang jalang."

Lutut Mika langsung gemetaran setelah mendengarkan kalimat itu. Ia menahan diri supaya tidak terjatuh. "Keluar!" Bentak Mika sambil menunjuk pintu. "Keluar!" Bentaknya dengan suara yang lebih keras.

Buru-buru, Mak Betty meninggalkan rumah itu. Mak Betty menangis. Ia

menghapus air matanya sebelum masuk ke dalam mobil.

Mika menjatuhkan tubuhnya ke sofa. Ia menangis terisak. Ia tidak pernah menyangka kalau orang yang selama ini sangat baik kepadanya akan mengatakan hal yang sepahit itu. Mika memukuli sofa dengan kepalan tangan sambil menjerit.

Viko berlari dari lantai dua. Ia langsung memeluk Mika, "Sudah, sudah, kamu tidak boleh menangis lagi. Kamu sudah terlalu banyak menangis. Ayolah sayang, hentikan tangismu!" Bisik viko sambil mencium kening Mika dan mengelus rambutnya.

Bab 16

Kamis jam sembilan malam, Mak Betty mendorong gerbang rumah Agam. Tidak seperti biasanya, Ia tidak membawa food carrier. Ia hanya ingin memperjelas hubungannya dengan Agam. Meskipun, Ia belum sepenuhnya berani. Ia sering takut kalau Agam akan mengamuk dan melukainya.

Gerbang dan pintu rumah Agam tidak terkunci. Debu, puntung rokok dan botol minuman yang sebelumnya berserakan di lantai sudah berkurang. Mak Betty tahu kalau Riana telah membersihkan rumah itu.

"Dimana Agam?" Mak Betty melirik kanan kiri. "Dia pasti sedang mabuk-mabukan." Mak Betty melangkah ke sofa tetapi Agam tidak di sana. Mak Betty berjalan ke arah kamar, tanpa mengetuk, Ia langsung mendorong pintu kamar hingga terbuka.

Agam yang sedang duduk di atas kasur sambil memainkan handphonenya kaget. "Ngapain? Tinggalkan aku sendiri!" Ucap Agam dengan kesal.

"Kenapa tidak minum dan merokok seperti biasanya?"

"Kamu ingin supaya aku selalu mabuk dan saat itu kamu punya kekuatan untuk memperdayaiku. Kamu akan melakukan apapun untuk bisa bercinta denganku. Aku tidak punya perasaan apapun padamu, Mak Betty. Aku hanya mencintai Mika. Tetapi, ketika aku menemuinya, dia malah menghindar. Dia telah melihat aku bersetubuh denganmu. Aku bahkan jijik mendengarnya. Bagaimana mungkin Mika bisa berpikiran seperti itu. Bagaimana mungkin dia bisa cemburu pada perempuan sepertimu."

Seperti tersambar petir, Jiwa Mak Betty terguncang hingga Ia hampir terjatuh. Ia tidak menduga bahwa percintaan mereka selama ini hanyalah pelampiasan belaka atau bahkan lebih buruknya bisa dibilang percintaan yang berlandaskan rasa kasihan. Kenapa Mak Betty bodoh sekali? Kenapa Ia tidak menyadari hal itu sejak dulu. Kenapa cintanya kepada Agam tumbuh begitu besar hingga Ia rela menghabisi nyawa suaminya sendiri. Tidak. Ini hanya lelucon. Agam pasti sedang menguji dirinya. Agam melakukan ini untuk mengetahui seberapa besar cinta Mak Betty kepada dirinya. Mak Betty pun tersenyum. Ia berusaha membohongi dirinya, meskipun logikanya telah menusuk hatinya dengan rasa sakit yang tidak tertahankan.

"Aku baru saja mengunjungi rumah Mika. Aku sangat kaget menemukan Viko sedang telanjang berkeliaran di rumah mantan istrimu itu. Wanita seperti itukah yang kamu ingin nikahi?"

Agam bangkit dari kasur dan berjalan ke ruang depan, lalu Ia duduk di sofa dan membakar rokoknya. "Mika sedang trauma. Dia tidak stabil. Pikirannya sedang kacau. Sangat wajar bila ia melakukan itu. Aku adalah mantan suaminya. Aku tahu betul Mika itu orang seperti apa. Dia tidak akan pernah berubah. Dia hanya mencintaiku."

"Kamu tidak marah mendengar mantan istrimu bercinta dengan kekasih adikmu sendiri?"

Agam tersenyum pahit, "Aku tidak pernah menganggapnya kekasih Riana. Aku tahu Riana sangat tergila-gila pada si bangsat itu, tetapi itu tidak akan pernah terjadi. Riana dan Viko tidak akan pernah menjadi sepasang kekasih."

Mak Betty mematung dengan wajahnya yang murka, "Jadi, kamu tidak keberatan bila mantan istrimu bersetubuh dengan pria lain?"

"Apa bedanya dengan diriku, Mak Betty? Apa bedanya dengan dirimu?"

Jantung Mak Betty berdetak cepat dan kedua tangannya terkepal, "Katakan sejujurnya kepadaku. Bila Mika menolak rujuk dan memilih untuk menikah dengan Viko, apakah kau akan menikahiku?"

Agam tiba-tiba tertawa terbahak. "Mak Betty, kita memang sudah berhubungan badan beberapa kali. Tetapi, apakah aku tidak pernah berkata kalau aku mencintaimu dan akan menikahimu? Aku melakukannya karena kamu berkata bahwa burung suamimu sudah tidak bisa berdiri. Aku melakukannya karena kasihan. Apa yang akan orang katakan bila aku menikahi janda setua dirimu."

Lutut dan tangan Mak Betty gemetaran. Seumur hidup, ia belum pernah semarah ini. Mata Mak betty fokus pada botol bir di atas meja. "Boleh aku memberikan blow job untuk yang terakhir kali?"

"Aku sudah bilang. Aku tidak mau melakukannya lagi denganmu. Aku takut Mika akan semakin sulit menerima lamaranku untuk rujuk . Aku mohon, Mak Betty. Tolong lupakan semua yang pernah kita lakukan."

Mak Betty tidak peduli. Ia mendekat dan berlutut di depan Agam. Tangan kanannya merah botol bir. Ia tiba-tiba berdiri dan memukul kening Agam sekuat tenaga.

Agam tidak sempat menjerit. Pria itu langsung terjatuh dan tidak sadarkan diri di atas sofa.

*****

Saat Agam buka mata, Ia terbaring telanjang bulat di kasur. Mak Betty berdiri di sampingnya. Kedua tangan dan kakinya Agam terikat pada tiang ranjang. Ia menariknya sekuat tenaga, tetapi ikatan tali nilon yang sepertinya diambil dari jemuran itu terlalu kuat. Agam menariknya sekuat tenaga tetapi sia-sia. Tarikan yang memaksa itu hanya menghasilkan luka gesekan yang perih di kedua pergelangan tangan dan kakinya. "Apa yang kamu lakukan?" Teriak Agam sambil berusaha menggoyangkan tubuhnya supaya lepas.

Mak Betty mengambil perban. Ia hendak menutup mulut Agam. Tetapi, Ia kesulitan karena Agam selalu menggelengkan kepalanya kiri dan kanan. Mak Betty naik ke

Kasur, menjepit kepala Agam dengan kedua pahanya. Lalu Ia menempelkan tiga lapis perban di mulut Agam, hingga pria itu sudah tidak bisa menjerit, melainkan hanya bisa mengendus.

Mak Betty melepaskan semua pakaiannya hingga ia telanjang bulat. Lalu, Ia duduk di atas selangkangan agam, menindih kejantanan Agam yang masih lemas. "Kamu tahu, suamiku tidak meninggal karena serangan jantung. Ia juga tidak meninggal karena stroke. Aku membunuhnya. Sekuat tenaga aku menekan bantal ke wajahnya hingga ia kehabisan nafas. Kakinya bergelinjang sebelum mati dan mulutnya dipenuhi busa." Mak Betty menghapus air matanya dan tersenyum. "Aku sanggup melakukan itu semua karena aku yakin setelah Pak Betty meninggal kau akan menikahiku. Kita sangat dekat. Aku masak makan malam untukmu hampir setiap hari. Aku bahkan lebih memperhatikanmu daripada suamiku sendiri. Aku sangat yakin kalau kamu juga mencintaiku. Aku membersihkan puntung rokokmu bahkan aku mengisi kulkasmu dengan bir. Aku melakukan itu semua karena aku sangat mencintaimu."

Agam semakin mengendus mendengar cerita itu. Matanya melotot dipenuhi

kemarahan. "Manusia iblis." Gertak Agam tetapi suara yang keluar hanyalah endusan. Agam berusaha menarik tangan dan kakinya yang terikat. Ia mulai khawatir kalau Mak Betty akan membunuhnya seperti wanita itu menghabisi nyawa suaminya sendiri.

"Katakan padaku, kenapa kau begitu yakin kalau Mika hanya mencintaimu?" Mak Betty turun dari tubuh Agam. Ia memegang kejantanan Agam, membelai kepalanya, menggoyang-goyangkannya, tetapi kejantanan Agam itu tidak kunjung hidup. "Katakan kenapa kamu yakin kalau Mika hanya mencintaimu?" teriak Mak Betty sambil menjambak kejantanan Agam.

Agam menjerit tetapi suaranya tertahan di perban itu. Amarah membakar dadanya. Kalau saja, Ia bisa melepaskan diri, ia akan menghabisi Mak Betty sekarang juga.

"Kamu tahu apa yang terjadi waktu itu?" Mak Betty mulai mengocok kejantanan Agam. Ia menarik kulitnya naik dan turun, membuat kejantanan yang lemas itu perlahan berdiri tegang. "Aku akan menceritakannya supaya kamu sadar bahwa Mika itu tidak sebaik yang kamu pikirkan."

Sekuat tenaga Agam mencoba meronta untuk melepaskan diri, tetapi bukannya berhasil, tenaga Agam semakin habis. Wajahnya telah berkeringat. Tetapi anehnya, sensasi nikmat dari kocokan Mak Betty tidak bisa disangkalnya. Ada keinginan kuat di dalam dirinya supaya Mak Betty menghisap kejantanannya dengan rakus.

"Aku tahu apa yang terjadi di rumah Viko. Aku sangat yakin kalau Mika dan Viko telah bercinta di sana. Kamu tahu kenapa aku mengatakan hal itu?" Mak Betty mulai menghisap kepala kejantanan Agam. Ia mengecup kepala kejantanan yang berwarna kemerahan itu, mencium dan menelan precum bening yang muncul di sana. "Setelah Mika pulang dari rumah Viko. Aku langsung mengikutinya. Kamu tahu, istrimu itu masuk ke kamar mandi. Aku mengintipnya dari atas pintu. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bahwa istrimu itu memasukkan tangkai penyedot wc ke kelaminnya. Dia mendesah dan menyebut nama Viko. Dia tidak mengingatmu sedikit pun." Mak Betty berhenti menghisap kejantanan Agam. Ia menatap wajah Agam yang berkeringat. Beberapa Kali, kejantanan Agam menegang seperti berontak membuat Mak Betty yakin bahwa Agam sudah menikmati permainannya.

Mak Betty sudah tidak kuat menahan sensasi nikmat yang muncul di kewanitaannya. Ia ingin supaya kejantanan Agam memasuki dirinya. Mak Betty duduk di atas selangkangan Agam. Ia menuntun batang Agam menusuknya dari bawah. Pelan-pelan, Mak Betty menurunkan pantatnya, merasakan kejantanan itu memasukinya inci demi inci. Mak Betty memejamkan mata dan mendesah. Ia juga tahu kalau Agam sangat menyukai penetrasi itu karena saat kejantanan itu jeblos dan mentok, Agam terdengar mendesah dan bahkan pria itu telah menutup matanya.

Mak Betty semakin bersemangat. Ia mengangkat dan menurunkan pantatnya semakin cepat. Membuat kejantanan Agam itu keluar masuk melesak dalam-dalam. Mak Betty mendesah panjang, kepala kejantanan itu benar-benar menabrak otot kewanitaannya. Mak Betty membungkuk tanpa melepaskan kejantanan dari kewanitaanya. Ia menciumi puting susu Agam. Ia meremas dada berotot pria itu. Ia juga ingin mencium bibir Agam, tetapi sayangnya ia tidak bisa melakukan itu karena tertutup perban.

"Katakan padaku Agam! Katakan apa kelebihan Mika dibandingkan diriku." Mak

Betty mengangkat dan menjatuhkan pantatnya. "Apakah Mika bisa memberikan kenikmatan seperti ini kepadamu?" Mak Betty naik dan turun dengan irama yang lebih cepat hingga kedua buah dadanya bergoyang-goyang.

Agam yang sudah tidak kuat menahan dorongan spermanya, mengerang kenikmatan. Ia meliukkan tubuhnya yang terikat. Ia belum pernah mengalami kejadian seperti ini. Ia telah diperkosa oleh seorang wanita dan entah kenapa, Agam sangat menikmatinya. Meskipun demikian, demi apapun, Agam tidak akan mengakuinya. Selain rasa nikmat di selangkangannya Agam juga merasakan jijik yang luar biasa. Apalagi setelah Agam mengetahui bahwa Mak Betty ternyata tidak sebaik yang kelihatannya. Wanita empat puluh tahunan ini telah membunuh suaminya yang lumpuh. Agam ketakutan memikirkan itu. Satu hal lagi yang membuat dada Agam terbakar, bagaimana mungkin Mak Betty bisa mengetahui apa yang Mika lakukan di kamar mandi satu tahun yang lalu.

Mata Agam melotot, keringatnya mengalir. Tiba-tiba, kejantanannya menegang dan spermanya menyemprot banyak di kewanitaan Mak Betty. Mata Agam

memerah seperti mata setan. Ada sesuatu yang tidak berani ia pikirkan. Bagaimana kalau ternyata Mak Betty ada di rumah saat Mika pergi menemui Agam untuk minta klarifikasi foto itu. Apa yang telah terjadi? Jangan-jangan Mak Betty juga melihat Ello keluar dari rumah.

Mak Betty menjatuhkan tubuhnya di atas dada Agam sambil mendesah. Wanita itu telah mendapatkan orgasmnya. Ia menjilati puting susu Agam dan lalu menjilati bulu-bulu halus di bawah pusarnya.

Agam tidak merasakan sedikitpun kenikmatan lagi. Yang tersisa di kepalanya adalah amarah dan kebencian. Ia pasti akan membunuh Mak Betty bila yang ia pikirkan itu benar. Tetapi, bukankah Mak Betty sangat sayang pada Ello. Apakah mungkin Ia tega membiarkan Ello pergi keluar saat hujan?

"Kamu sudah mengetahui apa yang telah aku lakukan pada suamiku." Mak Betty turun dari kasur. Wanita separuh usia itu mengenakan pakaiannya. Ia tersenyum mengamati kejantanan Agam yang sudah basah dan loyo. "Sebenarnya, aku sangat mencintaimu. Tetapi setelah aku pikir-pikir, kamu lebih baik mati daripada menjadi milik orang lain. Kita itu bertetangga, aku tidak

tahan melihatmu bermesraan dengan perempuan lain setelah semua yang aku lakukan selama ini."

Agam semakin ketakutan. Demi apapun, Agam tidak mau mati. Agam gemetaran sangking takutnya. Ternyata Mak Betty adalah psikopat gila. Agam berusaha menarik tangan dan kakinya sekuat tenaga, tetapi bukannya lepas, malah perih yang luar biasa muncul di pergelangan tangannya.

"Tunggu sebentar. Aku akan mengantarkanmu untuk menemui Ello. Aku yakin anakmu itu sudah sangat merindukanmu. Oh satu lagi, aku juga akan segera mengirimkan Mika ke surga. Dia akan menyusul kalian berdua." Ucap Mak Betty. Wanita itu meninggalkan kamar. Lima menit kemudian, Mak Betty muncul memegang jerigen berisi minyak tanah.

Sekuat tenaga Agam mencoba melepaskan diri tetapi tidak bisa.

"Aku dengar bahwa cara mati yang paling menyakitkan itu adalah mati tenggelam. Kamu masih beruntung, karena kamu akan mati terbakar. Itu cara mati kedua yang paling menyakitkan. Ello lah yang malang. Anak yang manis itu harus mati tenggelam."

Mak Betty menyiramkan minyak tanah ke kasur, mengelilingi tubuh telanjang Agam.

Agam terus meronta sambil berteriak. Tetapi tidak bisa lepas dan bahkan suaranya tidak bisa menembus perban itu. Hanya matanya yang menyala, menyatakan kebencian yang teramat dalam kepada Mak Betty.

Mak Betty tersenyum, "Semoga perjalananmu indah. Tolong sampaikan kepada Ello kalau aku sangat merindukannya. Dan bila kau bertemu dengan Pak Betty, tolong katakan dia memang sudah pantas mati - terlalu banyak merepotkan." Mak Betty memantik korek gas dan mulai membakar dari ujung kasur.

Agam meronta sekuat tenaga. Panas mulai menghampiri kakinya.

"Selamat jalan tampan!" Mak Betty berjalan santai meninggalkan kamar Agam. Mak Betty menyiramkan sisa minyak dari jerigen ke sofa dan ke meja di ruang depan. Ia juga membakar sofa dan meja itu. Lalu mak Betty berlari ke belakang rumah. Ia memanjat pagar dan berlari ke arah rumahnya.

Api telah mengelilingi Agam. Rasa panas yang menyakitkan mulai membakar jari kakinya. Agam meronta-ronta. Ia menangis. Ia merindukan Mika. Ia ingin bertemu dengan Mika untuk yang terakhir kalinya. Agam tidak mau mati dalam keadaan yang seperti ini. Tetapi apa yang Agam bisa lakukan. Asap telah mengepul di ruangan itu dan Ia mulai kesulitan untuk bernafas. Api pun telah membakar tiang ranjang di sebelah kanannya. Api itu menjalar dan membakar pergelangan tangannya. Seketika Agam meronta, tali yang mengikat tangan kanannya telah terbakar separuh dan lepas. Buru-buru, Agam melepaskan tali yang mengikat tangan kirinya yang juga sudah terbakar sebagian.

Agam menarik perban yang menutup mulutnya. Ia menjerit kesakitan. Ia terbatuk-batuk. Api sudah mencapai bagian tengah kasur. Paha dan Betis Agam sudah terbakar. Agam berusaha melepaskan tali yang mengikat kakinya. Tali nilon itu meleleh dan menetes, menciptakan rasa sakit yang tidak tertahankan. Agam terlepas. Ia menjatuhkan tubuhnya yang sudah terbakar lebih dari tujuh puluh persen dari kasur. Ia berjalan terseok-seok ke arah kamar mandi dan langsung menghidupkan shower untuk mendinginkan tubuhnya yang kepanasan. Agam berlari ke pintu. Matanya

terbelalak. Api berkobar, membakar sofa, meja dan buku-buku di lemari. Agam terbatuk-batuk. Ia berlari ke dapur, dan melompat ke halaman belakang. Agam sudah tidak kuat menahan rasa perih di sekujur tubuhnya. Ia terjatuh di tanah.

Orang-orang komplek yang melihat asap mengepul dari rumah Agam langsung berlarian mendekat. Mak Betty pura-pura panik dan menjerit. Ia berlari mengelilingi rumah. Mata Mak Betty melotot. Agam belum mati. Meskipun tubuhnya sudah gosong tetapi dadanya masih kembang kempis. Mak Betty menoleh ke kanan kiri. Ia ingin membunuh Agam. Tetapi tiba-tiba, Vira, yang juga tetangga Agam, muncul di halaman belakang.

"Agam?" Vira menjerit, membuat warga berhamburan ke belakang rumah dan membawa Agam yang sudah tidak sadarkan diri ke rumah sakit.

Mak Betty gemetaran. Ia tidak ikut ke rumah sakit. "Aku tidak tega meninggalkan Agil sendirian. Ayahnya baru meninggal. Dia masih ketakutan sendirian." Ucapnya pada orang-orang. Urat leher belakang Mak Betty mengeras. Ia stress. Ia takut kalau Agam selamat. Ia takut Agam akan membalas perbuatannya atau melaporkannya ke polisi.

Mak Betty tidak mau itu terjadi. Ia tidak mau Agil dan Betty terlantar. Mak Betty berencana akan mengunjungi rumah sakit dan membunuh Agam. Tetapi, Ia belum tahu bagaimana caranya.

Bab 17

Jumat jam lima pagi, Mika masih tidur. Viko memeluknya dalam kondisi telanjang. Mika membuka mata, menatap wajah Viko yang masih tertidur pulas. Mika tersenyum. Selain macho, Viko juga sangat manis. Mika menyentuh pipi Viko dan mencium keningnya. Tiba-tiba, Handphone Mika berdering. Mika mengerutkan kening. Jarang orang menghubunginya pagi buta seperti ini.

Setelah mengangkat telepon, Mika langsung terduduk. Suara Riana menangis di saluran telepon. "Riana, kamu kenapa?" Tanya Mika dengan jantung yang berdetak lebih cepat.

"Bang Agam, kak." Tangis Riana

"Bang Agam kenapa?"

"Rumah bang Agam kebakaran."

"Astaga." Mika memegang jantungnya yang berdebar. "Terus Agam gimana?"

"Bang Agam lagi kritis di rumah sakit."

Mika langsung menangis.

Viko terbangun dan mengecilkan matanya, "Ada apa Sayang?"

"Agam, Agam di rumah sakit." Buru-buru, Mika memakai baju.

Viko juga langsung bangun dan mengenakan pakaiannya. Ia menemani Mika ke rumah sakit dan masuk ke ruangan dimana Agam sedang berbaring dengan kondisi tubuh yang sudah menghitam dan melepuh. Mika langsung tahu bahwa kemungkinan Agam bisa bertahan sangat sedikit. Air mata mengalir di pipi Mika. Ia mendekat. Ia ingin memegang tangan Agam tetapi takut membuatnya kesakitan karena tangan itu telah melepuh.

Mata Agam tertutup, alis dan rambutnya sudah terbakar. Ia terlihat seperti mayat hanya saja perutnya masih kembang kempis. "Apa yang terjadi?" Mika hampir terjatuh. Ia tidak kuat melihat penderitaan orang yang paling disayanginya itu. "Apa yang terjadi?" Ia kembali bertanya sambil melirik Riana yang duduk di sebelah kanan ranjang Agam.

*****

Riana hanya menunduk. Ia tidak menduga kalau Mika akan datang bersama dengan Viko. Riana semakin yakin kalau Viko dan Mika telah menjalin hubungan. Saat Riana mengangkat wajah dan menatap Viko, air mata mengalir di wajahnya. Riana tidak kuat berada di ruangan itu. "Aku tidak tahu apa yang terjadi." Jawab Riana sambil menatap benci wajah Mika. Ia meninggalkan ruangan itu.

Di gang rumah sakit, Riana bertemu dengan Mak Betty dan Agil anak bungsunya. "Riana!" Panggil Mak Betty dengan wajah yang sedih. Riana tidak menoleh. Ia berjalan lebih cepat dan duduk di kursi, di taman rumah sakit. Ia berdoa dalam hati supaya abangnya, Agam, tidak mati. Yang membuat hati Riana sakit seperti tertusuk pisau adalah bahwa ialah yang mempengaruhi Agam untuk menceraikan Mika. Ia menjadi benci kepada Mika setelah foto yang beredar di instagram satu tahun yang lalu. Riana sangat menyesal. Agam pasti tidak akan mengalami ini bila masih bersama dengan Mika. Kalau saja ia bisa mengembalikan waktu, Ia tidak akan pernah mengusir Mika dari rumah abangnya itu. Riana sudah tidak tahu harus

bagaimana sekarang. Yang pasti, Riana tidak akan pernah merelakan Viko untuk Mika.

*****

"Apa yang sudah terjadi? Kenapa jadi begini." Bisik Mika sambil menangis di dekat telinga Agam yang sudah menghitam. "Apa yang harus aku lakukan? Kamu harus kuat. Aku mohon kamu harus kuat." Bisik Mika sambil menghapus air matanya yang berjatuhan. Ia selalu ingin menyentuh pipi Agam tetapi takut akan melukainya.

Viko memegang bahu Mika, "Aku akan menunggu di depan." Bisik Viko. Ia membuka pintu dan bertemu dengan Mak Betty dan Agil. Mereka saling menatap beberapa detik. Tanpa berbicara, Viko melewati mereka dan berjalan ke taman rumah sakit. Ia melihat Riana yang duduk membungkuk seperti orang depresi. Viko menggaruk kepalanya. Ia tidak mendekatinya. Ia berjalan ke belakang rumah sakit dan duduk di kursi yang lain.

Di ruang pasien, Mak Betty yang baru muncul langsung berurai air mata. Ia berdiri gemetaran di sebelah kanan ranjang Agam.

Sedangkan, Mika duduk di dekat kepala Agam di sebelah kiri.

"Agam! Oh, Tuhan. Agam." Bisik Mak Betty sambil mengusap-usap dadanya seolah Ia merasa terpukul melihat kondisi Agam itu. Sesekali, Mata Mak Betty tajam ke wajah Agam. Ia sangat takut kalau Agam tiba-tiba buka mata atau mulutnya. Meskipun, Mak Betty lebih yakin kalau Agam pasti tidak akan selamat dengan luka bakar sebanyak itu.

"Kamu sudah sarapan?" Mak Betty menatap Mika dan bertanya dengan suara yang terbata. Agil, anak Mak Betty hanya berdiri di pojok ruangan, seperti orang yang ketakutan karena sosok pasien yang mereka temui itu sudah hampir meleleh.

Mika tidak menggubris pertanyaan Mak Betty. Mika hanya menatap wajah Agam. Ia mengingat banyak kenangan yang telah mereka lalui. Mika mengingat saat pertama sekali bertemu dengan Agam di stasiun kereta sebelum berangkat kerja. Pria itu duduk di sebelahnya dan menawarkan permen kiss yang bertuliskan 'love you'. Waktu itu, Mika yakin kalau pria itu sengaja merayu-nya. Padahal, Agam tidak menyadari bahwa permen yang ia berikan memiliki tulisan seperti itu. "Apakah begini cara pria jaman

sekarang menyatakan cinta?" Tanya Mika waktu itu sambil menunjukkan tulisan di bungkus permen. Agam yang baru menyadari hal itu langsung memerah. Sejak saat itu, mereka berdua semakin dekat. Hampir setiap hari mereka bertemu di stasiun kereta, bahkan terkadang sengaja datang lebih awal supaya bisa mengobrol lebih lama.

Hati Mika sesak. Kenangan-kenangan indah itu bergantian di kepalanya. Saat Ia menikah. Saat mereka berdua malu-malu di malam pertama. Saat Agam pingsan ketika kepala Ello baru keluar dari rahimnya. Semua kenangan itu membuat Air mata Mika semakin berjatuhan.

"Aku sudah melarangmu untuk tidak merokok sambil mabuk-mabukan." Mak Betty tiba-tiba berbicara pelan sambil menangis terisak-isak. Ia mendekat ke kepala Agam. "Aku sudah ingatan. Kalau kamu ketiduran saat merokok, itu sangat bahaya." Mak Betty menyentuh pipi Agam tetapi ia langsung menarik jarinya.

Mika mendengar apa yang Mak Betty ucapkan barusan. Itu membuat Mika semakin bersedih. Agam menjadi pemabuk dan perokok berat setelah bercerai dengannya. Ada penyesalan di hati Mika. Kalau saja waktu

itu, Ia bersikeras untuk tidak pergi bahkan setelah Riana mengusirnya pasti Agam tidak akan mengalami hal ini. Atau paling tidak, Mika juga ingin mengingatkan Agam supaya berhenti merokok. Mika sangat percaya kalau penyebab kebakaran itu adalah puntung rokok Agam yang masih menyala saat ia ketiduran.

"Agam, aku tidak kuat melihatmu seperti ini!" Mak Betty semakin terisak. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Agam yang menghitam.

Tiba-tiba Mata Agam terbuka.

Mak Betty kaget dan mundur memegang dadanya.

Bibir Agam bergerak kecil.

Mika, Mak Betty dan Agil langsung panik. "Panggil suster!" Teriak Mika kepada Agil yang langsung berlari keluar dari ruangan itu.

Lutut Mak Betty gemetaran. Ia memegang dadanya dan berdiri di sudut ruangan. Ia berpikir keras. Ia tidak mau Agam selamat. Pokoknya Mak Betty harus melakukan sesuatu. Mata Mak Betty berkeliling, mencari sesuatu. Tetapi, Ia tidak tahu harus

melakukan apa. Ia hanya bisa berdiri gemetaran sambil berpikir macam-macam.

"Mika!" Bibir Agam berbisik dan disusul desahan kesakitan.

"Agam!" Mika mendekatkan wajahnya ke bibir Agam. "Aku di sini, Sayang. Aku di sini!"

"Mika!" Bibir Agam berbisik tidak berdaya.

Mak Betty yang sudah ketakutan tak sadar mendorong tubuhnya ke dinding seolah ingin lari menembus dinding itu.

"Aku di sini. Ini aku Mika. Kita akan rujuk. Kita akan menikah lagi."

"Mika!" Agam hanya sanggup mengatakan itu. Jari tangannya bergerak seolah berusaha mengumpulkan sisa-sisa tenaganya. "Ello," Bisik Agam dengan sangat pelan.

"Ello anak kita." jawab Mika sambil sibuk menghapus air matanya.

"Ello." Mulut Agam tiba-tiba berhenti sebelum ia menyelesaikan kalimatnya.

Mika panik dan berteriak memanggil Agam. Ia sudah tidak peduli pada bekas luka di sekujur tubuh Agam. Ia mengguncang dada

Agam. "Sayang! Sayang! Dokter!" Mika berteriak.

Dokter berlari ke ruangan. Suster menghalau Mika dan Mak Betty keluar. Dua menit kemudian, Dokter keluar dari ruangan. Mika yang jantungan menatap wajah dokter itu penuh harap. Saat dokter itu menggelengkan kepala, Mika terduduk, menangis menjerit di gang rumah sakit sampai banyak orang yang terkejut melihat ke arahnya.

Mak Betty tiba-tiba menangis, menjerit memanggil nama Agam. Riana baru datang dari depan langsung mematung setelah melihat Mika yang bergelinjang di lantai rumah sakit. Riana langsung tahu bahwa Agam telah pergi. Riana syok. Ia memegang dadanya dan pingsan di gang rumah sakit itu. Beberapa orang langsung menghampiri dan membantu perawat mengangkatnya ke UGD.

*****

Jumat pukul lima sore, jenazah Agam telah dimasukkan ke Ambulance. Sesuai permintaan, Ayahnya, Pak Airlangga, Agam akan dimakamkan di Surabaya dekat dengan makan ibunya. Mika tidak meninggalkan rumah sakit sejak pagi. Meskipun, Viko telah membelikannya makanan tetapi Mika tidak makan sama sekali. Ia berusaha untuk duduk sedekat mungkin dengan jenazah Agam. Ia masuk ke ambulance.

"Ngapain kamu?" Bentak Pak Airlangga yang duduk di sebelah Riana. Sementara, Viko rencananya akan menyusul dengan mobil pribadi, mengikuti ambulance itu dari belakang.

Mika tidak menjawab bentakan itu. Ia hanya fokus menatap wajah Agam.

"Turun!" Gertak Pak Airlangga. "Wanita pelacur sepertimu tidak pantas untuk anakku." Wajah Pak Airlangga sampai gemetaran.

Mika tidak peduli. Ia memojokkan dirinya, Ia semakin menangis. Ia berharap Pak Airlangga mengasihani dirinya. Ia ingin menemani Agam ke peristirahatan terakhirnya. Ia sangat tahu kalau Agam pun pasti menginginkan dirinya.

"Jangan sampai aku menendangmu baru kau turun!" Teriak Pak Airlangga yang sudah berusia enam puluh tahunan itu sambil mengepalkan tangan.

"Bapak!" Panggil Riana supaya Bapaknya itu membiarkan Mika ikut.

"Wanita ini yang telah membunuh cucuku dan wanita ini juga yang telah membunuh anakku. Kalau saja anakku tidak menikah dengan wanita ini. Dia pasti akan hidup bahagia. Pergi!" Pak Airlangga menarik kasar rambut Mika.

Viko yang menonton dari luar langsung masuk dan mendorong Pak Airlangga supaya melepaskan Mika. Viko menarik paksa Mika supaya turun, "Kita akan menyusul. Aku akan mengantarmu ke Surabaya." Ucap Viko sambil memeluk kepalanya.

Riana yang melihat hal itu buang muka.

"Jangan datang. Sempat aku lihat wajahmu di Surabaya. Aku akan membakarmu hidup-hidup!" Teriak Pak Airlangga dari dalam ambulance.

Mika terjatuh di tanah. Wajahnya gelap karena terlalu depresi. Ia tidak sanggup mengatakan apapun. Ia bahkan sudah tidak

sanggup merasakan sesak yang mengganjal di hatinya. Mika tidak tahu harus berbuat apa.

"Kita bisa ziarah lain waktu." Viko memegang bahu Mika. "Sebaiknya, kamu tidak usah ikut ke pemakaman itu."

Mika menatap wajah Viko dengan kening yang berkerut.

"Aku tahu. Aku sangat mengerti apa yang kamu rasakan, Mika. Tetapi, bila kamu memaksa untuk ikut. Takutnya akan terjadi keributan di sana. Kamu tidak mau itu terjadi kan? Aku yakin kalau Agam masih hidup, dia pasti akan menahanmu juga. Dia tidak ingin kau terluka."

Berkat bujukan Viko, Mika akhirnya menyerah. Ia tidak ikut ke pemakaman Agam. "Antar aku ke makan Ello!" Ucap Mika sambil menghapus sisa air matanya.

"Iya. Aku akan mengantarkanmu ke sana." Viko menarik tangan Mika supaya berdiri. Ia membopong Mika ke dalam mobil dan menyetir ke pemakaman umum tempat Ello dikuburkan. Kalau saja, Mika punya suara, Ia akan meminta supaya Agam dimakamkan di sebelah Ello. Tetapi jangankan untuk meminta hal itu, meminta

untuk ikut ke pemakaman mantan suaminya itu saja ia sudah tidak diperbolehkan.

"Tolong tinggalkan aku sendiri." Ucap Mika sambil duduk mengelus nisan Ello.

"Aku akan menunggu di luar!"

"Tidak usah. Aku ingin sendirian. Kamu pulang saja!"

"Aku tidak akan membiarkanmu sendirian dalam kondisi seperti ini. Aku akan menunggumu di luar. Nanti, aku akan mengantarmu pulang."

"Aku bilang tolong tinggalkan aku sendiri!" Tiba-tiba, Mika membentak dan matanya melotot. "Aku tidak butuh diantar. Aku bisa naik taksi. Tolong pergi dan tinggalkan aku sendiri!" Gertak Mika dengan suara yang lebih keras.

Viko menggaruk kepalanya. "Baiklah. Aku tidak bermaksud mengganggumu. Tetapi kalau kau butuh sesuatu, tolong telepon aku. Aku mohon!"

Mika menganggukkan kepala supaya Viko segera pergi. Setelah pria itu menghilang, Mika hanya duduk menangis memeluk nisan Ello.

"Ayah telah datang, Nak. Ayah telah datang untuk menemanimu. Tolong maafkan. Ibu tidak bisa menjaga ayah seperti permintaanmu."

Viko tidak masuk ke dalam mobilnya. Ia berjalan sekitar lima puluh meter ke sebelah kanan dari gerbang pemakaman. Ia duduk di sebuah kursi, di bawah pohon mahoni. Dari sana, Ia mengawasi Mika. Hampir satu jam Mika duduk di makam Ello. Setelah Mika keluar dari makam dan masuk ke taksi, Viko mengikuti taksi itu dari belakang. Ia baru pulang ke rumahnya setelah memastikan Mika masuk ke dalam rumah.

Bab 18

Jam sembilan malam, Mika duduk sendirian di ruang depan. Ini adalah masa tersuram dalam hidupnya. Ia tidak pernah menyangka bahwa ia akan mengalami kepahitan seperti ini. Siapa yang pantas disalahkan? Apakah semua kesalahan ini adalah tanggung jawabnya seperti yang Pak Airlangga katakan.

Depresi Mika yang akhir-akhir ini sedikit membaik kembali menyerangnya. Mika mulai khawatir. Sekujur tubuhnya gemetaran. Mika takut kalau Ia akan melukai dirinya sendiri. Sejak sampai di rumah tadi sore, yang ia pikirkan adalah mengambil tali untuk menggantungkan lehernya. Ia melawan keinginan bodoh itu, membuat kepalanya seolah ingin pecah. Seperti biasa, bila depresinya telah kambuh maka hal yang menjijikkan akan menghampiri Mika. Bayangan sosok pria telanjang mulai mengisi kepalanya. Membayangkan sosok Viko sedang menggauli dirinya membuat Mika semakin bernafsu. Mika menarik tasnya. Ia tidak mau sendirian lagi. Ia tahu bahwa dirinya mungkin akan bunuh diri bila tidak ada orang yang menemaninya. Mika memutuskan untuk menyetir ke rumah Viko.

Sampai di depan halaman rumah Viko, mata Mika yang bengkak karena kebanyakan menangis mengecil. Ada lima mobil mewah terparkir di halaman rumah Viko, dua diantaranya adalah mobil ferrari. *Viko pasti sedang ada tamu,* Pikir Mika. Ia memutuskan untuk tidak jadi berkunjung. Tetapi sebelum mobilnya keluar dari gerbang komplek perumahan, Ia tiba-tiba rem mendadak.

Mika kembali mengingat tujuan utamanya bertemu dengan Viko adalah untuk keselamatan dirinya sendiri. Mika memutar balik mobilnya. Setelah sampai di depan rumah Viko, Mika kembali mengecilkan matanya, lima mobil yang sebelumnya terparkir di sana sudah tidak ada. *Apakah tamu Viko sudah pulang? Syukurlah.* Mika belum mengetuk pintu. Tiba-tiba, Pintu sudah terbuka dan Viko berdiri menyambutnya dengan senyuman yang manis.

"Tadi, ada mobil di depan rumahmu." Ucap Mika sambil membuka sepatunya.

"Rekan bisnis."

"Mereka kemana?"

"Sudah pulang." Viko menarik tangan Mika dan membuatnya duduk di sofa. "Bagaimana perasaanmu sekarang? Jangan terlalu larut dalam kesedihan. Aku yakin mantan suami dan anakmu tidak ingin kamu patah semangat seperti ini." Viko memeluk punggungnya dengan lembut, lalu berbisik, "Mau aku buatkan teh?"

Mika cukup terhibur mendengar hal itu. Ia telah salah menilai Viko. Kini, Ia tahu kenapa Riana tergila-gila pada Viko. Ternyata pria ini memiliki hati yang sensitif terhadap perempuan. "Aku tidak mau merepotkan!" Mika meremas tangannya. "Aku memerlukan minuman yang bisa menghilangkan akal sehatku."

Viko tersenyum. Ia paham apa maksud Mika. Viko berjalan ke arah lemari di dekat dapur. Ia mengambil satu botol wine dan gelas. Setelah menuangkan segelas penuh, ia memberikannya kepada Mika.

Mika langsung meneguk habis satu gelas wine, membuat mata Viko terbelalak. "Hati-hati!" Ucap Viko.

Mika mengangkat gelasnya supaya diisi kembali .

Viko mengisinya separuh, "Tidak baik minum terlalu banyak. Sedikit saja sudah bisa meringankan beban pikiranmu!"

Mika langsung meneguk setengah gelas dan lalu mengangkat gelasnya kembali untuk diisi.

Viko menggelengkan kepala. "Sudah cukup!" Ia mengembalikan wine itu ke tempatnya semula. "Kamu akan baik-baik saja. Aku akan menemanimu melewati ini semua." Viko kembali duduk dan memeluk punggungnya.

Mika yang sudah mabuk memegang kedua pipi Viko. Hal itu membuat Viko sedikit kaget namun pria itu malah tersenyum. "Ada apa?" Tanya Viko

"Apakah menurutmu aku adalah wanita yang sangat buruk hingga anak dan suamiku meninggal?" Tanya Mika dengan suara parau karena sudah mabuk.

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu. Mika, itu bukan kesalahanmu."

Mika tiba-tiba mengusap resleting celana jeans hitam Viko.

Hal itu membuat Viko mengerutkan kening, menyentuh pipi Mika, "Kamu lagi pengen?"

Mika menganggukkan kepala. Tanpa menunggu, Mika langsung menarik turun resleting celana Viko dan menarik kemaluan pria yang masih loyo itu dari balik celana dalamnya. Mika langsung mengocoknya, menjilati kepalanya dan mengulumnya dengan rakus, membuat kemaluan itu berdiri tegang.

Viko mendesah kenikmatan. Ia memegang lembut kepala Mika dan membantunya untuk naik dan turun.

Mika tiba-tiba berhenti dan berdiri. "Pergi ke kolam renang dan duduk di tempatmu yang dulu!" Mika sibuk melepaskan celana, baju, bh hingga ia telanjang bulat. "Aku ingin memuaskan fantasiku yang dulu."

Viko tersenyum. Ia berjalan ke kolam renang. Duduk telanjang, ngangkang memamerkan batangnya seperti dulu. Ia sangat bersemangat. Ia sudah tidak sabar menunggu sentuhan demi sentuhan yang akan Mika berikan kepadanya.

Mika berjalan lambat. Ia muncul di kolam dan melangkah mendekat. Ia berdiri satu meter di depan Viko. Menatap Viko sambil menelan ludah.

Viko mengocok batangnya yang panjang sambil mengamati wajah Mika. Tangannya naik turun. Bibirnya mendesah kecil.

Mika mendekat. Ia menyentuh kewanitaanya sambil mengamati Viko. Mika sudah tidak sabar untuk segera menyentuh batang Viko. Ia duduk jongkok di sebelah kiri Viko. Tangan Mika menggenggam batang Viko dan mengocoknya, membuat Viko langsung mendesah.

"Enak sekali, Mika." Viko mengelus-elus putting payudara Mika dengan jari telunjuknya. "Ayo hisap, Sayang!"

Mika membuka mulutnya. Ia langsung menggulum batang Viko. Ia menjilati kepalanya yang mengeluarkan cairan bening.

"Enak sekali, Mika." Viko semakin mendesah. Viko tidak mau keluar terlalu cepat. Wajah cantik Mika dan sepongan gadis itu membuat darahnya terlalu hangat. Viko bangkit dari kursinya. Ia mendorong Mika untuk duduk, "Sekarang giliranku!" ucap Viko.

Jantung Mika berdebar-debar. Ia duduk mengangkang. Ia mengamti wajah Viko yang manis mendekat ke selangkangnya. Mika mendesah saat bibir Viko mulai menyentuh kulit kemaluannya yang sudah basah. Viko memasukkan lidahnya, mengetarkan lidah itu untuk menyentuh klitorisnya. "Ahh, enak sekali Viko!" Mika menjepit kepala Viko dengan kedua pahanya, membuat pria yang bernafas berat itu semakin bersemangat menghisap dan mempermainkan klitorisnya dengan lidah.

"Masukin sekarang!" Mika sudah tidak sabar. Ia berdiri, menungging membelakangi Viko sambil memegang kursi.

"Kau cantik sekali!" Viko membelai kewanitaan Mika dari belakang. Lalu, Ia menuntun batangnya menusuk kemaluan Mika.

"Ahh," Mika mendesah. Ia bisa merasakan batang Viko yang keras memasukinya sedikit demi sedikit hingga terasa mentok. "Enak sekali!" Kejantanan ditarik dan dikeluarkan dengan pelan-pelan.

Viko memegang pinggang Mika. Goyangannya yang pelan berubah lebih cepat seiring dengan desahannya yang semakin

kuat. Kajantannya keluar masuk di kewanitaan Mika di tepi kolam renang itu.

Viko mengubah posisi Mika untuk duduk menghadap dirinya. Ia memegang kedua kaki Mika. Lalu Ia menusuk kewanitaan Mika, membuat Mika Kembali mendesah.

Viko menurunkan wajahnya sambil terus menggoyangkan pantatnya, Ia menciumi bibir Mika. Keringatnya berjatuhan. Wajahnya semakin tampan. Kedua tangannya mengerayangi payudara Mika.

Mika sudah tidak kuat. Otot kewanitaanya semakin tegang. Tusukan demi tusukan membuat birahinya semakin memuncak. Ia menyentuh dada Viko yang bidang. Ia mengamati bibir Viko yang mendesah-desah. "Ahh, aku mau keluar, Sayang!" Mika merasakan tusukan kejantanan Viko mentok menabrak otot kenikmatannya. Ia memejamkan mata.

Viko menarik dan mendorong batangnya dalam-dalam. Ia menghentak-hentakkan batangnya menusuk Mika, membuat Mika semakin mendesah kuat. "Aku juga sudah tidak kuat!" ucap Viko sambil mendesah. Desakan spermanya mulai terasa dibatangnya yang semakin tegang.

Mika memegang pinggang Viko. Jarak mereka begitu dekat. Dorongan kejantanan Viko semakin terasa menyentuh klitorisnya. Mika memejamkan mata. Ia memeluk Viko sambil mendesah hebat. "Ahhh, aku keluar!" Tangan Mika memeluk Viko semakin erat.

"Ahhh, Enak sekali, Mika!" Viko merasakan kewanitaan Mika berkedut-kedut seolah menjepit kepala batangnya yang semakin sensitif. Ia tidak mau mengeluarkan pejuhnya di dalam. Viko langsung mencabut batangnya. Ia mengocoknya di samping wajah Mika. "Ahhhh, aku keluar!" ucapnya sambil menembakkan spermanya di wajah Mika.

Viko terduduk di kursi di sebelah Mika. Mereka berdua bernafas berat. Setelah nafas mereka Kembali normal. Viko berdiri. Ia menarik Mika untuk berdiri. "Temani aku berenang!"

***

Sabtu jam tujuh pagi, Mika duduk menghadap jendela di kamar Viko. Ia hanya mengenakan dress putih berbahan lembut yang tembus pandang menyerupai lingerie. Ia telah membuatkan teh manis untuk dirinya.

Ia mencicip teh manis itu sambil memandang kosong taman sebelah kanan rumah Viko.

Viko masih tidur tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhnya. Sesekali, pria itu bergerak, mengubah posisi tidurnya. Ia berbaring telentang dengan kaki kirinya terlipat membentuk siku.

Mika tersenyum melihat tubuh polos itu. Ia selalu mengagumi tubuh atletis Viko apalagi kejantanan Viko yang tetap terlihat gemuk bahkan saat dalam kondisi loyo sekalipun. Mika tidak ingin membangunkan Viko. Mika ingin menikmati udara pagi ini sendirian.

Handphone Mika berdering. Buru-buru, Ia mengambilnya dari dalam tas supaya tidak membangunkan Viko. Mika tidak mengenali nomor pemanggil itu dan saat Ia mengangkatnya, suara pria menyapanya.

"Selamat pagi! Apakah saya berbicara dengan Ibu Mika?" Tanya orang itu.

"Iya, selamat pagi. Ini siapa?" Mika masuk ke kamar mandi. Ia tidak mau suaranya membangunkan Viko.

Orang yang menelepon itu mengaku bernama Ardian Panjaitan dari kepolisian.

Intonasi suaranya yang terdengar serius membuat Mika menjadi cemas.

"Kami telah memeriksa rumah Pak Agam. Itu bukan kebakaran. Seseorang telah sengaja membakarnya." Ucap Polisi itu.

Lutut Mika langsung gemetaran, Ia menyandarkan punggungnya ke dinding kamar mandi. Ia masih berusaha mencerna ucapan polisi itu. "Maksud Bapak?"

"Maksud saya, Pak Agam meninggal bukan karena kecelakaan. Pak Agam meninggal karena dibunuh."

"Dibunuh? Itu tidak mungkin, Pak. Setahu saya, Mantan suami saya tidak punya musuh." Mika berpikir siapa kira-kira yang tega melakukan itu kepada mantan suaminya. Satu-satunya sosok yang muncul di kepala Mika adalah Viko. Tetapi, waktu itu, Viko menemaninya hampir 24 jam. Apakah Viko telah menyuruh orang untuk membunuh Agam? Mungkin lima orang bermobil mewah yang ia katakan sebagai rekan bisnisnya telah membantu Viko. Apakah Viko sejahat itu? Tetapi siapa lagi kalau bukan Viko? Hanya Viko satu-satunya musuh Agam. Jantung Mika berdetak semakin cepat. Ia bahkan takut kalau Viko akan membunuhnya setelah tahu

bahwa polisi sedang menyelidiki kebakaran rumah Agam.

"Hallo, Bu Mika!"

Polisi itu menyadarkan Mika. "Iya, iya, Pak." Jawab Mika dengan panik. Ia mengecilkan suaranya. Ia semakin takut kalau Viko sudah bangun dan sedang menguping di balik pintu kamar mandinya.

"Ada beberapa hal yang harus kita bicarakan. Aku sudah ke rumah Ibu tetapi tidak ada orang di sini."

"Saya sedang keluar, Pak. Apakah Bapak masih di sana?"

"Iya. Saya masih di depan rumah Ibu."

"Saya di Jakarta Selatan, Pak. Saya akan ke sana sekarang."

"Saya akan menunggu."

Mika mematikan telepon. Ia keluar dari kamar mandi dengan kaki yang gemetaran. Viko masih tertidur. Mika menanggalkan dress seksinya dan memakai kembali pakaian yang dipakainya tadi malam. Ia berjalan seperti pencuri, menarik tasnya dari meja,

membuka pintu dengan pelan dan berjalan cepat setelah di ruang depan.

Mika membuka pintu dan berlari ke mobilnya. Mika curiga kalau Viko membunuh Agam supaya bisa mendapatkan dirinya. Viko tidak mau Mika rujuk dengan Agam. Ataukah Viko punya tujuan lain? Astaga, ternyata Viko itu hanya berpura-pura baik. Aslinya, dia memang setan. Mika sudah sering curiga dengan perubahan sifatnya yang menjadi lembut. Pantas saja, Mika sering melihat senyuman Viko seperti senyum yang dipaksakan.

Polisi yang bernama Ardian panjaitan itu ternyata masih muda. Sepertinya, Ia masih berusia 27 tahun. Ia tidak berseragam polisi tetapi langsung menunjukkan kartu identitasnya. Ia mengenakan celana jeans hitam dan kaos polos berwarna abu-abu. Mika langsung mengajaknya masuk ke rumah dan mengobrol di sofa.

"Kita harus melakukan autopsi." Ucap Ardian setelah menjelaskan banyak hal.

"Jenazah Agam sudah di Surabaya. Dia akan dimakamkan hari ini." Mika meremas tangan. Ia memaksa matanya supaya tidak meneteskan air mata. Ia tidak bisa

membayangkan penderitaan Agam saat terbakar hidup-hidup seperti yang polisi itu duga. "Kami juga sudah bercerai Pak Panjaitan. Bapak harus meminta ijin pada keluarganya. Ayahnya bernama Pak Airlangga. Ia juga punya adik, namanya Riana." Mika berhenti sejenak. Ia menatap mata Pak Panjaitan. "Tetapi, mereka membenci saya setelah bercerai. Pak Airlangga bahkan tidak mengijinkan aku untuk ikut menguburkan Agam."

Pak Panjaitan tampak berpikir. Polisi berbadan tegap layaknya petinju itu terdengar ramah dan sopan. "Kita harus ke Surabaya sekarang juga!" Ucap Polisi itu. Ia berdiri dan menelepon seseorang. Ia meminta ktp Mika sambil mengobrol dengan orang yang ditelepon itu.

Mika seperti orang bodoh. Ia tidak sanggup berpikir jernih. Ia masuk ke mobil polisi itu dan mengikutinya menuju bandara. Semuanya sudah tersedia. Saat mereka tiba di bandara, dua orang pria berpakaian polisi menghampiri mobil mereka di parkiran dan menyerahkan dua tiket pesawat.

Mika duduk di sebelah Pak Panjaitan di dalam pesawat. Terkadang ia melirik wajah pria itu tetapi setelah bertemu pandang, ia

langsung buang muka dan meremas tangannya.

"Ibu, tidak usah khawatir. Nanti, aku yang akan berbicara dengan keluarga Pak Agam." Ucap Pak Panjaitan, tersenyum kecil, menatap wajah Mika yang tampak pucat.

Mika tiba di Surabaya sekitar jam sepuluh pagi. Ia dan Pak Panjaitan langsung menuju kediaman orang tua Agam. Meskipun, warga di sekitar perumahan Agam menatap sinis, Mika tidak peduli. Ia memberanikan diri untuk tetap berjalan. Ia juga merasa lebih Aman berkat pak Polisi yang berjalan di sebelahnya.

"Ngapain kamu di ke sini?" Pak Airlangga langsung berteriak setelah Mika muncul di pintu rumahnya.

Orang-orang yang datang melayat langsung menoleh ke arah Mika dan Pak Panjaitan yang tidak berseragam.

Mika tidak peduli pada bentakan Pak Airlangga. Matanya langsung tertuju pada jenazah Agam yang terbaring di tengah-tengah ruangan itu. Ia ingin sekali duduk di sebelah jenazah itu. Ia ingin sekali berbisik di telinganya bahwa ia sangat mencintai Agam.

Air mata kembali menetes di pipi Mika dan langsung disekanya.

Orang-orang di ruangan itu juga tampaknya membenci Mika. Mungkin, mereka sudah mengetahui apa yang terjadi satu tahun yang lalu, saat foto Mika dan Viko beredar di instagram.

"Keluar!" Pak Airlangga berdiri dan menunjuk jauh.

Riana mengusap bahu Pak Airlangga seolah berusaha untuk menenangkannya, "Bagaimanapun, Mika itu adalah mantan istri Agam. Biarkan saja dia Pak, kasihan!" ucap Riana sambil terisak.

"Tidak. Pelacur ini tidak pantas disebut istri anakku. Pelacur inilah yang telah menyebabkan cucu dan anakku meninggal." Pak Airlangga melotot pada Mika dan Pak Panjaitan bergantian.

Mika tetap diam. Matanya fokus pada sosok Agam yang sudah kaku.

Pak panjaitan masuk ke dalam rumah sementara Mika hanya berdiri di pintu. Pak Panjaitan menghampiri Pak Airlangga dan Riana, "Saya ingin berbicara sebentar dengan Bapak dan Ibu!" Ucap Pak Panjaitan.

"Kamu siapa?" Pak Airlangga mengepalkan tangan.

Pak Panjaitan merogoh kantong celana dan menunjukkan kartu tanda Anggota kepolisiannya, "Apakah kita bisa berbicara sebentar di ruangan yang lain?" Tanya Pak Panjaitan.

"Ada apa Pak?" Tanya Riana ketakutan.

"Sebaiknya kita berbicara di ruangan yang lain."

*****

Mak Betty juga ada di ruangan itu. Kemarin, Ia dan Agil menyusul dengan menaiki pesawat. Mak Betty sepertinya telah mendengar bahwa pria berjaket kulit hitam itu adalah polisi. Wajah Mak Betty langsung pucat. Matanya melirik kanan dan kiri seperti orang yang ingin segera kabur.

Pak Panjaitan, Riana, Pak Airlangga dan Mika pergi ke dapur. Pak Panjaitan menyuruh anggota keluarga yang lain untuk meninggalkan dapur itu. Di ruang depan, orang-orang berbisik-bisik, mereka penasaran dengan kedatangan polisi itu.

Mereka menduga kalau Mika telah mengadukan Pak Airlangga ke polisi karena tidak mengijinkannya untuk ikut menguburkan mantan suaminya.

Mak Betty menarik Agil dan berisik, "Nak, kita pulang saja. Ibu takut akan terjadi keributan di sini!" Lalu Ia menarik Agil keluar. Ia menghentikan taksi dan langsung memesan tiket pesawat untuk kembali ke Jakarta.

"Apa katamu?" Pak Airlangga mengecilkan mata. "Agam dibunuh!"

"Ini masih praduga, Pak. Karena itulah kita perlu melakukan autopsi untuk mendapatkan bukti yang lebih kuat."

"Maksudmu bagaimana?" Pak Airlangga langsung melotot ke Mika, "Tidak usah repot-repot autopsy segala. Ini nih, ini pelakunya. Pelacur inilah yang telah membunuh cucu dan anakku. Kau tangkap dia!" Gertak Pak Airlangga sambil menunjuk Mika sampai ludahnya memercik.

Wajah Riana semakin pucat. Matanya menunjukkan sorot kemarahan yang besar. Tetapi, Ia berusaha meredakan emosinya dan memegang tangan Pak Airlangga. "Pak,

jangan begitu! Tolong Pak. Agam dan Ello pasti sedih melihat bapak begini. Biarkan saja mereka melakukan autopsi."

Pak Airlangga terduduk di kursi, memijat keningnya, "Aku tidak mau melihat wanita ini di sini!" Ia menunjuk Mika tanpa menoleh.

Mika hanya mampu meremas tangannya. Meskipun, Pak Airlangga memperlakukannya seperti sampah, ia tidak marah. Ia menerima semua hinaan itu. Ia merasa bahwa dirinya memang pantas dimarahi. "Apakah aku bisa pulang duluan?" Tanya Mika pada Pak Panjaitan.

Pak panjaitan mendekati Pak Airlangga, "Mika itu juga sama sedihnya dengan Bapak. Bahkan, Ia lebih menderita. Biarkan Mika menunggu di rumah ini, Pak!"

Riana juga menganggukkan kepala. Ia juga tidak tega melihat Mika, tetapi Ia tidak mengatakan apapun.

"Tidak ada autopsi jika perempuan ini di sini!"

"Tidak apa-apa, Pak. Aku akan pulang!" Ucap Mika sambil buru-buru menghapus air matanya. Ia berbalik badan, berjalan di ruang tengah menatap wajah Agam untuk yang

terakhir kalinya. Ia tidak peduli dengan orang-orang yang mengoceh dan menyumpahinya untuk mati juga.

Pak Panjaitan menyusul Mika, "Kamu yakin langsung pulang? Maksudku, apakah tidak sebaiknya kamu menunggu di tempat lain?"

Mika menggelengkan kepala, "Aku tidak kuat berada di kota ini."

"Kamu yang sabar. Aku janji akan menemukan pembunuh Agam." Pak Panjaitan tersenyum pahit.

*****

Saat menaiki pesawat dan berjalan di lorong kursi economy, Mika menatap ke kiri. Ia melihat Mak Betty dan Agil duduk di kursi economy sebelah kanan. Setelah pesawat take off, Mika sempat berdiri, ia mengintip ke ruangan economy. Wajah Mak Betty tampak lusuh seperti orang yang sedang stress. Mika berpikir kalau Mak Betty juga pasti merasa sedih atas kematian Agam. Mika kembali duduk di kursinya. Ia mencoba mengingat-ingat siapa kira-kira orang yang pernah memiliki masalah dengan Agam. Mika tidak

mengingat satu orang pun. Agam adalah orang baik. Ia tidak memiliki musuh. Ia sangat pandai bergaul dan orang-orang selalu menyayanginya. Siapa kira-kira yang sanggup membunuh Agam? Mika semakin suntuk. Marah, sedih, kesepian, hampa, semua perasaan itu bercampur aduk membuatnya seolah hidup di kegelapan. "Ello, aku merindukanmu, Nak!" Bisik Mika sambil mencoba memejamkan matanya tetapi air mata malah terjatuh dan mengalir di pipinya.

Bab 19

Mak Betty sudah melihat Mika sejak duduk di ruang tunggu. Ia berusaha mengalihkan perhatian Agil supaya tidak menoleh ke arah pojok. Ia takut Agil akan melihat Mika dan menyapanya. Mak Betty merasa kalau Mika sengaja mengikutinya. Dalam hati Mak Betty berkata, "Jangan-jangan si bangsat ini sudah tau kalau akulah yang membunuh Agam." Mak Betty tidak bisa tenang di pesawat.

Pesawat landing jam dua sore di bandara Soekarno Hatta. Ketika penumpang bersiap untuk turun, Mak Betty menarik tangan Agil. Ia ingin segera meninggalkan pesawat supaya tidak bertemu dengan Mika. Mak Betty menarik tasnya, Ia berbalik badan dan keluar dari kursi. Ia menabrak seseorang. Mak Betty menengadah dan matanya langsung mengecil, orang yang ditabraknya itu adalah Mika.

"Kak Betty?" Mika tampak kaget.

"Kenapa kamu langsung pulang?" Mak Betty berusaha mengubah ekspresi wajahnya. Ia tahu bahwa Mika hanya pura-

pura kaget saja. Ia tahu bahwa Mika pasti telah mengikutinya.

Mika menggelengkan kepala, "Pak Airlangga." Mika tersenyum pahit. "Kak Betty kenapa langsung pulang?"

Wajah Mak Betty memerah. Ia merapikan sweater hitam yang Agil kenakan, "Aku tidak kuat melihatnya." Mak Betty menarik Agil untuk mengikutinya turun dari pesawat.

Mika juga mengikuti mereka dari belakang.

Mak Betty tidak tenang. Ia sangat yakin kalau Mika sudah mengetahui bahwa ialah yang telah membunuh Agam. Kalau saja bisa, Mak Betty ingin menghilang. Punggungnya terasa nyeri seolah Mika mengawasi dan akan segera menikam dirinya dari belakang. Setelah sampai di luar bandara, Mak Betty dan Mika berdiri menunggu taksi. Mak Betty tampak berpikir. Ia tidak mau menjadi korban. Ia tidak mau dipenjara. Ia tidak mau Agil dan Betty mengetahui bahwa Ia adalah seorang pembunuh. Ia akan mengorbankan apapun demi kedua anaknya itu. Lebih baik memangsa daripada dimangsa. Mak Betty yakin hanya Mika lah yang curiga padanya. Dan ia harus menyingkirkan Mika secepatnya.

"Mika!" Mak Betty tiba-tiba bersuara.

Mika menoleh dengan kening yang berkerut, "Iya kak."

Wajah Mak Betty tampak malu-malu, "Aku mau minta maaf. Aku baru sadar betapa buruknya sikapku. Aku tidak pernah bermaksud mencuri Agam darimu." Mak Betty memegang tangan Mika.

Mika tersenyum pahit, Ia menarik tangannya, "Aku sudah tidak mengingat kejadian itu. Lagipula, waktu itu, Agam dan aku sudah resmi bercerai."

"Aku malu sekali. Aku benar-benar tidak tahu diri." Air mata Mak Betty semakin berjatuhan.

"Tidak usah dipikirkan." Jawab Mika memaksakan senyum meskipun kelopak matanya masih bengkak karena kebanyakan menangis. "Aku duluan!" Ucap Mika hendak masuk ke taksi yang mengantri di depan bandara.

"Mika!" Mak Betty tiba-tiba menarik tangan Mika, membuatnya tidak jadi masuk ke dalam taksi. "Waktu aku datang ke rumahmu, sebenarnya Agam yang menyuruhku." Mak Betty menutup mulutnya

dengan tangan. "Sebenarnya, dia menyuruhku bukan untuk meminta supaya kamu merelakan dia untukku." Mak Betty menatap Agil, "Nak, kamu boleh tunggu di sana sebentar!" Ucap Mak Betty sambil menunjuk kursi kosong sekitar lima meter di sebelah kanan. Agil langsung menurut.

"Ada apa kak Bet?" Tanya Mika penasaran.

"Waktu itu Agam menyuruhku untuk memberikan surat. Jujur saja, aku sudah baca surat itu. Dia menuliskannya supaya kamu mau rujuk dengannya. Dia bilang kalau dia tidak sanggup hidup sendirian."

Raut wajah Mika tampak marah, tetapi Ia mencoba menenangkan diri, "Apa maksudmu kak?"

"Surat itu masih ada di rumah. Ikutlah denganku ke rumah, Kamu harus membacanya. Dia menuliskan semua perasaannya di sana. Aku sudah bilang supaya dia menelpon kamu, tetapi Agam bilang kalau ia merasa lebih mudah mengungkapkan semua perasaannya melalui tulisan."

"Agam menitipkan surat?" Kening Mika berkerut. Intonasi suaranya terdengar kesal.

Mak Betty menganggukkan kepala sambil menghapus air matanya yang terus berjatuhan. "Kamu harus membacanya, Mika! Ikutlah denganku ke rumah!"

Mika menurut. Sepertinya, Ia sangat penasaran sampai tangannya tampak gemetaran. Agil masuk ke taksi dan duduk di depan. Sementara, Mak Betty dan Mika duduk di kursi tengah. Sepanjang perjalanan Mak Betty hanya diam. Bola matanya sibuk. Terkadang melirik wajah Mika, melirik supir dan melirik Agil. Mak Betty belum tahu apa yang harus dilakukannya untuk membunuh Mika. Yang pasti, Ia harus membunuh Mika secepatnya.

Setelah taksi masuk ke gerbang komplek, Mak Betty tiba-tiba berbicara pada supir, "Berhenti sebentar, Pak!"

Supir taksi langsung berhenti.

Mak Betty menepuk pundak Agil. "Kamu ke kios Mas Fery dulu ya, Nak. Beras kita sudah habis." Mak Betty membuka tas dan menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribuan pada Agil.

"Aduh, kenapa tadi tidak berhenti di sana saja, Mak. Udah lumayan jauh loh." Agil

menggaruk kepalanya. Agil turun dari taksi. Ia berjalan santai menuju kios Mas Ferry yang sebenarnya sudah mereka lewati, jaraknya hampir satu kilometer dari gerbang komplek itu.

Setelah Taksi berhenti di depan rumah Mak Betty, Mika mematung, menatap rumah Agam yang sudah terbakar dan hanya tersisa puing-puing yang menghitam.

"Jangan dilihat. Itu akan membuat hatimu semakin hancur. Aku selalu berusaha untuk tidak melihat ke sana karena semakin aku melihatnya semakin hatiku sakit." Ucap Mak Betty sambil menarik tangan Mika untuk mengikutinya masuk ke dalam rumah.

Setelah masuk ke dalam rumah, Mak Betty menyuruh Mika untuk duduk di sofa, "Tunggu sebentar. Suratnya aku taruh di kamar."

Mika menurut. Ia duduk di sofa.

Buru-buru, Mak Betty berjalan ke dapur, bukan ke kamar. Ia mengambil botol kecap besar dan memasukkannya ke dalam tas. Lalu, Ia muncul kembali di ruang tamu. Bergerak ke kanan, ke arah kamarnya. Di dalam kamar Mak Betty menarik nafas yang

dalam. Ia gemetaran. Ia mengelus dadanya sendiri. Ia tidak berani melakukannya. Ia tahu kalau Mika adalah orang yang baik. Tetapi, Mika bisa mengancam kehidupannya. Bila Mika mengatakan kecurigaannya kepada polisi dan polisi menangkapnya, maka itu pasti akan sangat mempengaruhi kehidupan Agil dan Betty. Mak Betty tidak mau itu terjadi. Mak Betty meyakinkan dirinya. Ia keluar dari kamar dan berdiri di depan Mika.

"Suratnya ada di tas!" ucapnya sambil merogoh tasnya.

Mika menengadah memandang mak Betty dengan tatapan yang aneh. Tetapi, Mika tidak melakukan apapun. Sepertinya, Ia berpikir kalau Mak Betty hanya merasa sedih hingga gemetaran seperti itu.

Tiba-tiba Mak Betty menarik tangannya dari dalam tas sambil memegang ujung botol. Ia mengangkat botol itu dan memukul kepala Mika sekuat tenaga. Mika sempat menjerit dan terjatuh ke sofa. Ia mengangkat tangan. Tetapi, Mak Betty langsung memukul kepalanya sekali lagi hingga Mika pingsan.

Mak betty mengangkat botol itu tinggi. Ia hendak memukul kepala Mika sampai wanita itu mati. Tiba-tiba darah mengalir di kening

Mika. Suara sepeda motor berhenti di depan. Cepat sekali, Pikir Mak Betty. Ia yakin kalau suara itu adalah suara becak yang membawa Agil. Buru-buru, Mak Betty menarik Mika ke dalam kamar dan mendorong tubuhnya ke kolong.

Ia menarik sprei kasurnya, berlari ke ruang tamu dan membersihkan beberapa tetes darah di lantai dengan sprei itu.

Ternyata suara motor itu adalah dua orang pemuda yang menawarkan wifi. Mak Betty langsung mengusir kedua pemuda itu, "Aku tidak butuh Wifi. Di sini tidak ada yang pakai hp."

Setelah kedua pemuda itu pergi, Mak Betty ingin melanjutkan pekerjaannya. Ia ingin membunuh Mika sebelum Agil tiba. Tetapi, saat ia hendak masuk ke kamar tiba-tiba suara motor terdengar kembali dan Agil berteriak, "Mak Bantu aku mengangkatnya!"

Mak Betty menggaruk kepalanya karena kesal. Ia berjalan keluar rumah dan membantu Agil mengangkat beras itu ke dapur, "Sekaleng doang, kamu nggak bisa angkat sendiri. Kamu itu cowok." Ucap Mak Betty merepet.

Agil yang keringatan duduk di sofa, "Tante Mika dimana?"

"Sudah pulang."

"Emangnya Om Agam pernah ngasih surat sama mama?"

"Itu bukan urusanmu."

"Aku tahu kok, Ma. Aku tahu mama berlari dari belakang rumah ketika rumah Om Agam kebakaran." Agil tiba-tiba berbicara.

Mak Betty mematung seperti tersambar petir, "Agil!" Ia berbisik seperti baru mendengar kabar yang paling memilukan.

"Mama tidak usah khawatir. Aku tahu kalau Om Agam telah memerkosa mama. Aku tidak akan mengatakan itu pada siapapun. Aku akan melindungi mama."

"Apa lagi yang kamu ketahui?" Tanya Mak Betty, menatap tidak percaya wajah lugu anaknya yang sudah lulus SMA itu.

"Aku tahu kalau mama mau membunuh Tante Mika juga."

"Agil!" Mak Betty hampir menjerit. Kedua tangannya menegang seolah ingin mencekik Agil.

"Ini darah apa?" Agil menunjuk bekas darah dengan sepatunya. "Bahkan mama lupa menyembunyikan botol itu." Agil menunjuk botol di atas meja.

Mak Betty menjambak rambutnya sendiri. Ia berjalan mondar-mandir sambil sesekali menatap wajah Agil. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Demi apapun, Ia tidak mau Agil berpikiran kalau ibunya adalah seorang pembunuh.

"Aku sudah lama naksir sama Tante, Mika." Agil berdiri dan meremas tangannya. "Aku sudah dewasa, Ma. Aku janji akan menutup mulut. Tetapi, biarkan aku berduaan dengan Tante sebentar. Setelah itu, aku akan membantu mama menyingkirkan tante." Ucap Agil.

Mulut Mak Betty menganga, "Berduaan, maksudmu?"

"Aku ingin melakukan seperti yang Om Agam lakukan dengan mama."

"Agil!" Teriak Mak Betty.

"Kalau tidak akau akan kasih tahu kak Betty."

Mak Betty gemetaran. Ia hampir kena serangan jantung. Ia duduk di lantai. Ia menatap sedih wajah Agil. Ia tidak pernah menyangka kalau Agil telah mengetahui banyak hal. Agil pasti telah mengikutinya ketika mengantar makanan ke rumah Agam. Mak Betty mengakui kalau Agil sudah dewasa. Ia pernah tidak sengaja melihatnya masturbasi di kamar mandi.

"Kamu harus janji kalau kamu harus melupakan semua ini. Ibu hanya berusaha menjaga nama baik keluarga kita." Ucap Mak Betty dengan tidak yakin.

"Tenang aja. Aku akan melindungi mama." Agil tersenyum. "Jadi, boleh aku masuk ke kamar sekarang. Aku tahu kalau mama menyembunyikan Tante Mika di sana."

Mak Betty tidak bisa menolak lagi. Terpaksa, Ia menganggukkan kepala. Menatap langkah bersemangat Agil memasuki kamarnya.

"Mana?" Tanya Agil dari dalam kamar.

"Di kolong!" Jawab Mak Betty tak bersemangat.

*****

Mika sudah sadar ketika Mak Betty Menjerit memarahi Agil. Air mata dan darah dari keningnya menyatu. Ia tidak bisa mempercayai apa yang sedang terjadi. Mak Betty, dia yang telah membunuh dan membakar rumah Agam? Amarah membakar dada Mika. Ia tahu kalau Mak Betty akan membunuh dirinya. Apa yang bisa ia lakukan sekarang? Rasa sakit dan ketakutan terlalu kuat, membuatnya lebih lemah dari anak gadis lima tahunan.

Mika keluar dari kolong. Ia mengumpulkan semua kekuatannya supaya bisa berdiri. Mika menatap sekeliling. Ia mendengar perdebatan Agil dan Mak Betty. Mika jijik. Ia tidak menduga kalau selama ini, diam-diam, Agil memperhatikan dirinya. Lutut Mika gemetaran. Ia seolah berdiri dengan satu kaki, selalu hampir terjatuh. Mika menatap ke arah jendela kaca di kamar Mak Betty. Jendela itu terbuat dari kaca nako hitam tanpa terali besi. Ia harus memecahkan kaca itu dan kabur. Darah semakin banyak di keningnya. Sakitnya tidak sebanding dengan

ketakutannya. Matanya berkeliling, mencari benda apapun yang bisa dipakai untuk memecahkan kaca nako itu.

"Aku tidak mau mati di sini!" bisik Mika di dalam hati. Ia ingin menelepon Viko, tetapi tasnya entah dimana. Mak Betty pasti telah menyembunyikannya.

Mika tidak punya waktu. Mak Betty sudah menyetujui permintaan Agil. Mika semakin gemetaran. Demi apapun, Ia tidak mau diperkosa orang itu. Tidak ada tempat untuk bersembunyi. Dimana? Mata Mika berkeliling. Ada tiga lemari di kamar itu. Mika membuka lemari yang pertama dan terlalu kecil. Pada lemari kedua, di bagian sebelah kanan, tempat Mak Betty menggantungkan dressnya, Mika memaksa masuk. Ia berhasil mengecilkan tubuhnya, menarik tutup lemari itu. Ia mengintip dari lubang kunci yang sangat kecil.

Agil masuk ke dalam kamar. Jantung Mika berdetak semakin cepat. Wajah polos Agil ternyata menipu. Ia sama saja dengan Mak Betty. Dulu Mak Betty itu hampir sebaik malaikat. Ternyata Mak Betty dan anaknya ini adalah setan. Mika gemetaran. Ia menutup mulutnya dengan tangan supaya tidak mengeluarkan suara.

"Mana?" mata Agil berkeliling.

"Di kolong!" Teriak Mak Betty dari ruang depan.

Agil tersenyum. Ia tidak langsung melihat ke kolong. "Tante, aku sudah lama mengagumimu." Agil tersenyum malu-malu. Ia mengusap-usap resleting celananya. "Aku selalu iri sama Om Agam. Aku selalu coli sambil membayangkan Tante Mika." Agil menurunkan resleting celana cargo coklatnya. Ia menarik kejantanannya yang sudah berdiri tegang. "Aku akan memuaskanmu tante." Ucap Agil. Ia membungkuk untuk melihat ke kolong. Lalu berdiri tegak dengan mata panik yang berkeliling. "Mak, Tantenya tidak ada!" Teriak Agil .

Mak Betty masuk ke kamar dan langsung menutup mata. Ia menunjuk celana Agil . Agil langsung sadar bahwa kejantanannya masih mengacung keras di luar celana. Buru-buru, Agil memasukkan kejantanannya ke celananya.

"Kamu!" Teriak Mak Betty sambil membuka mata dan memastikan kalau burung anaknya sudah tidak terlihat lagi. "Tadi mama seret ke sini." Mata Mak Betty

berkeliling. "Dia tidak mungkin bisa kabur dari sini." Mak Betty menatap ke arah lemari.

Mika terkejut di dalam lemari. Ia sadar bahwa Mak Betty sudah tahu tempatnya bersembunyi. Mika semakin gemetaran. Ia merindukan Agam, Ello dan Viko. Ia menyesal telah menyangka Viko sebagai pembunuh Agam. Kalau saja, Mika tahu bahwa dirinya dalam bahaya. Ia yakin kalau Mak Betty dan Agil akan bekerja sama untuk membunuhnya. Mika mendorong tubuhnya ke dinding lemari ketika Mak Betty mendekat.

"Dia pasti sembunyi di sini!" ucap Mak Betty sambil membuka lemari.

Mika yang ketakutan langsung menjerit. Ia berusaha menjauhkan tubuhnya tetapi sudah mentok.

Mak Betty panik. Ia takut orang akan mendengar jeritan Mika. Buru-buru, Mak Betty menjambak rambut Mika dan menyeretnya keluar dari lemari. Mak Betty menarik satu kaos dari lemari, Ia berusaha menyumpal mulut Mika.

Sekuat tenaga, Mika berusaha menggerakkan tangannya. Ia berhasil mendapatkan rambut Mak Betty dan

menariknya kuat-kuat hingga Mak Betty terjatuh ke lantai dan menjerit.

Mak Betty juga menjambak Mika. Mereka saling menjambak.

Mika berusaha menarik rambut Mak Betty sambil berusaha menendangkan kakinya mengenai perut Mak Betty. Tiba-tiba, Agil berlari dari belakang, menendang kepala Mika. Rasa sakit mengalir ke ulu hati Mika. Ia seolah melihat petir memecahkan matanya. Ia terjatuh dan kepalanya terbentur ke lantai. Mika berusaha untuk tetap membuka matanya. Tetapi rasa sakit sudah tidak tertahankan lagi. Matanya sudah tidak kuat. Ia mulai melihat kegelapan dan tiba-tiba kehilangan segalanya.

Mika tersadar. Ia tidak langsung membuka matanya. Rasa sakit di kening dan dadanya bersatu dengan sensasi enak di kewanitaanya. Agil sedang memeluknya. Anak itu sedang menggaulinya. Dada Mika semakin sesak. Ia tidak berani membuka matanya. Ia tidak sudi melihat wajah Agil yang sedang menciumi bibirnya.

Mika berpikir. Ia harus mencari cara supaya dirinya tidak berakhir di tangan Mak Betty. Bukan karena Mika takut mati. Saat ini, ia sudah tidak peduli pada kematian. Ia hanya ingin Mak Betty merasakan apa yang Agam rasakan. Mika mendapatkan ide. Ia tidak terlalu yakin kalau ini akan berhasil. Tetapi, Ia akan mencobanya.

Saat Agil mencium bibirnya. Mika membuka mata dan membalas ciuman Agil.

Agil kaget dan langsung menarik wajahnya. Agil mengepalkan tangan dan bersiap memukul wajah Mika tanpa menarik kejantanannya dari tubuh Mika.

"Agil enak sekali. Enak sekali," Mika mendesah, berusaha membuat ekspresi wajahnya seperti benar-benar keenakan.

Agil mengecilkan mata. Pria itu tidak jadi menonjok wajahnya tetapi mulai menggoyang pantatnya kembali. "Tante suka?" Bisik Agil.

"Cium aku!" Bisik Mika.

Agil buru-buru menurunkan wajahnya dan menciumnya.

Mika membalas ciuman itu. Ia memeluk punggung Agil. "Aku ingin di atas!" Pinta Mika

Tanpa berpikir Agil menjatuhkan tubuhnya ke kasur.

Mika menuntunnya supaya setengah terbaring dengan punggung bersandar ke kepala ranjang. Mika duduk di paha Agil. Ia mencium bibir Agil sambil mengusap-usap rambutnya. Mika menciumnya semakin ganas. Tiba-tiba, dengan sekuat tenaga, Mika menjambak rambut Agil dan memukulkan kepala Agil ke kayu kepala ranjang itu.

Mata Agil terbelalak. Anak itu menjerit.

Mika menjambak sekali lagi dan membenturkan kepala Agil sekuat tenaga. Agil berhenti meronta. Kepala Anak itu terjatuh ke samping. Ia telah pingsan. Buru-buru, Mika turun dari ranjang. Matanya berkeliling. Ia harus kabur. Ia mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk memecahkan jendela nako itu. Mata Mika tertuju pada kursi yang kakinya terbuat dari besi di depan meja rias. Buru-buru, Ia mengangkat kursi itu dan membawanya ke dekat jendela.

Pintu tiba-tiba terbuka, "Bangsat!" Mak Betty menjerit setelah melihat anaknya terkapar di tempat tidur. Mak Betty mengepalkan tangan, berlari menghampiri Mika seperti orang gila. Mika langsung mengangkat kursi itu sekuat tenaga dan memukulkannya ke kepala Mak Betty.

Mak Betty terjatuh ke lantai. Buru-buru, Mika menghampirinya, menaiki dadanya, menjambak rambutnya sambil menjerit. Mika menarik dan membenturkan kepala Mak Betty ke lantai. Ia melakukannya berulang-ulang dan baru berhenti setelah Ia melihat darah mengalir di lantai. Mika berdiri sempoyongan. Ia mencari pakaiannya. Buru-buru, Mika memakai kembali bajunya.

Tiba-tiba, suara Agil terdengar mengeluh kesakitan. Agil terduduk dan melotot ke Mika yang sedang berusaha memakai baju. Mika langsung berlari. Ia menarik rambut Agil dan membenturkan kepalanya hingga pingsan.

Mika panik. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Ia mencari tasnya untuk menghubungi Viko atau pak Panjaitan. Dimana Mak Betty menyembunyikan tasnya. Mika harus cepat. Ia takut Mak Betty dan Agil keburu sadar. Mika mencari di lemari, ia membuka laci tetapi tidak menemukan tas, ia malah

menemukan sebuah buku hitam bertuliskan diary pada sampulnya. Mika mengambil buku diary itu. Ia membaca halaman pertama sambil berjalan cepat ke ruang depan untuk mencari tasnya.

Buku diary itu ternyata adalah buku catatan harian Mak Betty. Mika tidak menyangka kalau wanita setua Mak Betty masih menulis Diary. Mika hendak melemparkan buku itu karena menurutnya itu tidak penting, tetapi ketika matanya tertuju pada sebuah kata bertuliskan, 'Agam' Mika memutuskan untuk membacanya. Di buku tertulis jelas apa yang sudah Mak Betty lakukan pada Agam dan Pak Betty. Bahkan, Mak Betty juga menuliskan Ketika Ia melihat Ello keluar dari rumah saat hujan deras dan menangis memanggil-manggil Mika ibunya. Namun, Ia tidak melihat Ello terjatuh.

*****

Mak Betty tidak tahu sudah berapa lama dirinya pingsan. Saat ia membuka mata, hal pertama yang ia ingin lakukan adalah menjerit. Tetapi mulut Mak Betty sedang

tersumpal kain dan ditutup dengan selotip. Mak Betty menarik tangannya tetapi tidak bisa. Kedua tangan dan kakinya terikat. Ia dan Agil diikat saling membelakangi di lantai.

Agil sudah sadar dari tadi. Ia berusaha mengguncang tubuhnya untuk melepaskan diri. Mak Betty melotot penuh amarah. Ia tidak tega melihat Agil yang masih telanjang diperlakukan seperti itu. Mak Betty tidak sanggup melihat kondisi anaknya. Apa yang bisa Mak Betty lakukan? Ia tidak bisa melakukan apapun. Ia hanya berharap bahwa perempuan yang duduk di kursi dengan rambut berantakan, mirip orang gila, bernama Mika itu hanya membunuh dirinya dan membiarkan anaknya pergi. Bola mata Mak Betty bergerak liar. Ia ingin mengemis kepada Mika supaya melepaskan anaknya.

Mika mengangkat wajah. Ia mengambil sebatang rokok yang ia dapatkan dari atas televisi dan membakarnya. Ia menghisap rokok itu dan berbatuk. "Aku belum pernah merokok sebelumnya." Ucap Mika sambil mengecilkan mata menatap Mak Betty yang ketakutan. Mika melemparkan rokok itu ke paha Agil, membuat Agil menggelepar hingga rokok yang masih terbakar itu terjatuh dari pahanya.

Mak Betty semakin gemetaran. Demi apapun, Ia tidak mau melihat anaknya mati. Kalau Mika ingin membunuh mereka berdua. Mak Betty ingin supaya Ia dibunuh duluan. Ia tidak akan kuat melihat Agil menjerit. Mak Betty ingin supaya mulutnya dibuka. Ia ingin minta maaf. Ia ingin memohon supaya Mika melepaskan anaknya. Agil masih muda. Agil tidak tahu apa-apa. Ini semua murni adalah kesalahan Mak Betty. Agil, anaknya tidak bersalah, ia tidak pantas dihukum seperti ini.

"Kak Bet," Mika memanggil. Ia bangkit dari kursi, mengambil pisau dapur yang runcing dari meja dan jongkok di depan Mak Betty. "Berjanjilah kalau kau tidak akan berteriak. Aku bersumpah demi tuhan, kalau kau berteriak, aku akan memotong kemaluan anakmu." Bisik Mika di telinga Mak Betty yang gemetaran.

Mak Betty langsung menganggukkan kepala. Setelah Mika melepaskan selotip dari bibirnya, ia langsung memuntahkan kain yang menyumbat mulutnya. "Aku mohon biarkan Agil pergi, Mika. Aku mohon!" Tangis Mak Betty. Ia menatap Mika dengan penuh harap.

Mika mengarahkan ujung pisau itu ke pipi Agil dan menusuknya sedikit hingga

mengeluarkan bintik darah, Agil berusaha berontak tetapi tidak bisa.

"Hentikan! Aku mohon hentikan!" Desak Mak Betty sambil berusaha menarik tangannya.

"Aku paling benci dengan pembohong. Aku juga bisa mengetahui apakah kau berbohong atau tidak. Aku bisa melihatnya di matamu saat kau berbicara. Aku akan menanyakan beberapa pertanyaan dan kamu harus menjawabnya dengan jujur." Mika mengambil handphonenya dari tas yang sudah ia temukan di dalam lemari di dapur. Ia menghidupkan perekam video dan meletakkan handphone di atas kursi, menghadap ke arah mereka.

Bab 20

Mika telah kehilangan akal sehatnya. Kesedihan, ketakutan dan semua perasaan yang menghantui sebelumnya telah lenyap setelah mengetahui apa yang Mak Betty lakukan pada Agam, Pak Betty dan Ello. Kalau saja Mak Betty menahan Ello waktu keluar dari rumah, Ello pasti masih hidup.

Mika tidak merasakan apapun. Saat ini, Mika hanya ingin melihat Mak Betty menderita. Ia berharap dengan hal itu, ia bisa merasakan sesuatu di dalam dirinya.

"Siapa saja telah kamu bunuh?" Mika mendorong pisau itu semakin kuat ke wajah Agil.

"Berhenti. Jangan sakiti Agil. Mika, aku mohon jangan sakiti anakku!"

"Katakan siapa saja yang sudah kau bunuh atau aku akan merobek wajahnya?"

Mak Betty menelan ludah, ia tidak sanggup menatap mata Mika. Mak Betty takut Agil akan mengetahui semuanya. Sejauh ini, Agil hanya mengetahui kalau Mak Betty membunuh Agam. Agil belum mengetahui

bahwa ayahnya telah dibunuhnya juga. "Agam, aku membunuh Agam." Ucap Mak Betty ketakutan.

"Siapa lagi?" Mika yang tidak puas dengan jawaban itu menusuk paha telanjang Agil dengan pisau runcing, membuat anak itu berontak karena tidak sanggup menahan rasa sakitnya.

"Pak Betty, Aku juga membunuh Pak Betty." Jawab Mak Betty supaya Mika berhenti. Mendengar itu, Agil tiba-tiba berhenti bergerak. Air matanya menetes. Kalau saja mulutnya tidak tersumbat ia pasti akan mengamuk.

"Siapa lagi? Siapa lagi yang kamu bunuh? Ayo katakan atau aku akan menghabisi nyawa Agil sekarang juga. Kita akan impas!" Mika melotot, menarik pisau dari paha Agil dan menempatkannya tepat di jantung Agil.

Mak Betty menatap wajah Mika yang ketakutan. Air mata Mak Betty mengalir, "Aku sangat menyayangi anak itu. Aku sangat sayang. Aku tidak tahu kenapa aku tega melakukannya. Aku tidak membunuh Ello." Mak Betty berusaha menarik tangannya seolah ia ingin kabur. Ia tidak sanggup mengatakan itu di depan Agil. Ia tidak tahu

apa yang akan Agil pikirkan setelah mengetahui semua kejahatan yang telah ia lakukan selama ini.

"'Siapa? Katakan siapa?" Air mata mengalir di pipi Mika. Perasaan sedih dan ketakutan tiba-tiba muncul kembali menghantui dirinya. "Katakan siapa?" Gertak Mika menusuk sedikit kulit dada Agil.

Mak Betty tidak mayu Agil mati. Bila Mika menusuknya lebih dalam dan langsung menembus jantung Agil, maka anak itu pasti akan memancurkan darah dan mati sambil menggelepar.

"Aku tidak melihatnya terjatuh ke selokan. Aku menyayangi Ello, Mika."

Agil yang mendengar itu langsung berontak kembali, seperti singa yang terikat berusaha melepaskan dirinya. Ia terlihat sangat marah. Ia mungkin tidak menduga kalau ibunya adalah iblis.

Mika berdiri. Ia berjalan ke dapur untuk mencari bensin. Tetapi, Ia tidak menemukannya di dapur. Ia pergi ke garasi dan menemukan tiga jerigen sedang berisi minyak tanah. Itu adalah sisa minyak yang Mak Betty pakai untuk membakar rumah

Agam. Mika mengangkat satu jerigen minyak tanah itu ke ruang tengah dan meletakkannya di depan Mak Betty.

Mak Betty yang mengetahui bahwa isi jerigen itu adalah minyak tanah langsung menjerit, tetapi Mika menusuk bahunya. "Jangan berteriak! Atau aku akan membakar Agil terlebih dahulu!"

"Apa yang kau lakukan, Mika? Agil tidak bersalah." Tangis Mak Betty.

Mika menarik dagu Mak Betty dengan ujung pisau. Mika mengangkat botol kecap yang masih tergeletak di atas meja. Sekali lagi ia memukul kepala Agil hingga pingsan. Ia memisahkan Agil dari Mak Betty. Mengikat Agil di kaki meja dan membiarkan mak Betty duduk di tengah ruangan dengan kaki dan tangan yang terikat.

"Kamu akan merasakan apa yang telah anakku dan suamiku rasakan." Mika menumpahkan minyak ke kepala Mak Betty hingga membasahi sekujur tubuhnya.

Mak Betty berusaha menarik tangan dan kakinya tetapi tidak bisa. Ia menatap Mika, "Tolong jangan lakukan ini."

"Anakmu sama saja. Dia juga psikopat sama sepertimu. Dan yah, buku diarymu itu juga akan aku berikan kepada Betty. Aku yakin dia akan gila setelah mengetahui bahwa ibunya adalah iblis." Mika memantik korek gas.

Mak Betty semakin berontak, gerakan matanya menandakan kalau ia sangat panik. Kini Ia tahu apa yang Agam rasakan saat ia mulai membakar sisi kasur dimana Agam sedang terikat. Mak Betty sekuat tenaga berteriak supaya seseorang mendengar dan menolongnya.

Mika melemparkan korek gas itu ke arah Mak Betty. Api langsung berkobar. Mak Betty menjerit dan menggelepar. Agil juga melakukan hal yang sama. Ia tidak sanggup melihat ibunya yang sedang terbakar. Bahkan, Mika sendiri ketakutan setengah mati, Mika berlari ke kamar mandi. Ia mengambil seember air dan menyiram tubuh Mak Betty. Seketika, Api itu mati. Mika mendekati Mak Betty, ia memastikan kalau wanita itu masih hidup. Ia hanya terbakar dari jari kaki hingga pahanya, sementara perut hingga kepalanya belum sempat terbakar. Untung saja, Mika menggunakan minyak tanah, bukan bensin. Kalau bensin, Mak Betty pasti sudah tewas.

Mika menarik nafas yang panjang, meskipun kemarahannya kepada Mak Betty belum reda, tetapi ia tidak sekuat yang ia pikirkan. Ia tidak kuat melihat Mak Betty yang terbakar. Mika bisa memastikan kalau kaki Mak Betty sudah tidak akan berfungsi dengan normal lagi. Bagian jarinya sudah melepuh dan lututnya terlihat bergelembung.

Mak Betty masih menjerit kesakitan. Mika tidak takut bahkan bila orang datang ke rumah itu. Ia sudah punya bukti yang cukup. Selain buku diary, ia juga sudah memiliki video pengakuan Mak Betty. Bahkan mungkin, bila warga lain mengetahui apa yang sudah Mak Betty lakukan, mereka mungkin akan membiarkan Mak Betty terbakar sampai mati.

Mika menjambak rambut Mak Betty yang masih mengeluh kesakitan, "Sudah tahu bagaimana rasanya terbakar? Sayang sekali api itu belum menyulut bola matamu. Bayangkan bagaimana rasanya ketika Agam terbakar hidup-hidup sampai mati. Aku memang tidak sanggup membunuhmu karena aku bukan iblis sepertimu, tetapi aku yakin karma akan segera menghampirimu dan memberikan kesakitan yang seratus kali lebih sakit dari yang suamiku alami." Mika menampar wajah Mak Betty sekali lagi,

"Sekarang, aku ingin kamu merasakan bagaimana perasaan seorang ibu ketika anaknya tenggelam."

"Aku mohon, ampuni aku, Mika. Ampuni anakku. Aku mohon jangan sakiti dia. Agil tidak tahu apa-apa."

"Tidak apa-apa? Apakah kau tidak melihat apa yang anakmu itu lakukan kepadaku saat aku pingsan? Ibu apa sepertimu? Kau membiarkan anakmu menyetubuhi seorang ibu sepertiku. Aku akan menenggelamkan Agil supaya kamu tahu bagaimana rasanya. Aku akan membunuhnya!" Mika mengangkat ember yang sudah kosong dan mengisinya di kamar mandi. Ia meletakkan ember itu di depan wajah Agil yang ketakutan.

"Ampun, ampun, jangan sakiti anakku, Mika!" Tangis Mak Betty yang sudah tidak bisa bergerak karena kakinya yang terbakar

Mika mendorong kepala Agil yang tangan dan kakinya masih terikat ke dalam ember. Ia menahan kepala Agil di dalam ember itu hingga dua menit sampai tubuh Agil mengejang seolah akan segera mati.

Mak Betty menjerit, meminta Mika untuk berhenti, "Bunuh aku saja! Bunuh aku!, Mika

biarkan anakku pergi, aku mohon!" Suara Mak Betty terdengar dipaksa seolah tenaganya sudah hampir habis.

Mika kembali menjambak rambut Agil. Ia membayangkan saat anak itu meniduri dirinya. Rasa jijik membuat Mika semakin marah. Ia menahan kepala Agil di dalam ember lebih dari dua menit sampai tubuh Agil berhenti mengejang karena ia telah pingsan. Mika ternyata tidak kuat juga membunuh Agil. Ia mendorong tubuh Agil hingga kepala anak itu terbentur ke lantai. Mika mengamati kedua orang itu sambil sibuk membersihkan air matanya. Mika tidak pernah menyangka kalau Ia akan melakukan hal seperti ini. Tetapi, apa yang ia lakukan sebenarnya belum setimpal dengan perbuatan Mak Betty. Hanya saja, Mika sudah tidak sanggup melakukan yang lebih parah. Ia tidak sekuat Mak Betty saat membunuh orang. Mika bukan psikopat. Mika mengambil handphone. Ia hendak menghubungi Viko.

Tiba-tiba, Mak Betty berbicara, "Bukan hanya aku yang ada di rumahmu saat aku melihat Ello keluar rumah."

Mika tidak jadi menghubungi Viko. Ia duduk jongkok di depan Mak Betty yang

kakinya telah melepuh, "Maksudmu?" Tanya Mika dengan jantung yang berdebar.

"Ada seorang wanita dan seorang pria yang tidak aku kenal. Awalnya, aku tidak tahu kalau mereka ada di rumahmu. Tetapi, saat aku sedang mengintip dari samping rumah. Mereka keluar dari gerbang rumahmu."

Mika mengerutkan kening. "Aku bukan perempuan tolol yang bisa kau bodohi dengan sandiwaramu ini. Kau mengarang cerita untuk menyelamatkan dirimu."

"Aku tidak mengarang cerita. Wanita itu memakai daster bermotif bunga matahari, sedangkan si pria mengenakan jaket berwarna hitam."

"Viko dan Riana? Kamu sedang berusaha mengalihkan perhatianku kepada kedua orang itu bukan?"

"Bukan. Aku mengenal Riana dan aku juga sudah bertemu dengan Viko. Yang aku lihat bukan mereka tetapi orang lain. Aku belum pernah melihat mereka sebelumnya."

"Kamu tidak perlu mengarang cerita. Aku tidak akan membunuhmu. Menurutku, kau lebih baik hidup tanpa kaki seumur hidupmu." Mika tidak percaya pada cerita Mak Betty. Ia

yakin Mak Betty hanya mengarang cerita supaya Mika tidak hanya fokus pada dirinya.

Mereka bertiga telah kehabisan tenaga. Mak Betty terkapar di lantai dengan kakinya yang melepuh. Ia sudah tidak bergerak sejak satu menit yang lalu seolah-olah dirinya telah pingsan kembali. Sementara, Agil selalu mengeluh kesakitan seperti orang yang baru kena serangan jantung dan takut bahwa dirinya akan segera meninggal.

Mika duduk dengan rambut dan wajah yang berantakan seolah dirinya baru saja berlari puluhan kilometer. Mika mengambil handphone, Ia hendak menelpon Viko, tetapi entah kenapa cerita Mak Betty sedikit mengganggu hati Mika. Ia memutuskan untuk menghubungi Pak Panjaitan.

"Halo, Mika. Kamu sudah sampai di Jakarta?" Pak Panjaitan langsung bertanya setelah mengangkat telepon.

"Surabaya Jakarta hanya satu setengah jam." Mika menarik nafas yang panjang. "Bagaimana hasil autopsinya?"

"Suamimu di bunuh, ada bekas luka di kepala dan di pergelangan tangannya."

"Pak Panjaitan, aku sudah menemukan pembunuhnya. Aku juga sudah mendapatkan buktinya." Ucap Mika dengan suara yang terisak.

"Kamu baik-baik saja!"

"Iya. Aku baik-baik saja. Aku sedang di rumah Mak Betty. Persis di sebelah rumah Agam. Aku harap supaya kamu segera ke sini."

"Aku masih di Surabaya. Tetapi, aku akan segera pulang. Aku akan menghubungi kantor untuk segera mengirimkan anggota ke sana. Apakah kamu aman?"

Mika meyakinkan Pak Panjaitan kalau dia baik-baik saja. Sekitar sepuluh menit kemudian, dua mobil patroli polisi mendekat ke lokasi. Orang-orang komplek keluar rumah dan terheran-heran melihat beberapa polisi bersenjata berhenti di depan rumah Mak Betty. Orang-orang komplek itu berdatangan dan berkumpul di depan gerbang. Seseorang bertanya pada polisi. "Mak Betty yang membunuh dan membakar rumah pak Agam!" Polisi itu memperingatkan, lalu ia masuk menyusul rekannya ke dalam rumah Mak Betty.

Saat polisi mengangkat tubuh Mak Betty di atas tandu. Warga malah menyorakinya. Orang-orang komplek tidak meneriaki Agil. Mereka tidak mengetahui kalau Agil juga telah memperkosa Mika, karena polisi tidak memberitahukan hal itu. Warga berpikir kalau Agil mungkin adalah korban Mak Betty juga.

Bab 21

Minggu jam sembilan pagi, Mika baru saja sarapan dan seorang perawat sedang membereskan peralatan makannya dari meja portable di atas ranjang pasien di rumah sakit polri.

Tiba-tiba, Pak Panjaitan masuk ke ruang rawat inap itu. Ia datang tanpa seragam, memakai setelan formal, kemeja biru lengan panjang, celana formal hitam dan sepatu pantofel oxford. Pria itu tidak langsung berbicara. Ia berjalan ke sisi ranjang pasien dan tersenyum. Ia menarik tangan dari belakang dan menunjukkan lima potong bunga mawar berwarna merah. "Untuk gadis pemberani." Ucapnya.

Mika tersenyum pahit. Ia tidak mengharapkan anggota polisi itu menjenguknya, apalagi membawakan bunga untuknya. Sejak bangun, Mika menunggu Viko tetapi yang datang malah Pak Panjaitan. "Istrimu akan cemburu. Mawar merah itu menandakan cinta." Mika meletakkan bunga itu di atas meja di sebelah kanannya. "Lagipula, aku bukan gadis. Aku janda."

Pak Panjaitan tampak grogi. Ia menggaruk kepalanya, "Aku tidak tahu kalau warna bunga punya arti segala. Kamu masih sangat muda dan cantik. Laki-laki yang pertama sekali melihatmu pasti akan mengira kalau kamu masih gadis." Pak Panjaitan ikut tersenyum. "Lagipula, aku belum punya istri. Aku polisi yang profesional hingga lupa bahwa aku harus mencari seorang gadis untuk diperistri." Pak Panjaitan kembali menggaruk kepalanya.

"Sebenarnya, aku baik-baik saja. Aku tidak tahu kenapa dokter memaksaku untuk menginap di sini sampai besok. Mungkin nanti sore aku akan kabur, aku selalu merasa lebih nyaman di rumahku."

"Dokter punya alasan untuk itu. Kepalamu tidak terasa sakit?" Tanya Pak Panjaitan setelah memperhatikan bahwa ada perban kecil di ujung kepala Mika.

"Hanya luka kecil. Mak Betty memukul kepalaku pakai botol kecap. Aku sudah tidak merasakannya."

"Mak Betty baik-baik saja. Tetapi kedua kakinya harus diamputasi." Pak Panjaitan meremas tangannya, "Agil yang kurang baik. Sepertinya, dia trauma. Kemarin malam, dia

memukulkan kepalanya ke dinding sampai berdarah." Pak Panjaitan duduk di kursi. "Aku sudah menghubungi Betty. Aku tidak bisa memastikan keadaannya. Dia menangis histeris saat aku memberitahukan kondisi ibunya. Aku sudah menyuruh rekan di Bandung untuk memeriksa ke kosnya."

Di saat yang bersamaan, pintu rumah sakit terbuka, sosok pria setinggi 183 sentimeter mengenakan kemeja putih dengan dasi hitam dan memegang jas hitam di tangannya masuk ke ruangan. Ia langsung berjalan cepat, menghampiri Mika. "Aku baru tahu kejadiannya setengah jam yang lalu." Viko langsung memegang tangan Mika.

"Aku sudah menunggumu sejak jam enam pagi. Siapa yang mengabarimu!"

"Harusnya kamu. Riana yang sibuk telepon sejak tadi malam tetapi aku tidak angkat. Dia menghubungi hampir seratus kali. Akhirnya, aku angkat." Viko melirik pada enam tangkai bunga mawar di atas meja. Lalu, Ia mengerutkan keningnya saat bertatapan dengan Pak Panjaitan.

"Dia Pak Ardian Panjaitan, polisi yang bantu aku kemarin."

"Oh, terimakasih banyak, Pak!" Viko mengulurkan tangan, menjabat erat tangan Pak polisi itu sambil tersenyum aneh,

"Saya datang hanya untuk memastikan kondisi Mika saja. Ternyata dia memang gadis yang kuat. Aku pamit!" ucap Pak panjaitan yang dibalas Mika dengan senyuman yang manis. Lalu Pak Panjaitan meninggalkan ruangan itu.

Viko melepaskan genggaman tangan Mika. Ia berdiri dan berjalan ke arah meja. Ia mengambil bunga itu dan memasukkannya ke tong sampah di balik pintu. "Aku alergi bunga." Ucap Viko, berjalan mendekat sambil menepuk-nepuk tangannya seolah membersihkan debu. Ia kembali menarik jemari Mika dan mengelusnya, "Kapan kamu bisa pulang?"

"Kata dokter besok. Tetapi aku sudah tidak betah. Aku ingin segera pulang."

"Kalau begitu, kamu pulang saja. Aku akan mengantarkanmu ke rumah."

Mika menggelengkan kepala. "Aku ingin bersantai di tepi kolam renang belakang rumahmu."

Viko tersenyum, "Kalau begitu, apalagi yang kamu tunggu!" Viko menarik tangan Mika turun dari ranjang.

Sepanjang perjalanan ke rumah viko, mereka berdua tidak berbicara. Mika memilih untuk melihat keluar melalui jendela. "Terimakasih," ucap Mika.

"Untuk apa?" Tanya Viko

"Untuk semuanya."

"Aku tidak melakukan apapun. Aku bahkan telah menyusahkan hidupmu."

"Menurutku hal paling yang menyedihkan di dunia ini adalah kesepian. Aku telah melewati lebih dari setahun. Itu sangat menyakitkan."

"Apakah itu maksudnya, bahwa sekarang kau telah memiliki seseorang hingga kesepian itu menghilang?"

"Tergantung bagaimana kau mendefinisikan hubungan ini."

Viko tertawa kecil. "Aku akan memakanmu sampai puas."

*****

Rabu jam sepuluh pagi, Mika sedang menyetir dari cibubur menuju Jakarta selatan. Ia hendak menemui Viko. Sebelum mobilnya melewati persimpangan menuju Terminal Kampung rambutan, handphonenya berdering. Mika tersenyum setelah melihat nama Viko muncul di layar handphonenya.

"Aku sedang tidak di rumah, Sayang!" ucap Viko setelah Mika mengatakan kalau ia sedang menuju Jakarta selatan.

"Ada pekerjaan?"

"Aku pebisnis. Hari ini, kita sepertinya tidak bisa bertemu. Aku ada meeting."

"Tidak apa-apa. Kita bertemu besok saja."

"Baiklah. Jadi sekarang kamu kembali ke cibubur atau bagaimana?"

"Aku akan ke pasar rebo."

"Ngapain?"

"Aku mau beli sesuatu."

Mika memutuskan untuk keluar dari Tol Jagorawi dan masuk ke terminal kampung

rambutan. Ketika melewati terminal kampung rambutan, Mika melihat seorang perempuan yang wajahnya tidak asing. Perempuan itu mengenakan jaket coklat dan menutupi kepalanya dengan topi. Ia menggantungkan kardus kecil di depan dadanya yang berisi puluhan bungkus rokok. "Helen?" Mata Mika mengecil. Ia sangat yakin kalau perempuan itu adalah Helen. Mika langsung menghentikan mobilnya dan mengamati Helen yang sedang berdiri di sebelah gerobak bakso dan sebuah plangkat bertuliskan 'polisi.'

Apa yang Helen lakukan di sini? Bukankah ia dan Julius Simon sudah pulang kampung? Mungkin mereka tidak jadi pulang . Kasihan sekali! Ternyata Helen jadi pedagang asongan. Mika merasa bersalah. Hidup Helen menjadi susah karena nafsu gilanya. Awalnya, ia takut menghampiri. Ia takut Helen masih marah. Tetapi, setelah melihat luka lebam mengelilingi mata Helen, Mika yakin kalau sesuatu sedang tidak beres. Ia yakin bahwa seseorang baru saja memukul Helen.

Mika mengalahkan kecemasannya. Ia menyakinkan diri untuk keluar dari mobil. Ia mendekati Helen yang tidak memperhatikan

kedatangannya. "Helen!" Panggil Mika dengan suara yang tertahan.

Helen langsung menoleh, "Mika!" Ia terkejut. Wajah Helen tampak pucat.

Mika mendekat untuk bersalaman. Tetapi, Helen melangkah mundur seperti orang yang ketakutan. Tiba-tiba, Helen berlari.

"Helen, tunggu!" Panggil Mika. Ia tidak peduli dengan beberapa orang yang menoleh karena suara kerasnya. Mika sangat yakin kalau Helen pasti sedang dalam masalah. Ia semakin yakin kalau bekas membiru di mata Helen adalah karena pukulan. Apakah Julius Simon yang telah memukul Helen? Tidak mungkin. Julius Simon adalah pria yang baik. Tidak mungkin Ia tega menyakiti Helen, apalagi memukul matanya sampai bengkak seperti itu.

Mika harus membantu Helen. Kehidupan Helen menjadi seperti sekarang ini adalah karena kesalahannya. Mika merasa bahwa ia harus bertanggung jawab. Mika berusaha mengejar Helen. Ia meninggalkan mobilnya dan berlari mengikuti Helen.

Helen tidak mau berhenti. Ia berlari di jalan yang pada sebelah kanannya memiliki

pagar berwarna biru. Ada plangkat bertuliskan 'tanah ini milik pemerintah' dan beberapa pohon Mahoni tumbuh di sana. Helen berlari ke arah pepohonan itu.

"Helen, tunggu!" Mika masih berusaha mengejar. Tetapi, Helen sepertinya tidak mau bertemu dengannya. Helen tampak ketakutan. Kenapa dia harus berlari? Bukankah harusnya Mika lah yang takut pada Helen. Apa yang terjadi?

Setelah melewati pepohonan, Helen masuk ke sebuah gang kumuh. Dinding rumah pertama itu berwarna orange dan memiliki tanda panah putih yang menunjukkan bawah di sana ada WC umum. Kening Mika telah berkeringat. Seumur-umur Ia belum pernah berlari sekencang itu. Mika tidak yakin bahwa dirinya akan berani memasuki gang kumuh itu.

Mika berhenti persis di mulut gang. Ia langsung mencium bau kain busuk. Sampah bertumpuk di sebelah kanan Gang. Sebuah mobil-mobilan berwarna merah yang sepertinya sudah rusak dijadikan pajangan di dinding rumah. Mata Mika berkeliling. Ia ingin memastikan kalau tidak ada pria berperawakan preman sedang memperhatikan gerak-geriknya.

Mika mengepalkan tangan. Ia harus bertemu dengan Helen. Ia harus mengetahui siapa yang telah memukul wajahnya bahkan bila Helen masih bersedia bekerja di rumahnya, Mika akan dengan senang hati mempekerjakannya kembali. Mika langsung berlari, mengejar Helen sebelum menghilang dari pandangan matanya. Setelah berlari lebih dari seratus meter memasuki gang, Helen tiba-tiba memasuki sebuah rumah kayu tanpa cat yang dindingnya tampak sudah lapuk. Apakah Helen tinggal di sini? Bukankah Helen dan Julius Simon punya rumah di cileungsi. Apakah mereka telah bercerai? Semua pertanyaan itu membuat Mika semakin bersemangat untuk bertemu dengan Helen.

"Helen, tolong buka pintunya!" Mika mengetuk pintu rumah yang Helen masuki. Sesekali, Ia melirik ke belakang untuk memastikan kalau tidak ada orang jahat yang sedang mengintainya.

Gang kumuh itu sangat berbau membuat Mika hampir sesak nafas. Selain tulisan kata-kata kotor di sepanjang gang, ada beberapa jemuran bergantungan, termasuk gantungan baju bayi. Mika kembali mengetuk, "Helen, apakah aku bisa berbicara sebentar. Aku tahu kamu mendengarku."

"Pergi!" Teriak Helen dari dalam rumah.

Mika terkejut. Ia melangkah mundur. Ia tidak menduga kalau Helen akan membentaknya seperti itu. "Aku datang untuk membantu."

Suara Helen yang sedang tertawa terdengar terpaksa. Seolah sengaja menertawakan hidupnya yang malang. "Aku tidak butuh bantuanmu. Kamu harusnya menolong dirimu sendiri. Pergi!"

"Baiklah, aku akan pergi. Julius Simon ada?"

"Aku tidak mengenal orang itu. Pergilah sebelum aku menelpon temanku. Dia punya rantai anjing di lehernya. Dia akan memukulmu sampai mati kalau aku memintanya untuk melakukan itu."

Mika semakin ketakutan. Apakah Helen sekarang telah bergaul dengan preman? Mika benar-benar pusing. Ia tidak mengerti kenapa Helen berubah dan dimana Julius Simon suaminya? Mika tidak mau Helen menelepon seseorang. Ia langsung meninggalkan tempat itu. Ia tidak jadi ke pasar Rebo karena kepalanya menjadi pusing. Ia memutuskan untuk pulang ke rumah. Ia mencari-cari

kontak Julius Simon di handphonenya. Ia menghubungi dua nomor Julius tetapi tidak satupun dari nomor itu yang bisa dihubungi. "Apakah Helen dan Julius telah bercerai?" Mika terduduk resah. "Ini semua kesalahanku." Bisiknya sambil memijat keningnya.

*****

Rabu jam tujuh malam, Viko baru selesai mandi. Ia mengambil handphone dan duduk di springbed hanya mengenakan handuk kimono putih. Handphone memunculkan beberapa foto makanan dan minuman. Viko memilih dua menu dan lalu meletakkan handphonenya di atas springbed.

Lima belas menit kemudian, Viko keluar dari rumah. Ia mengenakan setelan jas berwarna biru navy, dimana pada kantong jasnya terdapat kain terlipat segitiga berwarna merah. Ia mengenakan kemeja putih dan dasi merah. Sepatu pantofel berwarna coklat tua yang mengkilat. Ia berpenampilan seolah ini adalah hari pernikahannya.

Setelah berkendara lima menit, Viko menghubungi Mika. "Aku ingin sekali bertemu denganmu malam ini. Tetapi meeting yang membosankan ini telah menjauhkanku darimu!" ucap Viko dengan suara berat.

"Aku sedang ingin beristirahat. Sedang mengumpulkan tenaga. Jadi kamu tidak perlu merasa bersalah. Aku sudah terbiasa menyendiri."

"Jangan berkata begitu. Aku jadi rindu." Viko terdiam sejenak. "Tadi siang, kamu bukannya ke pasar rebo?"

"Tidak jadi. Aku memutuskan untuk pulang ke rumah."

"Kamu istirahat yang banyak sebab besok aku akan membuatmu sangat kelelahan." Goda Viko.

"Aku sudah tidak sabar menunggu hari esok."

Viko mematikan telepon itu sambil tersenyum. Ia kembali fokus menyetir. Sekitar 20 menit, ia sampai di jakarta pusat. Mobilnya memasuki sebuah gang yang semua bangunannya adalah peninggalan Belanda. Gang itu cukup panjang. Ia berkendara hampir sepuluh menit sejak masuk dari mulut

gang dan berhenti di depan sebuah bangunan berlantai dua. Berbeda dengan bagunan di sekitarnya yang tidak memiliki halaman, bangunan yang satu itu dikelilingi pagar dan memiliki halaman yang luas.

Viko memasuki halaman bangunan itu. Di sana sudah terparkir lima mobil mewah, dua diantaranya adalah mobil ferrari merah dan kuning. Sisanya adalah mobil hitam classic yang sudah dimodifikasi dan rolls-royce phantom.

Viko memasuki lobi bangunan itu. Ia langsung tersenyum mendapati kelima rekan bisnisnya berdiri menunggunya. Kelima pria itu mengenakan setelan jas yang sama, biru navy dengan kemeja putih dan dasi merah. Kali ini, mata Viko fokus pada Bastian Damar karena satu-satunya rekan bisnis yang membawa serta kekasihnya.

Viko tersenyum pada perempuan yang sedang mengenakan dress merah itu. Perempuan itu tampak cantik dan Anggun. Bibirnya merah dan dihiasi senyum. Rambut hitamnya panjang bergelombang dan sebagian terjatuh ke bahu sebelah kanannya. Viko langsung menghampirinya dan mengulurkan tangannya, menjabat tangan perempuan itu dengan lembut, "Saya Viko."

Perempuan itu tersenyum malu, "Denada." Ucapnya malu-malu.

"Kamu sangat cantik." Puji Viko sambil pura-pura membenarkan posisi dasinya. Ia sedikit grogi berdiri di depan wanita seanggun Denada.

"Terimakasih." Senyum Denada semakin lebar.

"Kali ini, hanya Damar saja yang membawa kekasihnya. Selainnya jomblo." Ejek Viko sambil menatap wajah rekan bisnisnya itu satu-satu. Lelucon yang tidak terlalu lucu itu kembali membuat mereka tertawa bersama. Lalu, Viko melangkah duluan. Tanpa mengatakan apapun, Ia berjalan ke sebuah pintu di sebelah kanan lobby dan masuk ke sebuah ruangan bernuansa gelap yang hanya diterangi oleh beberapa lampu kecil berbentuk lilin di atas candle holder coklat bercabang empat.

Bab 22

Denada mengenal Damar Bastian dua tahun yang lalu. Mereka bertemu pada pameran lukisan di sebuah universitas di Australia. Awalnya, Denada mempercayai cinta pada pandangan pertama. Lagipula, waktu itu ia masih mahasiswa semester akhir. Sementara Bastian Damar adalah pebisnis yang datang untuk memenangkan lelang lukisan. Denada bertemu pandang dengannya, mungkin hanya beberapa detik. Setelah acara lelang selesai dan Ia hendak pulang ke asrama, Bastian Damar yang berpakaian formal layaknya anak raja berlari mengejarnya. "Apakah kamu orang Indonesia?" Kalimat pertama yang muncul dari mulut Damar itu selalu Denada ingat.

Enam bulan lalu, Denada telah menyelesaikan kuliahnya. Bastian Damar membantu kepindahannya dari Australia ke Indonesia. Damar telah bercerita banyak tentang kelima rekan bisnisnya tetapi malam ini adalah untuk pertama sekali Damar mengenalkan kelima rekan bisnisnya itu. Menurut Denada, keenam pria ini tidak pantas disebut rekan bisnis. Mereka berenam adalah sahabat yang gokil. Denada sangat terkejut

ketika ia tiba dan melihat empat pria berpakaian yang sama persis seperti yang Damar kenakan. Ia semakin terkejut setelah kedatangan pria terakhir yang bernama Viko. Mereka berenam adalah pemuda-pemuda pekerja keras yang telah menghasilkan miliaran sebelum mereka berusia tiga puluh tahun.

Orang kaya memiliki selera humor yang berbeda. Dan kebanyakan dari mereka sangat aneh. Denada bisa maklum dengan pakaian mereka yang sama. Tetapi restoran ini cukup mengganggu Denada. Ini adalah restoran yang bisa dibilang sedikit horor. Ornamen-ornamen yang bergantungan di dinding dan candle holder bertangan empat itu cukup menakutkan. Selain itu, restoran yang luas ini tidak memiliki pelanggan lain dan bahkan Denada belum bertemu satu staf pun sejak tiba. Damar memang sudah menjelaskan hal itu sebelumnya ketika mereka memilih menu sewaktu masih di hotel.

Denada cukup terhibur dengan guyonan dan tawa keenam pria itu. Mereka tampaknya sudah sangat lama bersahabat. Suasana restoran yang sedikit menyeramkan ini tertutupi oleh tawa dan senyum ke-enam pria mapan yang semuanya memiliki tinggi di atas 180 sentimeter.

Di dalam restoran itu ada puluhan meja. Sepertinya, Viko yang lebih dominan dibandingkan kelima sahabatnya. Ia yang memilih tempat duduk. Ia yang banyak mengatakan lelucon. Ia juga menceritakan mengenai kekasihnya yang bernama Mika.

"Aku akan mengenalkan Mika padamu. Dia sangat baik. Aku yakin kalian berdua akan menjadi sahabat dekat." Ucap Viko seolah mengetahui kondisi Denada yang belum memiliki banyak kenalan di Indonesia.

"Aku sudah tidak sabar untuk bertemu dengannya."

"Dia lebih cantik dari kamu!" ucap Viko sambil tertawa.

"Tidak. Kamu salah besar. Menurutku, wanita yang paling cantik adalah Denada." Damar berusaha mengatakan lelucon yang menurut Denada kalau itu adalah lelucon yang terlalu kaku tetapi entah kenapa keenam pria itu tertawa terbahak-bahak.

Sambil mengobrol yang kebanyakannya adalah topik yang tidak penting seperti rencana perjalanan keluar negeri dan hal-hal mengenai bisnis, Denada menunggu-nunggu staff restoran yang tidak kunjung muncul.

Sedangkan di atas meja hanya air putih dan beberapa gelas seperti tampilan restoran murah di pinggir jalan. Sangat kontras dengan ornamen dan nuansa remang-remang restoran itu.

*****

Rabu jam sebelas malam, Viko dan kelima rekan bisnisnya keluar dari restoran. Bastian Damar masuk ke mobilnya tanpa mengatakan apapun. Viko juga langsung masuk ke mobilnya. Ia menunggu mobil kelima rekan bisnisnya meninggalkan halaman restoran. Setelah mereka pergi, Viko menghidupkan mobilnya, handphonenya berdering. Viko mengangkat telepon itu dan berbicara dengan seorang pria.

"Mika bertemu dengan Helen." Ucap pria itu.

"Terus?" Tanya Viko.

"Mika mengejarnya sampai ke rumah. Mereka tidak berbicara. Helen tidak mengijinkannya masuk."

Viko memijat keningnya. Wajahnya yang sudah gelap sejak keluar dari restoran itu

tambah marah, ia memukul stir mobilnya, "Singkirkan dia!" ucap Viko dengan suara yang serius.

"Tapi, Bos?" Pria yang menelepon itu sepertinya tidak percaya dengan perintah Viko.

"Aku bilang singkirkan dia!" Viko mengulangi kalimatnya. Ia berbicara pelan tetapi tegas dan menakutkan.

Rabu tengah malam, Helen tidak bisa tidur. Ia terbaring gelisah di atas kasurnya. Matanya nanar menatap lampu pijar lima watt yang tergantung di atas kasurnya. Baim anaknya yang sudah berusia empat tahun sudah tidur lelap di sebelahnya. Helen berusaha untuk tidak bergerak terlalu banyak supaya anak kesayangannya itu tidak terbangun.

Helen yakin bahwa terbaring hanya akan membuatnya semakin cemas. Ia keluar dari kamar. Mengambil sebuah keranjang berisi hiasan kalung. Ia mengerjakan itu untuk mendapatkan uang tambahan. Ia membuat kalung yang bahannya didapat dari tetangga. Ia mendapatkan bayaran lima ribu rupiah untuk seratus kalung yang diselesaikannya.

Sambil menyusun kalung hiasan itu, Ia memperhatikan Baim yang tertidur lelap. Helen tersenyum pahit. Baim adalah satu-satunya alasannya untuk bekerja keras. Ia ingin menabung uang dan menyekolahkan Baim setelah umurnya cukup nanti. Terkadang, Baim mengingatkan Helen pada Ello. Umur mereka tidak jauh berbeda. Hal yang paling Helen sesalkan di dunia ini adalah tidak berusaha menyelamatkan Ello saat anak itu berjalan keluar rumah dan terjatuh ke selokan. Helen dan Julius Simon sempat berlari untuk menolong Ello, tetapi mereka tiba-tiba melihat Mak Betty di taman rumah. Mereka langsung kabur, mereka berharap Mak Betty akan menolong Ello, ternyata tidak.

Helen teringat pada Mika. Ia merasa bahwa ia telah berhutang budi pada Mika. Masa-masa paling menyenangkan di hidup Helen adalah saat ia bekerja di rumah Mika dan harus berpura-pura menjadi suami Julius Simon.

Menurut Helen, Julius Simon sebenarnya bukan pria yang jahat. Mungkin, Julius Simon telah memiliki nasib yang sama dengannya. Ia terperangkap pada kehidupan yang sulit hingga melakukan apapun untuk bertahan hidup. Meskipun, Helen hanya berpura-pura sebagai istri Simon, terkadang

Ia membayangkan pria itu menjadi suaminya. Julius Simon jauh lebih baik dari Riko, ayah kandung Baim, suami helen yang sebenarnya. Riko meninggalkan dirinya ketika ia hamil dan ia sudah tidak pernah bertemu dengan pria itu lagi. Helen benar-benar cemburu ketika Ia melihat Julius Simon dan Mika bermesraan di belakang taman. Tetapi, Ia tidak marah sama sekali. Ia tahu bahwa kehidupannya di rumah Mika hanyalah sandiwara. Ia merasa berat meninggalkan rumah Mika. Perempuan janda yang sakit mental itu adalah orang yang baik. Kalau saja Viko tidak mengancam akan membunuhnya, ia akan kembali ke rumah Mika dan bekerja di sana seumur hidupnya.

Helen teringat ketika ia pertama sekali bertemu dengan Julius Simon. Pria itu menghampirinya dan memborong semua dagangannya. Helen kaget waktu itu. Ia pikir untuk apa pria ini memborong semua rokoknya. Apakah dia akan menjualnya kembali? Ia baru sadar bahwa Julius Simon telah sering memperhatikannya berjualan sambil menggendong Baim yang masih bayi. Ia pikir kalau Julius Simon mengajaknya berkenalan karena pria itu kasihan kepadanya. Julius Simon terlihat kaya. Ia mengendarai mobil dan mengenakan pakaian yang bagus. Ia pasti seorang dermawan yang ingin mendapatkan lebih banyak pahala.

Tetapi setelah Julius Simon mengajaknya makan siang di sebuah Warteg, Helen baru tahu bahwa Julius Simon bukanlah malaikat yang tuhan kirim untuk menolongnya.

"Menculik bayi?" Mika melotot. "Bapak sudah gila? Meskipun aku miskin, tetapi aku masih punya hati nurani. Aku juga punya bayi dan Bapak menyuruhku untuk menculik bayi lain." Helen hendak meninggalkan Julius Simon.

Julius langsung menarik tangannya, "Bos akan berikan sepuluh juta. Kamu temani aku mengambil bayi itu dari rumah ibunya. Ini tidak sejahat yang kamu pikirkan. Bos menyukai ibu dari bayi itu. Ia hanya ingin mengerjainya. Setelah kita menculik bayi itu, kamu harus merawatnya selama tiga hari. Nanti Bosku akan pura-pura ikut mencari dan menemukannya."

"Artinya, aku akan ditangkap polisi?"

"Tenang saja. Bos tidak akan membeberkan identitasmu. Itu hal yang mudah. Bayi itu tidak untuk disakiti. Anggap saja ini rezekimu. Aku bisa saja mengajak ibu-ibu lainnya untuk melakukan ini. Tetapi, aku sudah sering melihatmu berjualan sambil menggendong bayi. Aku ingin membantumu."

Kalau saja Helen bisa memutar waktu, Ia tidak akan mau menculik bayi itu. Meskipun, mereka nyatanya tidak jadi menculiknya, tetapi kejadian itu telah membuat hidupnya terganggu. Ia selalu merasa bersalah atas kematian Ello.

Lamunan Helen buyar oleh suara ketukan keras di pintu. Buru-buru, Ia keluar dari kamar, mengintip melalui lubang papan rumahnya yang tidak rapat. Ia menemukan sosok Julius berdiri dengan jaket hitam yang sedikit basah karena di luar memang sedang gerimis. Mika yakin kedatangan Julius Simon ke rumahnya berhubungan dengan informasi yang ia kirimkan melalui sms bahwa Mika telah menemukan alamat rumahnya. Helen tidak takut. Ia yakin kalau Julius tidak akan menyakiti dirinya.

Helen membuka pintu dan langsung menyingkir, memberikan ruang pada sosok pemuda bertubuh bull itu di rumahnya yang kumuh.

"Tengah malam?" Helen mengangkat bahunya. Ia tidak mengerti kenapa Julius harus berkunjung tengah malam seperti ini.

Julius tidak menjawab. Ia melepaskan jaket hitamnya, menggantungkannya di

dinding. Ia tinggal mengenakan kaos putih dan celana jeans biru dengan bercak putih di beberapa bagian.

"Buatkan aku kopi!" Ucap Julius. Ia duduk di tikar di ruang depan rumah Helen. Itu adalah ruang terbesar di rumah itu, berukuran tiga kali empat meter, kemudian dapur yang kecil, sebuah kamar berukuran tiga kali tiga dan kamar mandi yang dindingnya sudah banyak yang bolong.

Mika bergerak ke dapur, ia selalu menyediakan air panas di termos untuk berjaga-jaga bila Baim terbangun dan minta dibuatkan susu. "Apa kata Viko?" Tanya Helen sambil membawa kopi ke ruang depan dan duduk di tikar menghadap Julius yang duduk melipat kaki.

Julius tidak segera menjawab. Ia mengangkat gelas kopi dan mencicipinya tetapi tidak jadi karena bibirnya langsung terbakar oleh ujung gelas yang masih panas. Julius kembali fokus memainkan handphone seolah tidak mendengar pertanyaan Helen.

"Apa kata Viko?" Helen yang hanya mengenakan tanktop putih dan celana jeans sepaha itu bertanya sekali lagi.

Julius menatap wajah Helen. Tatapan itu berisi kecemasan. "Dia menyuruhku untuk menyingkirkanmu." Wajah Julius berubah pucat tetapi Ia pura-pura mengalihkan perhatian pada handphonenya seolah tidak peduli dengan wajah Helen yang langsung gemetaran.

"Menyingkirkanku maksudnya?"

"Kamu tidak sebodoh itu. Kamu mengerti apa artinya."

Jantung Helen berdebar. Julius sangat terkenal patuh pada Viko hingga pria ini telah dianggapnya sebagai kaki tangannya. Apakah Julius benar-benar akan membunuh Helen? Apakah Julius berani mengambil resiko. Sebab, bila ia tidak melakukan tugasnya, maka Viko pun akan menghabisi Julius.

"Kamu akan membunuhku?" Helen berdiri, ia mundur dan mentok ke dinding. Menatap takut Julius yang masih sok sibuk mengamati sesuatu di handphonenya.

"Aku tidak pernah melanggar perintah bos. Apapun yang ia katakan harus kuturuti."

Bola mata Helen bergerak liar. Hujan di luar rumah semakin deras. Tidak mungkin ia bisa lolos dari pria ini. Bahkan bila ia berteriak

orang-orang di sekitar ini tidak akan ada yang peduli. Mereka hanya akan berpikir bahwa seorang perempuan telah diperkosa dan itu hal biasa bagi tetangga Helen yang kebanyakan adalah kriminal bekas narapidana. Helen bisa saja membuka jendela dan langsung meloncat keluar dan berlari sejauh Ia bisa, tetapi bagaimana dengan Baim? Helen lebih baik mati daripada meninggalkan anaknya itu.

Helen tidak punya jalan keluar. Ia sudah pasrah bila Julius harus membunuhnya. Ia juga memikirkan Julius. Ia tidak mau Julius menjadi korban Viko bila tidak melakukan tugasnya. Helen yang awalnya ketakutan mendekat dan duduk kembali di depan Julius. Air mata Helen mulai terjatuh, tetapi Ia berusaha untuk tetap berbicara dengan tenang. "Bagaimana dengan Baim? Aku mohon biarkan anak itu untuk tetap hidup." Helen menarik tangan Julius, "Tatap wajahku!" Pintanya.

Julius yang berwajah sendu itu menatap mata Helen tetapi Ia tidak mengatakan apapun.

"Kau harus membawa Baim ke rumah Mika. Aku yakin dia tidak akan keberatan untuk mengangkat Baim menjadi anaknya."

Julius tersenyum pahit. Ia mengangkat lutut dan melingkarkan tangannya. "Lupakan tentang Mika. Nasib perempuan itu tidak jauh lebih baik darimu. Bahkan mungkin seribu kali lebih malang."

Helen mengerutkan kening, "Apa maksudmu?" Helen menarik paksa Handphone Julius, meletakkannya di tikar supaya pria itu berbicara lebih serius. "Bukankah kamu bilang kalau Viko menyukai Mika? Bukankah mereka saling mencintai dan akan segera menikah?"

Julius menatap Helen dengan pandangan kesal. "Kebanyakan orang kaya memiliki kebiasaan yang tidak biasa."

"Jangan bertele-tele. Katakan apa yang akan terjadi pada Mika?"

"Aku tidak tahu. Selama ini, bos tidak pernah mengijinkan aku masuk ke restoran dimana ia dan lima orang rekan bisnisnya berkumpul. Tetapi ada satu hal yang aneh. Aku beberapa kali mengantarkan bos ke sana. Biasanya mereka selalu berkumpul setiap hari rabu. Mereka lebih sering berkumpul hanya enam orang tetapi terkadang salah satu dari mereka membawa pasangannya."

"Apa yang aneh dari itu?"

"Dengar dulu!" Julius menarik nafas yang panjang. "Aku sudah melihatnya beberapa kali ketika salah satu rekan bisnis bos Viko membawa teman wanitanya masuk ke dalam restoran. Mereka akan berada di sana selama berjam-jam, kadang dua jam, kadang tiga jam, kadang sampai pagi. Setelah itu mereka berenam akan keluar tanpa perempuan-perempuan itu."

"Maksudmu?"

"Salah satu yang membawa pasangannya, dia akan keluar sendiri. Aku tidak tahu apa yang telah mereka lakukan pada perempuan itu. Tetapi, mereka tidak pernah keluar lagi dari sana."

"Astaga!" Helen menutup mulut dengan kedua tangannya. Ia Syok sampai lupa bahwa nyawanya juga sedang terancam. "Apakah keluarganya tidak kecarian dan melaporkan ke polisi?"

"Setahuku, mereka hanya membawa perempuan yang tidak punya keluarga di Jakarta."

"Kalau begitu Mika tidak termasuk dong. Mika kan punya keluarga di sini. Bahkan keluarganya sangat kaya raya."

"Aku belum tahu pasti apakah Viko akan membawa Mika ke restoran itu atau ia benar-benar mencintai Mika dan akan menikahinya. Yang pasti, firasatku berkata bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi kepada Mika. Kalau saja, Bos Viko memang benar-benar tertarik kepadanya dan mau menjadikannya pasangan hidup, aku yakin dia tidak akan menyuruhku untuk membunuhmu hanya karena sudah mengetahui sandiwara yang pernah kita lakukan dulu."

"Mika belum mengetahui itu. Aku belum mengatakan apapun kepadanya."

"Dia pasti akan mencari tahu. Mika itu memang sakit mental tetapi dia bukan orang bodoh. Dia bisa terlihat diam seharian tetapi telah menyelidiki sesuatu. Kamu tidak bisa menyamakan orang miskin dengan orang kaya yang memiliki pendidikan yang tinggi. Mereka punya pemikiran yang lebih rumit."

"Orang miskin juga banyak yang pintar." Helen mengerucutkan bibirnya. "Kalau begitu, kamu harus merawat Baim. Aku tidak mau dia dirawat di panti asuhan." Mika memohon,

menyembah dengan kedua tangan di depan dadanya. "Kamu bawa pistol? Aku harap kamu menembak kepalaku supaya tidak terasa sakit."

"Apakah kamu pikir aku ini seorang pembunuh?"

"Kamu kaki tangan Viko. Tidak mungkin kalau kamu belum pernah membunuh orang."

"Aku tidak pernah membunuh orang. Selama ini, aku hanya membantunya untuk mencuri data, memata-matai, aku belum pernah mendapatkan tugas untuk membunuh orang."

"Jadi kamu tidak akan membunuhku?" Wajah Helen penuh harap. Ia langsung mengusap air mata yang masih terjatuh di pipinya.

"Aku tidak mungkin membunuh ibu dari anakku sendiri."

Helen mengecilkan mata. Ia kesulitan mencerna kalimat Julius itu, "Maksudmu?"

"Berapa bulan kita bekerja di rumah Mika? Selama kita berpura-pura menjadi suamimu, aku selalu lupa diri. Aku selalu berpikir kalau Baim itu adalah anakku. Bahkan saat tugas

kita sudah selesai, aku masih sering berpikir kalau aku sudah punya anak." Mata Julius berkaca-kaca, ia menengadah seolah tidak mau meneteskan air mata di depan Helen.

Helen yang baru saja mendengar itu sudah langsung terisak. Ia tidak pernah menyangka kalau Julius menganggap Baim seperti anaknya sendiri. "Kamu menganggap Baim seperti anakmu sendiri? Bagaimana dengan aku?"

Julius tersenyum licik. "Jangan berpikir aneh-aneh. Aku tidak mungkin jatuh cinta pada perempuan gembel sepertimu."

"Aku juga berpikir begitu." Ucap Helen dengan suara yang menyesal. Helen menatap wajah Julius, "Kalau kau membiarkan aku hidup. Aku yakin Viko pasti akan membunuhmu."

"Aku tidak takut mati. Aku sudah bilang kalau aku sudah menganggap Baim seperti anakku sendiri. Membunuhmu sama saja dengan membunuh anakku. Orang tua psikopat seperti Mak Betty pun masih menyayangi anaknya. Apalagi orang waras sepertiku." Julius tiba-tiba memegang kedua bahu Helen, "Kamu sudah menjalani hidup yang begitu perih. Terkadang aku berpikir,

kalau saja aku yang berada di posisimu, aku pasti sudah akan mengakhiri hidupku. Aku tahu kamu jatuh cinta kepadaku. Tetapi, aku mohon maaf, aku tidak punya perasaan itu."

"Aku mengerti. Aku tidak apa-apa. Mendengarmu menganggap Baim seperti anakmu sendiri sudah lebih dari cukup." Helen tersenyum meskipun matanya masih basah.

Julius berdiri, Ia mengambil jaketnya, merogoh kantong jaket itu dan mengeluarkan sebuah amplop yang cukup tebal. "Ambil ini." Julius meletakkannya di atas meja. "Aku yakin uang itu cukup untuk membelikan susu Baim untuk beberapa tahun ke depan, termasuk biaya untuk sekolah. Kau harus meninggalkan Jakarta. Pergilah jauh ke desa terpencil. Bukan ke desa dimana kamu punya kenalan. Harus desa kecil yang tidak seorang pun mengetahui asal-usulmu. Jangan pernah menggunakan sosial media apapun dan jangan pernah mengijinkan siapapun mengambil fotomu, termasuk foto Baim."

Helen ikut berdiri. Ia menyentuh amplop itu dan membukanya. Matanya terbelalak, jumlah uang itu tidak sedikit. "Darimana kamu mendapatkan ini?"

"Itu tidak perlu kamu pikirkan. Yang penting, kamu harus bisa memastikan keselamatan Baim."

Air mata Helen semakin tumpah. Ia memeluk amplop itu sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"Suatu saat, bila Tuhan berkehendak, kita mungkin akan bertemu."

"Aku akan meneleponmu sesekali."

Wajah Julius langsung memerah, giginya merapat marah, "Kau tidak bisa. Kau harus melupakan semua hal mengenai aku, viko, Mika dan semua hal yang pernah terjadi di Jakarta ini. Jangan coba-coba menghubungi aku atau mencari aku. Paham!" Julius menggertak sambil menggaruk kepalanya.

Mulut Helen tertutup rapat. Hatinya sakit seperti tertikam. Ia pasti akan merindukan sosok Julius. Ia juga mengkhawatirkan Julius. Helen kembali mengangguk-anggukkan kepala, "Terimakasih, banyak" ucapnya tersenyum sambil buru-buru menghapus air matanya setiap kali menetes.

Julius mengenakan jaketnya. Ia berjalan ke kamar dan menatap wajah Baim yang

sedang tertidur pulas. Lalu, Ia melangkah ke pintu untuk keluar dari rumah itu.

Helen berdiri satu meter di belakangnya, sedang berusaha menghentikan isak tangisnya. Ia ingin terlihat kuat sebelum perpisahan ini. Ia tidak ingin Julius mengingat dirinya sebagai wanita yang cengeng. Tetapi, air matanya memang tidak bersahabat. Semakin, ia menguatkan dirinya, semakin sering air mata itu terjatuh.

Julius tidak jadi mendorong pintu. Ia tiba-tiba berbalik dan berjalan cepat untuk memeluk Helen. Ia juga mencium rakus bibir Helen, mencium pipinya dan menciumi matanya.

"Apa yang kau lakukan?" Helen mendorongnya. Ia baru saja mendengar Julius bahwa ia tidak mungkin jatuh cinta pada gembel seperti dirinya, tetapi semua ciuman ini terkesan mengatakan hal yang sebaiknya.

Nafas Julius menjadi berat dan tatapannya layu. "Anggap ini sebagai permintaan maaf dariku karena telah melibatkanmu dengan kehidupanku yang hancur berantakan." Julius mengecup bibir Helen, memaksa lidahnya masuk ke mulut Helen dan menarik air liur

helen dan bahkan menelannya. Tiba-tiba, Ia berlutut, menarik turun celana jeans sepaha berikut celana dalam Helen. Julius mengangkat gadis itu ke meja. Ia melebarkan kaki Helen, mencium dan menjilati kewanitaan Helen.

Helen menutup mata. Jantungnya berdebar-debar. Apakah Julius benar-benar melakukan ini hanya karena merasa bersalah. Helen sudah tidak peduli. Ia jarang bercinta dengan orang yang ia sukai. Selama ini, ia bercinta dengan beberapa pria pemabuk berbau bensin hanya ketika beras di dapurnya sudah habis. Tetapi, Helen ingin memastikannya, "Apakah kamu tidak jijik?" Tanya Helen sambil mendesah, merasakan lidah Julius menyapu-nyapu klitorisnya.

Julius tidak menjawab. Ia yakin Helen tahu kalau kewanitaan itu tidak membuatnya jijik sama sekali, ia menarik cairannya dan menelannya. Apakah itu masih kurang sebagai bukti bahwa sesungguhnya Julius telah berbohong mengenai jijik kepada wanita gembel itu. Julius menarik turun resleting celananya. Ia mengeluarkan kejantanannya yang sudah berdiri tegang. Ia mendorongnya memasuki Helen sambil menciumi bibir Helen dan meremas buah dadanya.

Helen mendesah panjang. Tusukan demi tusukan menyentuh dinding klitorisnya. Tetapi yang paling membakar birahinya adalah aroma tubuh Julius dan kehangatan dari pelukannya. Selama ini, ia hanya mampu membayangkan suami palsunya itu bercinta dengannya. Ternyata, Ia telah mendapatkannya meskipun ia belum yakin seratus persen bahwa Julius melakukannya karena memang telah jatuh cinta atau hanya untuk menebus kesalahannya.

Helen sudah tidak sanggup menahan desakan yang seolah meledak di dalam selangkangannya. Setiap tusukan itu membuatnya semakin mendesah. Ia memeluk erat punggung Julius, menempelkan pipinya di pipi pria yang hangat itu. Helen gemetaran, tusukan terakhir Julius mendesak dan masuk begitu dalam. Helen menutup mata, merasakan getaran luar biasa dari orgasmnya. Julius pun menarik kejantanannya. Ia mengocoknya dengan cepat sambil mendesah berat seperti kerbau. Lalu ia seperti menjerit seiring dengan cairan putih yang menyemprot dari ujung kemaluannya ke paha Helen.

"Lupakan aku!" ucap Julius tanpa menatap wajah Helen. Buru-buru, Ia memasukkan kembali burungnya ke dalam

celana dan berjalan cepat meninggalkan rumah itu.

Kamis jam delapan pagi, Helen meninggalkan rumah. Ia tidak sanggup menggendong Baim karena memakai ransel dan memegang tas yang cukup besar. Ia telah meninggalkan banyak peralatan rumah tangga di rumah kumuh itu. Ia berjalan lambat sambil memegang tangan Baim yang hanya bisa melangkah pendek-pendek.

"Kita akan pulang ke kampung?" Tanya Baim sambil menengadah.

Mika tersenyum pahit. "Iya." Jawabnya pendek, meskipun ia sesungguhnya belum tahu kemana ia harus pergi. Yang pasti Helen tidak akan pulang ke kalimantan, desa kelahirannya.

Ia dan Baim berjalan hampir lima menit. Seratus meter di depan mereka adalah halte trans jakarta terdekat. Helen memang memutuskan untuk menggunakan kereta api menuju Surabaya. Ia tidak tahu bagaimana cara naik pesawat. Saat Helen hampir mencapai halte, tiba-tiba, ia melihat dua

orang pria berbadan besar, berpakaian serba hitam, berdiri di pintu halte seperti menunggu seseorang. Helen mengenali kedua orang itu. Ia memang tidak mengetahui nama mereka, tetapi ia beberapa kali melihat kedua pria itu bertemu dengan Viko dan Julius.

Jantung Helen langsung berdebar. Ia sadar bahwa Viko pasti telah mengetahui kalau Julius tidak membunuhnya. Apakah Julius yang memberitahu Viko? Rasanya itu tidak mungkin. Ketika Helen sibuk berpikir, salah satu dari pria itu tiba-tiba melihat wajahnya. Panik, Helen langsung melemparkan tas yang ia pegang. Ia langsung menggendong Baim dan berlari ke arah pepohonan di sekitar terminal kampung rambutan.

"Kenapa Ibu lari?" tanya Baim setelah Helen bersembunyi di belakang pohon besar.

"Ada orang jahat, Nak. Kamu harus diam. Jangan berbicara."

"Ibu, aku takut!" Air mata menetes di pipi Baim.

Helen berlutut, memegang kedua bahu anaknya. "Ibu juga takut, Nak. Ibu janji kedua orang jahat itu tidak akan bisa

menangkap kita. Tetapi kamu tidak boleh ribut. Kamu harus diam!" ucap Helen.

Kedua pria berbadan besar itu masuk ke tanah pemerintah dengan mata yang berkeliling mencari keberadaan Helen.

Tangan Helen gemetaran mengambil handphone dari kantong celananya. Ia menghubungi Julius, "Kamu dimana?" Tanya Helen dengan suara yang ngos-ngosan.

"Di kos! Kamu kenapa?" Suara Julius langsung panik setelah mendengar nafas berat Helen.

"Dua anggota Viko sedang mengejar kami. Sepertinya Viko sudah tahu kalau kau tidak membunuhku."

Julius tidak segera menjawab, tetapi nafasnya terdengar semakin kuat. "Kamu dimana?"

"Aku di taman sebelah barat terminal kampung rambutan. Aku dan Baim sedang bersembunyi. Astaga kedua pria itu sudah datang. Aku takut sekali Julius. Aku tidak mau mati. Bagaimana dengan Baim?"

"Kamu harus tenang. Jangan bersuara. Aku akan segera ke sana."

"Aku mohon bantu aku. Kita bisa lari bersama. Aku mohon datanglah demi Baim."

"Iya." Suara langkah kaki terdengar berlari. "Jangan matikan teleponnya!" ucap Julius.

Tangan Helen gemetaran memegang handphone itu, ia mengintip dari sisi pohon, tetapi ia bertemu muka dengan salah satu dari pria itu.

"Itu mereka!" Pria itu langsung menunjuk dan berlari ke arah Helen.

Jantung Helen hampir meledak. Demi Tuhan, Ia tidak mau orang itu membunuh anaknya. Helen yang berwajah pucat itu langsung menggendong Baim sementara ranselnya yang berisi uang dan beberapa potong pakaian tetap berada di punggungnya. Helen hanya mampu berlari lima puluh meter masuk ke taman. Di sana tidak ada orang lain.

Helen masih mencoba berlari sambil berteriak minta tolong. Salah satu pria itu langsung menarik kasar tangannya hingga Helen terjatuh bersama Baim.

Baim menjerit ketakutan. Ia memeluk erat leher Helen sambil menangis meraung-raung.

Salah satu dari pria itu menarik Baim dan melemparkannya ke tanah. Sementara, seorang lagi langsung menduduki dada Helen. Pria itu menarik pisau dari ikat pinggangnya. Tanpa menunggu dan mengatakan apapun, Ia mengangkat tinggi pisau itu. Helen langsung memutar kepala, menoleh pada Baim yang terbaring menangis, gemetaran di tanah. "Anakku!" Bisik Helen sebelum sebuah pisau menusuk keningnya.

Helen mendengus kesakitan. Darah memercik membanjiri wajahnya. "Anakku sayang, maafkan Ibu, Nak!" Bisik Helen. Pria itu bangkit dari dada Helen. Ia mengangkat pisau dan menusukkan ke dada Helen hingga menembus jantungnya. Mata Helen masih terbuka seolah masih melihat Baim meskipun jantungnya sudah berhenti berdetak. Helen telah mati.

Kedua pria itu menoleh kepada Baim yang masih menangis ketakutan. Pria yang memegang pisau mendekati tetapi rekannya menarik tangannya dan menggelengkan kepala, "Dia tidak tahu apa-apa. Dia tidak akan melupakan kejadian ini. Biarkan dia hidup. Orang yang menemukan mayat ini akan menolongnya." Ucap Pria itu. Lalu mereka berdua berlari meninggalkan tempat itu.

*****

Julius yang mendengarkan jeritan dan tangisan Baim melalui telepon berteriak di dalam mobilnya. Ia mengendarai mobilnya dengan sangat cepat. Ia tidak peduli saat lampu merah. Ia menerobosnya. "Helen!" Teriak Julius pada handphonenya tetapi sudah tidak ada jawaban. "Helen!" Ia kembali berteriak. Tetapi tetap tidak ada jawaban. Air mata Julius menetes di pipi saat ia hanya bisa mendengarkan suara tangisan Baim yang ketakutan. "Sabar Nak! Ayah sudah datang. Ayah akan segera tiba." Ucap Julius untuk pertama kalinya, ia menyebut dirinya sebagai ayah untuk Baim selain ketika mereka masih bersandiwara dulu.

Perjalanan dari kota Cileungsi menuju kampung rambutan cukup lancar. Tetapi, jaraknya yang cukup jauh membuat Julius baru tiba setelah hampir setengah jam lebih. Saat ia tiba di kampung rambutan, banyak orang berkerumun di gerbang menuju taman.

Julius menghentikan mobilnya. Ia memutuskan untuk tidak keluar dari mobilnya

sebab beberapa orang berpakaian polisi sudah berjaga di sana. Julius melihat mayat Helen diangkat pakai tandu dan dimasukkan ke dalam ambulance. Ia juga melihat seorang polisi perempuan menggendong Baim yang sedang menangis. Julius menangis meraung di dalam mobilnya, ia memukuli wajahnya sendiri. Ia menyesal kenapa tidak tadi malam ia membawa Helen dan Baim kabur keluar kota.

Julius sadar bahwa dirinya sudah tidak aman. Ia sudah tidak bisa bertemu dengan Viko karena bosnya itu paling benci dengan penghianat. Julius tahu kalau ia bertemu dengan Viko maka riwayat hidupnya pasti telah tamat.

Julius tidak takut mati. Tidak bisa menolong Ello adalah penyesalan tertinggi di dalam hidupnya. Berbulan-bulan, lamanya ia tidak bisa tidur karena selalu terganggu dengan keadaan itu. Awalnya, ia ingin menggendong Ello dan membawanya masuk ke rumah. Tetapi ia takut keributan akan membuat aksinya terbongkar dan itu bisa membahayakan nyawa Helen dan Baim.

Julius tidak berani mengikuti ambulance itu meskipun ia ingin sekali mengambil Baim dan membawanya kabur keluar kota. Julius

memutuskan untuk kembali ke kosnya. Ia terburu-buru memasukkan pakaian dan beberapa barang berharganya ke dalam tas. Ia berlari keluar kos dan mengemudikan mobilnya menuju jalan tol untuk segera keluar kota. Sebelum masuk ke pintu tol, Julius mengingat Mika. Julius meminggirkan mobilnya. Ia berpikir untuk memperingatkan Mika. Ia ingin sekali menelpon Mika, tetapi ia sudah membuang handphonenya yang lama. Ia sudah tidak punya kontak Mika. Sementara, untuk menemui Mika, Ia sudah tidak berani. Itu terlalu berbahaya. Bisa-bisa, Viko telah menyuruh orang untuk memata-matai Mika. Julius memukul stir mobilnya. Ia memutuskan untuk masuk ke pintu tol dan mengebut menuju luar kota.

Bab 23

Jam lima sore, Mika sedang bersantai di rumah. Ia rebahan di sofa berwarna putih, menjadikan bahu sofa itu sebagai bantalnya. Di depan meja, ada beberapa cemilan berupa keripik putih dan kue berwarna coklat di dalam toples. Mika yang sedang mengenakan celana joger abu-abu dan kaos polos biru tanpa kerah itu sesekali mengambil cemilan dan mengunyahnya sambil menonton tv.

Handphone Mika berdering, ia meraihnya dari sebelah remote televisi hitam. Keningnya berkerut setelah melihat nama yang muncul di handphonenya adalah Pak polisi Panjaitan. Awalnya Mika tidak mau mengangkat, tetapi setelah membaca pesan singkat Pak panjaitan yang memberitahu bahwa Agil telah meninggal karena bunuh diri, Mika langsung mengangkat telepon.

"Apa yang terjadi?" Mika berdiri dengan wajah yang panik.

"Agil memukulkan kepalanya ke dinding. Ia mengalami pendarahan dan tidak bisa diselamatkan."

"Mak Betty?"

"Sepertinya dia sangat stress."

"Aku akan ke sana. Mereka masih di rumah sakit polri kan?"

"Iya. Aku juga sedang di sini."

Mika meletakkan handphonenya di atas meja. Ia mematikan televisi. Ia berlari ke kamar untuk mengambil tas hitamnya. Ia melupakan handphone dan langsung berlari ke jalan raya untuk memanggil taksi.

Mak Betty memang adalah iblis, kalau saja wanita itu yang mati, Mika tidak akan mau repot-repot pergi ke rumah sakit. Tetapi Agil? Meskipun Agil telah memperkosa dirinya dan tidak menghalangi niat jahat Mak Betty untuk membunuhnya, Mika masih punya simpati untuk anak tetangganya yang sangat akrab dengan Ello itu.

Mika tiba bisa berkata-kata saat seorang perawat membuka penutup wajah mayat Agil. Kening anak itu sampai pecah. Ia pasti telah menghukum dirinya sendiri setelah mengetahui bahwa Mak Betty telah membunuh ayahnya. Air mata Mika sudah kering tetapi matanya masih berkaca-kaca. Ia mengelus dadanya. Sayang sekali anak semuda ini harus mengalami hidup setragis

ini, pikir Mika. Tetapi, ketika ia mengingat isi diary Mak Betty buru-buru Mika menutup kembali wajah Agil dengan kain kafan putihnya.

"Kamu mau bertemu dengan Mak Betty?" Tanya Pak Panjaitan.

Mika menggelengkan kepala. "Semoga saja aku tidak melihatnya lagi sampai aku mati."

"Sayangnya, kamu masih harus bertemu dengannya di pengadilan nanti."

"Menurutmu, hukuman apa yang akan hakim berikan kepadanya?"

"Aku tidak tahu."

"Aku ingin dia hidup selamanya dengan kedua kakinya yang sudah terpotong."

"Kita ikuti saja keputusan hakim nantinya." Pak Panjaitan dan Mika berjalan keluar rumah sakit. Di parkiran mereka berpisah. Mika hendak masuk ke taksi ketika Pak panjaitan buru-buru menghampirinya, "Ini sudah jam tujuh. Apakah kamu tidak lapar?"

"Makan malam?" Mika mengecilkan matanya. "Aku sudah punya-

"Tenang saja. Aku mengajakmu makan malam bukan untuk merayu atau berusaha mendapatkan perhatianmu. Aku benci makan malam sendirian. Ayolah!"

Mika tersenyum. "baiklah. Aku akan mengikutimu dari belakang!"

Pak Panjaitan tersenyum. Ia menarik Mika ke arah mobilnya dan menyetir dengan semangat. Mobil Pak Panjaitan berhenti di depan sebuah restoran jepang di Jakarta pusat.

"Pria kemarin?" Tanya Pak panjaitan setelah mereka mulai makan.

"Namanya Viko."

"Kamu dan dia?"

"Aku tidak tahu. Sejauh ini, aku merasa nyaman berada di dekatnya."

"Aku terlambat." Pak Panjaitan tersenyum.

"Kamu sudah janji untuk tidak-

"Iya." Pak Panjaitan memotong kalimat Mika. "Tetapi kalau seandainya kamu belum mengenal Viko, apakah aku memiliki kesempatan?"

Mika terdiam sejenak. Ia mengingat Agam. "Sifat dan cara berbicaramu hampir mirip dengan mantan suamiku." Mika menarik nafas yang panjang. "Sejujurnya, saat ini aku sangat lelah. Aku sedang berusaha untuk hidup meskipun rasanya-rasanya jiwaku telah mati."

Wajah Pak Panjaitan menjadi serius, ia berhenti mengunyah makanan dan matanya penuh pertanyaan.

"Setahun terakhir, aku seolah hidup di neraka. Kepalaku sudah tidak punya ruang yang cukup untuk memikirkan hal lain, termasuk laki-laki."

"Tetapi Viko?"

"Dia beda. Aku sudah mengenalnya sebelum semua kejadian ini. Bahkan, dia termasuk di dalamnya."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Aku sendiri tidak mengerti apapun selain berusaha untuk bertahan hidup dengan

semua trauma yang menumpuk di kepalaku, Pak Polisi."

Setelah mendengar itu, Pak Panjaitan dan Mika sudah tidak mengobrol. Bahkan ketika Pak Panjaitan mengantarkan Mika ke rumah, mereka sudah tidak banyak berbicara. Terkadang saling melirik, lalu tersenyum dan mengalihkan pandangan ke jalan raya.

Saat Mika turun dari mobil Pak Panjaitan di depan gerbang rumahnya. Ia langsung kaget setelah melihat Viko seolah menunggunya.

Wajah Viko tampak marah. Mungkin, Ia cemburu melihat Pak Panjaitan mengantarkan Mika. Tetapi Viko tidak mengatakan apa-apa.

"Sudah lama?" Tanya Mika dengan suara yang tertahan.

"Aku sudah menelepon ratusan kali dan kamu tidak mengangkat."

Mobil Pak Panjaitan meninggalkan lokasi itu. Sementara, Mika membuka kunci gerbang rumahnya. "handphoneku ketinggalan."

Setelah gerbang dan pintu rumah terbuka, Viko mendorong Mika karena ia ingin masuk

duluan. Ia langsung menuju sofa dan menemukan bahwa handphone Mika memang benar-benar ketinggalan.

"Darimana?" Viko duduk dengan wajah kesal. Bahkan suaranya terdengar tidak bersahabat,

"Agil bunuh diri."

"Anak wanita psikopat itu?"

"Iya."

"Aneh sekali. Kamu malah peduli pada orang yang sudah membunuh suamimu sendiri."

Mika yang sedang berjalan langsung berhenti dan menatap marah wajah Viko. Tidak sepantasnya pria ini mengatakan hal itu, pikir Mika.

Viko yang baru sadar kalau Ia sudah keterlaluan langsung mengubah ekspresi wajahnya. "Aku terlalu cemburu hingga tidak bisa mengontrol mulutku. Aku benar-benar minta maaf."

Mendengar itu hati Mika luluh. Tetapi Ia masih pura-pura kesal. Ia duduk di ujung sofa. "Ngapain kamu ke sini?"

Viko langsung bergeser, duduk nempel di bahu kirinya. Ia menarik tangan Mika dan menciumnya. "Apakah kamu tidak kangen? Aku ingin segera ke tempat tidur."

Mika menahan diri untuk tidak tersenyum. Ia berdiri dan berjalan ke arah kamar sambil melepaskan dan melemparkan kaosnya ke lantai.

*****

Jumat jam sembilan pagi, Mika sedang berbicara dengan Viko melalui telepon.

"Kemana?" Tanya Mika setelah Viko mengatakan kalau Ia akan keluar kota selama empat hari.

"Keluar kota, Sayang. Aku akan kembali selasa malam."

"Iya. Aku tahu kamu keluar kota. Yang aku tanya, keluar kotanya kemana?"

"Kami baru buka cabang di Kalimantan." Viko terdengar batuk. "Kita akan bertemu hari rabu. Aku akan mengenalkanmu ke rekan bisnisku. Mereka sangat penasaran setiap kali aku bercerita tentangmu."

Setelah mematikan telepon, Mika duduk lesehan di bawah sofa. Ia sedang memotong kuku jari kakinya. Televisi tetap menyala meskipun ia tidak menonton. Suara televisi selalu bisa mengurangi kesepiannya. Tetapi ketika pembaca berita perempuan memberitakan mengenai pembunuhan seorang wanita di dekat bayinya, di Terminal Kampung Rambutan, Mika menoleh ke arah tv.

Matanya langsung terbelalak setelah melihat sosok Pak Panjaitan di wawancara oleh seorang presenter. Televisi itu memutarkan potongan-potongan video termasuk wajah Baim, rumah yang sangat mirip dengan rumah Helen. Mika mendekat ke televisi. Matanya mengecil untuk memastikan kalau foto korban yang sedang ditampilkan di layar televisi itu adalah Helen, mantan pembantunya.

"Helen." Mika ketakutan. Ia menutup mulutnya dan terduduk di sofa. Tangan Mika

gemetaran mengambil handphone dan langsung menghubungi Pak Panjaitan.

*****

Pak panjaitan sedang ada di TKP untuk melakukan penyelidikan. Anggotanya sedang memasang garis polisi menutupi TKP tersebut. Handphone Pak Panjaitan berdering. Awalnya, Ia pikir kalau itu adalah telepon dari wartawan yang selalu mengganggunya setiap kali ada kejadian kriminal. Ia mengabaikan dan membiarkan handphonenya bergetar di kantong celananya.

Pak Panjaitan duduk jongkok, ia mengamati jejak kaki sepatu dan mengambil handphone untuk memotret jejak itu. Ia langsung melihat bahwa lima panggilan tidak terjawab itu ternyata adalah dari nomor Mika. Buru-buru, Pak Panjaitan menghubungi Mika kembali.

"Maaf. Tadi, aku sedang sibuk." Ucap Pak Panjaitan setelah tersambung dengan Mika. "Ada apa?" Ia tidak menyangka kalau Mika akan menelponnya.

"Wanita itu. Helen. Wanita yang dibunuh di kampung rambutan. Aku baru saja melihat

beritanya. Aku sangat yakin kalau itu adalah Helen." Ucap Mika dengan suara yang panik.

"Kamu mengenalnya?"

"Dia pernah bekerja di rumahku. Dia punya anak namanya Baim dan suaminya bernama Julius Simon."

Pak Panjaitan terdiam sejenak. Ia memanggil salah satu anggotanya yang sedang menggendong ransel. "Sebentar!" Ucap Pak Panjaitan kepada Mika. "Coba lihat kartu keluarganya?" Perintah Pak Panjaitan kepada pria berpakaian polisi yang segera membuka ranselnya. Mereka sudah memeriksa rumah Helen tadi malam dan mengambil beberapa dokumen penting untuk membantu penyelidikan. Pak Panjaitan membaca data kartu keluarga. "Nama anaknya Baim Pranada?" Tanya Pak Panjaitan kepada Mika.

"Iya benar. Dan suaminya bernama Julius Simon."

"Tidak." Pak Panjaitan memeriksa dokumen lainnya. "Di Kartu keluarga dan bahkan di surat nikahnya, suaminya adalah Rudy Pranada."

"Aku yakin sekali kalau itu adalah Helan." Ucap Mika meyakinkan.

"Begini saja. Kamu datang ke rumah sakit polri. Kita bertemu di sana. Aku juga memerlukanmu. Siapa tahu kamu bisa membantu penyelidikan kasus ini."

Mika langsung mematikan telepon setelah berkata 'baik.'

Pak Panjaitan sedikit kesal. Entah kenapa ia ingin mendengar suara Mika lebih lama lagi. Sekarang Pak panjaitan bingung sendiri, sebab Mika sepertinya terburu-buru untuk segera ke rumah sakit sementara, ia masih harus melakukan beberapa pekerjaan di TKP. Pak Panjaitan memanggil anggotanya yang lain. Ia berbisik dan lalu meninggalkan tempat itu untuk segera bergerak ke rumah sakit.

*****

Mika dan Pak Panjaitan bertemu di Rumah sakit Polri. Pak Panjaitan langsung membawanya menuju kamar mayat.

Seorang perawat pria menarik peti mayat dan membuka penutupnya.

"Ya Allah, Helen!" Mika langsung mundur. Ia ketakutan melihat bekas tusukan pisau di kening Helen. Sekali lagi, Mika menangis. Ia tidak bisa menahan kesedihan hatinya. Ia baru saja bertemu dengan Helen. Apa yang terjadi? Mika semakin ketakutan ia hampir terduduk di sudut ruangan tetapi Pak panjaitan langsung menarik tangannya dan membantunya untuk tetap berdiri.

"Aku baru bertemu dengannya kemarin, Pak!" ucap Mika sambil menghapus air matanya. Ada banyak hal ganjil menumpuk di kepala Mika, membuatnya hampir pingsan. Kenapa semua orang yang dekat dengannya meninggal dalam waktu yang tidak terlalu lama? Apa yang terjadi? Pertanyaan itu membuat lutut mika semakin gemetaran.

Setelah dari kamar mayat, Pak Panjaitan mengajak Mika bertemu dengan Baim. Sayangnya, mereka hanya bisa melihat dari dinding kaca karena dokter belum mengijinkan siapapun bertemu dengan Baim selain suster. Mika hanya dapat meneteskan air mata. Baim mengingatkannya kepada Ello. Ia ingin memeluk anak berwajah pucat itu. Ia ingin memeluknya dengan sangat erat.

"Kalau kamu kurang sehat, sebaiknya istirahat di sini dulu. Aku akan menyuruh

dokter untuk memeriksa kondisimu." Ucap Pak Panjaitan, memegang pundak Mika yang terlihat selalu hampir terjatuh.

"Tidak. Aku baik-baik saja." Mika memijat keningnya kuat-kuat. Otaknya seolah telah hancur hingga tanpa terkontrol ia membayangkan wajah-wajah semua orang yang telah mati, termasuk Ello, Agam, Agil dan sekarang Helen? Dimana Julius Simon? Kenapa Pak Panjaitan berkata bahwa suami Mika adalah Rudy Pranada? Apakah Helen menikah dua kali? Tetapi dimana Julius? Mika berpikir keras.

"Sebaiknya, kamu ke dirawat dulu. Kamu tidak terlihat sehat." Pak panjaitan meyakinkan Mika.

"Aku tidak apa-apa. Aku butuh istirahat saja. Aku harus pulang ke rumah dan tidur." Mika meninggalkan Pak panjaitan. Ia berjalan lunglai ke parkiran dan menyetir ke arah cibubur. Ketika Ia hendak berbelok ke arah perumahannya, Mika berhenti. Ia ingin mengetahui apa yang terjadi. Mika sudah pernah mengantarkan Julius dan Helen ke rumahnya di Cileungsi. Mika ingin ke sana. Mungkin ia bisa menemukan Julius di rumah itu.

Rumah yang dulunya ditempati oleh Helen dan Julius ada di ujung gang. Rumah itu menyendiri, di sebelah kanannya adalah tanah kosong yang ditumbuhi bambu. Sementara di sebelah kirinya adalah tanah yang dipenuhi semak belukar. Mika memarkir mobilnya di dekat pohon bambu. Ia berjalan ke depan rumah. Bagian depan sebelum halaman yang sempit dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari semen, sementara sebelah kanan dan kiri dipagari oleh tanaman boxwood yang sudah tidak terurus hingga tingginya sudah tidak rata.

"Julius?" Mika mencoba memanggil dari depan gerbang. "Julius, ini Mika!" Ia kembali memanggil sambil memperhatikan kondisi halaman depan yang berantakan, pot bunga terbalik, daun-daun kering bambu berserakan dan tidak ada satu pasang alas kaki pun di kaki lima. Mika mulai sadar bahwa rumah itu sepertinya sudah kosong. Apakah Helen dan Julius benar-benar telah bercerai? Kenapa Pak Panjaitan tidak menemukan data-data Julius di rumah Helen yang di Kampung Rambutan? Walaupun mereka sudah bercerai harusnya Helen masih menyimpan sesuatu seperti foto atau surat nikah kedua, surat cerai atau apapun itu. "Julius!" Mika memanggil dengan suara yang lebih keras tetapi tidak ada jawaban.

Mika mengelilingi rumah. Bagian belakang rumah itu adalah tanah kosong yang juga masih ditumbuhi semak belukar. Mika mendekati pintu belakang dan mendorongnya. Pintu itu hampir terbuka tetapi sepertinya tertahan oleh kayu kecil yang sudah hampir busuk sebagai penguncinya. Mika menendang pintu itu dan terbuka. Mika melihat kanan dan ke kiri. Ia takut ada orang yang melihatnya dan menyangkanya sebagai maling. Mika langsung masuk ke rumah. Ia menutup hidung setelah bau tikus mati menyeruak. Mika terbatuk sambil mengamati kondisi dapur yang sepertinya sudah tidak dihuni selama beberapa hari. Ada nasi berjamur di atas piring. Ia berjalan ke ruang depan dan masuk ke kamar. Ia membuka laci meja dan tidak menemukan apapun selain kain-kain kusam yang sudah berbau.

Mika masuk ke kamar kedua. Iya yakin kalau itu adalah kamar yang ditempati oleh Julius dan Helen karena lebih besar. Di sana juga ada dua lemari kayu dan sebuah meja berukuran 1 meter di depan jendela. Mika membuka lemari. Di dalam lemari itu ada lacinya. Mika membuka laci. Buru-buru, Ia menarik beberapa dokumen yang sebagian masih ada amplopnya. Tetapi sesuatu langsung menarik perhatian Mika. Tangan

Mika gemetaran memegang sebuah foto yang menunjukkan gambar Viko, Julius dan beberapa pria berbadan besar berdiri berbaris di depan sebuah gedung.

"Apakah Julius mengenal Viko?" Seperti orang panik, Mika buru-buru memeriksa semua dokumen dan tidak ada hal yang penting. Mika kembali fokus pada foto itu. Ia mencari semua sudut dan menemukan beberapa struk transfer bank dari rekening Viko ke rekening Julius. Mika memeriksa tanggal transaksinya. Sebagian struk itu sudah dari tiga tahun yang lalu. Artinya Julius sudah lama mengenal Viko. Tetapi, kenapa Julius seolah tidak mengenal Viko ketika Mika memintanya mengantarkan dirinya ke rumah Viko dulu?

Kepala Mika seolah akan pecah. Ia tidak sanggup memikirkan semua ini. Ia sampai terduduk di ranjang tak berkasur. Keringat membasahi keningnya. Debu menempel di tangan dan lehernya. Ada yang tidak beres? Ada sesuatu yang Viko sembunyikan? Apakah perkataan Mak Betty itu benar bahwa selain dirinya ada dua orang lain di rumahnya ketika Ello terjatuh ke selokan? Apakah itu Viko dan Helen?

Jantung Mika berdebar. Ia memasukkan foto itu ke dalam tas. Ia harus bertemu dengan Mak Betty. Ia harus memastikan apakah julius yang ada di foto itu adalah pria yang dimaksud?

Mika sampai di rumah sakit, Ia langsung bertemu dengan suster dan meminta izin untuk mengunjungi Mak Betty. Suster tersebut tidak mengijinkan Mika karena status Mak Betty sebagai tersangka atas pembunuhan beberapa orang dijaga ketat oleh kepolisian. Suster itu berkata kalau Mika harus meminta izin ke pengadilan atau ke kepala polisi yang memegang kasus itu. Mika langsung mundur dan berjalan ke teras rumah sakit. Ia hendak menghubungi Pak Panjaitan yang sudah kembali ke TKP pembunuhan Helen di kampung rambutan.

Saat Mika hendak menelpon seorang pria muda berseragam polisi menghampirinya, "Mbak Mika?" Tanya polisi itu.

Mika mengenali polisi muda itu karena saat bertemu dengan Pak Panjaitan beberapa kali, polisi itu juga ikut.

"Sedang cari Pak Panjaitan?" Tanya Polisi yang pada seragamnya tertulis namanya Prabu K. "Pak panjaitan sudah kembali ke TKP

di kampung rambutan. Bukannya tadi sudah bertemu?"

Mika mengamati wajah polisi itu. Ia tidak mau merepotkan Pak Panjaitan lagi. Mungkin Prabu bisa membantunya, "Aku ingin bertemu dengan Mak Betty." Ucap Mika menatap wajah pria itu penuh harap.

"Untuk?" Tanya Prabu. Ia tahu semua kejadian antara Mak Betty dan Mika.

"Aku ingin memastikan sesuatu. Aku sudah permisi ke suster tetapi mereka tidak memperbolehkan aku masuk."

"Ayo ikut aku!" Ucap Prabu sambil berjalan ke rumah sakit mendahului Mika. Suster yang berjaga di depan meja resepsionis hanya tersenyum saat Mika lewat, sepertinya mereka tidak berani menghentikan Prabu.

Dua orang pria berseragam berjaga di luar ruangan dimana Mak Betty sedang di rawat. Prabu tidak mengatakan apapun, kedua polisi itu langsung membuka pintu dan mempersilahkan mereka masuk.

"Dia belum stabil. Selama dirawat, dia belum berbicara sama sekali." Prabu berdiri di depan ranjang pasien Mak Betty.

Mika mendekat, berdiri di sebelah kanan kepala Mak Betty. Kondisi wanita itu sangat memprihatinkan tetapi Mika tidak kasihan sedikitpun. Bahkan saat ia melihat wajah Mak Betty tangganya terasa mengeras ingin mencekik wanita psikopat itu sampai mati. Mak Betty ternyata sudah sadar, tetapi ia tidak menoleh ke arah Mika atau ke arah prabu, matanya terus tertuju pada televisi yang menyala dan menggantung di dinding rumah sakit.

"Ada yang ingin aku tanyakan padamu." Ucap Mika dengan suara yang tidak yakin sambil sibuk mencari foto julius yang sebelumnya ia taruh di tas.

Mak Betty tidak merespon seolah tidak ada orang lain di ruangan itu, ia hanya melihat televisi yang masih menyiarkan berita tentang pembunuhan Helen. Mak Betty tersenyum, menonton berita itu. Sepertinya ia memang sudah gila apalagi setelah mengetahui kalau Agil telah bunuh diri.

"Kau kenal pria ini?" Mika menunjukkan foto itu tepat di depan wajah Mak Betty, menghalangi pandangannya ke arah televisi. "kau kenal pria ini?" tanya Mika sekali lagi dengan suara yang lebih keras. Prabu yang

melihat emosi Mika mulai resah tetapi pria itu tetap berdiri di tempatnya.

"Jawab aku!" Pekik Mika. Ia tetap memegang foto itu di depan wajah Mak Betty dengan tangannya yang gemetaran. "Apakah pria ini yang kau lihat keluar dari rumah saat Ello terjatuh ke selokan?" Teriak Mika emosi.

Mak Betty tiba-tiba menoleh. "Anakku telah mati." Bisiknya sambil tersenyum. "Mereka membunuh Agil. Dia tidak bersalah." Bisik Mak Betty, menatap wajah Mika dengan senyuman licik. "Kita telah impas. Aku membunuh suamimu. Kau telah membunuh anakku dan aku juga akan segera mati. Kedua kakiku telah mereka potong. Aku melihat banyak polisi saling berebut. Kupikir mereka akan memakan kakiku yang telah kau bakar."

Mika ingin menamparnya tetapi Ia berhenti karena prabu langsung mendekat. Mika menatap kedua kaki Mak Betty yang sudah puntung. "Katakan padaku, apakah pria ini yang keluar dari rumah saat kau membunuh Ello?" Bagi Mika Mak Betty lah yang membunuh Ello karena Wanita itu tega membiarkan Ello keluar dari rumah saat hujan sedang deras.

Wajah Mak Betty tiba-tiba berubah. Dari tersenyum menjadi sedih. "Aku sayang Ello. Aku tidak tahu kenapa aku melakukan itu." Dia tiba-tiba menangis. "Dengar aku Mika, aku telah menganggapmu seperti adikku sendiri." Ucap Mak Betty sambil menghapus air matanya. Ia terisak-isak kemudian tiba-tiba tersenyum. "Harusnya, aku membunuhmu sebelum membunuh Agam." Bisiknya dengan mata yang melotot.

Mika sudah tidak kuat menahan emosinya. Tangannya melayang dan menampar kuat wajah Mak Betty sambil berteriak, "Jawab aku bangsat! Apakah pria ini yang keluar dari rumah saat kau membunuh Ello?"

Prabu yang hendak melerai tiba-tiba berhenti setelah Mak Betty menganggukkan kepala. "Dia dan wanita yang dibunuh itu!" ucap Mak Betty sambil menunjuk televisi yang sebenarnya sudah menayangkan iklan.

"Kau yakin?" Jantung Mika berdebar cepat. Ia menjambak rambut Mak Betty, menarik wajahnya supaya menatap mata Mika.

"Iya." Jawab Mak Betty ketakutan.

Mika langsung keluar dari ruangan itu. Prabu mengejarnya dan menangkap tangannya, "Kamu harus memberitahu Pak Panjaitan!" Saran Prabu.

"Aku akan menelponnya nanti. Terimakasih, Pak!" Ucap Mika. Ia menghapus air matanya, berjalan terburu-buru seperti orang yang ketakutan. Mika mulai yakin bahwa ada sesuatu yang Viko sembunyikan dari dirinya. Mika tetap menyetir meskipun kaki dan tangannya gemetaran. Air matanya berjatuhan. Riana? Dimana Riana? Apakah dia baik-baik saja? Mungkin Ia masih di Surabaya. Mika harus menghubungi Pak Airlangga. Mika harus memikirkan ulang mengenai hubungannya dengan Viko. Ia yakin bahwa Helen dan Julius pasti suruhan Viko. Apa rencana Viko? Mika meminggirkan mobilnya. Ia memukulkan keningnya ke stir. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia yakin dirinya akan segera gila. Riana? Ia harus memastikan kalau Riana baik-baik saja.

Mika mengambil handphone, dan menghubungi Riana tetapi nomornya tidak aktif. Ia menghubungi Pak Airlangga meskipun Ia tidak yakin kalau mantan mertuanya itu akan mau mengangkat

teleponnya. Ternyata Pak Airlangga langsung mengangkat.

"Ada apa?" Pak Airlangga langsung berbicara seperti orang yang tidak senang.

"Pak boleh aku berbicara dengan Riana sebentar? Aku telepon ke handphonenya tetapi tidak aktif."

"Meskipun aku sudah tahu kalau kau punya tetangga psikopat tetapi kau juga tetap bersalah karena mengkhianati anakku." Pak Airlangga malah membicarakan hal lain.

"Pak boleh aku bicara dengan Riana?" Suara Mika semakin memaksa.

"Untuk apa kau bicara dengannya?"

"Ada yang ingin aku tanyakan. Pak aku mohon. Ini mengenai kejadian satu tahun yang lalu, mengenai kematian Ello. Boleh aku bicara dengan Riana."

"Dia sudah pergi tadi siang."

"Pergi kemana?"

"Kemana lagi kalau bukan ke Jakarta. Dia dijemput, siapa namanya Siko, Viko."

"Viko?" Wajah Mika langsung pucat.

"Iya. Dia pergi bersama pria itu."

Mika langsung mematikan telepon. Ia tidak peduli bila Pak Airlangga menganggapnya tidak sopan. Mika gemetaran sampai handphone hampir terjatuh dari tangannya. Bukankah Viko sangat membenci Riana? Kenapa dia bela-belain jemput Riana ke Surabaya? Ada sesuatu yang tidak beres. Apakah Riana dalam bahaya atau Riana juga salah satu orangnya Viko? Mika harus bertemu dengan Julius. Ia harus meminta Pak Panjaitan untuk membantu mencari Julius.

Mika lanjut menyetir ke arah kampung rambutan. Ia berharap Pak Panjaitan masih di sana.

Setengah Jam kemudian, Mika keluar dari mobil dan berjalan terburu-buru ke arah TKP. Mata Mika mengecil. Ia melihat mobil yang biasa Viko pakai terparkir di pinggir jalan dekat TKP. Apakah Viko di sini? Bukankah dia sedang ke kalimantan? Mika semakin bingung. Ia memperlambat jalannya. Ia mengintip dari balik sebuah pohon mahoni

besar. Mata Mika mengecil. Ia melihat Viko sedang mengobrol dengan Pak Panjaitan di dekat TKP. Mereka terlihat sangat akrab. Keduanya sedang menertawakan sesuatu.

Apakah Pak Panjaitan juga komplotan Viko? Kaki Mika hampir patah karena lututnya yang gemetaran. Jiwanya seolah hancur oleh kebingungan. Ia ketakutan. Ia tidak tahu harus berbicara dengan siapa. Ia takut kepada semua orang. Ia tidak percaya siapapun lagi. Mika kembali ke mobilnya. Ia masuk ke rumah. Ia berlari ke arah pintu dan jendela untuk memastikan kalau semuanya sudah terkunci. Mika masuk ke kamar. Ia duduk gemetaran.

Apa yang harus Mika lakukan? Bagaimana dengan acara Rabu malam? Apakah Riana masih hidup? Mika masih bingung. Ia tidak tahu apakah ia harus melaporkan Viko ke polisi lain selain Pak panjaitan tetapi ia tidak punya bukti apapun. Mika harus mendapatkan bukti. Ia akan berpura-pura kalau ia tidak tahu apapun tentang Viko.

*****

Rabu jam enam malam, Mika duduk meremas tangannya di sofa. Seseorang memanggil dari speaker di gerbang. "Paket!" Kata orang itu. Kening Mika berkerut. Ia tidak memesan apapun. Siapa yang mengirimkan paket? Mungkin itu dari Viko. Meskipun ketakutan, Mika keluar dari rumah. Ia menerima paket yang terbungkus plastik hitam. Setelah kembali ke rumah, buru-buru Mika membuka paket itu.

Ternyata paket itu berisi gaun merah tanpa lengan. Di dalam juga terdapat sebuah kartu bertuliskan, 'Kenakan ini nanti malam. Aku akan menjemputmu jam delapan. Viko.'

Mika memegang gaun itu dengan wajah yang pucat. Itu adalah gaun merah yang cantik dan harganya pasti mahal. Tetapi demi Tuhan, ini adalah gaun yang paling menakutkan seumur hidupnya. Kalau saja bisa, ia ingin membakarnya. Tetapi Mika tidak bisa melakukan itu. Dia harus melakukan sesuatu. Dia harus mengikuti kemauan Viko. Dia harus mencari bukti, mungkin Viko ada hubungannya dengan kematian Ello. Mika yakin kalau Viko juga sedang merencanakan sesuatu yang jahat pada dirinya.

Bab 24

Rabu jam delapan malam.

Mika berdiri angun di teras rumah. Gaun merah darah dan sepatu high heel berwarna Saliwah cerah, membuatnya tampak cantik – sangat cantik. Gaun merah tanpa lengan itu memamerkan belahan dadanya yang mempesona. Siapapun pria yang menatapnya, akan menelan ludah. Malam ini, dia sempurna.

Di langit Jakarta tidak ada satupun bintang, tidak juga bulan. Sinar hanya berasal dari miliaran lampu yang terpasang di seluruh penjuru. Ini kota yang sibuk. Kota yang tidak terlalu ramah. Meskipun ini adalah kota paling ramai di negara ini, tetapi di sini juga terdapat paling banyak orang yang tidak punya siapa-siapa. Mereka-mereka yang menyembunyikan kesepiannya.

Mika tidak punya siapapun. Ia tidak bisa mengharapkan kakaknya yang bahkan tidak pernah mau mengangkat teleponnya. Kedua orang tuanya telah lama meninggal. Semua orang yang akhir-akhir ini dikenalnya telah meninggal dan sebagian lagi adalah orang

dicurigainya sebagai kawanan Viko. Ini adalah masa-masa, dimana ia tidak bisa mempercayai siapapun. Ia terganggu. Ia merasa terusik oleh kegilaan yang melanda kepalanya. Tetapi siapapun akan merasakan hal yang sama bila berada di posisinya.

Bertemu dengan Viko malam ini adalah hal yang paling menakutkan setelah semua yang Mika ketahui. Tetapi, Ia mencoba berpikiran positif. Malam ini, ia tidak akan berduaan dengan Viko. Mika yakin bahwa rekan-rekan bisnis Viko bukanlah orang yang jahat. Atau mungkinkah?

Ketika lampu dari sebuah mobil mendekat dan mobil Viko berhenti di depan gerbang rumahnya, jantung Mika berdebar. Ia berusaha menghilangkan kecemasan dari wajahnya dengan menerbitkan senyuman. Ia memaksa kakinya untuk berjalan normal meskipun seolah ada satu kilogram batu tergantung di setiap jari-jari kakinya.

"Kamu cantik sekali!" ucap Viko setelah Mika masuk ke dalam mobil. Mata pria itu sampai berbinar. Ia menelan ludah beberapa kali seolah ingin memakan Mika hidup-hidup.

Mika menoleh dengan senyum yang merekah. Ia mengamati Viko mulai dari

kepala hingga kaki. Ia pria yang sempurna. Setelan Jas biru navy, sepatu coklat, dan sapu tangan berbentuk segitiga di kantung jasnya, membuatnya tampak seperti anak seorang raja, seorang pangeran pada hari pernikahannya. Mika hampir lupa bahwa ada hal-hal ganjil pada pria ini. Ia hampir lupa tujuannya. Viko dengan suaranya yang berat tetapi ramah seolah menghipnotis dirinya.

Perjalanan dari Cibubur menuju kota tua cukup lama. Terasa seperti setahun. Seolah Mika ingin tiba-tiba berteriak, meloncat dan meminta pertolongan. Tetapi setiap kali, ia melirik, mendapati Viko yang tersenyum, entah kenapa hatinya luluh. Pria ini tidak mungkin menyakitinya. Ia adalah orang baik. Dan malam ini, ia akan mengenalkan Mika pada rekan-rekan bisnisnya. Hanya pria yang serius mencintai seorang wanita yang mau repot-repot melakukan hal ini. Semoga saja semua kecurigaan Mika pada Viko hanyalah sebatas kecurigaan. Bisa saja, Helen dan Julius memang adalah suruhannya. Bisa saja Viko menyuruh mereka untuk menjaga Mika bukan untuk menyakitinya. Karena kalau Viko ingin menyakitinya, kenapa ia tidak melakukannya dari dulu. Ia punya banyak kesempatan untuk membunuh Mika. Semoga saja, Helen telah dibunuh preman, bukan dibunuh oleh suruhan Viko. Semoga saja

pertemuan Viko dan Pak Panjaitan adalah karena simpati Viko pada Helen yang pernah bekerja padanya. Pikiran-pikiran buruk yang sebelumnya menghantui Mika berubah setiap kali ia melihat senyuman Viko.

Di tengah perjalanan, Viko memberikan handphonenya kepada Mika, "Pilih menunya sekarang!"

"Menu?""

"Ini bukan restoran biasa. Seratus persen private. Jadi kamu sudah harus memilih menunya terlebih dahulu."

Mika menerima handphone Viko yang sudah membuka sebuah aplikasi berisi menu-menu. Mika hanya memilih jus jeruk dan Nasi ayam Katsu Teriyaki. Lalu, Ia menyerahkan handphone itu kepada Viko yang juga langsung memilih makanannya.

Jam sembilan malam, mobil Viko berhenti di depan sebuah bangunan yang sangat unik. Mika tidak terlalu memperhatikannya. Atau ia tidak punya waktu untuk meneliti setiap ornamen pada dinding luar bangunan itu. Hal pertama yang Mika pikirkan setelah sampai adalah bahwa kelima rekan bisnis Viko mengenakan pakaian yang sama dan tidak

seorangpun dari mereka yang membawa pasangannya. Kelima rekan bisnis Viko adalah anak muda yang usianya pasti masih dibawah tiga puluh tahun. Dan mereka semua tidak jauh berbeda dengan Viko. Anak-anak orang kaya yang tidak pernah kekurangan nutrisi hingga memiliki tinggi maksimal di atas seratus delapan puluh sentimeter. Mereka memiliki wajah yang simetris karena tidak pernah stress. Rambut mereka subur, hitam pekat yang sehat. Mereka sangat sempurna.

Ketika Viko menjemputnya di rumah, Viko tidak membukakan pintu mobil tetapi membiarkannya masuk sendiri. Di depan restoran unik itu, Viko turun duluan, dia berlari untuk membuka pintu. Ia menggandeng Mika. Mereka berjalan lambat layaknya pasangan yang baru saja menikah.

Kelima rekan bisnis viko itu tersenyum dengan mata yang berbinar. Mika membalas senyuman mereka. Ia mengulurkan tangan untuk menjabat tangan mereka satu persatu sambil menyebutkan namanya.

Pemuda-pemuda itu menjabat tangannya dengan lembut sambil menyebutkan nama mereka.

"Bastian Damar."

"AL"

"Dino Prasetyo."

"I Jaya Fram."

"Robert Haposan."

Setiap kali menyalami dan mendengarkan nama, Mika melafalkan nama itu di dalam hatinya. Ia tidak bisa berhenti tersenyum. Ia ingin memberikan kesan yang baik untuk rekan-rekan bisnis Viko.

"Ayo masuk!" Viko menggandeng tangan Mika. Mereka berjalan lambat memasuki lobi restoran. Sementara kelima rekan Viko merogoh kantong celana mereka dan meninggalkan handphone mereka di meja resepsionis. Lalu berjalan memasuki sebuah ruangan yang ternyata adalah ruangan utama restoran itu. Viko juga meninggalkan handphonenya, "Tidak boleh ada handphone saat makan malam. Kamu juga harus meninggalkan handphoneku." Mika cukup tabjuk dengan persahabatan mereka.

Ketika Mika melangkahkan kaki ke dalam ruangan itu, matanya langsung tabjuk. Ini adalah restoran yang mahal. Ia bisa

mengetahui hal itu dari semua ornamen-ornamen yang menempel di dinding. Ruangan restoran itu bernuansa merah gelap. Tidak ada satu lampu pun yang menyala kecuali ratusan lilin yang berdiri pada candle holder empat tangkai.

Ada puluhan meja berukuran besar dengan tujuh kursi, tiga saling berhadapan dan satu berada di puncak meja. Semua meja dan kursi berwarna merah tua yang pinggirannya dihiasi dengan ornamen kristal berwarna keemasan yang seolah bisa memantulkan cahaya dari lilin hingga terlihat seperti kilauan bintang.

Kelima rekan bisnis Viko duduk berhadapan, menyisakan satu kursi paling ujung di sebelah kanan dan kursi pada puncak meja yang biasanya diduduki oleh kepala rumah tangga. Awalnya, Mika berpikir kalau Ia akan duduk di sebelah kanan, dan Viko lah yang menduduki kursi puncak itu. Nyatanya, Viko menarik kursi itu untuknya.

"Silahkan duduk, Sayang!" ucap Viko sambil tersenyum.

Mika berusaha untuk tenang meskipun dadanya selalu berdebar-debar. Kelima teman Viko tidak banyak bicara. Mereka

sepertinya bukan orang yang suka bercanda. Mereka memiliki sifat yang ramah, berbicara sedikit dan terkesan kaku. Ada kalanya mereka tertawa terbahak-bahak untuk sesuatu yang tidak terlalu lucu. Cara mereka berbicara, menatap, dan memperlakukan Mika sangat mirip dengan cara Agam memperlakukan dirinya dulu.

"Kami akan menjadi keluargamu setelah menikah dengan Viko." Ucap Al sambil tersenyum.

"Kamu akan segera bertemu dengan kekasihku. Namanya Denada. Dia juga ingin sekali bertemu denganmu. Sayangnya, Denada tidak bisa datang malam ini." Ucap Damar.

"Dia bilang Denada lebih cantik darimu. Aku bilang Denada tidak ada apa-apanya. Aku bilang Denada ternyata punya panu di pantatnya." Ucap viko. Semua orang tertawa terbahak-bahak, kecuali Damar. Pria itu seolah serius menanggapi candaan viko.

"Sudah, sudah. Ayo kita makan!" Ucap Fram, yang paling tinggi di antara mereka semua, dan duduk pada kursi kiri paling ujung dan paling jauh dari Mika.

Mereka berenam mengambil sendok bersamaan. Mereka langsung makan dan tidak lagi berbicara seolah mereka hidup pada rumah yang dikepalai oleh ayah yang jahat yang melarang siapapun untuk mengeluarkan suara ketika sedang makan. Hanya suara sendok yang terdengar memukul-mukul piring kaca. Mika mengikuti mereka. Ia juga tidak berbicara. Ia tidak ingin mempermalukan Viko.

Mika belum bertemu dengan satu pelayanan pun di restoran itu. Ia kini mengerti apa arti restoran seratus persen privasi, rupanya, orang yang makan di sini tidak akan diganggu oleh pelayan tetapi pelayan telah menyediakan semua pesanan sebelum pelanggan datang. Bukankah ini adalah jenis restoran untuk pengidap kelainan mental kecemasan bersosialisasi? Atau ini adalah adat baru untuk orang dari kalangan kelas atas? Mereka sangat sulit untuk ditebak.

Acara makan malam itu berakhir tanpa rasa di lidah Mika. Grogi, takut, bingung, mengalahkan rasa makanan yang sepertinya berharga jutaan per porsi itu. Keenam pria itu tiba-tiba berdiri bersama. Mika kebingungan. Kikuk, ia juga berdiri mengikuti mereka. Apa yang dilakukan orang-orang ini? Mika tahu

bahwa kebanyakan orang yang kaya raya memang punya kebiasaan yang aneh.

"Kita akan lanjut ke acara utamanya!" ucap Al sambil tersenyum menatap temannya satu persatu dan berakhir dengan tersenyum manis kepada Mika.

"Acara utama?" Mika yakin dirinya sudah bisa berbicara.

"Kami selalu menyambut wanita dengan sesuatu yang istimewa. Bagaimanapun juga, kami berenam sudah mengenal sejak kecil. Jadi bila salah satu dari kami telah menemukan wanita pujaan hatinya, kita semua akan berbahagia."

Menurut Mika kosa-kata orang-orang ini kurang teratur. Mika berusaha untuk tetap tersenyum meski dirinya sudah bosan dan ingin segera pergi dari tempat itu.

"Mari kita ke ruangan berikutnya!" Viko berdiri. Ia kembali menggandeng Mika. Ini benar-benar seperti acara resmi yang memiliki peraturan ketat. Mika berpikiran seperti itu karena selama ini, Viko belum pernah sekalipun menggandeng tangannya ketika berjalan dimanapun.

Mereka memasuki ruangan yang lebih kecil. Ornamen ruangan ini jauh berbeda. Semua dinding ditutupi kain sutra berwarna merah. Dan di sini sudah tidak ada lilin tetapi dua lampu neon sepanjang satu meter menerangi dari langit-langit ruangan. Di sana hanya ada satu meja berukuran dua kali lebih panjang dari meja di ruangan sebelumnya, tetapi jumlah kursinya tetap sama, yaitu tujuh buah kursi yang semuanya dibalut dengan kain berwarna merah dari kain lembut yang sepertinya adalah kain sutra. Mika kembali duduk pada puncak meja seperti di restoran sebelumnya.

Banyak pertanyaan muncul di benak Mika hingga wajahnya mulai terlihat pucat. Meskipun, ia berusaha untuk tersenyum dan merespon pertanyaan atau candaan keenam pria itu tetapi ia yakin bahwa keenam pria itu sudah tahu bahwa dia sedang grogi, sangat cemas, sulit untuk menjelaskan perasaannya. Kalau hanya untuk mencicipi jenis makanan yang lain kenapa mereka harus pindah ruangan? Apakah makanan itu terlalu banyak hingga memerlukan meja yang lebih panjang?

Di atas meja hanya terdapat tujuh gelas berukuran 100 ml yang berisi red wine. Keenam pria itu mulai mengangkat gelas masing-masing hingga sejajar dengan

pundak. Mika mengikuti mereka, "Bersulang!" Ucap Viko dengan semangat. "Cheers." Ucap mereka serempak.

Tiba-tiba Viko menarik tangan Mika. Ia menyilangkan tangannya di lengan Mika, "Aku ingin dari gelasmu dan kamu minum dari gelasku."

Menurut Mika hal itu terdengar konyol, kekanak-kanakan, jauh berbeda dengan sikap Viko ketika hanya berduaan dengannya. Apakah viko sengaja bertingkah sok romantis di depan teman-temannya? Mika tidak keberatan. Bila ia menolak, bukankah dia jauh lebih kekanak-kanakan? Mereka saling menyilangkan tangan.

Viko menempelkan bibir gelasnya ke bibir Mika.

Aroma Wine Carlo Rossi tercium oleh Mika. Ia cukup menyukai Aroma itu. Ia langsung meneguk habis 100 ml wine dari tangan Viko. Kelima rekannya tersenyum dan bertepuk tangan. Tanpa aba-aba, keenam pemuda itu duduk serempak. Mika mengikuti gerakan mereka dengan kikuk. Ia tersenyum malu karena merasa bodoh sendiri atau merasa normal sendiri.

Setelah duduk kembali, tidak satupun dari mereka berbicara. Suasana menjadi kaku. Mika merasa seolah baru melakukan kesalahan besar. Kelima rekan bisnis Viko dan termasuk Viko diam dengan wajah yang datar. Senyuman mereka yang sebelumnya tiba-tiba hilang. Bola mata Mika bergerak liar, melirik wajah pria itu satu-persatu. Wajah mereka semakin serius seperti karyawan yang baru dibentak-bentak oleh atasannya.

Viko berdiri.

Mika hendak menengadah untuk melihat wajah Viko tetapi ia kesulitan menggerakkan lehernya. Kepala Mika terjatuh ke sandaran kursi, demikian juga dengan kedua tangannya tiba-tiba menjadi lemas tidak mampu untuk digerakkan.

Mika ketakutan. Jantungnya langsung berdebar cepat. Apa yang terjadi? Ia tidak mungkin tiba-tiba mengalami stroke parah. Bukan, Mika tidak sedang struk. Minuman itulah yang telah melumpuhkan saraf motoriknya hingga ia kehilangan kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuhnya. Selain berkedip dan menelan ludah, Mika tidak bisa melakukan hal lainnya. Bahkan mulutnya sama sekali tidak bisa terbuka. Ia mencoba berteriak tetapi tidak ada sedikitpun

suara yang keluar dari mulutnya. Ia tidak tuli. Ia bisa mendengar suara langkah kaki Viko yang berjalan ke belakang.

Apa yang akan orang-orang ini lakukan kepadaku? Jantung Mika semakin berdebar.

Selama tiga menit Viko menghilang. Kelima rekan bisnisnya diam tanpa ekspresi wajah dan mereka semua menatap mata Mika. Hal itu membuat Mika semakin ketakutan. Ia mulai yakin kalau rekan bisnis viko ini adalah psikopat gila. Orang-orang kaya yang sudah bosan menggunakan uang hingga berpikir untuk mendapatkan kenikmatan dari hal aneh, menjijikkan, seperti ini. Tetapi, hal apa yang akan mereka lakukan? Sekuat tenaga Mika mencoba menggerakkan tubuhnya tetapi semuanya sia-sia. Tubuhnya seolah mati tetapi jiwanya masih sangkut dan tidak mau pergi.

Suara langkah kaki dan roda besi terdengar mendekat dari belakang. Mika ingin melihat apa itu tetapi ia tidak bisa memutar kepalanya.

"Seperti yang aku janjikan. Malam ini, aku membawakan dua menu spesial."

"Terimakasih." Jawab kelima rekan bisnisnya serentak.

"Satu red soul." Viko menyentuh kepala Mika, "Dan satu lagi white soul."

Air mata Mika langsung terjatuh ketika matanya menangkap sosok Riana yang sedang telanjang bulat terikat menungging di atas troli makanan. Paha dan betisnya diikat dengan tali yang terbuat dari kulit menyerupai ikat pinggang. Mata Riana terbuka dan berkedip. Mika yakin kalau Riana juga sadar seperti dirinya.

Robert menarik kain yang menutupi meja, hingga ketujuh gelas yang ada diatasnya berjatuhan ke lantai. Pada meja yang ternyata terbuat dari besi itu ada dua tali berbentuk setengah lingkaran seperti tali yang dipakai untuk mengikat orang gila di rumah sakit supaya tidak bergerak dan mengamuk.

Viko dan Al mengangkat Riana dari troli makanan ke atas meja paling ujung di depan Mika. Ia diletakkan seperti ayam panggang utuh dalam kondisi menungging dan wajahnya tepat menghadap Mika yang masih duduk lemas bersandar di kursinya. Pergelangan tangan dan pergelangan kaki

Riana dimasukkan ke tali di atas meja hingga ia tidak terjatuh meskipun sudah tidak dipegang.

Saat Mika dan Riana bertemu pandang, mereka berdua meneteskan air mata. Mika tahu arti tatapan Riana itu. Ia yakin bahwa Riana sudah ketakutan setengah mati, sama seperti dirinya. Apa yang Mika bisa lakukan sekarang? Semuanya sudah terlambat. Ia menyesali kebodohannya. Ia menyesal telah mengira bahwa rekan bisnis yang Viko sebutkan adalah orang baik bukan psikopat gila seperti Viko.

Bastian Damar bangkit dari kursinya. Ia menarik kasar tubuh Mika hingga kepalanya terbentur ke lantai. Damar menarik dress Mika dari dadanya hingga robek. Ia menariknya kasar hingga lepas. Damar melepaskan celana dalam Mika, membuat Mika telanjang bulat. Ia mengambil tali kulit dan mengikat paha ke betisnya. Lalu ia mengangkat Mika ke atas meja, mengikat tangan dan kakinya, persis seperti Riana hingga Mika dan Riana saling berhadapan dalam kondisi menungging.

Air mata Mika semakin berjatuhan. Demikian pula dengan Riana. Mika tidak hanya tersiksa oleh kenyataan bahwa ia akan

mati. Tetapi, melihat Riana yang baru saja kehilangan Agam dan ibunya, membuat hati Mika semakin robek. Keenam pria itu tiba-tiba melepaskan celana mereka dan hanya menyisakan jas, kemeja putih dan dasi merahnya. Lalu mereka berenam duduk kembali di meja, seolah Mika dan Riana adalah santapan mereka selanjutnya.

Mika sudah tidak sanggup. Ia tahu kalau Riana telah pingsan karena mata Riana sudah tidak berkedip. Jantung Mika yang berdetak terlalu cepat menyadarkannya bahwa dirinya juga akan segera pingsan. Tetapi, Al tiba-tiba mengambil suntik dan menyutikkannya ke pantat Riana hingga tiba-tiba Riana melotot, bibirnya mengerucut, dan mulutnya mengeluarkan busa. Mika sudah tidak kuat. Matanya tiba-tiba tertutup. Saat Ia tersadar matanya terasa gatal, ia melotot, mulutnya berbau busuk dan mengeluarkan busa. Apa yang terjadi? Mika semakin takut. Ia tidak mau mati dalam kondisi hina seperti ini.

Setelah kelima pria itu duduk dan diam selama lebih dari lima menit. Viko mengocok enam buah kartu menyerupai kartu remi yang hanya berisi angka satu sampai enam. Lalu, Ia membagikan kartu itu dalam keadaan terbalik ke depan kelima temannya.

"Aku nomor empat dengan Mika." Ucap Viko bersemangat

"Dua dengan Riana." Ucap Al

"Aku nomor satu dengan Riana." Ucap Fram

"Lima– Mika," ucap Dino sambil menelan ludah.

"tiga- Riana." Ucap Robert.

"Aku nomor tiga dengan Mika." Ucap Damar sambil tersenyum bahagia.

Mika tidak mengerti apa arti nomor-nomor itu. Ia hanya ingin pergi. Ia tidak mau mati di tempat ini. Tetapi apa yang bisa ia lakukan?

Fram menarik tubuh Riana hingga pantat Riana berada di pinggir meja. Ia menerima pisau sepanjang sepuluh sentimeter dari Viko. "Tenang saja, pisau ini untuk memutuskan tali kulitnya." Ucap Viko tersenyum sambil meletakkan pisau itu di dekat paha Riana.

Jantung Mika berdebar-debar. Sekarang ia tahu, bahwa nomor-nomor itu adalah nomor giliran. Ke-enam pria ini akan menggilir mereka berdua. Semoga saja apa yang Fram

ucapkan benar. Mika semakin ketakutan setelah melihat pisau yang runcing itu.

Fram menyentuh kewanitaan Riana dari belakang. "Tenang sayang, aku berjanji kamu akan menikmati ini."

Mata Riana berkedip-kedip seolah tidak menerima perlakuan Fram tersebut. Air mata Riana Kembali menetes.

Mika berusaha menggerakkan tubuhnya. Ia merasa dirinya sangat hina tetapi Ia tidak bisa melakukan apapun selain melihat wajah Riana yang semakin pucat.

Fram melepaskan bajunya. Ia menuntun kejantanannya menusuk paksa ke kewanitaan Riana. Ia langsung mendesah. Sambil menggoyangkan pantatnya maju-mundur, ia mengelus-elus punggung Riana.

"Bagaimana Sayang? Kamu suka dengan apa yang kamu lihat?" Viko bangkit berdiri dan berbisik di telinga Mika. "Sabar, nanti kita juga akan mengerjai kamu. Bahkan sekarang, aku bisa memberikan kenikmatan yang lain untukmu." Viko bergerak ke belakang Mika. Ia membelai pantat Mika. Jari-jarinya bergerak perlahan ke kewanitaan Mika, lalu

dua jarinya menusuk-nusuk. "Bagaimana? Enak?" Tanya Viko dengan suara bernafsu.

Mika sangat marah. Ia tidak terima diperlakukan seperti ini. Mika sudah yakin kalau Viko adalah pria bejat.

Fram menggoyang pantatnya semakin cepat. "Enak nggak?" Tanya Fram sambil menampar pantat Riana.

Mika tiba-tiba merasakan lidah Viko menusuk-nusuk kewanitaanya dari belakang. Ini sangat memalukan. Di saat Ia melihat adik iparnya diperdaya pria lain, Viko malah menjepit mulut kewanitaanya dengan bibirnya. Tetapi meskipun demikian, Mika tidak bisa menghentikan rasa enak yang muncul dari setiap jilatan Viko.

"Seperti mereka berdua sangat menyukai permainan ini!" Viko tiba-tiba berhenti dan menjauh dari tubuh Mika. "Sudah saatnya!" Ucapnya sambil duduk di kursinya semula.

Fram tersenyum. Ia menusukkan kejantanannya lebih keras sambil mendesah. Ia mengambil pisau dan tiba-tiba menusuk punggung Riana dengan pisau itu sambil berteriak.

Mata Riana terbelalak.

Jantung Mika berdebar dan kulitnya panas karena ketakutan yang melanda dirinya. Ia mencoba menjerit tetapi suaranya tidak bisa keluar.

Viko dan kelima rekan bisnisnya itu tertawa. Viko mendekat dan berbisik di kepala Mika, "Tenang saja, giliranmu sebentar lagi, Sayang!" Viko menyapu telinga Mika dengan ujung lidahnya.

"Ahhh," Fram mendesah. Ia memegang pisau dan mencabutnya dari punggung Riana. Ia menggoyang pantatnya semakin cepat. Tiba-tiba, ia mendesah kuat, mendorong pantatnya semakin kuat. Fram mencabut kejantanannya yang sudah basah. "Giliranmu!" Ucapnya pada Al.

Al langsung menerima pisau dari Fram. Ia berdiri di belakang Riana. Tanpa menunggu, Ia memasukkan kejantanannya ke kewanitaan Riana. Lalu, Ia mengangkat pisau dan menikam punggung Riana di sebelah kanan. Sekali lagi mata Riana melotot. Darah mengalir dari punggung Riana.

Mika merindukan hidupnya dulu. Ia anaknya. Ia mengingat suasana rumah yang hangat. Ia mengingat ketika ia harus membangunkan Ello yang manja dan

bergantungan di lehernya, merengek minta susu. Ia mengingat Agam "Kamu merasakan apa yang aku rasakan?" Suatu pagi, Agam pernah bertanya.

"Tentu saja, aku juga mencintaimu. Kau suamiku." Jawab Mika sambil menggendong Ello.

"Bukan itu. Aku merasa akhir-akhir ini seolah ada yang mengawasi kita."

"Mengawasi?"

"Entahlah, mungkin itu hanya firasatku."

"Mengawasi bagaimana? Aku jadi takut."

"Lupakan. Aku terlalu lelah hilang berhalusinasi. Aku sering mendengar orang seperti berbisik-bisik di ruang tamu saat kita sudah di kamar."

"Kamu tidak punya gangguan mentalkan?"

"Aku belum periksa. Nanti, kalau ada waktu aku akan bertemu dengan psikiater."

Agam tidak pernah lagi membicarakan itu. Mungkinkah selama ini Agam masih merasakan firasat itu tetapi ia tidak mau

memberitahukan Mika supaya Ia tidak jadi paranoid.

Mika melupakan masa lalu itu, ketika Robert bangkit dan berdiri di belakang Riana yang masih menungging bermandikan darah di punggung dan dadanya. Mata Riana masih terbuka, bola matanya bergerak cepat, air mata semakin berjatuhan, kalau ia bisa berteriak, ia pasti akan memohon ampun. Mika tidak sanggup melihatnya. Ia memilih untuk memejamkan mata. Ia menutup mata dengan jantung berdebar, berharap Robert telah menikam punggung Riana untuk yang terakhir kalinya, sebab setelah itu akan menjadi giliran Mika sesuai dengan nomor antrian yang mereka dapat dari undian kartu itu.

Saat Mika membuka mata Robert malah tersenyum, langsung mengangkat tangan dan menusuk punggung Riana sekuat tenaga. Sekali lagi, mata Riana melotot dan air matanya berjatuhan. Wajahnya mulai gemetaran. Ia ingin mati lebih cepat.

Seperti kedua pria sebelumnya, Robert memegang pisau itu sambil menuntun kejantanannya memasuki Riana. Ia mendorongnya keluar masuk sambil tangannya memegang pisau. Seolah pisau itu

memang sengaja dijadikan pegangan yang kadang ditarik dan dimasukkan kembali bersamaan dengan kejantanannya.

Mulut Robert mendesah-desah. Terkadang tangan kanannya yang bebas memukul pantat Riana. Ia menusukkan senjatanya dengan kuat hingga Ia mengerang setelah mencapai orgasmnya.

Jantung Mika akan segera meledak karena berdetak terlalu cepat. Dengan berakhirnya giliran Robet, maka giliran Mika akan segera tiba.

"Apakah lehernya akan saya sembelih sekarang?" Tanya Robert.

"Tidak. Aku ingin ia melihat bagaimana kita memperlakukan Mika. Itu baru adil namanya." Ucap Damar sambil bangkit berdiri.

Mika menutup mata. Langkah kaki Damar berhenti tepat di belakangnya. Bukannya merasakan sensasi apapun di kewanitaannya. Mika hanya bisa merasakan ketakutan yang luar biasa.

"Aku akan memberikan nilai 10 untuk wanita ini, Viko. Kamu menang kawan. Kamu berhasil mendapatkan perempuan dengan

kulit yang sempurna." Ucap Damar sambil membelai bagian belakang Mika.

Mika semakin merapatkan matanya. Ia berusaha memikirkan hal lain tetapi gagal. Sentuhan jari Damar di bagian belakangnya, seolah sengaja mengitari daerah sensitifnya dengan ujung jari membuat Mika semakin ketakutan.

Damar mengangkat pisau dan menikamkannya di punggung Mika,

Mika merasakan pisau itu memasuki punggungnya dan seolah telah mematahkan satu tulang punggungnya. Mika seperti tersambar petir. Rasa sakit yang luar biasa mengalir ke sekujur tubuhnya. Kulitnya memanas seolah sedang dibakar hidup-hidup. Damar masih memegang pisau itu, menekan dan menariknya. Mika merasakan tangan Damar mulai membelai-belai daerah sensitifnya. Mika semakin ketakutan, ia menatap Riana. Menemukan wajah Riana sudah semakin pucat seolah sebentar lagi akan mati karena telah mengeluarkan terlalu banyak darah.

Saat ujung kemaluan Damar menyentuh kewanitaan Mika, tiba-tiba lampu di ruangan itu mati. Semuanya menjadi gelap gulita.

"Ada apa ini?" Teriak Viko.

Suara letusan pistol terdengar. Seseorang menjerit kesakitan di belakang Mika. Sepertinya seseorang telah menembak Damar. Mika yakin kalau seseorang mungkin sedang berusaha menyelamatkannya.

"Damar? Kamu baik-baik saja!" Viko bertanya di kegelapan.

"Aku tertembak."

"Apa?" Al berteriak ketakutan.

Keenam pria itu mulai gusar dan sepertinya saling menjauh ke sudut ruangan. Suara langkah kaki mendekat. Mika menutup mata. Ia sudah pasrah bahkan bila orang yang baru datang itu adalah juga psikopat. Ia hanya mau kepalanya langsung ditembak supaya ia segera mati tanpa harus melewati semua penderitaan seperti yang Riana alami.

Tiba-tiba, sebuah suntikan jarum memasuki leher Mika. Ada tangan kasar yang memegang kepalanya. Apakah ini termasuk permainan Viko dan teman-temannya. Bisa saja mereka sengaja mengagetkan supaya suasana semakin menakutkan bagi Mika. Mereka ini adalah psikopat. Adat ini pasti

telah mereka lakukan ribuan kali dan bahkan nenek moyang mereka adalah psikopat juga.

Sebuah tangan meraba-raba Mika. Ia memotong tali kulit yang mengikat paha dan betis Mika dan juga memotong tali kulit yang menahan pergelangan kaki dan pergelangan tangannya. Tubuh Mika langsung terjatuh ke meja. Seseorang terdengar berlari dari ruangan, suara letusan pistol kembali terdengar tetapi tidak ada suara kesakitan selain suara Damar yang sepertinya sedang bergelinjang di lantai.

"Mika!" Suara seseorang yang tidak asing berbisik di telinganya.

"Julius? Apakah itu kamu?" Mika kaget. Ia sudah bisa berbicara. Ia bahkan sudah bisa menggerakkan tubuhnya meskipun rasa sakit di punggungnya masih membakar karena sebuah pisau masih menempel di sana.

"Iya. Jangan menangis. Aku akan menyelamatkanmu." Ucap Julius dengan suara yang ketakutan.

"Julius!" Mika mencoba berdiri. Tangannya gemetaran meraba-raba untuk menjangkau tubuh Julius. Tetapi Ia tidak menemukan sosok Julius. Suara letusan senjata kembali

terdengar dan meledakkan di sudut dinding di sebelah kiri. Suara pria yang menjerit setelah tembakan itu sepertinya adalah suara Al. Suara gunting terdengar. Julius sepertinya sedang berusaha memotong tali yang mengikat Riana.

"Pakai ini!" Suara terdengar di sebelah kanan Mika. Ruangan itu benar-benar gelap gulita. Julius menempelkan sesuatu ke tangan Mika yang sepertinya adalah kacamata, buru-buru Mika memakaikannya dan matanya langsung seolah terbuka dengan penglihatan hitam dan putih. Ini adalah kacamata night vision. Mungkin Julius sudah mengetahui kegiatan keenam pria psikopat ini dan sudah menyiapkan ini dari rumah. Julius juga memakaikan kacamata ke wajah Riana yang sudah terjatuh di meja, seolah sudah tiga mampu bergerak. "Aku akan menggendongnya! Kamu bisa jalan sendirikan?" Bisik Julius sambil menembakkan pistolnya ke sudut ruangan untuk menakuti kelima pria yang sudah ketakutan dan duduk mengangkat tangan di dekat dinding ujung ruangan.

"Viko? Mana Viko?" Tanya Mika.

"Aku melihatnya lari keluar. Ayo kita harus cepat!" Ucap Julius sambil menggendong

Riana di depan dadanya. Ia berjalan keluar ruangan yang juga gelap gulita. Sepertinya, Julius memang sudah mematikan semua listrik untuk bagunan ini. Dan bahkan tidak ada sinar dari restoran utama yang dipenuhi lilin karena sesungguhnya itu bukan lilin benaran melainkan lampu yang berbentuk lilin dan juga memerlukan listrik.

Ruangan pada lobi sedikit lebih terang, remang-remang karena pantulan cahaya dari luar menembus dinding kacanya. Tiba-tiba sosok Viko muncul di pintu lobi sambil memegang pistol yang ia ambil dari mobil. Pada tangan kirinya, ia telah memegang handphone dengan senter yang menyala.

"Ke sini!" Julius langsung menunduk dan masuk ke meja resepsionis. Mika mengikuti. Jantungnya gemetaran. Ia membungkuk. Semoga saja Viko belum melihat mereka. Atau pistol Viko yang pelurunya masih penuh akan menembak mereka bertiga sampai mati.

Viko berjalan ke arah ruangan sebelumnya. Sepertinya Ia tidak mengetahui keberadaan Mika, Julius dan Riana yang masih ada di gendongan Julius.

Mika dan Julius berdiri pelan, tetapi mereka langsung membungkuk kembali

setelah melihat seseorang ternyata berjaga di pintu masuk. Mika mengenal sosok itu meskipun wajahnya tidak terlihat dengan begitu jelas. Ia yakin bahwa pria itu adalah Pak Panjaitan.

"Nyalakan lampunya cepat!" Teriak Pak Panjaitan sambil memegang pistol di tangan kanannya,

Harapan hidup Mika semakin berkurang, "Kita akan mati!" Bisiknya ketakutan.

"Jangan menyerah. Aku pasti akan menyelamatkanmu!" Julius meletakkan Riana di bawah meja resepsionis. Ia merogoh sesuatu dari ikat pinggangnya yang ternyata adalah sebuah pistol dan menyerahkannya kepada Mika. Untungnya sewaktu kuliah, Mika pernah belajar menembak saat Ia melakukan perjalanan wisata bersama rekan kampusnya ke Canada.

"Kamu ngapain?" Tanya Mika panik sambil menerima pistol itu karena Julius tiba-tiba merangkak keluar dari belakang meja.

"Aku akan menyingkirkan polisi bajingan itu!" Bisik Julius.

"Dia tidak sendiri."

"Rekannya sedang sibuk di basement untuk menghidupkan listrik. Ini kesempatan terbaik kita." Julius merangkak dalam ruangan yang remang. Setelah ia berada di luar meja, ia mengarahkan pistol ke arah Pak panjaitan. Tetapi tiba-tiba suara letusan pistol terdengar dan itu bukan pistol Julius, melainkan pistol Viko yang muncul bersama kelima rekannya. Al dan Damar sudah dalam kondisi tertembak dan harus dipangku oleh Fram dan Robert.

Tangan Mika gemetaran memegang kuat pistol itu. Ia yakin kalau Viko dan kelima rekannya akan segera menemukannya. Mika mendorong tubuh Riana lebih masuk ke kolong meja resepsionis. Ia duduk jongkok dengan lutut yang seolah akan patah karena ketakutan. Mika langsung masuk ke kolong, memaksakan tubuhnya untuk muat di sela-sela kaki Riana yang terbaring. Ia yakin Riana telah pingsan. Ia tidak mendengar suara kesakitan lagi. Mika takut kalau Riana tidak akan bertahan karena telah kehilangan terlalu banyak darah.

Suara letusan pistol kembali terdengar. Julius menjerit kesakitan. Suara letusan pistol berulang-ulang hingga lima kali. Suara jeritan Julius sudah berhenti. Mika yakin kalau Julius sudah mati.

"Cari mereka!" Perintah Viko setelah pak panjaitan datang menghampiri.

Viko berjalan ke sebelah kiri, ke arah restoran, sementara, Fram dan Robert sedang memapah Al dan Damar keluar ruangan.

Suara langkah kaki mendekat ke meja resepsionis. Mika yakin kalau itu adalah Pak panjaitan. Ketika kakinya terlihat, buru-buru, Mika mengarahkan pistol dan menembak kaki Pak panjaitan. Pria itu langsung terjatuh dan menjerit.

"Anjing!" Viko berlari mendekat.

Mika langsung berdiri. Pak Panjaitan mengarahkan pistol ke arahnya tetapi Mika terlebih dahulu menembakkan pistolnya mengenai kepala Pak panjaitan. Darah langsung memercik. Pria itu mati dengan wajah yang hancur. Mika berlari ke sebelah kanan. Ia tidak tahu apakah ada ruangan untuk bersembunyi di sana. Yang pasti ia ingin pergi sejauh mungkin. Semoga saja ada pintu di belakang sana. Mika berlari di ruangan yang masih remang. Ia berlari semakin jauh dengan suara langkah berlari mengikutinya dari belakang.

"Mika!" Viko berteriak memanggil namanya. "Kau tidak akan pernah keluar hidup-hidup dari tempat ini!"

Mika sudah semakin jauh dari lobi ke bagian belakang sebelah kanan bagunan. Ia membuka kacamatanya untuk memastikan cahaya dan semuanya telah menjadi gelap gulita. Mika memasuki sebuah ruangan. Ia langsung mengunci pintu dari dalam dengan mendorong sebuah tong persegi empat dari besi ke arah pintu. Sayangnya, suara gesekan tong itu cukup kuat hingga membuat Mika ketakutan. Ia berlari ke ujung ruangan. Di sana berbau busuk hingga Mika hampir muntah. Ada banyak tong besar persegi empat di tempat itu. Mika berlari pada tong paling ujung. Ia membuka tutup dan masuk ke tong itu. Ia menutupnya kembali. Di dalam tong nafasnya sesak. Ia berusaha untuk bernafas pelan. Ia harus hidup. Ia tidak mau mati di tangan psikopat Viko dan teman-temanya.

Sinar lampu tiba-tiba membias dari atas, dari sisi penutup tong yang tidak sepenuhnya rapat. Artinya, rekan Pak Panjaitan sudah berhasil menghidupkan kembali lampu di ruangan itu. Mika melepaskan kacamata night visionnya. Ia duduk membungkuk ketakutan. Ia berhadap Viko tidak akan masuk ke

ruangan itu. Ia menunggu lebih dari lima menit dengan ketakutan yang semakin bertambah seolah dirinya akan segera pingsan. Suara langkah kaki terdengar mendekat. Suara pintu yang didorong paksa dan tong besi yang bergerak perlahan membuat Mika yakin bahwa dirinya mungkin akan segera mati. Buru-buru, Mika menengadahkan pistol ke arah atas. Siapapun yang membuka penutup tong itu, akan langsung di tembaknya.

"Mika! Kamu dimana sayang? Pesta kita belum selesai. Aku belum mendapat giliranku. Harusnya malam ini adalah giliranku aku melakukan pemenggalan. Aku sudah menunggu saat-saat ini selama bertahun-tahun. Aku sudah mengintaimu sejak lama. Mika aku mencintaimu. Aku menginginkanmu. Dimana kamu sayang?" Suara Viko yang terdengar gila itu membuat Mika semakin menunduk. Suara penutup tong yang dibuka terdengar di kejauhan.

Suara langkah kaki semakin mendekat. "Mika Sayang, ayo keluarlah!" ucap Viko seperti sedang merayu.

Ketika jari tangan menarik penutup tong tempat Mika bersembunyi. Ia tiba-tiba berdiri. Dengan cepat, ia menembakkan pistolnya

mengenai lengan tangan kanan Viko hingga pistol yang dipengannya terjatuh.

Viko menjerit, "Anjing! Sakit bangsat, sakit!" Teriaknya. Tangan kanannya mengeluarkan darah. Tangan kirinya berusaha menggapai pistol dari lantai. Buru-buru Mika menembak lengan kirinya hingga Viko terjatuh ke lantai.

Mika keluar dari tong. Ia berdiri di depan Viko yang menangis ketakutan.

"Jangan bunuh aku! Tolong jangan bunuh aku. AKu berjanji akan menjadi manusia yang baik. Aku akan menikahimu. Aku tahu kalau kau sangat tergila-gila kepadaku. Aku janji akan menjadi manusia normal. Kita bisa berkeluarga. Mika, tolong jangan bunuh aku! Aku akan menyerahkan diriku ke polisi. Ampuni aku seperti kamu mengampuni Bu Betty yang membunuh suamimu." Ucap Viko sambil berurai air mata. Darah telah mengalir dari kedua tangannya.

Mika berdiri mengacungkan pistol. Matanya berkeliling di ruangan itu. Ia hampir muntah setelah melihat beberapa tengkorak wanita di pajang di dinding ruangan yang berbau busuk itu. Bahkan salah satu kepala yang kulitnya belum sepenuhnya membusuk

ada di dalam sebuah toples berisi cairan. Itu adalah kepala Denada yang hari rabu kemarin telah dimangsa oleh Viko dan kelima rekan bisnisnya. Mereka tidak puas hari rabu kemarin setelah melihat bahwa ternyata ada panu di pantat Denada. Saat itulah, Viko memberikan semangat kepada teman-temannya, bahwa minggu depan Ia akan membawa dua wanita sekaligus.

Tangan Mika semakin gemetaran. Air matanya yang sudah kering membuat kulit di sekitar matanya berkerut. "Dasar psikopat gila!" Mulut Mika berbisik penuh kebencian.

"Jangan bunuh aku Mika. Aku mohon!" Tangis Viko sambil menggerakkan kakinya untuk menjauh.

"Aku tidak akan membunuhmu." Ucap Mika. "Aku tidak hanya akan membunuhmu tetapi membunuh kelima rekan bisnis gilamu itu juga." Mika menarik pelatuk pistolnya dan pelurunya melesat mengenai perut Viko.

Mata Viko terbelalak. Mulutnya berbisik-bisik sambil mengeluarkan darah seolah minta ampunan. Mika tersenyum, Ia menembakkan pistolnya sekali lagi dan mengenai kepala Viko. Pria itu langsung mati.

Mika berlari keluar dari ruangan itu. Ia berlari ke lobby. Ia melihat dua pria berseragam polisi sedang berjalan cepat ke arah meja resepsionis, Mika langsung tiarap. Tangannya yang gemetaran dipaksanya untuk tenang. Ia mengarahkan pistol dan menembak kepala kedua polisi itu. Tetapi Ia hanya mengenai satu saja. Sementara polisi yang satu lagi hanya tertembak di bagian bahunya. Polisi itu terjatuh dan menjerit, mengangkat pistol dengan tangan kanan sambil matanya berkeliling mencari Mika. Sekali lagi, Mika menembakkan pistolnya hingga mengenai kepala polisi itu.

Mika merangkak ke meja resepsionis. Ia langsung lega karena perut Riana masih kembang kempis, menandakan kalau ia masih hidup. Mika berlari keluar bangunan. Suara pistol meledak terdengar, peluru hampir mengenai kepalanya. Mika langsung bersembunyi.

"Bangsat!" Robert berteriak. Berlari ke arah pintu sambil memegang pistol. Fram mengikutinya dari belakang. Mika merangkak dan bersembunyi di balik meja sebelah kanan pintu masuk, yang sepertinya adalah meja security. Sesaat kedua pria itu masuk ke ruangan, Mika langsung berdiri dan menembakkan pistolnya membabi

buta. Robert dan Fram juga menembak membabi buta ke arahnya. Kedua pria itu terjatuh dan terkapar di lantai. Mika menjerit salah satu peluru mengenai pergelangan tangannya.

Mika langsung keluar dari balik meja security. Fram masih hidup. Ia tersenyum saat Mika menghampirinya. Mika mengarahkan pistol dan menembak keningnya hingga pecah.

Mika berlari ke arah meja resepsionis meskipun punggung dan tangannya masih sakit. Ia menyeret Riana keluar ruangan. Matanya berkeliling, Ia menemukan salah satu dari pintu mobil Ferrari itu terbuka. Ia berlari ke sana untuk memastikan. Di dalam mobil itu Damar masih duduk bersandar dengan dada yang berdarah sementara Al sudah terlihat mati. Mika menyeret kedua pria itu ke depan mobil. Ia tidak peduli ketika Damar berbisik-bisik mohon ampun. Mika menyeret Riana ke dekat mobil. Dengan sekuat tenaga, Ia memaksakan tangannya yang sudah tertembak mengangkat Riana ke dalam mobil sambil berteriak. Buru-buru, Mika mengemudikan mobil. Ia melindas kepala Damar saat sedang hendak memutar kemudi. Ia mengemudikan mobilnya dengan cepat menuju rumah sakit. Setelah sampai di

depan rumah sakit. Ia menjerit. Puluhan orang berlarian menghampiri. Dokter dan perawat langsung panik. Mika terjatuh ke tanah. Ia sudah tidak kuat. Ia merasakan tubuhnya diangkat ke ranjang beroda yang mengangkutnya ke dalam rumah sakit.

Di dalam ruangan gawat darurat. Dokter langsung memberikannya minum, menyuntikkan sesuatu ke tangannya hingga rasa sakit itu hilang tetapi matanya menjadi sangat berat. Mika ketiduran. Saat Ia terbangun, seorang perawat perempuan sedang mengatur laju infusnya. "Riana?" Bisik Mika dengan suara yang lemah.

"Dia baik-baik saja!" Ucap Suster itu. "Tunggu sebentar! Aku akan memanggilkan dokter!" Suster perawat itu keluar dari ruangan.

Beberapa saat kemudian, seorang dokter masuk ke ruangan dan langsung menghampiri Mika. "Kamu akan baik-baik saja. Untuk sementara jangan bergerak terlalu banyak karena tanganmu baru saja saja dimasukkan pen."

"Riana?" Tanya Mika.

Tiba-tiba seorang pria tua, yang wajahnya sudah tidak asing mendekat. Itu adalah mantan mertuanya, pak Airlangga. Pria itu langsung duduk di sebelah kanannya, memegang tangan Mika. "Terimakasih, Nak. Terimakasih telah menyelamatkan putriku!" ucap Pak Airlangga sambil meneteskan air mata.

Mika bernafas lega. Ia sudah tidak sabar untuk segera bertemu dengan Riana. Ia akan meninggalkan Jakarta dan pindah kemana pun supaya ia bisa melupakan semua kejadian mengerikan yang terjadi selama satu tahun terakhir di hidupnya. Mika masih belum bisa menghilangkan wajah keenam psikopat berjas navy itu dari kepalanya.

Tamat